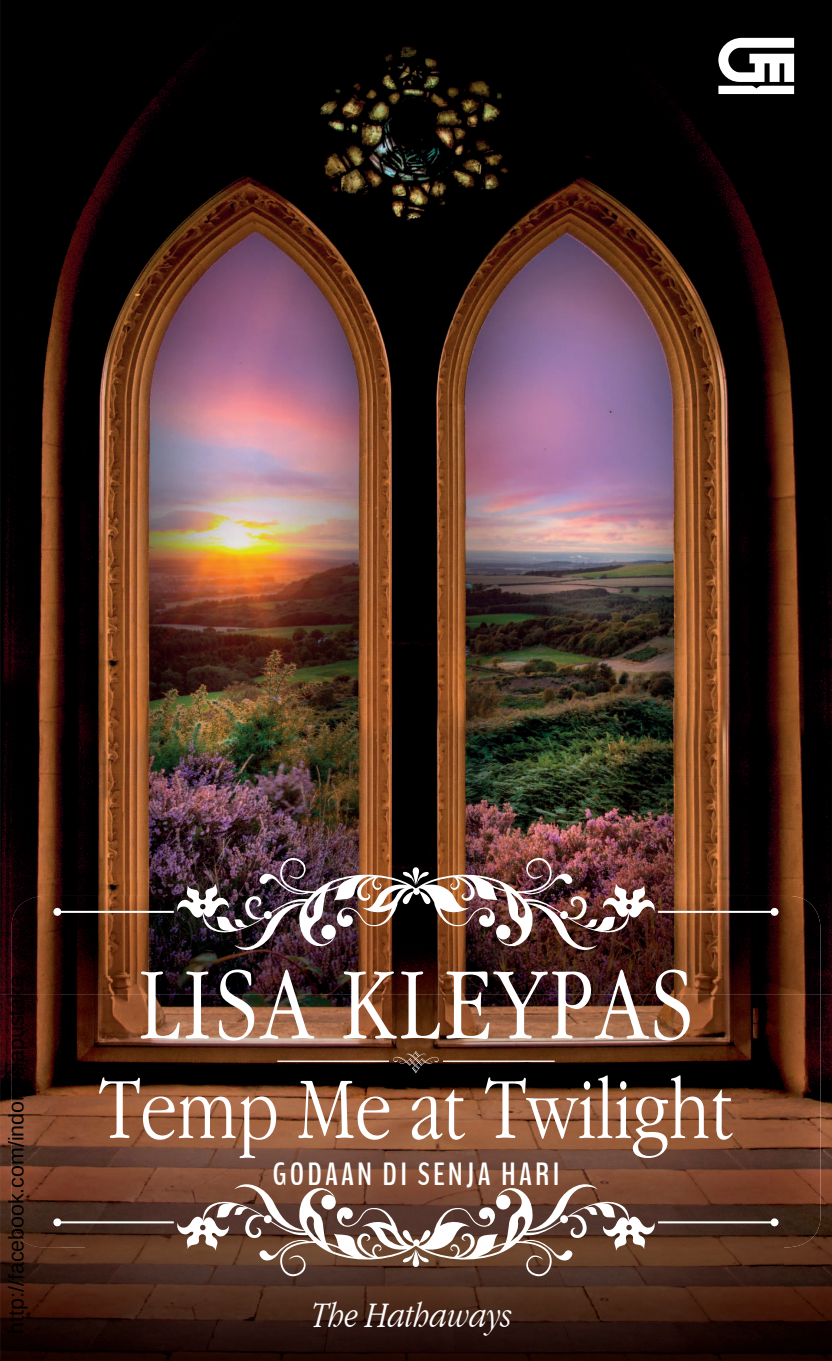

LISA KLEYPAS

Temp Me at Twilight

GODAAN DI SENJA HARI

The Hathaways

http://facebook.com/indo

http://facebook.com/indonesiapustaka

GODAAN
DI SENJA HARI

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lisa Kleypas

GODAAN DI SENJA HARI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

TEMPT ME AT TWILIGHT
by Lisa Kleypas
© 2009 by Lisa Kleypas
All rights reserved.

GODAAN DI SENJA HARI
oleh Lisa Kleypas

617182024

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2010

Cetakan kedua: Desember 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792260403

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Untuk Teresa Medeiros—
Dalam jalan kehidupan ini kau membimbingku melewati putaran, lubang, dan lampu merah.

Dunia menjadi tempat yang lebih baik karena kau.

Love always,
L.K.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 1

LONDON
Hotel Rutledge
Mei 1825

Peluangnya memperoleh pernikahan yang pantas akan lenyap—hanya karena musang.

Malangnya, Poppy Hathaway telah mengejar Dodger sejauh setengah Hotel Rutledge sebelum teringat fakta penting: bagi musang, garis lurus termasuk enam belokan ke kiri dan tujuh belokan ke kanan.

"Dodger," bujuk Poppy putus asa. "Kembalilah. Kuberi kau biskuit, pita rambutku yang mana pun, *apa pun!* Oh, akan kubuat kau jadi *scarf*..."

Begitu berhasil menangkap hewan peliharaan adiknya, Poppy bersumpah akan memberitahu manajemen Rutledge bahwa Beatrix memelihara hewan liar di *suite* keluarga mereka, hal yang jelas bertentangan dengan kebijakan hotel. Tentu saja, seluruh klan Hathaway bisa jadi harus pindah secara paksa dari tempat itu.

Saat ini, Poppy tak peduli.

Dodger telah mencuri surat cinta untuknya dari Michael Bayning, dan tak ada hal penting lain di dunia selain mengambil kembali surat itu. Situasi yang perlu

http://facebook.com/indonesiapustaka

terjadi hanyalah Dodger menyembunyikan barang sial itu di tempat umum yang bisa ditemukan orang. Setelah itu, peluang Poppy menikah dengan pemuda terhormat dan sangat tampan akan lenyap selamanya.

Dodger bersicepat melewati lorong-lorong mewah Hotel Rutledge dengan lompatan meliuk-liuk, tetap menjaga diri sedikit di luar jangkauan. Surat itu terjepit di gigi depannya yang panjang.

Sementara melesat mengejar Dodger, Poppy berdoa agar dirinya tidak dilihat orang. Betapa pun tinggi reputasi hotelnya, wanita muda terhormat semestinya tidak boleh meninggalkan kamar tanpa pendamping. Akan tetapi, Miss Marks, pendampingnya, masih di tempat tidur. Beatrix sudah pergi menunggang kuda pagi-pagi bersama kakak mereka, Amelia.

"Kau akan menerima ganjaran untuk ini, Dodger!"

Makhluk jail itu menganggap semua hal di dunia ini ditujukan untuk menghibur dirinya. Tak ada keranjang atau wadah yang selamat tanpa dibalik atau diperiksa, tak ada stoking, sisir, atau saputangan yang bisa digeletakkan sembarangan. Dodger mencuri peralatan pribadi dan meninggalkannya menumpuk di bawah kursi dan sofa, tidur siang di laci pakaian bersih, dan yang paling parah, kenakalannya begitu menghibur hingga seluruh keluarga Hathaway cenderung memaafkan kebiasaannya.

Kapan pun Poppy mengeluhkan kelakuan antik musang itu, Beatrix selalu minta maaf dan berjanji Dodger tidak akan melakukannya lagi, dan adiknya itu sepertinya sungguh-sungguh terkejut saat Dodger tidak mematuhi ceramah tulusnya. Karena menyayangi adiknya, selama ini Poppy mencoba bertahan hidup bersama peliharaan menyebalkan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akan tetapi, kali ini, Dodger sudah keterlaluan.

Musang itu berhenti di sudut, menoleh memastikan ia masih dikejar, dan dalam semangat kegembiraan, melakukan sedikit tarian perang, serangkaian lompatan ke samping yang mengekspresikan kesenangan luar biasa. Bahkan sekarang, saat ingin membunuh musang itu, Poppy tidak bisa tidak mengakui Dodger memang lucu. "Kau tetap akan mati," katanya pada hewan itu, mendekat dengan gerakan yang sebisa mungkin tidak mengancam. "Berikan surat itu padaku, Dodger."

Musang itu melesat melewati cerobong cahaya dengan jajaran tiang yang memungkinkan cahaya matahari masuk dari atas kepala dan mengirim penerangan ke tiga lantai di bawah hingga ke lantai mezanin. Muram, Poppy bertanya-tanya seberapa jauh ia harus mengejar untuk menangkap Dodger. Musang itu bisa mencakup teritori yang cukup luas, padahal Rutledge masif menempati lima blok penuh di distrik teater itu.

"*Ini*," rutuknya terengah, "ini yang terjadi jika kau seorang Hathaway. Petualangan tak menyenangkan... hewan liar... kebakaran rumah... kutukan... skandal..."

Poppy sangat menyayangi keluarganya, tapi merindukan kehidupan tenang dan normal yang sepertinya mustahil bagi seorang Hathaway. Ia menginginkan kedamaian. Hal-hal yang bisa diperkirakan.

Dodger berlari melewati ambang pintu kantor manajer lantai tiga, yang dimiliki Mr. Brimbley. Manajer itu pria lanjut usia dengan kumis putih tebal, dua ujungnya dipilin rapi meruncing. Karena keluarga Hathaway sudah sering menginap di Rutledge, Poppy tahu Brimbley melaporkan setiap detail yang terjadi di lantainya kepada atasannya. Jika manajer itu mengetahui apa

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang ia kejar, surat itu akan disita, dan hubungannya dengan Michael akan terekspos. Ayah Michael, Lord Andover, tidak akan menyetujui perjodohan itu jika ada satu saja aroma ketidakpantasan yang melekat.

Poppy menahan napas dan merapatkan diri ke dinding saat Brimbley keluar kantornya bersama dua staf Hotel Rutledge. "...pergi ke kantor resepsionis sekarang juga, Harkins," kata manajer itu. "Aku ingin kau menyelidiki masalah tagihan Mr. W. Dia punya sejarah mengaku tagihannya salah padahal tagihan itu sebenarnya akurat. Mulai sekarang, kurasa lebih baik kita memintanya menandatangani tanda terima kapan pun dia meminta sesuatu."

"Ya, Mr. Brimbley." Tiga pria itu terus bergerak di sepanjang lorong, menjauhi Poppy.

Hati-hati, Poppy mengendap-endap ke ambang pintu kantor dan mengintip ke balik kusen. Dua ruang yang terhubung di dalamnya tampak kosong. "*Dodger*," bisiknya mendesak, dan dilihatnya hewan itu bergerak cepat di bawah kursi. "Dodger, sini!"

Yang tentu saja menghasilkan lebih banyak lompatan dan tarian.

Menggigit bibir bawah, Poppy bergerak melewati ambang. Ruang utama kantor berukuran besar, dilengkapi meja kerja masif dengan tumpukan tinggi kertas dan map. Sebuah kursi berlengan berpelapis kulit burgundi didorong merapat ke meja kerja, sementara kursi satu lagi diletakkan di dekat perapian kosong dengan rak marmer di atasnya.

Dodger menunggu di samping meja, mengawasi Poppy dengan mata berkilau. Misainya berkedut di atas surat yang diperebutkan itu. Musang itu bergeming, tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

melepaskan pandangan dari mata Poppy sementara gadis itu maju perlahan mendekat.

"Begitu," ujar Poppy membujuk, mengulurkan tangan perlahan. "Anak baik, anak tampan... tunggu di situ, aku akan mengambil suratnya, membawamu kembali ke *suite* kita, dan memberimu—*Sial*!"

Tepat sebelum ia bisa menyambar suratnya, Dodger menyelinap ke bawah meja.

Merah karena geram, Poppy melirik sekeliling ruang mencari sesuatu, apa pun, yang bisa dipakai menyogok Dodger keluar dari tempat persembunyiannya. Melihat lilin di tempat lilin perak di atas rak perapian, ia mencoba menariknya. Tapi lilin itu tidak mau bergerak. Tempat lilin perak itu terpasang ke rak perapian.

Di depan mata Poppy yang tercengang, seluruh punggung perapian berputar tanpa bunyi. Ia terkesiap melihat keajaiban mekanis pintu yang berputar dengan gerakan mulus otomatis. Yang tadi tampak seperti bata padat ternyata hanya permukaan tipuan bertekstur.

Penuh sukacita, Dodger melesat dari meja dan masuk ke bukaan itu.

"Ampun," kata Poppy dengan napas tertahan. "Dodger, awas kalau kau berani!"

Tapi musang itu sama sekali tak peduli. Parahnya lagi, Poppy bisa mendengar gumam suara Mr. Brimbley yang kembali ke ruangan. "...tentu saja Mr. Rutledge harus diberitahu. Masukkan ke laporan. Dan bagaimana pun caranya, jangan lupa—"

Tidak punya waktu untuk mempertimbangkan pilihan atau konsekuensinya, Poppy melesat masuk ke perapian, dan pintu tertutup di belakangnya.

Ia tersungkup dalam kegelapan nyaris gulita selagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunggu, berusaha keras mendengar apa yang terjadi di dalam kantor. Rupanya kehadirannya tidak diketahui. Mr. Brimbley melanjutkan percakapan, sesuatu tentang laporan dan masalah pelayanan hotel.

Poppy tersadar mungkin harus menunggu sangat lama sebelum manajer itu meninggalkan kantor lagi. Atau terpaksa mencari jalan keluar yang lain. Tentu saja, ia bisa muncul begitu saja melalui perapian dan mengumumkan kehadirannya pada Mr. Brimbley. Meskipun begitu, ia tidak bisa membayangkan berapa banyak penjelasan yang harus ia berikan, dan betapa memalukannya.

Berbalik, Poppy memahami dirinya berada di lorong panjang, dengan sumber pencahayaan sembur berasal dari suatu tempat di atas kepala. Ia mendongak. Lorong itu diterangi lubang cahaya, mirip yang dipakai orang Mesir kuno untuk menentukan letak bintang dan planet.

Ia bisa mendengar si musang mengendap-endap di suatu tempat di dekatnya. "Yah, Dodger," gerutunya, "kau yang melibatkan kita dalam hal ini. Kenapa tidak kaubantu aku menemukan pintu?"

Patuh, Dodger maju ke sepanjang lorong dan menghilang dalam bayang-bayang. Poppy mengembuskan napas berat dan mengikuti. Ia tidak mau panik. Belajar dari banyak gesekan yang dialami keluarga Hathaway dengan kondisi berbahaya, ia tahu kehilangan akal sehat tidak pernah membantu mengatasi masalah.

Selagi bergerak melintasi kegelapan, Poppy terus menempelkan ujung jari ke dinding untuk mempertahankan orientasi. Ia baru beberapa meter berjalan ketika mendengar bunyi goresan. Membeku di tempat, Poppy menunggu dan mendengarkan baik-baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semua sunyi.

Tapi sarafnya meremang waswas dan jantungnya mulai berdentam saat melihat kilau lampu kuning di depan. Kemudian lampu itu mati.

Ia tidak sendirian di lorong itu.

Langkah kaki mendekat, mendekat, dengan gerak cepat pemangsa. Seseorang bergerak pasti ke arahnya.

Poppy memutuskan, sekarang saat yang tepat untuk panik. Berbalik penuh dengan waswas tingkat tinggi, ia melesat balik ke arah asalnya tadi. Dikejar orang tak dikenal di koridor gelap merupakan pengalaman baru bahkan bagi seorang Hathaway. Ia mengutuk roknya yang berat, mencengkeram mengangkat rok sembarangan sambil berusaha lari. Tapi orang yang mengejarnya jauh terlalu cepat untuk dihindari.

Pekik lolos dari mulutnya saat ia tertangkap dalam cengkeraman brutal yang ahli. Ini laki-laki—yang besar—dan laki-laki itu meringkusnya dengan cara yang membuat punggungnya melengkung menekan dada orang itu. Salah satu tangan laki-laki itu menekan kepala Poppy tajam ke samping.

"Kau seharusnya tahu," terdengar suara rendah, menakutkan di dekat telinganya, "hanya dengan sedikit tekanan lagi, aku bisa mematahkan lehermu. Sebutkan namamu dan apa yang kaulakukan di sini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 2

Poppy hampir tidak bisa berpikir mengatasi laju deras darah di telinga dan sakit akibat cengkeraman erat pria itu. Dada si orang asing sangat keras di belakangnya. "Ini kesalahan," ia berhasil bicara. "Tolong—"

Pria itu menekan kepala Poppy lebih jauh hingga Poppy merasakan tarikan kejam saraf di sendi antara leher dan pundaknya. "Nama Anda," desak pria itu lembut.

"Poppy Hathaway," Poppy terkesiap. "Saya sangat menyesal. Saya tidak bermaksud—"

"Poppy?" Pegangan pria itu mengendur.

"Ya." Kenapa orang itu mengucapkan namanya seolah-olah mengenalinya? "Apa Anda... Anda pasti salah satu staf hotel?"

Pria itu mengabaikan pertanyaan tadi. Salah satu tangannya mengusap ringan lengan dan bagian depan tubuh Poppy seolah-olah mencari sesuatu. Jantung Poppy bergetar seperti kepak sayap burung kecil.

"*Jangan*," Poppy terkesiap disela napas yang tersendat, melengkungkan tubuh menjauh dari sentuhan pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kenapa Anda di sini?” Pria itu memutar Poppy menghadapnya. Tak seorang pun kenalan Poppy pernah memperlakukannya begitu akrab. Mereka berada cukup dekat dengan lubang cahaya hingga Poppy bisa melihat garis luar sosok kokoh yang langsing dan kilau sepasang mata yang dalam.

Berusaha menenangkan napas, Poppy meringis merasakan nyeri tajam di leher. Ia meraih bagian yang nyeri dan mencoba meredakan sakitnya sambil bicara. ”Saya sedang... Saya sedang mengejar musang, dan perapian di kantor Mr. Brimbley terbuka, dan kami masuk, lalu saya mencoba mencari jalan keluar yang lain.”

Meskipun penjelasan itu tidak masuk akal, orang asing itu memilahnya dengan efisien. ”Musang? Salah satu peliharaan adik Anda?”

”Ya,” jawab Poppy bingung. Ia menggosok leher dan meringis. ”Tapi bagaimana Anda tahu... apa kita sudah pernah bertemu? Jangan, tolong jangan sentuh saya, saya... *auw*!”

Pria itu telah memutarnya dan meletakkan tangan di samping lehernya. ”Jangan bergerak.” Sentuhannya cekatan dan pasti saat memijat saraf yang lembut. ”Jika Anda mencoba kabur, saya akan menangkap Anda lagi.”

Gemetar, Poppy menahan pijatan dan rabaan jari orang itu, bertanya-tanya apakah dirinya berada di bawah belas kasihan orang gila. Pria itu menekan lebih keras, menegaskan sensasi yang bukan nikmat tapi juga bukan sakit, melainkan semacam campuran aneh keduanya. Poppy mengeluarkan suara tertekan, merintih tak tertahan. Yang mengejutkannya, rasa terbakar dari saraf yang tertarik mereda, dan ototnya yang kaku menjadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

lemas karena lega. Ia bergeming dan mengembuskan napas panjang, kepalanya menunduk.

"Lebih baik?" tanya orang itu, sekarang menggunakan dua tangan, ibu jari mengusap tengkuk Poppy, menyelip ke balik renda lembut yang menghiasi tepi bagian atas gaunnya yang berleher tinggi.

Sepenuhnya takut, Poppy mencoba melangkah menjauh, tapi tangan pria itu mencengkeram pundaknya seketika. Poppy berdeham dan berusaha bicara dengan nada penuh harga diri. "Sir, saya—saya ingin Anda memandu saya keluar dari sini. Keluarga saya akan memberi Anda imbalan. Tidak ada pertanyaan yang akan di—"

"Tentu saja." Pria itu melepasnya perlahan. "Tidak seorang pun pernah menggunakan lorong ini tanpa seizin saya. Saya berasumsi siapa pun di dalam sini pasti berniat buruk."

Komentar itu mengandung kemiripan dengan permintaan maaf, mekipun nada bicara pria itu sama sekali tidak menyesal.

"Saya yakinkan Anda, saya tidak punya niat melakukan apa pun selain mengambil kembali hewan jelek ini." Poppy merasa Dodger bergerak di dekat tepi bawah gaunnya.

Si orang asing membungkuk dan mengangkat musang itu. Memegang Dodger di kuduk, pria itu menyerahkannya pada Poppy.

"Terima kasih." Badan liat musang itu berubah lemas dan patuh di genggaman Poppy. Seperti yang ia perkirakan, suratnya sudah hilang. "Dodger, kau pencuri sial—mana barangnya? Apa yang kaulakukan dengannya?"

"Apa yang Anda cari?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Surat," kata Poppy kaku. "Dodger mencurinya dan membawa surat itu ke dalam sini... pasti ada di sekitar sini."

"Nanti pasti ditemukan."

"Tapi surat itu penting."

"Pastinya, jika Anda sampai mau bersusah payah mengambilnya kembali. Ikuti saya."

Dengan enggan Poppy menggumamkan persetujuannya dan membiarkan pria itu memegang sikunya. "Ke mana kita pergi?"

Tidak ada jawaban.

"Saya lebih suka jika tidak seorang pun tahu tentang ini," Poppy mencoba-coba.

"Saya yakin begitu."

"Bisa saya mengandalkan kerahasiaan Anda, Sir? Saya harus menghindari skandal dengan cara apa pun."

"Wanita muda yang ingin menghindari skandal mungkin seharusnya tetap tinggal di *suite* hotel mereka," tandas orang itu tak membantu.

"Saya sepenuhnya senang tetap tinggal di kamar," protes Poppy. "Hanya karena Dodger saya terpaksa keluar. Saya harus mendapatkan surat saya kembali. Saya yakin keluarga saya akan memberi imbalan atas kerepotan Anda, jika Anda bersedia—"

"Diam."

Pria itu berjalan melewati lorong yang penuh tipuan bayang-bayang tanpa kesulitan sama sekali, cengkeramannya di siku Poppy lembut tapi tak bisa dilepas. Mereka tidak bergerak ke arah kantor Mr. Brimbley, tapi sebaliknya bergerak ke arah berlawanan, dalam jarak yang sepertinya tanpa akhir.

Akhirnya orang asing itu berhenti dan berbalik ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebuah tempat di dinding, dan mendorong pintu terbuka. "Masuk."

Ragu-ragu Poppy mendahului pria itu masuk ke ruangan yang terang, semacam ruang duduk, dengan deretan jendela bergaya Paladian mengarah ke jalan. Meja gambar kayu ek yang berat menempati satu sisi ruangan, dan rak buku berderet menutup hampir setiap sentimeter ruang dinding. Tercium aroma menyenangkan dan, anehnya, familier, di udara—aroma lilin, lembaran kertas kulit, dan debu buku—aroma seperti ruang kerja tua ayahnya.

Poppy berbalik ke arah si orang asing, yang sudah masuk ruangan dan menutup pintu yang tersembunyi.

Sulit memastikan umur orang itu—dia tampak masih di awal tiga puluhan, tapi ada aura kematangan yang getir pada dirinya, semacam kesan dia sudah cukup banyak melihat kehidupan hingga tidak bisa lagi dikejutkan oleh apa pun. Rambutnya tebal, dipotong rapi, sehitam tengah malam, dan wajah putih yang membuat alis gelapnya menonjol kontras mengejutkan. Pria itu setampan Lucifer, alisnya kuat, hidungnya lurus dan tegas, mulutnya murung. Sudut rahangnya tajam, pantang menyerah, menampakkan sosok suram pria yang mungkin menanggapi segalanya—termasuk diri sendiri—agak terlalu serius.

Poppy merasa dirinya tersipu saat menatap sepasang mata yang mengesankan... hijau sejuk pekat dengan tepian hitam, dinaungi bulu mata hitam pendek kaku. Tatapan pria itu seperti mereguknya, menelan setiap detail. Poppy melihat bayang-bayang samar di bawah mata pria itu, tapi hal itu sama sekali tidak mengurangi ketampanan wajah kerasnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seorang pria terhormat pasti sudah berbasa-basi, mengatakan sesuatu yang menenangkan, tapi orang asing itu tetap diam.

Kenapa pria itu menatapnya seperti itu? Siapa dia, dan kewenangan apa yang dipegangnya di tempat ini?

Poppy harus mengatakan sesuatu, apa pun, untuk memecah ketegangan. "Bau buku dan lilin," ujarnya berbasa-basi, "...mengingatkan saya pada ruang kerja ayah saya."

Pria itu melangkah mendekat, dan Poppy refleks mengerut mundur. Keduanya tak bergerak. Sepertinya pertanyaan mengisi udara di antara mereka seolah-olah ditulis dengan tinta yang tak terlihat.

"Ayah Anda meninggal beberapa waktu lalu, saya kira." Suara pria itu sesuai dengan seluruh dirinya, terpoles, gelap, kaku. Pria itu memiliki aksen menarik, tidak sepenuhnya Inggris, huruf vokalnya datar dan terbuka, huruf *r*-nya berat.

Poppy mengangguk bingung.

"Dan ibu Anda tidak lama sesudahnya," tambah pria itu.

"Bagaimana... bagaimana Anda bisa tahu?"

"Adalah urusan saya untuk tahu sebanyak mungkin mengenai tamu hotel."

Dodger menggeliat di pegangan Poppy. Poppy membungkuk menurunkannya. Musang itu mencongklang ke kursi besar di dekat perapian kecil, dan menenggelamkan diri ke beledu pelapis kursi.

Poppy memaksa diri memandang orang asing itu lagi. Pria itu mengenakan pakaian gelap yang bagus, dijahit dengan kelonggaran yang canggih. Pakaian yang bermutu, tapi pria itu mengenakan *cravat* hitam sederhana

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanpa pin, dan tidak ada kancing emas di kemeja, atau hiasan lain yang bisa menandakan dia pria berada. Hanya jam rantai polos di bagian depan rompinya.

"Anda terdengar seperti orang Amerika," kata Poppy.

"Buffalo, New York," sahut pria itu. "Tapi saya sudah cukup lama tinggal di sini."

"Anda bekerja untuk Mr. Rutledge?" tanya Poppy hati-hati.

Anggukan tunggal jawabannya.

"Anda salah satu manajer beliau, saya rasa?"

Wajah pria itu tak terbaca. "Semacam itulah."

Poppy mulai bergerak sedikit menuju pintu. "Kalau begitu saya akan meninggalkan Anda dengan pekerjaan Anda, Mister..."

"Anda membutuhkan pendamping yang pantas untuk menemani."

Poppy mempertimbangkan hal itu. Haruskah ia meminta pria itu memanggil pendampingnya? Tidak... Miss Marks mungkin masih tidur. Tadi malam yang sulit bagi wanita itu. Miss Marks kadang-kadang cenderung mengalami mimpi buruk yang membuatnya gugup dan lelah keesokan harinya. Tidak sering, tapi jika itu terjadi, Poppy dan Beatrix mencoba membiarkan dia beristirahat sebanyak mungkin sesudahnya.

Orang asing itu mengamatinya sesaat. "Perlu saya panggilkan pelayan untuk menemani Anda?"

Mulanya Poppy akan setuju. Tapi ia tidak ingin menunggu di sini bersama pria itu, meskipun beberapa menit saja. Ia sama sekali tidak memercayai pria itu.

Melihat kebimbangan Poppy, mulut pria itu menekuk mengejek. "Jika ingin menyerang Anda," tegasnya, "saya pasti sudah melakukannya sekarang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rona tersipu Poppy kian pekat akibat kelugasan pria itu. "Anda bisa bilang begitu. Tapi sejauh yang saya tahu, Anda bisa saja penyerang yang sangat *lamban*."

Pria itu mengalihkan pandang sejenak, lalu saat kembali menatapnya, matanya cerah terhibur. "Anda aman, Miss Hathaway." Suaranya kental oleh tawa yang ditahan. "Sungguh. Biar saya panggilkan pelayan."

Kilau humor mengubah wajah pria itu, memancarkan kehangatan dan pesona yang begitu kuat hingga Poppy nyaris terkejut. Ia merasa jantungnya mulai memompakan perasan baru yang bisa diterima ke seluruh tubuh.

Sementara mengawasi pria itu pergi ke tali lonceng, Poppy teringat masalah surat yang hilang. "Sir, sementara kita menunggu, bersediakah Anda mencarikan surat yang hilang di lorong tadi? Saya harus mendapatkan surat itu kembali."

"Kenapa?" tanya pria itu, kembali menghampirinya.

"Alasan pribadi," sahut Poppy singkat.

"Apa surat itu dari seorang pria?"

Poppy berusaha sebaik mungkin melontarkan pandangan meremehkan yang pernah dilihatnya dilontarkan Miss Marks kepada pria yang mengganggu. "Itu bukan urusan Anda."

"Semua yang terjadi di hotel ini urusan saya." Pria itu berhenti, mencermati Poppy. "Pasti dari seorang pria, jika tidak, Anda akan berkata sebaliknya."

Mengernyit, Poppy berbalik memunggungi pria itu. Ia beranjak mengamati lebih dekat salah satu dari banyak rak yang berisi benda-benda unik.

Ia menemukan ketel enamel bersepuh, pisau besar dengan sarung bermote, koleksi ukiran batu primitif dan tempat air tembikar, bantal Mesir, koin eksotis, kotak

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari beragam bahan, sesuatu yang tampak seperti pedang besi dengan bilah karatan, dan kaca pembesar Venesia.

"Ruang apa ini?" Poppy tidak bisa tidak bertanya.

"Ruang hobi Mr. Rutledge. Dia mengoleksi banyak dari benda-benda itu, yang lain merupakan hadiah dari tamu luar negeri. Silakan melihat-lihat jika Anda suka."

Poppy tertarik, mengingat besarnya rombongan orang asing di antara para tamu hotel, termasuk keluarga kerajaan dan bangsawan Eropa, juga anggota korps diplomatik. Pasti beberapa hadiah yang tak biasa telah diberikan kepada Mr. Rutledge.

Melihat-lihat di rak, Poppy berhenti untuk mencermati patung kuda dari perak berhias batu mulia, keempat tungkainya memanjang dalam posisi mencongklang setengah terangkat ke udara. "Cantik sekali."

"Hadiah dari Putra Mahkota Yizhu dari Cina," kata pria di belakangnya. "Kuda surga."

Terpesona, Poppy menyusurkan jari di sepanjang punggung patung itu. "Sekarang pangeran itu sudah diangkat menjadi Kaisar Xianfeng," katanya. "Nama penguasa yang agak ironis, ya kan?"

Mendekat berdiri di sebelahnya, orang asing itu meliriknya waspada. "Kenapa Anda bilang begitu?"

"Karena itu berarti 'kemakmuran universal'. Jelas bukan itu yang terjadi, menimbang pemberontakan dalam negeri yang dia hadapi."

"Menurut saya tantangan dari Eropa jauh lebih besar baginya, saat ini."

"Ya," ujar Poppy masygul, mendorong sedikit patung itu kembali ke tempat. "Orang bertanya-tanya berapa lama kekaisaran Cina bisa bertahan menghadapi pembantaian semacam itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lelaki itu berdiri cukup dekat hingga Poppy bisa mendeteksi aroma linen yang disetrika dan sabun cukur. Pria itu menatapnya penuh perhatian. "Saya kenal sedikit sekali wanita yang bisa mendiskusikan politik Timur Jauh."

Poppy merasa pipinya merona. "Keluarga saya melakukan percakapan yang agak tidak biasa di meja makan. Setidaknya, percakapan itu tidak biasa, karena saudara perempuan saya dan saya selalu ikut bicara. Pendamping saya mengatakan sungguh tidak apa-apa melakukan itu di rumah, tapi dia menyarankan agar saya tidak tampak terlalu banyak tahu saat di tengah masyarakat. Hal itu cenderung menjauhkan pelamar."

"Anda harus berhati-hati, kalau begitu," ujar pria itu lembut sambil tersenyum. "Sangat disayangkan jika komentar cerdas terlontar pada saat yang salah."

Poppy lega saat mendengar ketukan pelan di pintu. Pelayan wanita datang lebih cepat daripada yang ia kira. Orang asing itu pergi menyambutnya. Membuka pintu hanya secelah, pria itu menggumamkan sesuatu kepada si pelayan, yang merendah hormat dan menghilang.

"Ke mana dia pergi?" tanya Poppy, bingung. "Dia seharusnya mendampingi saya kembali ke kamar."

"Saya menyuruhnya menghidangkan teh."

Sesaat Poppy tak bisa bicara. "Sir, saya tidak bisa minum teh bersama Anda."

"Tidak akan lama. Mereka akan mengirimnya ke atas menggunakan salah satu lift makanan."

"Tidak jadi soal. Karena meskipun punya waktu, saya *tidak bisa*! Saya yakin Anda sangat paham betapa tidak pantas hal ini jadinya."

"Hampir sama tidak pantasnya dengan menyelinap di

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam hotel tanpa pendamping," kata pria itu dengan nada mengejek, dan Poppy merengut.

"Saya tidak menyelinap, saya mengejar musang." Mendengar dirinya membuat pernyataan yang begitu konyol, Poppy merasa wajahnya merona. Ia berusaha mengeluarkan nada penuh harga diri. "Situasinya sama sekali bukan saya sengaja. Dan saya akan berada dalam *masalah... yang sangat... serius...* jika tidak segera kembali ke kamar saya. Jika kita menunggu lebih lama lagi, Anda bisa mendapati diri terlibat skandal, yang saya yakin tidak akan disetujui Mr. Rutledge."

"Betul."

"Kalau begitu tolong panggil pelayan itu kembali."

"Terlambat. Kita harus menunggu sampai dia kembali membawa teh."

Poppy mendesah. "Ini pagi yang *paling* sulit." Melirik si musang, dilihatnya gumpalan potongan rambut kuda dilempar ke udara, dan ia memucat. "*Jangan*, Dodger!"

"Ada apa?" tanya pria itu, mengikuti Poppy yang bergegas menghampiri musang yang sibuk.

"Dia memakan kursi Anda," ujar Poppy merana, mengangkat musang itu. "Atau tepatnya, kursi Mr. Rutledge. Dia mencoba membuat sarang untuk diri sendiri. Saya sangat menyesal." Ditatapnya lubang menganga di kain pelapis beledu mewah tebal itu. "Saya berjanji, keluarga saya akan membayar kerusakan ini."

"Tidak apa," kata pria itu. "Ada dana bulanan di anggaran hotel untuk perbaikan."

Membungkuk—bukan hal yang mudah saat mengenakan tali-pengikat dan *petticoat* yang kaku—Poppy menggenggam gumpalan potongan rambut dan mencoba

http://facebook.com/indonesiapustaka

memasukkannya kembali ke lubang. "Jika diperlukan, saya akan memberikan pernyataan tertulis untuk menjelaskan bagaimana ini terjadi."

"Bagaimana dengan reputasi Anda?" tanya orang asing itu lembut, mengulurkan tangan menarik Poppy kembali ke posisi berdiri.

"Reputasi saya tidak berarti jika dibandingkan dengan mata pencaharian seseorang. Anda bisa dipecat karena ini. Tak diragukan lagi ada keluarga yang harus Anda sokong—istri dan anak-anak—dan sementara saya bisa lolos dari penghinaan, Anda mungkin tidak bisa mendapatkan pekerjaan baru."

"Anda baik sekali," ujar pria itu, mengambil musang dari pegangan Poppy dan meletakkan binatang itu kembali ke kursi. "Tapi saya tidak punya keluarga. Dan tidak bisa dipecat."

"Dodger," kata Poppy gelisah, sementara potongan gumpalan rambut beterbangan lagi. Jelas musang itu sedang mengalami saat yang sangat menyenangkan.

"Kursi itu sudah rusak. Biarkan dia menikmatinya."

Poppy bingung oleh sikap orang asing itu yang dengan mudahnya merelakan perabot hotel yang mahal rusak oleh musang nakal. "Anda," ujar Poppy jelas, "tidak seperti manajer lain di sini."

"Anda tidak seperti wanita muda lain."

Ucapan itu memancing senyum masygul Poppy. "Sudah ada yang bilang begitu."

Langit telah berubah menjadi sewarna timah. Hujan deras jatuh ke jalanan bata semen yang tertutup kerikil halus, menekan turun debu beraroma tajam yang diterbangkan kendaraan yang lewat.

Berhati-hati agar tidak terlihat dari jalan, Poppy meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hampiri sisi salah satu jendela dan menonton pejalan kaki berpencar. Beberapa orang secara metodis membuka payung dan melanjutkan berjalan.

Pedagang asongan memenuhi jalan, menjajakan barang mereka dengan teriakan tak sabar. Mereka menjual semua barang yang bisa dibayangkan: ikatan bawang putih dan hasil buruan, poci teh, bunga, korek api, burung bulbul dan burung *lark* dalam sangkar. Ini sering menimbulkan masalah bagi keluarga Hathaway, karena Beatrix bertekad menyelamatkan setiap makhluk hidup yang dilihatnya. Banyak burung terpaksa dibeli kakak ipar mereka, Mr. Rohan, dan dilepas di estat pedesaan mereka. Rohan bersumpah hingga sekarang mereka pasti sudah membeli setengah populasi burung di Hampshire.

Menoleh dari jendela, Poppy melihat orang asing itu telah menyandarkan pundak di salah satu rak buku dan melipat lengan di depan dada. Pria itu mengawasinya seolah-olah bingung memutuskan apa yang dilakukannya pada Poppy. Meskipun postur pria itu rileks, Poppy punya perasaan tak enak bahwa jika ia berusaha kabur, pria itu akan seketika menangkapnya.

"Kenapa Anda belum bertunangan dengan siapa pun?" tanya pria itu lugas mengejutkan. "Anda sudah diperkenalkan ke masyarakat selama dua, tiga tahun?"

"Tiga," sahut Poppy, merasa lebih dari sekadar membela diri.

"Keluarga Anda sangat berada—orang akan berasumsi Anda memiliki maskawin yang banyak. Kakak Anda *viscount*—keuntungan yang lain. Kenapa Anda belum menikah?"

"Apa Anda selalu mengajukan pertanyaan pribadi se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

macam itu pada orang yang baru Anda kenal?" tanya Poppy tercengang.

"Tidak selalu. Tapi saya mendapati Anda... menarik."

Poppy mempertimbangkan pertanyaan yang diajukan pria itu, dan mengangkat bahu. "Saya tidak menginginkan satu pun dari para pria terhormat yang saya temui selama tiga tahun ini. Tak seorang pun dari mereka menarik."

"Pria macam apa yang bagi Anda menarik?"

"Seseorang yang bisa berbagi kehidupan yang tenang dan biasa bersama saya."

"Kebanyakan wanita muda memimpikan kegairahan dan roman."

Poppy tersenyum masygul. "Saya rasa saya punya apresiasi besar terhadap hal yang biasa."

"Apa terpikir oleh Anda London merupakan tempat yang salah untuk mencari kehidupan yang tenang dan biasa?"

"Tentu saja. Tapi saya tidak berada dalam posisi untuk mencari di tempat yang tepat." Seharusnya ia berhenti di sana. Tidak perlu menjelaskan lebih jauh. Tapi senang bercakap-cakap adalah salah satu kelemahan Poppy, dan seperti Dodger yang menghadapi selaci penuh pengikat-stoking, ia tidak bisa menahan diri untuk membahas lebih jauh. "Masalahnya dimulai saat kakak saya, Lord Ramsay, mewarisi gelarnya."

Alis orang asing itu naik. "Itu masalah?"

"Oh, iya," sahut Poppy sepenuh hati. "Begini, tak satu pun anggota keluarga Hathaway siap menerima gelar itu. Kami sepupu jauh Lord Ramsay yang sebelumnya. Gelar itu jatuh ke Leo hanya karena serentetan ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

matian yang terjadi dalam waktu singkat. Keluarga Hathaway tidak punya pengetahuan mengenai etiket—kami sama sekali tidak tahu cara bergaul kalangan atas. Kami bahagia di Primrose Place."

Ia berhenti sejenak untuk memilah kenangan menyenangkan masa kecilnya: pondok ceria beratap rumbia, taman bunga tempat ayahnya merawat tanaman mawar Apothecary's Roses kesayangan beliau, sepasang kelinci Belgia bertelinga panjang yang hidup di kandang di dekat undakan belakang, tumpukan buku di setiap sudut. Sekarang pondok kosong itu hampir runtuh dan tamannya tak terawat.

"Tapi tidak ada jalan kembali, ya kan?" ujar Poppy lebih membuat pernyataan daripada bertanya. Ia membungkuk mengamati benda di rak yang lebih rendah. "Apa ini? Oh. Cakram-bintang." Ia mengambil cakram perunggu rumit yang berisi plat-plat bergrafir, pinggirnya ditandai busur derajat.

"Anda tahu cakram-bintang itu apa?" tanya orang asing itu, mengikutinya.

"Ya, tentu saja. Alat yang dipakai astronom dan navigator. Juga astrolog." Poppy memeriksa diagram kecil bintang yang digrafir di salah satu cakram. "Ini dari Persia. Saya duga umurnya sekitar lima ratus tahun."

"Lima ratus dua belas," sahut pria itu perlahan.

Poppy tidak bisa menahan seringai puas. "Ayah saya cendekiawan masa pertengahan. Dia punya koleksi benda ini. Dia bahkan mengajari saya bagaimana membuat cakram-bintang dari kayu, tali, dan paku." Ia memutar cakram itu hati-hati. "Kapan tanggal lahir Anda?"

Orang asing itu ragu sebelum menjawab, seolah-olah

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak suka memberi informasi tentang dirinya sendiri. "Satu November."

"Kalau begitu Anda lahir di bawah rasi bintang Scorpio," kata Poppy, membalik cakram-bintang di tangannya.

"Anda percaya astrologi?" tanya pria itu, nada bicaranya mencemooh.

"Kenapa tidak?"

"Tidak ada landasan ilmiahnya."

"Ayah selalu mendorong saya untuk berpikiran terbuka terhadap hal-hal semacam itu." Poppy memainkan ujung jari di atas diagram bintang, dan memandang pria itu dengan senyum licik. "Anda tahu, Scorpion tak kenal ampun. Itu sebabnya Artemis menyuruh salah satu dari mereka untuk membunuh musuhnya, Orion. Sebagai imbalan, dewi itu menempatkan Scorpion di langit."

"Saya bukan tak kenal ampun. Saya hanya melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuan."

"Itu bukan tak kenal ampun?" tanya Poppy, tertawa.

"Kata-kata itu menyiratkan kekejaman."

"Dan Anda tidak kejam?"

"Hanya jika diperlukan."

Kegembiraan Poppy lenyap. "Kekejaman tidak pernah diperlukan."

"Anda belum banyak melihat dunia, jika berkata seperti itu."

Memutuskan tidak melanjutkan topik itu, Poppy berjinjit untuk melihat isi rak yang lain.

Rak itu memajang koleksi menarik yang tampak seperti mainan dari plat timah. "Ini apa?"

"Automata."

"Untuk apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu mengulurkan tangan ke atas, mengangkat salah satu benda logam yang dicat, dan memberikannya pada Poppy.

Memegang mesin di alasnya yang berbentuk lingkaran, Poppy memeriksanya dengan teliti. Ada sekelompok kuda pacu, masing-masing di jalur pacunya. Melihat ujung tali di sisi alas, Poppy menariknya lembut. Tarikan itu memicu serangkaian mekanisme di dalam, termasuk roda gigi, yang membuat kuda kecil itu berputar melingkari lapangan seolah-olah sedang berlomba.

Poppy tertawa senang. "Cerdik sekali! Andai adik saya Beatrix bisa melihat ini. Dari mana asalnya?"

"Mr. Rutledge membuatnya di waktu luang, untuk relaksasi."

"Boleh saya lihat yang lain?" Poppy terpesona oleh benda-benda itu, yang lebih pantas disebut pameran ilmu teknik mini daripada mainan. Ada Admiral Nelson di atas kapal kecil yang terombang-ambing, monyet memanjat pohon pisang, kucing bermain dengan tikus, dan penjinak singa yang melecut cemeti sementara singanya menggeleng berulang-ulang.

Seperti menikmati minat Poppy, orang asing itu menunjukkan padanya gambar di dinding, tablo beberapa pasangan berdansa waltz di pesta. Di hadapan mata Poppy yang terbelalak, gambar itu seperti hidup, para pria memandu partner mereka dengan mulus di lantai dansa. "Ya Tuhan," ujar Poppy tercengang. "Bagaimana membuatnya?"

"Mekanisme jam." Pria itu melepas gambar dari dinding dan menunjukkan bagian belakangnya yang terbuka. "Itu dia, terhubung ke roda gigi menggunakan karet penggerak. Dan pin itu menggerakkan tuas ka-

http://facebook.com/indonesiapustaka

wat... di sini... yang pada gilirannya mengaktifkan tuas yang satunya."

"Mengagumkan!" Karena antusiasnya, Poppy lupa bersikap hati-hati atau waswas. "Jelas Mr. Rutledge berbakat teknik. Ini mengingatkan saya pada biografi yang baru-baru ini saya baca, tentang Roger Bacon, pastor Fransiskan dari Abad Pertengahan. Ayah saya pengagum berat karya-karyanya. Pastor Bacon melakukan banyak eksperimen mekanik, yang tentu saja membuat beberapa orang menuduhnya mempraktikkan sihir. Disebutkan dia pernah membuat kepala perunggu mekanik, yang—" Poppy berhenti tiba-tiba, menyadari dirinya mengoceh. "Nah, Anda lihat, kan? *Ini* yang saya lakukan di pesta dansa dan resepsi. Ini salah satu alasan saya tidak diminati."

Pria itu mulai tersenyum. "Saya kira di acara seperti itu orang dianjurkan bercakap-cakap."

"Bukan jenis percakapan yang saya lakukan."

Tok. Tok. Tok.

Keduanya menoleh ke suara itu. Si pelayan wanita sudah datang.

"Saya harus pergi," ujar Poppy gelisah. "Pendamping saya akan sangat khawatir jika bangun dan mendapati saya hilang."

Orang asing berambut gelap itu mencermatinya untuk waktu yang sepertinya sangat lama. "Saya belum selesai dengan Anda," katanya dengan sikap santai yang mencengangkan. Seolah-olah pria itu berencana menahan Poppy selama yang disukainya.

Poppy menarik napas dalam. "Bagaimanapun, saya tetap pergi," ujarnya tenang, dan menuju pintu.

Pria itu tiba di pintu pada saat yang bersamaan dengannya, sebelah tangan menekan panil pintu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Waswas menyengat, dan Poppy berbalik menghadap pria itu. Denyut cepat tak teratur bangkit di leher, pergelangan tangan, dan belakang lututnya. Pria itu berdiri kelewat dekat, tubuhnya yang kokoh dan jangkung nyaris menyentuh tubuh Poppy. Poppy mengerut ke dinding.

"Sebelum Anda pergi," kata pria itu lembut, "saya punya nasihat untuk Anda. Tidak aman bagi wanita muda untuk keluyuran sendiri di dalam hotel. Jangan mengambil risiko bodoh seperti itu lagi."

Poppy menegang. "Ini hotel terhormat," katanya. "Tidak ada yang perlu saya takutkan."

"Tentu saja Anda harus takut," gumam pria itu. "Anda sedang melihatnya."

Sebelum ia sempat berpikir, bergerak, atau bernapas, pria itu menunduk dan melahap bibirnya.

Terkesima, Poppy bergeming di bawah ciuman lembut membara, pria itu terasa kuat dan sangat membangkitkan indranya. Bersama tiap tarikan napas, ia menghirup aroma menarik, aroma *amber* dan *musk*, linen dikanji, dan kulit laki-laki. Seharusnya ia melawan di pelukan pria itu... tapi mulut pria itu begitu lembut membujuk, erotis, mengisyaratkan pesan bahaya dan janji. Bibir pria itu meluncur ke lehernya, memburu denyutnya, bergerak turun, menghamparkan lapisan sensasi seperti kasa halus hingga ia bergidik dan melengkungkan tubuh menjauh.

"Jangan," ujar Poppy lemah.

Orang asing itu memegang hati-hati dagu Poppy, memaksa Poppy memandangnya. Keduanya bergeming. Saat pandangan Poppy bertemu dengan tatapan mencari-cari pria itu, dilihatnya sekilas sorot bingung tak suka,

http://facebook.com/indonesiapustaka

seolah-olah pria itu baru saja menemukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Pria itu melepasnya sangat hati-hati dan membuka pintu. "Bawa masuk," katanya kepada pelayan wanita, yang menunggu di ambang sambil membawa nampan teh perak besar.

Pelayan itu patuh segera, terlalu terlatih untuk menampakkan rasa ingin tahu mengenai keberadaan Poppy di ruangan itu.

Pria itu pergi mengambil Dodger, yang tertidur di kursi. Kembali bersama musang yang mengantuk, diberikannya hewan itu kepada Poppy. Poppy menerima Dodger dengan gumam tak jelas, menggendong musang itu di depan perut. Mata si musang tetap terpejam, kelopaknya sepenuhnya tersembunyi dalam topeng hitam yang melintang di wajahnya. Poppy merasakan detak jantung Dodger yang kecil di ujung jari, kehalusan bulu dalam yang putih di bawah bulu pelindung bagian luar.

"Ada yang lain, Sir?" tanya pelayan itu.

"Ya. Temani *lady* ini ke kamarnya. Dan kembali ke sini untuk mengabarkan padaku setelah beliau kembali dengan aman."

"Baik, Mr. Rutledge."

Mr. Rutledge?

Poppy merasa jantungnya seolah berhenti. Ia menoleh memandang orang asing itu. Kilau licik tampak di mata hijau pria itu. Sepertinya dia menikmati keterkejutan Poppy yang tampak jelas.

Harry Rutledge... sang pemilik hotel yang misterius dan tertutup. Yang sama sekali berbeda dari bayangan Poppy.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bingung dan malu, Poppy menoleh kembali ke depan. Ia melewati ambang pintu dan mendengar pintu ditutup, dengan bunyi klik halus. Jahat sekali pria itu, bersenang-senang dengan memanfaatkan dirinya! Poppy menenangkan hati karena tahu dirinya tidak akan pernah melihat pria itu lagi.

Ia berjalan di sepanjang lorong bersama si pelayan wanita... tak pernah mengira seluruh hidupnya baru saja berganti arah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 3

Harry bergerak menatap api di perapian.

"Poppy Hathaway," bisiknya seperti mantra.

Ia pernah melihat gadis itu dua kali, satu kali saat gadis itu masuk kereta di depan hotel, satu kali di pesta dansa yang diselenggarakan di Hotel Rutledge. Harry tidak hadir di acara itu, tapi menonton selama beberapa menit dari sudut strategis di balkon lantai atas. Selain kecantikan dan rambut mahoni Poppy, ia tidak memikirkan gadis itu lebih jauh.

Namun bertemu sendiri dengan orangnya merupakan pencerahan.

Harry merendah hendak duduk di kursi dan melihat beledu compang-camping serta gumpalan isi kursi yang ditinggalkan si musang.

Senyum enggan melengkung di bibirnya saat ia pindah ke kursi yang satunya.

Poppy. Betapa naifnya gadis itu, mengobrol santai tentang cakram-bintang dan pastor Fransiskan sambil melihat-lihat harta kesayangannya. Dia menghamburkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kata-kata dengan ceria, seolah-olah sedang menebar *confetti*. Dia memancarkan sejenis kecerdasan riang yang semestinya mengesalkan, tapi sebaliknya memberikan kesenangan tak terduga bagi Harry. Ada sesuatu dalam diri gadis itu... sesuatu yang disebut orang Prancis sebagai *esprit*, pikiran dan jiwa yang hidup. Dan wajah itu... lugu, berpengetahuan luas, dan terbuka.

Ia menginginkan gadis itu.

Biasanya Jay Harry Rutledge diberi sebelum menginginkan sesuatu. Dalam kehidupannya yang sibuk dan tertata baik, hidangan tiba sebelum ia lapar, *cravat* diganti sebelum tampak tanda-tanda usang, laporan diletakkan di meja sebelum diminta. Wanita pun ada di mana-mana, selalu siap, dan semua wanita itu mengatakan hal yang mereka duga ingin ia dengar.

Harry menyadari sudah saatnya ia menikah. Setidaknya, sebagian besar kenalannya meyakinkan dirinya bahwa sekaranglah saatnya, meskipun ia curiga penyebabnya adalah karena mereka semua sudah memasang tali gantungan di leher dan ingin ia melakukan hal yang sama. Selama ini ia mempertimbangkan hal itu tanpa antusiasme. Tapi Poppy Hathaway terlalu menarik untuk ditolak.

Merogoh lengan jas sebelah kiri, Harry menarik keluar surat Poppy. Surat itu ditujukan kepada Poppy dari Yang Terhormat Michael Bayning. Ia mempertimbangkan apa yang diketahuinya tentang pemuda itu. Bayning menempuh studi di Winchester, sifat alaminya yang tekun cocok dengan tempat itu. Tidak seperti pemuda lain di universitas, Bayning tidak pernah terlibat utang, dan selama ini tidak ada skandal. Tidak sedikit wanita yang terpesona pada penampilannya yang menarik dan ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih lagi pada gelar dan harta yang akan diwarisi pemuda itu kelak.

Mengernyit, Harry mulai membaca.

Dearest love,

Sambil merenungkan percakapan terakhir kita, aku mencium pergelangan tanganku di tempat air matamu jatuh. Bagaimana mungkin kau tidak percaya aku meneteskan air mata yang sama setiap siang dan malam karena kita terpisah? Kau membuatku mustahil memikirkan siapa pun atau apa pun selain dirimu. Aku gila karena memujamu, jangan ragukan itu sedikit pun.

Jika kau bersedia bersabar sedikit lebih lama, aku akan segera mendapat kesempatan mendekati ayahku. Begitu beliau mengerti betapa sungguh dan sepenuhnya aku memujamu, aku tahu beliau akan merestui penyatuan kita. Kami punya ikatan erat, Ayah dan aku, dan beliau telah mengisyaratkan ingin melihat aku bahagia dalam perkawinan seperti yang beliau alami bersama ibuku, semoga Tuhan menenteramkan jiwa beliau. Betapa ibuku akan sangat menyukaimu, Poppy... sifatmu yang berpikiran jernih dan ceria, kecintaanmu pada keluarga dan rumah. Andai beliau di sini untuk membujuk ayahku bahwa tidak ada istri yang lebih baik bagiku selain dirimu.

Tunggulah aku, Poppy, seperti aku menunggumu.

Aku, seperti biasa, selamanya dalam genggamanmu,

—M

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengus lirih lolos dari napas Harry. Ia menatap perapian, wajahnya bergeming, pikirannya sibuk dengan rencana. Sebatang kayu patah, sebagian jatuh dari kisi-kisi perapian dengan bunyi *pop* keras, memancarkan panas segar dan letikan putih. Bayning ingin Poppy menunggu? Tak bisa dimengerti, saat seluruh sel tubuh Harry bergejolak tak sabar.

Melipat surat dengan kehati-hatian seperti menangani surat berharga, Harry menyelipkan surat itu ke saku jasnya.

Begitu sudah aman di dalam *suite* keluarga, Poppy meletakkan Dodger di tempat tidur favoritnya, keranjang yang dilapisi kain lembut oleh adiknya, Beatrix. Musang itu tetap pulas, lemas seperti kain.

Berdiri, Poppy bersandar ke dinding dan memejam. Desah menyelinap naik dari paru-parunya.

Kenapa pria itu melakukannya?

Lebih penting lagi, kenapa ia membiarkannya?

Bukan begitu seharusnya seorang pria mencium gadis lugu. Poppy malu ia berakhir di posisi seperti itu, dan lebih malu lagi karena bertingkah dengan cara yang pasti akan dinilainya buruk jika dilakukan orang lain. Ia merasa sangat yakin mengenai perasaannya terhadap Michael.

Kalau begitu, kenapa ia merespons Harry Rutledge seperti itu?

Poppy berharap bisa bertanya kepada seseorang, tapi instingnya memperingatkan hal semacam itu paling baik dilupakan.

Membersihkan ekspresi resah dari wajah, Poppy mengetuk pintu pendampingnya. "Miss Marks?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sudah bangun," terdengar suara lemah.

Poppy masuk ke kamar tidur kecil itu dan mendapati Miss Marks dalam baju tidur, berdiri di tempat berbasuh.

Miss Marks tampak mengerikan, wajahnya pucat, mata biru tenangnya dibayangi warna seperti memar. Rambutnya yang cokelat muda, biasanya dikepang dan dijepit membentuk cepol rapi, tergerai dan kusut. Setelah menuang puyer ke belakang lidah, wanita itu minum air dengan gemetar.

"Aduh," ujar Poppy lembut. "Apa yang bisa kubantu?"

Miss Marks menggeleng lalu meringis. "Tidak ada, Poppy. Terima kasih, kau baik sekali sudah bertanya."

"Mimpi buruk lagi?" Poppy memandang khawatir saat wanita itu pergi ke laci baju dan mengaduk-aduk mencari stoking, pengikat-stoking, dan pakaian dalam.

"Ya. Seharusnya aku tidak tidur selarut itu. Maafkan aku."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku hanya berharap mimpimu lebih menyenangkan."

"Memang, sebagian besar." Miss Marks tersenyum samar. "Mimpi terbaikku adalah berada kembali di Ramsay House, dengan bunga *elder* mekar dan burung *nuthatches* bersarang di pagar tanaman. Semua damai dan aman. Betapa aku merindukan semua itu."

Poppy juga merindukan Ramsay House. London, dengan semua kemewahan dan hiburan canggihnya, tidak ada apa-apanya dibandingkan Hampshire. Ia juga sangat ingin bertemu kakak perempuannya, Win, yang suaminya, Merripen, mengelola estat Ramsay. "*Season* hampir

http://facebook.com/indonesiapustaka

berakhir," kata Poppy. "Kita akan segera kembali ke sana."

"Kalau aku bisa bertahan hidup selama itu," gerutu Miss Marks.

Poppy tersenyum simpatik. "Bagaimana kalau kau kembali saja ke tempat tidur? Kuambilkan kain dingin untuk kepalamu."

"Jangan, aku tidak bisa pasrah menghadapi ini. Aku akan berpakaian dan minum secangkir teh kental."

"Sudah kukira kau akan berkata begitu," komentar Poppy maklum.

Miss Marks bertemperamen klasik Inggris yang kuat, memiliki kecurigaan besar terhadap semua hal yang berbau sentimental atau duniawi. Ia wanita muda, hampir tidak lebih tua dari Poppy, dengan ketenangan tak wajar yang membuatnya mampu menghadapi bencana apa pun, baik dari 'yang di atas', maupun buatan manusia, tanpa berkedip. Satu-satunya kesempatan Poppy melihat Miss Marks kesal adalah saat wanita itu bersama Leo, anak laki-laki keluarga Hathaway, yang kecerdasannya bersilat lidah seolah mengganggu wanita itu tak tertahankan.

Dua tahun yang lalu Miss Marks dipekerjakan sebagai guru pribadi, bukan untuk melengkapi pelajaran akademis para gadis Hathaway, tapi untuk mengajari mereka ragam tak terbatas peraturan bagi para wanita muda yang berkeinginan melaju mulus di tengah banyaknya rintangan masyarakat kelas atas. Sekarang posisinya menjadi pendamping dan teman yang dibayar.

Pada awalnya, Poppy dan Beatrix ngeri oleh tantangan mempelajari begitu banyak peraturan sosial. "Kita akan membuat permainan dari peraturan itu," begitu kata

http://facebook.com/indonesiapustaka

Miss Marks, dan wanita itu menulis serangkaian puisi untuk dihafal kedua gadis itu.

Sebagai contoh:

Jika kau ingin menjadi lady,
Bersikaplah selalu resmi.
Saat kau duduk makan malam hari,
Jangan merujuk daging dengan sebutan "sapi".
Jangan pernah memberi isyarat dengan sendokmu,
Atau menggunakan garpu seperti harpun.
Tolong jangan bermain dengan makananmu,
Dan coba jaga suaramu tetap lembut.

Saat bicara tentang berjalan di depan umum:

Jangan berlari di jalanan,
Dan jika bertemu orang tak dikenal,
Jangan kauperhatikan,
Sebelum pendampingmu mengiakan.
Saat melintasi lumpur, kumohon,
Jangan mengangkat rok dan membuat kakimu ditonton.
Sebagai gantinya, angkat sedikit ke atas dan ke kanan,
Menghalangi pergelangan kaki dari pandangan.

Bagi Beatrix, ada bagian penutup khusus:

Saat bertamu, pakai sarung tangan dan topimu,
Dan jangan penah membawa bajing atau tikus,
Atau makhluk berkaki empat mana pun yang
Tidak semestinya berada di dalam rumah bersamamu.

Pendekatan yang tidak biasa itu berhasil, memberi Poppy

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan Beatrix cukup rasa percaya diri untuk berpartisipasi dalam *season* tanpa mempermalukan diri sendiri. Keluarga itu memuji kecerdikan Miss Marks. Semua kecuali Leo, yang menyindir mengatakan pada Miss Marks bahwa Elizabeth Barret Browning* sama sekali tidak perlu merasa terancam. Miss Marks pun menyahut dirinya ragu Leo punya cukup kemampuan mental untuk menilai keunggulan puisi jenis apa pun juga.

Poppy sama sekali tidak mengerti mengapa kakak laki-lakinya dan Miss Marks saling menunjukkan sikap bermusuhan semacam itu.

"Kurasa diam-diam mereka saling menyukai," begitu kata Beatrix santai.

Poppy begitu tercengang mendengar gagasan itu, hingga tertawa. "Mereka berperang kapan pun berada dalam satu ruangan yang sama. Untungnya, itu jarang terjadi. Kenapa kau bisa menduga seperti itu?"

"Ya, jika kau mempertimbangkan kebiasaan kawin hewan tertentu—musang, misalnya—urusan itu bisa jadi cukup kasar—"

"Bea, tolong jangan bicara soal kebiasaan kawin," kata Poppy mencoba menahan senyum. Adiknya yang berusia sembilan belas tahun punya ketidakpedulian permanen terhadap sopan santun. "Aku yakin itu vulgar, dan... bagaimana kau tahu tentang kebiasaan kawin hewan?"

"Kebanyakan dari buku kedokteran hewan. Tapi juga dari melihat sesekali. Binatang tidak terlalu pemalu, ya kan?"

"Kurasa begitu. Tapi simpan sendiri pemikiranmu ini,

* Penyair pada era Victoria di Inggris.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bea. Jika Miss Marks mendengarnya, dia akan menulis puisi lain untuk kita hafal."

Bea memandangnya sesaat, mata birunya lugu. "Wanita muda tidak pernah merenungkan... cara makhluk berkembang biak..."

"Atau pendamping mereka akan marah," Poppy menyelesaikan bait itu untuk Beatrix.

Beatrix meringis. "Yah, aku tidak melihat kenapa mereka tidak bisa saling tertarik. Leo *viscount*, dan cukup tampan. Miss Marks cerdas dan manis."

"Aku belum pernah mendengar Leo tertarik pada wanita cerdas," kata Poppy. "Tapi aku setuju—Miss Marks sangat manis. Terutama akhir-akhir ini. Dulu dia begitu kurus dan pucat, aku tidak terlalu memperhatikan penampilannya. Tapi sekarang dia sudah agak berisi."

"Setidaknya enam kilo," Beatrix mengiyakan. "Dia juga tampak lebih bahagia. Saat pertama kita bertemu dengannya, kupikir dia pernah mengalami hal yang mengerikan."

"Aku juga mengira begitu. Aku bertanya-tanya apakah kita akan tahu pengalaman apa itu?"

Poppy tidak yakin dengan jawabannya. Tapi saat melirik wajah lelah Miss Marks pagi ini, ia berpikir kemungkinan besar mimpi buruk yang dialami wanita itu ada hubungannya dengan masa lalunya yang misterius.

Pergi ke lemari, Poppy memandang deretan rapi gaun yang sudah disetrika. Warna-warnanya tenang dilengkapi kerah dan manset putih. "Gaun mana yang kuambilkan?" tanyanya lembut.

"Yang mana saja. Tidak masalah."

Poppy memilih gaun *twill* wol biru tua, dan meletakkannya di atas tempat tidur yang kusut. Sopan ia meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

alihkan pandangan sementara pendampingnya melepas gaun tidur lalu memakai atasan dan celana dalaman, serta stoking.

Poppy sungguh tidak ingin menyulitkan Miss Marks saat wanita itu sedang sakit kepala. Meskipun begitu, kejadian pagi ini harus diakui. Jika sedikit saja petualangan tak menyenangkannya bersama Harry Rutledge tersebar, jauh lebih baik jika pendampingnya sudah siap.

"Miss Marks," ujar Poppy hati-hati, "aku tidak ingin membuat sakit kepalamu lebih buruk, tapi ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu..." Suaranya perlahan menghilang saat Miss Marks melontarkan pandangan singkat menahan rasa sakit.

"Ada apa, Poppy?"

Sekarang bukan saat yang tepat, Poppy memutuskan. Sebenarnya... apa ada kewajiban untuk menceritakannya? Kemungkinan besar, ia tidak akan pernah bertemu Harry Rutledge lagi. Pria itu jelas tidak menghadiri acara masyarakat yang sama dengan keluarga Hathaway. Lagi pula, sungguh, kenapa pria itu akan repot membuat masalah dengan gadis yang berada jauh di bawah batas perhatiannya? Pria itu tidak punya urusan apa pun dengan dunia Poppy, begitu juga sebaliknya.

"Aku menjatuhkan sesuatu di bagian atas gaun muslin *pink* yang kemarin kupakai untuk makan malam," karang Poppy. "Sekarang ada bekas lemak di sana."

"Oh, ya ampun." Miss Marks berhenti sejenak di tengah mengaitkan bagian depan korsetnya. "Kita akan mencampur larutan bubuk amonium karbonat dengan air dan menggosok noda itu. Mudah-mudahan bisa hilang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kurasa itu gagasan yang sangat bagus."

Merasa tidak terlalu bersalah, Poppy mengambil gaun tidur Miss Marks yang tergeletak dan melipatnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 4

Jake Valentine terlahir sebagai *filius nullius*, istilah Latin untuk "bukan anak siapa-siapa". Ibunya, Edith, pelayan pengacara ternama di Oxford, dan ayahnya si pengacara ternama itu. Bertekad mengenyahkan ibu dan anak sekaligus, pengacara itu menyuap petani kasar untuk menikahi Edith. Pada usia sepuluh tahun, setelah tidak tahan lagi menerima pukulan dan tekanan si petani, Jake meninggalkan rumah selamanya dan menuju London.

Ia bekerja di bengkel pandai besi selama sepuluh tahun, mendapatkan kekuatan dan ukuran tubuh yang signifikan, sekaligus reputasi sebagai pekerja keras dan bisa dipercaya. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Jake untuk mendapatkan kehidupan lebih bagi dirinya. Ia sudah punya pekerjaan, perutnya kenyang, dan dunia di luar London tidak menarik baginya.

Namun satu hari seorang pria berambut gelap datang ke bengkel pandai besi dan meminta bicara dengan Jake. Terintimidasi oleh pakaian rapi dan perlengkapan cang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gih pria terhormat itu, Jake menggumamkan jawaban atas banyak pertanyaan mengenai sejarah pribadi dan pengalaman kerjanya. Lalu pria itu membuat Jake tercengang dengan menawarkan pekerjaan sebagai pelayan pribadinya, dengan upah berkali-kali lipat dari yang sekarang ia terima.

Curiga, Jake bertanya mengapa pria itu mau mempekerjakan orang kasar baru yang tak berpendidikan dalam sikap dan penampilan. "Anda bisa memilih pelayan pria terbaik di London," begitu Jake menegaskan. "Kenapa mencari orang seperti saya?"

"Karena para pelayan pria terkenal penggosip, dan mereka kenal dengan para pelayan keluarga ternama di seluruh Inggris dan Eropa. Kau punya reputasi bisa menutup mulut, yang jauh lebih kuhargai daripada pengalaman. Selain itu, kau tampaknya berguna dalam perkelahian."

Mata Jake menyipit. "Kenapa pelayan pribadi perlu berkelahi?"

Pria itu tersenyum. "Kau akan melakukan beragam tugas kecil untukku. Beberapa di antaranya mudah, beberapa lagi tidak. Ayo, kau mau atau tidak?"

Begitulah bagaimana Jake bisa bekerja untuk Jay Harry Rutledge, awalnya sebagai pelayan pria, lalu sebagai asisten.

Jake tidak pernah tahu ada orang lain seperti Rutledge—eksentrik, berkemauan keras, manipulatif, menuntut. Rutledge bisa memahami sifat manusia lebih dari siapa pun yang pernah ditemui Jake. Beberapa menit setelah bertemu seseorang, pria itu bisa menilai orang itu secara akurat. Dia tahu cara membuat orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukan apa yang dia inginkan, dan hampir selalu berhasil memperoleh keinginannya.

Bagi Jake, otak Rutledge seperti tidak pernah diam, bahkan saat tidur. Pria itu terus-menerus aktif. Jake pernah melihatnya memikirkan suatu masalah sambil secara bersamaan menulis surat dan bercakap-cakap penuh perhatian. Hasratnya terhadap informasi sangat besar, dan dia memiliki bakat khusus dalam mengingat. Begitu Rutledge melihat, membaca, atau mendengar sesuatu, hal itu menancap di otak selamanya. Orang tidak pernah bisa berbohong padanya, dan jika mereka cukup bodoh untuk mencoba, dia menggilas mereka.

Rutledge tidak terlalu pandai menunjukkan perhatian atau kebaikan, dan jarang marah. Tapi Jake tidak pernah pasti seberapa besar, jika perasaan itu memang ada, Rutledge peduli pada pekerjanya. Di bagian terdalam, pria itu sedingin sungai es. Sebanyak apa pun hal yang diketahui Jake tentang Harry Rutledge, secara esensial mereka tetap orang asing.

Bukan masalah. Jake bersedia mati untuk pria itu. Pengusaha hotel itu telah memenangkan loyalitas semua pelayannya, yang dibuat bekerja keras tapi diberi perlakuan adil dan gaji dermawan. Sebagai balasan, mereka menjaga privasi Rutledge sepenuh hati. Rutledge berhubungan dengan banyak orang, tapi pertemanan ini jarang dibicarakan. Pria itu juga sangat selektif memilih siapa yang diizinkannya masuk ke lingkaran dalamnya.

Rutledge dikelilingi wanita, tentu saja—energinya yang meluap-luap sering menemukan pelampiasan di pelukan satu atau wanita cantik yang lain. Tapi begitu ada indikasi wanita itu merasakan sedikit saja rasa sa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang, Jake dikirim ke kediaman wanita itu untuk mengantar surat yang memutus semua komunikasi selanjutnya. Dengan kata lain, Jake diharuskan menerima air mata, kemarahan, atau emosi kacau lain yang tidak bisa ditolerir Rutledge. Jake kasihan pada para wanita itu, hanya saja bersama setiap surat, Rutledge biasanya menyertakan perhiasan mahal berukuran besar yang bisa meredakan perasaan tersakiti seperti apa pun.

Ada area tertentu dalam hidup Rutledge yang tidak boleh dimasuki wanita. Pria itu tidak mengizinkan mereka tinggal di apartemen pribadinya, juga tidak membiarkan seorang pun dari mereka masuk ke ruang hobinya. Ke sanalah Rutledge pergi untuk memikirkan masalahnya yang paling sulit. Pada banyak malam, saat tidak bisa tidur, pria itu akan pergi ke meja gambar untuk menyibukkan diri dengan automata, bekerja dengan onderdil jam, potongan kertas, dan kabel sampai bisa menenangkan otaknya yang terlalu aktif.

Jadi saat diam-diam diberitahu pelayan kamar bahwa ada seorang wanita muda bersama Rutledge di ruang hobi, Jake tahu sesuatu yang penting telah terjadi.

Jake sengaja menyelesaikan sarapan di dapur hotel dengan cepat, bergegas menghabiskan sepiring telur berkrim yang ditaburi gulungan renyah *bacon* goreng. Biasanya, ia meluangkan waktu untuk menikmati hidangan seperti itu. Tetapi, ia tidak boleh terlambat untuk rapat paginya bersama Rutledge.

"Jangan cepat-cepat," kata Andre Broussard, koki yang dua tahun lalu dirayu Rutledge keluar dari melayani Duta Besar Prancis. Broussard satu-satunya pekerja di hotel yang mungkin tidur lebih sedikit daripada

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rutledge. Koki muda itu dikenal sudah bangun pada pukul tiga pagi untuk mulai mempersiapkan pekerjaan sehari penuh, pergi ke pasar pagi untuk memilih sendiri bahan yang terbaik. Rambutnya terang dan ia agak kurus, tapi memiliki disiplin dan kemauan komandan militer.

Berhenti sejenak di tengah mengaduk saus, Broussard memandang Jake gembira. "Kau bisa mencoba mengunyah, Valentine."

"Aku tidak punya waktu untuk mengunyah," sahut Jake, menepikan serbet. "Aku dijadwalkan mengambil daftar pagi dari Mr. Rutledge dalam—" ia berhenti sejenak untuk melihat jam sakunya, "—dua setengah menit lagi."

"Ah, ya, daftar pagi itu." Si koki melanjutkan dengan menirukan mimik majikannya, "'Valentine, aku ingin kau atur acara makan malam untuk menghormati Duta Besar Portugis yang akan diselenggarakan di sini hari Selasa dengan pertunjukan api di akhir acara. Setelah itu, pergi ke kantor paten dengan gambar desain terbaruku. Dalam perjalanan pulang, mampir di Regency Street dan beli enam saputangan *cambric* Prancis, polos, jangan bermotif, dan demi Tuhan jangan yang pakai renda—'"

"Cukup, Broussard," ujar Jake mencoba tidak tersenyum.

Koki itu mengembalikan perhatian ke saus. "Omong-omong, Valentine... setelah kau tahu siapa gadis itu, kembali dan ceritakan padaku. Sebagai imbalan, nanti kuizinkan kau memilih dari nampan pastri sebelum kukirim ke ruang makan."

Jake melontarkan pandangan tajam pada koki itu, mata cokelatnya menyipit. "Gadis apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tahu sekali gadis apa. Yang tampak bersama Mr. Rutledge pagi ini."

Jake mengernyit. "Siapa yang menceritakan itu padamu?"

"Setidaknya tiga orang menyebut hal itu padaku dalam setengah jam terakhir. Semua orang membicarakannya."

"Karyawan Rutledge dilarang bergosip," kata Jake tegas.

Broussard memutar bola mata. "Dengan orang luar, iya. Tapi Mr. Rutledge tidak pernah bilang kita tidak bisa bergosip di antara kita sendiri."

"Aku tidak mengerti mengapa keberadaan gadis di ruang hobi bisa begitu menarik."

"Hmm... apa mungkin karena Rutledge *tidak pernah* mengizinkan siapa pun masuk ke sana? Mungkinkah karena setiap orang yang bekerja di sini berdoa agar Rutledge segera mendapatkan istri untuk mengalihkan perhatiannya dari sikapnya yang selalu ikut campur?"

Jake menggeleng masygul. "Aku ragu dia akan menikah. Hotel ini wanita simpanannya."

Koki itu melontarkan pandangan meremehkan. "Itu kan setahumu. Mr. Rutledge akan menikah, begitu mendapatkan wanita yang tepat. Seperti orang di negaraku bilang, 'Istri dan melon sulit dipilih.'" Ia menonton Jake mengancingkan jas dan merapikan *cravat*. "Bawa pulang informasi, *mon ami*."

"Kau tahu aku tidak akan pernah mengungkapkan satu detail pun dari urusan pribadi Rutledge."

Broussard mendesah. "Loyal sekali. Kurasa jika Rutledge menyuruhmu membunuh seseorang, kau akan melakukannya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun pertanyaan itu diajukan secara ringan, mata abu-abu si koki waspada. Karena tak seorang pun, bahkan Jake, sepenuhnya yakin pada apa yang sanggup dilakukan Harry Rutledge, atau sampai sejauh mana Jake bersedia membuktikan kesetiaannya.

"Dia belum pernah memintaku melakukannya," sahut Jake, dan memberi jeda untuk menambahkan dengan sepercik humor, "sampai sekarang."

Selagi bergegas menuju *suite* pribadi dari kamar-kamar tak bernomor di lantai tiga, ia melewati banyak pegawai di tangga belakang. Tangga ini, juga pintu masuk di belakang hotel, digunakan oleh pelayan dan tukang antar saat mengerjakan tugas harian. Beberapa orang mencoba menghentikan Jake dengan pertanyaan atau kekhawatiran, tapi ia menggeleng dan mempercepat langkah. Jake berhati-hati agar tidak terlambat untuk rapat paginya bersama Rutledge. Konsultasi ini biasanya singkat, tidak lebih dari seperempat jam, tapi Rutledge menuntut ketepatan waktu.

Jake berhenti di depan pintu masuk *suite*, yang terletak di bagian belakang lobi pribadi kecil yang dihiasi marmer dan karya seni tak ternilai. Ruang depan khusus yang aman yang mengarah ke tangga tersamar dan pintu samping hotel, agar Rutledge tidak pernah harus menggunakan ruang depan utama untuk datang dan pergi. Rutledge, yang senang mengikuti jejak orang lain, tidak membiarkan siapa pun melakukan hal yang sama pada dirinya. Kebanyakan dia makan sendirian, datang dan pergi sesuka hati, kadang-kadang tanpa memberitahu kapan akan kembali.

Jake mengetuk pintu dan menunggu sampai mendengar suara teredam menyuruh masuk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia masuk ke *suite* itu, rangkaian empat ruangan yang saling terhubung yang bisa diperluas menjadi sebesar apartemen jika diinginkan, hingga menjadi lima belas ruangan. "Selamat pagi, Mr. Rutledge," ujarnya, masuk ruang kerja.

Pengusaha hotel itu duduk di meja kerja masif dari kayu mahoni dilengkapi lemari penuh laci dan kotak. Seperti biasa, meja itu tertutup map, kertas, buku, surat-surat, undangan, kotak stempel, dan sederet alat tulis. Rutledge sedang menutup surat, mengecap segel rapi membentuk genangan kecil lilin panas.

"Selamat pagi, Valentine. Bagaimana rapat staf berjalan?"

Jake menyerahkan tumpukan laporan manajer harian. "Semua berjalan lancar, sebagian besar. Ada sedikit masalah dengan kontingen diplomatik dari Nagaraja."

"Oh?"

Kerajaan mungil Nagaraja, terselip di antara Birma dan Siam, baru saja menjadi sekutu Inggris. Setelah menawarkan diri membantu rakyat Nagaraja mengusir orang Siam yang menggerogoti tanah mereka, Inggris sekarang menjadikan negara itu salah satu kawasan lindungannya. Hal yang sama seperti berada di bawah tapak singa dan diberitahu oleh singa itu bahwa kau benar-benar aman. Karena Inggris saat ini berperang melawan Birma dan mengendalikan provinsi di kanan dan kirinya, rakyat Nagaraja sangat ingin tetap memiliki kekuasaan sendiri. Untuk mencapainya, kerajaan itu telah mengirim tiga orang utusan tingkat tinggi untuk misi diplomatik ke Inggris, dilengkapi banyak hadiah mahal untuk Ratu Victoria.

"Manajer resepsionis," kata Jake, "harus mengganti

http://facebook.com/indonesiapustaka

kamar mereka tiga kali saat pertama mereka datang kemarin sore."

Alis Rutledge terangkat. "Ada masalah dengan kamarnya?"

"Bukan kamarnya... tapi *nomor* kamarnya, yang menurut kepercayaan orang Nagaraja tidak mujur. Kita akhirnya menempatkan mereka di *kamar* 218. Meskipun begitu, tidak lama kemudian, manajer lantai dua mendeteksi bau asap dari *suite* itu. Sepertinya mereka melaksanakan upacara kedatangan di tanah baru, yang melibatkan menyalakan api kecil di piring perunggu. Malangnya, api itu tak terkendali, dan karpetnya hangus."

Senyum melengkungkan mulut Rutledge. "Sepengetahuanku, orang Nagaraja punya upacara hampir untuk semua hal. Usahakan untuk mendapatkan tempat yang tepat bagi mereka untuk menyalakan sebanyak mungkin api suci yang mereka inginkan tanpa membakar habis hotel."

"Baik, Sir."

Rutledge membolak-balik laporan manajer. "Berapa tingkat hunian kita sekarang?" tanyanya tanpa mendongak.

"Sembilan puluh lima persen."

"Bagus." Rutledge terus membuka-buka laporan.

Dalam keheningan yang menyertai sesudahnya, Jake membiarkan pandangannya berkisar ke meja. Dilihatnya sepucuk surat yang ditujukan kepada Miss Poppy Hathaway, dari Yang Terhormat Michael Bayning.

Ia bertanya-tanya kenapa surat itu ada pada Rutledge. Poppy Hathaway... salah satu dari kakak-beradik sebuah keluarga yang tinggal di Rutledge selama *season* London.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seperti keluarga bangsawan lain yang tidak punya rumah sendiri di kota, mereka terpaksa entah menyewa rumah beserta perabotnya atau tinggal di hotel pribadi. Keluarga Hathaway sudah menjadi pelanggan setia Hotel Rutledge selama tiga tahun. Mungkinkah Poppy gadis yang tampak bersama Rutledge pagi itu?

"Valentine," kata pengusaha hotel itu tiba-tiba, "salah satu kursi di ruang hobiku perlu dipasang pelapis ulang. Ada sedikit masalah pagi ini."

Jake biasanya tahu sebaiknya tidak bertanya, tapi tidak bisa menahan diri. "Masalah seperti apa, Sir?"

"Musang. Kurasa dia mencoba membuat sarang di kursi."

Musang?

Keluarga Hathaway jelas terlibat.

"Apa makhluk itu masih berkeliaran?" tanya Jake.

"Tidak, sudah diambil."

"Oleh salah satu kakak-beradik Hathaway?" tebak Jake.

Kilau memperingatkan tampak di mata hijau dingin Rutledge. "Sebenarnya, ya." Menyisihkan laporan, Rutledge bersandar ke kursinya. Posisi santai itu disangkal ulah ketukan berulang jarinya saat pria itu meletakkan tangan di meja. "Aku punya beberapa tugas untukmu, Valentine. Pertama, pergi ke kediaman Lord Andover di Upper Brook Street. Atur pertemuan pribadi antara aku dan Andover dalam dua hari ke depan, sebaiknya di sini. Perjelas agar tidak seorang pun boleh mengetahui ini, dan beri kesan pada Andover bahwa masalah ini sangat penting."

"Baik, Sir." Menurut dugaan Jake tidak akan ada kesulitan dalam membuat janji pertemuan itu. Kapan pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry Rutledge ingin bertemu seseorang, mereka menurut tanpa menunda. "Lord Andover ayah Mr. Michael Bayning, ya kan?"

"Betul."

Apa sebenarnya yang sedang terjadi?

Sebelum Jake bisa merespons, Rutledge melanjutkan daftarnya. "Berikutnya, bawa ini—" pria itu menyerahkan map sempit diikat tali kulit, "—ke Sir Gerald di Kantor Perang. Serahkan langsung ke orangnya. Setelah itu, pergi ke Watherston & Son, dan beli kalung atau gelang atas namaku. Sesuatu yang bagus, Valentine. Dan antarkan ke Mrs. Rawlings di kediamannya."

"Dengan pujian dari Anda?" tanya Jake penuh harap.

"Tidak, dengan pesan ini." Rutledge memberinya surat yang disegel tadi. "Aku menyingkirkan dia."

Wajah Jake melongo kecewa. Ya ampun. Episode yang lain. "Sir, saya lebih suka menjalankan tugas di London timur dan dipukuli pencuri jalanan."

Rutledge tersenyum. "Mungkin minggu ini itu akan terjadi."

Jake melirik majikannya dengan tatapan yang bermakna lalu pergi.

Poppy sangat menyadari dalam hal kemampuan mencari pasangan ia memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya: Keluarganya kaya, artinya ia akan punya maskawin yang banyak.

Kekurangannya: Keluarga Hathaway bukan keluarga istimewa atau berdarah biru, meskipun Leo memiliki gelar.

Kelebihannya: Ia menarik.

Kekurangannya: Ia suka mengobrol dan kikuk, sering

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada saat yang sama, dan saat gugup, kedua masalah itu kian parah.

Kelebihannya: Para aristokrat tidak bisa lagi sepemilih dulu. Sementara kekuasaan para bangsawan perlahan berkurang, kalangan industrialis dan pedagang menanjak cepat. Karena itu, pernikahan antara orang biasa yang punya uang dan bangsawan yang miskin semakin sering terjadi. Kini semakin sering kaum bangsawan secara kiasan harus menahan hidung dan berbaur dengan mereka yang berasal dari kalangan rendah.

Kekurangannya: Ayah Michael Bayning, sang *viscount*, pria yang berstandar tinggi, terutama dalam hal yang berhubungan dengan putranya.

"Sang *viscount* bisa dipastikan harus mempertimbangkan perjodohan ini," begitu kata Miss Marks pada Poppy. "Dia mungkin memiliki garis keturunan tak bercela, tapi dari semua sisi, kekayaannya menyusut. Putranya akan terpaksa menikah dengan gadis dari keluarga kaya. Bisa saja itu dari keluarga Hathaway."

"Kuharap kau benar," begitu jawab Poppy sepenuh hati.

Poppy tidak ragu dirinya akan bahagia menjadi istri Michael Bayning. Pria itu cerdas, penyayang, mudah tertawa... pria terhormat sejak lahir dan dibesarkan selayaknya pria terhormat. Poppy mencintainya, tidak dengan gairah menyala-nyala, tapi dengan nyala hangat yang tenang. Ia suka temperamen Michael, rasa percaya diri yang mengatasi tanda arogansi apa pun. Ia juga suka penampilan pria itu, meskipun tidak pantas bagi *lady* mengakui hal semacam itu. Tapi Michael memiliki rambut tebal berwarna *chestnut* dan mata cokelat hangat, sosoknya tinggi dan terlatih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Begitu Poppy bertemu Michael, semua seperti berjalan terlalu mudah... ia langsung jatuh cinta pada pria itu.

"Kuharap tidak mempermainkanku," begitu kata Michael padanya suatu malam saat mereka melihat-lihat di sepanjang galeri seni sebuah rumah besar di London dalam suatu acara makan malam. "Maksudnya, aku berharap tidak salah menduga bahwa sikap sopanmu memiliki arti lebih." Pria itu berhenti bersamanya di depan lukisan lanskap cat minyak. "Sebenarnya, Miss Hathaway... Poppy... setiap menit bersamamu memberikan kegembiraan hingga aku hampir tidak tahan berjauhan denganmu."

Poppy menatap terkesima. "Mungkinkah ini terjadi?" bisiknya.

"Bahwa aku mencintaimu?" Michael balas berbisik, tersenyum maklum. "Poppy Hathaway, *tidak* mencintaimulah yang mustahil."

Poppy menarik napas gemetar, seluruh dirinya penuh kebahagiaan. "Miss Marks tidak pernah mengatakan apa yang semestinya dilakukan *lady* dalam situasi seperti ini."

Michael tersenyum lebar dan mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat lagi, seolah-olah membagi rahasia yang sangat penting. "Kau semestinya memberiku dorongan terselubung."

"Aku juga mencintaimu."

"Itu tidak terselubung." Mata cokelat pria itu berkilau. "Tapi sangat menyenangkan untuk didengar."

Hubungan mereka dijalani dengan sangat hati-hati. Ayah Michael, Viscount Andover, sangat melindungi putranya. Pria baik, begitu kata Michael, tapi tegas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Michael juga telah meminta waktu yang cukup untuk mendekati sang *viscount* dan meyakinkan pria itu bahwa perjodohan ini hal yang benar. Poppy sepenuhnya bersedia memberikan waktu yang dibutuhkan Michael, selama apa pun.

Namun sisa keluarga Hathaway yang lain tidak sebaik itu. Bagi mereka Poppy sangat berharga dan pantas didekati secara terbuka dan dengan harga diri.

"Perlukah aku pergi dan membicarakan ini dengan Andover?" begitu saran Rohan saat keluarga itu bersantai di ruang duduk *suite* hotel mereka setelah makan malam. Ia duduk santai di sofa, di sebelah Amelia yang menggendong bayi mereka yang berumur enam bulan. Saat besar nanti, nama *gadjo* bayi itu—*gadjo* adalah kata yang digunakan Gipsi untuk menyebut orang di luar bangsa Roma—Ronan Cole, tapi di keluarga dia dipanggil dengan nama Romani-nya, Rye.

Poppy dan Miss Marks menempati sofa satunya, sementara Beatrix bersantai di lantai di dekat perapian, bermain-main dengan landak peliharaannya yang bernama Medusa. Dodger merajuk di keranjang tidak jauh dari sana, sudah belajar dari pengalaman tidak menyenangkan bahwa tidak bijak berurusan dengan Medusa dan durinya.

Mengernyit serius, Poppy menaikkan pandangan dari jahitannya. "Kurasa itu tidak akan menolong," katanya masygul kepada kakak iparnya. "Aku tahu betapa persuasifnya dirimu... tapi Michael sangat tegas mengenai cara menangani ayahnya."

Cam tampak memikirkan lagi masalah itu. Dengan rambut hitam yang dibiarkan sedikit terlalu panjang, wajah madu gelap berkilau, dan anting berlian cemer-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lang di sebelah telinga, Rohan tampak lebih mirip pangeran kuno daripada pengusaha yang telah mengumpulkan kekayaan dengan berinvestasi. Sejak menikah dengan Amelia, secara *de facto* Rohan-lah kepala keluarga itu. Pria mana pun tak ada yang sanggup mengelola rombongan tak teratur itu semudah dirinya. Sukunya, begitu Rohan menyebut keluarga Hathaway.

"Adik kecil," katanya kepada Poppy, terdengar rileks meskipun tatapannya intens, "seperti kata orang Roma, 'pohon tanpa matahari tidak akan berbuah'. Aku tidak melihat alasan mengapa Bayning tidak bisa minta izin mendekatimu, lalu menunjukkan hubungan itu secara terbuka seperti yang biasa dilakukan para *gadjos*."

"Cam," sahut Poppy hati-hati, "aku tahu bangsa Roma punya... yah, cara pendekatan... yang lebih langsung—"

Mendengar itu, Amelia menahan tawa. Cam sengaja mengabaikannya. Miss Marks tampak bingung, jelas tidak tahu sama sekali tentang tradisi pendekatan Roma yang sering melibatkan menculik wanita langsung dari tempat tidurnya.

"Tapi kau tahu sama baiknya dengan kami," lanjut Poppy, "prosesnya jauh lebih rumit bagi bangsawan Inggris."

"Sebenarnya," kata Amelia garing, "dari yang kulihat, bangsawan Inggris menegosiasikan perkawinan menggunakan semua akal sehat romantis dari transaksi bank."

Poppy cemberut ke kakaknya. "Amelia, kau ini berpihak pada siapa?"

"Buatku, tidak ada pihak selain pihakmu." Mata biru Amelia sarat kepedulian. "Itu sebabnya aku tidak peduli pada pendekatan diam-diam ini... datang sendiri-sendiri ke suatu acara, tidak pernah mengajakmu dan Miss

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marks naik kereta bersama... itu mengandung hawa malu. Merendahkan. Seolah-olah kau ini kesalahan yang dirahasiakan."

"Apakah maksudmu kau meragukan niat Mr. Bayning?"

"Sama sekali tidak. Tapi aku tidak suka caranya."

Poppy mendesah pendek. "Aku pilihan tak biasa untuk putra bangsawan. Karena itu Mr. Bayning harus bergerak hati-hati."

"Kau orang yang paling normal di seluruh keluarga," protes Amelia.

Poppy melontarkan lirikan tajam padanya. "Menjadi anggota keluarga Hathaway yang paling normal bukan hal yang bisa dibanggakan."

Tampak kesal, Amelia melirik pendampingnya. "Miss Marks, adik saya sepertinya percaya keluarganya begitu ganjil, begitu tak normal, hingga Mr. Bayning harus menjalani semua hal tak menyenangkan ini—mengendap-endap dan seterusnya—bukannya pergi menghadap *viscount* dengan sikap berani dan berkata, 'Ayah, aku berniat menikahi Poppy Hathaway dan menginginkan restumu.' Bisakah kaujelaskan *mengapa* sikap hati-hati berlebihan seperti itu diperlukan oleh Mr. Bayning?"

Sekali ini, Miss Marks seperti kehilangan kata.

"Jangan menyudutkan dia," kata Poppy. "Ini faktanya, Amelia: Kau dan Win menikah dengan Gipsi, Leo bajingan terkenal, Beatrix punya peliharaan lebih banyak daripada Royal Zoological Society, sehingga aku kikuk secara sosial dan tidak bisa melakukan percakapan yang pantas untuk menyelamatkan hidupku. Apa sesulit itu untuk mengerti mengapa Mr. Bayning harus menyampaikan kabar ini kepada ayahnya dengan hati-hati?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia tampak seolah akan mendebat, tapi merutuk sebagai gantinya, "Percakapan yang pantas sangat membosankan, menurutku."

"Menurutku juga," timpal Poppy muram. "Itu dia masalahnya."

Beatrix menaikkan pandangan dari landaknya, yang sudah bergelung membentuk bola di tangan. "Apa obrolan Mr. Bayning menarik?"

"Kau tidak perlu bertanya," kata Amelia, "andai dia berani datang berkunjung ke sini."

"Aku menyarankan," kata Miss Marks bergegas, sebelum Poppy bisa membalas Amelia, "agar sebagai keluarga, kita mengundang Mr. Bayning untuk menemani kita ke pameran bunga Chelsea, lusa. Itu memberi kita kesempatan untuk menghabiskan sore bersama Mr. Bayning—dan mungkin kita bisa mendapat kepastian mengenai niatnya."

"Kurasa itu ide bagus," seru Poppy. Menghadiri pameran bunga bersama-sama jauh lebih tak berbahaya dan lebih terselubung daripada Michael harus mengunjungi mereka di Rutledge. "Aku yakin berbincang dengan Mr. Bayning akan mengurangi kekhawatiranmu, Amelia."

"Kuharap begitu," sahut kakaknya, terdengar tak yakin. Kernyit mungil mengerutkan ruang di antara alis tipis Amelia. Kakak Poppy itu mengalihkan perhatian kepada Miss Marks. "Sebagai pendamping Poppy, kau lebih banyak melihat peminat rahasia ini daripada aku. Apa pendapatmu tentang dia?"

"Dari pengamatan saya," jawab Miss Marks hati-hati, "Mr. Bayning sangat dihargai dan terhormat. Dia memiliki reputasi sangat baik, tanpa sejarah merayu wanita,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghabiskan uang lebih banyak daripada yang dimiliki, atau berkelahi di tempat umum. Singkatnya, dia sepenuhnya berlawanan dengan Lord Ramsey."

"Kedengarannya dia baik," ujar Cam berat. Mata *hazel* keemasannya berkilau saat melirik istrinya. Komunikasi tanpa suara sesaat terjadi di antara mereka sebelum ia bergumam lembut, "Kenapa tidak kauundang saja dia, *monisha*?"

Senyum mengejek berkilas di bibir lembut Amelia. "*Kau* mau sukarela menghadiri pameran bunga?"

"Aku suka bunga," jawab Cam lugu.

"Ya, tersebar di padang dan rawa. Tapi kau benci melihat bunga tertata di rumpun yang ditinggikan dan di kotak-kotak kecil yang rapi."

"Aku sanggup menolerirnya sepanjang satu sore," Cam meyakinkan Amelia. Sambil lalu ia bermain dengan untaian rambut yang lepas yang jatuh di leher istrinya. "Kurasa itu usaha yang pantas untuk mendapatkan ipar seperti Bayning." Cam tersenyum sambil menambahkan, "Kita butuh setidaknya satu pria terhormat di keluarga ini, ya kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 5

Undangan dikirim ke Michael Bayning keesokan harinya, dan yang membuat Poppy bersukacita, undangan itu segera diterima. "Sekarang hanya soal waktu," katanya kepada Beatrix, nyaris tak bisa menahan diri dari melompat bersemangat seperti Dodger. "Aku akan jadi Mrs. Michael Bayning, dan aku mencintai dia, aku cinta semua orang dan segalanya... aku bahkan cinta musang tua baumu itu, Bea!"

Pagi itu, sesudahnya, Poppy dan Beatrix berdandan untuk berjalan-jalan. Hari itu cerah dan hangat, taman hotel, yang diselingi jalan setapak berbatu kecil, menampakkan simfoni bunga mekar.

"Aku tidak sabar lagi ingin keluar," kata Poppy, berdiri di dekat jendela dan menatap ke taman luas di bawah. "Ini hampir mengingatkanku pada Hampshire, bunganya begitu indah."

"Ini sama sekali tidak mengingatkanku pada Hampshire," sanggah Beatrix, "Terlalu teratur. Tapi aku suka berjalan di taman mawar Rutledge. Udaranya beraroma

http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat manis. Kau tahu, aku bicara dengan kepala tukang kebun beberapa pagi yang lalu, saat Cam, Amelia, dan aku keluar, dan dia menceritakan resep rahasianya agar mawar itu bisa begitu besar dan sehat."

"Apa rahasianya?"

"Kaldu ikan, cuka, dan sedikit gula. Dia memerciki mereka dengan campuran itu tepat sebelum mekar. Dan bunga-bunga itu menyukainya."

Poppy mengerutkan hidung. "Ramuan yang mengerikan sekali."

"Kepala tukang kebun mengatakan si tua Mr. Rutledge suka sekali mawar, dan orang-orang membawakan beberapa varietas eksotis yang kaulihat di taman. Mawar lavendel dari Cina, misalnya, varietas Maiden's Blush dari Prancis, dan—"

"*Si tua* Mr. Rutledge?"

"Yah, dia tidak sungguh-sungguh mengatakan Mr. Rutledge tua. Aku yang tidak bisa tidak beranggapan begitu."

"Kenapa?"

"Yah, dia misterius luar biasa, dan tak seorang pun pernah melihatnya. Itu mengingatkanku pada kisah Raja George tua gila, terkucil di apartemennya di Puri Windsor." Beatrix meringis. "Mungkin mereka menyembunyikan Mr. Rutledge di loteng."

"Bea," bisik Poppy mendesak, penuh dorongan membingungkan untuk mengaku pada adiknya, "ada yang ingin kukatakan padamu, tapi ini harus dirahasiakan."

Mata adiknya berbinar tertarik. "Apa itu?"

"Janji dulu kau tidak akan bercerita pada siapa pun."

"Aku *janji* janji."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bersumpahlah pada sesuatu."

"Aku bersumpah atas nama St. Francis, santo pelindung semua binatang." Melihat keraguan Poppy, Beatrix menambahkan antusias, "Jika segerombolan bajak laut menculikku, membawaku ke kapal mereka, dan mengancam akan memaksaku terjun ke laut di atas kumpulan hiu lapar kecuali aku mengatakan rahasiamu pada mereka, aku *tetap* tidak akan mengatakannya. Jika aku diikat penjahat dan dilempar ke depan sekelompok kuda yang berlari yang semuanya bertapal besi, dan satu-satunya cara menghindar dari terinjak-injak adalah dengan mengatakan rahasiamu pada penjahat itu, aku—"

"Baiklah, kau sudah meyakinkan aku," kata Poppy tersenyum lebar. Menggeret adiknya ke sudut, ia berkata lembut, "Aku pernah bertemu Mr. Rutledge."

Mata biru Beatrix terbelalak. "Sungguh? Kapan?"

"Kemarin pagi." Poppy pun menceritakan semuanya, menggambarkan lorong rahasia, ruang hobi, dan Mr. Rutledge sendiri. Satu-satunya yang tidak ia ceritakan adalah ciuman itu, yang, sejauh kepentingannya, tidak pernah terjadi.

"Aku sangat menyesal tentang Dodger," kata Beatrix sepenuh hati. "Aku minta maaf atas namanya."

"Tidak apa, Bea. Hanya saja... aku memang berharap dia tidak menghilangkan surat itu. Sepanjang tidak ada yang menemukan surat itu, kurasa tidak ada masalah."

"Kalau begitu, Mr. Rutledge bukan orang tua renta gila?" tanya Beatrix, terdengar kecewa.

"Ya ampun, bukan."

"Seperti apa dia?"

"Cukup tampan, sebenarnya. Dia sangat tinggi, dan—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Setinggi Merripen?"

Kev Merripen tinggal bersama keluarga Hathaway setelah sukunya diserang orang Inggris yang ingin mengusir orang Gipsi keluar dari wilayah mereka. Bocah itu ditinggal dalam keadaan sekarat, tapi keluarga Hathaway menampungnya, dan dia menetap selamanya. Belum lama ini dia menikahi putri kedua Hathaway, Winnifred. Merripen bertanggung jawab pada tugas monumental menjalankan estat Ramsay saat Leo tidak ada. Pasangan pengantin baru itu cukup senang bisa tinggal di Hampshire selama *season* berlangsung, menikmati keindahan dan kesendirian relatif di Ramsay House.

"Tak ada yang setinggi Merripen," jawab Poppy. "Tapi Mr. Rutledge tetap saja tinggi, dan dia berambut gelap serta bermata hijau tajam..." Perut Poppy melonjak sedikit tak terduga mengingatnya.

"Apa kau menyukai dia?"

Poppy ragu. "Mr. Rutledge... meresahkan. Dia memesona, tapi orang merasa dia sanggup melakukan apa saja. Dia seperti malaikat licik dari puisi William Blake."

"Andai aku bisa melihat dia," Beatrix berharap. "Aku bahkan lebih berharap bisa mengunjungi ruang hobi itu. Aku iri padamu, Poppy. Sudah lama sekali tidak ada hal menarik terjadi padaku."

Poppy tertawa lirih. "Mana mungkin? Kau kan baru saja menjalani hampir seluruh *season* di London."

Beatrix memutar bola mata. "*Season* di London sama menariknya seperti balap siput. Di bulan Januari. Dengan siput mati."

"Nona-nona, aku siap," terdengar panggilan riang Miss Marks, dan wanita itu masuk ruangan. "Pastikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kalian membawa payung—kalian tidak ingin terbakar matahari." Trio itu meninggalkan *suite* dan bergerak dengan kecepatan sopan di sepanjang lorong. Sebelum berbelok di sudut untuk mencapai tangga utama, mereka menyadari gangguan tak biasa di hotel mewah itu.

Suara pria bersahut-sahutan, beberapa kesal, setidaknya salah satu dari mereka marah, dan terdengar suara aksen asing, tumbukan berat, dan derak metal aneh.

"Apa yang..." kata Miss Marks pelan.

Mengitari sudut, tiga wanita itu berhenti mendadak melihat setengah lusin pria berkerumun di dekat lift makanan. Suara jerit memecah udara.

"Apa itu suara wanita?" tanya Poppy, berubah pucat. "Anak-anak?"

"Tetap di sini," kata Miss Marks tegang. "Aku akan mencari tahu—"

Ketiganya bergidik mendengar serangkaian jeritan, suara itu diwarnai rasa panik.

"Itu anak-anak," kata Poppy, melangkah maju meskipun Miss Marks menyuruhnya tetap tinggal di tempat. "Kita harus melakukan sesuatu untuk menolong."

Beatrix sudah lari mendahuluinya. "Itu bukan anak-anak," serunya dari balik pundak. "Itu monyet!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 6

Tak banyak aktivitas yang dinikmati Harry sebesar ia menikmati anggar, terlebih lagi karena bermain pedang sekarang menjadi semata-mata seni. Pedang tidak lagi dibutuhkan sebagai senjata atau aksesori mode, dan praktisinya sekarang terutama para pejabat militer dan beberapa penggemar amatir. Tapi Harry suka sifat elegan dalam permainan anggar, presisi yang membutuhkan baik disiplin fisik maupun mental. Pemain anggar harus merencanakan beberapa gerakan ke depan, hal yang secara alami mampu dilakukan Harry.

Setahun sebelumnya, ia bergabung dengan klub anggar yang terdiri atas sekitar seratus anggota, termasuk bangsawan, bankir, aktor, politisi, dan tentara dengan beragam pangkat militer. Tiga kali seminggu, Harry dan beberapa teman dekatnya bertemu di klub, berlatih baik menggunakan pedang anggar maupun tongkat kayu di bawah pengawasan cermat maestro anggar. Meskipun di klub ada ruang ganti dan bilas, sering kali terjadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

antrean, jadi biasanya Harry langsung pergi setelah berlatih.

Latihan hari ini jauh lebih berat daripada biasanya, karena maestro anggarnya mengajari mereka teknik melawan dua musuh sekaligus. Meskipun menyegarkan, latihan itu juga menantang, dan mereka semua berakhir dalam keadaan memar dan lelah. Harry mendapat beberapa tusukan keras di dada dan bisepsnya, dan bersimbah keringat.

Saat kembali ke hotel, ia masih mengenakan kostum anggar putih, meskipun sudah melepas bantalan kulit pelindungnya. Ia ingin segera mandi, tapi tak lama kemudian jelas siraman air harus menunggu.

Salah satu manajernya, pria muda berkacamata bernama William Cullip, menyongsongnya saat ia masuk dari belakang hotel. Wajah Cullip resah. "Mr. Rutledge," ujar pria itu seperti minta maaf, "saya disuruh Mr. Valentine segera memberitahukan setelah Anda kembali bahwa kita mengalami... yah, kesulitan..."

Harry menatapnya dan tetap diam, menunggu dengan kesabaran yang dipaksakan. Orang tidak bisa mendesak Cullip. Jika didesak, butuh waktu lama untuk mendapatkan informasi darinya.

"Ini melibatkan para diplomat Nagaraja," lanjut manajer itu.

"Kebakaran lagi?"

"Bukan, Sir. Ini ada hubungannya dengan salah satu persembahan Nagaraja yang rencananya akan diberikan pada Ratu besok. Persembahan itu hilang."

Harry mengernyit, mengingat koleksi batu mulia mahal, benda seni, dan tekstil yang dibawa orang Nagaraja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Harta benda mereka disimpan di ruang bawah tanah yang terkunci. Bagaimana bisa ada yang hilang?”

Cullip mengeluarkan napas tersendat. ”Yah, Sir, rupanya persembahan itu pergi sendiri.”

Alis Harry terangkat. ”Apa sebenarnya yang terjadi, Cullip?”

”Di antara persembahan yang dibawa orang Nagaraja untuk Ratu ada sepasang hewan langka... kera biru... yang hanya bisa ditemukan di hutan kayu Nagaraja. Hewan itu akan ditempatkan di taman zoologi di Regent’s Park. Rupanya masing-masing kera dikerangkeng sendiri-sendiri, tapi entah bagaimana salah satu dari mereka belajar membuka kunci, dan—”

”Apa kau bilang?” Rasa tak percaya segera dihancurkan kemarahan. Meskipun begitu, entah bagaimana Harry berhasil menjaga suaranya tetap lirih. ”Bisa aku tahu kenapa tidak seorang pun repot memberitahukan padaku kita punya sepasang monyet di hotelku?”

”Sepertinya ada kebingungan dalam hal itu, Sir. Begini, Mr. Lufton di kantor resepsionis yakin sudah menyertakan hal ini dalam laporannya, tapi Mr. Valentine bilang tidak pernah membaca apa pun tentang ini. Dia lalu emosi dan menakuti seorang pesuruh wanita dan dua pelayan laki-laki, dan sekarang semua orang sedang mencari sambil memastikan agar tamu lain tidak tahu—”

”Cullip.” Harry mengertakkan gigi karena berusaha tetap tenang. ”Sudah berapa lama kera ini hilang?”

”Kami perkirakan setidaknya 45 menit.”

”Di mana Valentine?”

”Terakhir saya dengar, dia naik ke lantai tiga. Salah satu pesuruh wanita menemukan apa yang diperkirakan tahi hewan di dekat lift makanan.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Tahi monyet di dekat lift makanan,” ulang Harry, tidak percaya pada pendengarannya sendiri. *Ya Tuhan*. Yang kurang dari situasi ini adalah salah seorang tamu lanjut usia yang apopleksi karena ketakutan akibat binatang liar yang muncul tiba-tiba, wanita atau anak-anak yang digigit, atau skenario mengerikan yang lain.

Mustahil menemukan makhluk terkutuk itu. Hotel ini merupakan lorong sesat virtual, dipersulit teka-teki berupa lorong, pintu terselubung, dan jalan rahasia. Bisa makan waktu berhari-hari, dan selama itu Rutledge akan kacau. Ia akan kehilangan bisnis. Dan yang paling parah, ia akan jadi bahan lelucon selama bertahun-tahun. Pada saat para penggemar humor sudah selesai dengannya...

”Demi Tuhan, akan ada kepala yang menggelinding,” kata Harry dengan kelembutan mematikan yang membuat Cullip bergidik. ”Pergi ke apartemenku, Cullip, dan ambil Dreyse dari kabinet mahoni di kantor pribadiku.”

Manajer muda itu tampak bingung. ”Dreyse, Sir?”

”Senapan. Satu-satunya yang pelurunya dimasukkan dari pangkal laras...”

”Yang pelurunya...”

”Yang cokelat,” kata Harry lembut. ”Dengan kokang besar mencuat dari samping.”

”Ya, Sir!”

”Dan demi Tuhan, jangan arahkan ke siapa pun. Senapan itu berisi.”

Masih menggenggam pedang anggar, Harry berpacu menaiki tangga belakang. Dilangkahinya dua anak tangga sekaligus, sigap melewati sepasang pesuruh wanita yang terkejut yang sedang membawa keranjang berisi kain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiba di lantai tiga, ia menuju lift makanan. Di sana ia menemukan Valentine, ketiga diplomat Nagaraja, dan Brimbley, si manajer lantai. Kerangkeng kayu dan logam telah disiapkan di dekat lift. Para pria itu berkerumun di sekeliling rongga lift makanan, dan melihat ke dalam.

"Valentine," kata Harry singkat, melangkah lebar menuju tangan kanannya, "sudah kautemukan?"

Jake Valentine melontarkan pandangan lelah. "Dia memanjat naik tali katrol lift makanan. Sekarang dia duduk di puncak rangka yang bisa digerakkan. Setiap kami mencoba menurunkannya, dia bergantung di tambang dan bergayut di atas kita."

"Apa dia cukup dekat untuk kuraih?"

Tatapan Jake beralih ke pedang anggar di genggaman majikannya. Mata gelapnya terbelalak saat memahami Harry berniat menusuk makluk itu daripada membiarkannya berkeliaran bebas di hotel.

"Tidak akan mudah," kata Valentine. "Anda mungkin hanya akan membuatnya marah."

"Kau sudah mencoba memancingnya dengan makanan?"

"Dia tidak mau mengambil umpannya. Saya mengacungkan apel ke dalam, dan dia mencoba menggigit tangan saya." Valentine melirik, pandangannya teralihkan ke lift makanan, tempat para pria lain bersiul dan membujuk monyet keras kepala itu.

Salah satu orang Nagaraja, pria langsing paruh baya yang mengenakan setelan ringan dengan kain bermotif ramai menyelimuti pundak, melangkah maju. Ekspresinya sarat dengan keresahan. "Anda Mr. Rutledge? Bagus, ya, saya berterima kasih Anda datang membantu me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nangkap hadiah paling penting untuk Yang Mulia. Kera yang sangat langka. Sangat istimewa. Tidak boleh dilukai."

"Nama Anda?" tanya Harry singkat.

"Niran," jawab diplomat itu.

"Mr. Niran, meskipun memahami kepedulian Anda terhadap hewan itu, saya punya tanggung jawab melindungi tamu-tamu saya."

Orang Nagaraja itu membelalak marah. "Jika Anda merusak hadiah untuk Ratu, saya khawatir akibatnya tidak baik bagi Anda."

Membalas tatapan keras sang diplomat, Harry berkata sama tegasnya, "Jika Anda tidak menemukan cara untuk mengeluarkan binatang itu dari lift makanan saya dan memasukkannya ke kerangkeng itu dalam lima menit, Niran, saya akan membuat monyet itu menjadi *kabob*."

Pernyataan ini menghasilkan tatapan sangat terhina, dan orang Nagaraja itu bergegas menghampiri bukaan lift. Monyet itu mengeluarkan suara uhu bersemangat, diikuti serangkaian geraman.

"Aku tidak tahu *kabob* itu apa," kata Valentine tidak khusus ditujukan pada siapa, "tapi kurasa si monyet tidak akan suka."

Sebelum Harry bisa menyahut, Valentine melihat sesuatu di belakangnya dan mengerang. "Tamu," rutuk asistennya.

"Keparat," rutuk Harry lirih, dan berbalik menghadap tamu yang mendekat, bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya pada mereka.

Trio wanita bergegas menghampirinya, dua di antaranya mengejar gadis berambut gelap. Syok sedikit me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

landa Harry karena mengenali tamu itu begitu melihat Catherine Marks dan Poppy Hathaway. Ia menduga gadis ketiga adalah Beatrix, yang sepertinya bertekad menerjangnya karena tidak sabar ingin mencapai lift makanan.

Harry bergerak menghadang gadis itu. "Selamat pagi, Miss. Saya khawatir Anda tidak bisa pergi ke sana. Juga tidak ingin ke sana."

Beatrix seketika berhenti, menatapnya dengan mata biru yang sama pekatnya dengan kakaknya. Catherine Marks mengawasi Harry dengan sikap dingin, sementara Poppy menarik napas ekstra, pipinya bersemu warna.

"Anda tidak kenal adik saya, Sir," kata Poppy. "Jika ada hewan liar di sekitarnya, sudah pasti dia ingin melihatnya."

"Apa yang membuat Anda berpikir ada hewan liar di hotel saya?" tanya Harry seolah-olah gagasan itu tak bisa dipercaya.

Si kera memilih momen itu untuk menjerit antusias.

Tetap menatap Harry, Poppy tersenyum lebar. Meskipun kesal pada situasi ini, juga pada ketidakmampuannya mengendalikan keadaan, Harry tidak bisa tidak balas tersenyum. Gadis itu bahkan lebih menarik daripada yang ia ingat, matanya biru tua jernih. Banyak wanita cantik di London, tapi tak seorang pun dari mereka memiliki kombinasi kecerdasan dan pesona samar yang tak biasa seperti yang dimiliki Poppy. Harry ingin menggendongnya ke suatu tempat, menit itu juga, dan menguasai gadis itu untuk diri sendiri.

Menertibkan ekspresinya, Harry ingat meskipun mereka sudah bertemu kemarin, seharusnya mereka tampak

http://facebook.com/indonesiapustaka

belum saling kenal. Ia membungkuk dengan kesopanan tak bercela. "Harry Rutledge, siap melayani Anda."

"Saya Beatrix Hathaway," kata gadis yang lebih muda, "dan ini kakak saya Poppy serta pendamping kami Miss Marks. Ada monyet di lift makanan, ya kan?" Gadis itu tampak biasa, seolah-olah menemukan hewan eksotis di tempat tinggal seseorang terjadi setiap saat.

"Ya, tapi—"

"Anda tidak akan bisa menangkapnya dengan cara itu," sela Beatrix.

Harry, yang tidak pernah disela siapa pun, mendapati diri kembali menahan senyum. "Saya yakinkan Anda, kami bisa menangani situasi ini dengan baik, Miss—"

"Anda butuh bantuan," kata Beatrix. "Saya akan segera kembali. Jangan lakukan apa pun yang bisa membuat monyet itu marah. Dan jangan mencoba menggunakan pedang itu—Anda bisa saja tak sengaja menusuknya." Tanpa menunda lagi, Beatrix melesat kembali ke arah ia tadi datang.

"Kejadiannya tidak akan tak disengaja," rutuk Harry.

Pandangan Miss Marks beralih dari memandang Harry ke asuhannya yang mundur, mulutnya ternganga. "Beatrix, *jangan* lari seperti itu di hotel. Berhenti sekarang juga!"

"Kurasa dia punya rencana," ujar Poppy. "Kau lebih baik mengejarnya, Miss Marks."

Pendamping itu melontarkan pandangan memohon. "Ikut denganku."

Tapi Poppy tidak bergerak, hanya berkata lugu, "Aku akan menunggu di sini, Miss Marks."

"Tapi tidak pantas—" Pendamping itu mengalihkan pandang dari Beatrix yang dengan cepat menghilang ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy yang tidak bergerak. Secara kilat memutuskan Beatrix cenderung lebih bermasalah, wanita itu berbalik sambil mengutuk tak seperti *lady* dan mengejar asuhannya.

Harry mendapati diri ditinggal bersama Poppy, yang, seperti adiknya, seperti tak terganggu oleh kelakuan aneh si kera. Mereka berhadapan, Harry dengan pedangnya, Poppy dengan payungnya.

Tatapan Poppy menyusuri kostum anggar putih Harry, dan bukannya tetap diam bersikap sopan, atau menunjukkan kegugupan layaknya wanita muda yang tidak punya pendamping untuk melindunginya... gadis itu malah memulai obrolan. "Ayah saya menyebut anggar 'catur fisik'," katanya. "Dia sangat mengagumi olahraga ini."

"Saya masih pemula," ujar Harry.

"Menurut ayah saya, triknya adalah dengan memegang pedang seperti memegang burung di tangan—cukup dekat agar tidak kabur, tapi tidak terlalu kencang hingga meremukkannya."

"Dia mengajari Anda?"

"Oh, iya, ayah saya mendorong semua putrinya mencoba anggar. Dia bilang dia tidak tahu ada olahraga lain yang langsung cocok dengan karakter wanita."

"Tentu saja. Wanita lentur dan cepat."

Poppy tersenyum menyesal. "Tidak cukup untuk menghindari Anda, sepertinya."

Komentar tunggal itu berhasil mengejek lembut diri sendiri sekaligus Harry.

Entah bagaimana, mereka sekarang berdiri lebih dekat, meskipun Harry tidak yakin siapa yang melangkah mendekati siapa. Aroma lezat menggayuti gadis ini, kulit

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang manis, parfum, dan sabun. Ingat betapa lembut mulutnya, Harry sangat ingin mencium Poppy hingga nyaris tidak bisa menahan diri meraih gadis itu. Ia tercengang menyadari dirinya sedikit menahan napas.

"Sir!" suara Valentine menyadarkan Harry dari pikirannya. "Keranya memanjat naik tali."

"Itu jalan buntu," kata Harry singkat. "Coba naikkan lift dan perangkap dia ke langit-langit."

"Anda akan melukai kera itu!" seru si orang Nagaraja.

"Saya hanya bisa berharap begitu," sahut Harry, kesal oleh gangguan itu. Ia tidak ingin diganggu urusan menangkap kera yang tak bisa diatur. Ia ingin sendiri bersama Poppy Hathaway.

William Cullip datang, membawa senapan Dreyse dengan sangat hati-hati. "Mr. Valentine, ini!"

"Terima kasih." Harry hendak mengulurkan tangan menerima senapan itu, tapi detik itu juga Poppy mundur karena refleks terkejut, pundaknya bertumbukan dengan dada Harry. Harry menangkapnya dan merasakan getaran panik dalam diri Poppy. Hati-hati, diputarnya gadis itu menghadapnya. Wajah Poppy pucat, tatapannya tidak fokus. "Ada apa?" tanya Harry lembut, memeluknya. "Senapan itu? Kau takut senjata?"

Poppy mengangguk, berusaha menenangkan napas.

Harry terkejut oleh kuatnya reaksinya sendiri terhadap Poppy, gelombang rasa ingin melindungi. Gadis itu gemetar dan lemas, sebelah tangan menekan tengah dada Harry. "Tidak apa-apa," bujuk Harry lembut. Ia tidak bisa ingat kapan terakhir kali orang mencari ketenangan darinya. Mungkin tidak pernah. Ia ingin menarik gadis itu sepenuhnya dalam pelukan dan menenang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kannya. Sepertinya sejak dulu ia menginginkan ini, menunggu ini, tanpa mengetahuinya.

Dengan nada lembut yang sama Harry bergumam, "Cullip, senapan itu tidak diperlukan. Kembalikan ke lemari."

"Baik, Mr. Rutledge."

Poppy tetap dalam lindungan pelukannya, kepala gadis itu tertunduk. Telinganya tampak begitu lembut. Aroma parfumnya menggoda Harry. Ia ingin mengeksplorasi setiap bagian gadis itu, memeluk hingga gadis itu rileks di tubuhnya. "Tidak apa-apa," bisiknya lagi, mengusap punggung Poppy melingkar dengan telapak tangan. "Sudah tidak ada. Aku minta maaf kau ketakutan."

"Tidak, aku yang minta maaf, aku..." Poppy menarik diri, wajah pucatnya sekarang bersemu warna. "Biasanya aku tidak mudah takut, ini hanya karena terkejut. Dulu sekali—" Ia berhenti bicara, bergoyang-goyang, dan merutuk, "Aku tidak akan mengoceh."

Harry tidak ingin Poppy berhenti. Ia mendapati semua hal tentang gadis itu menarik tanpa henti, meskipun tidak bisa menjelaskan alasannya. Gadis itu *memang* begitu.

"Ceritakan padaku," ujar Harry dengan suara rendah.

Poppy memberi isyarat tak berdaya dan melontarkan pandangan masygul seolah-olah mengatakan ia sudah memperingatkan Harry. "Waktu aku masih kecil, salah satu orang yang paling kusukai di dunia adalah Paman Howard, saudara laki-laki ayahku. Dia tidak punya istri atau anak sendiri, jadi mencurahkan seluruh perhatiannya pada kami."

Senyum kenangan menyentuh bibir Poppy. "Paman Howard sangat sabar padaku. Ocehanku membuat orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

lain terganggu, tapi dia selalu mendengarkan seolah-olah punya semua waktu di dunia. Satu pagi dia mengunjungi kami sementara Ayah pergi berburu bersama beberapa orang desa. Saat mereka kembali membawa sepasang burung, Paman Howard dan aku pergi ke ujung jalan untuk menyambut mereka. Tapi senapan seseorang tak sengaja meletus... aku tidak pasti apakah senapan itu jatuh, atau orang itu membawanya dengan cara yang salah... aku ingat bunyinya, menggelegar seperti guntur, dan ada beberapa cubitan keras di lengan, dan beberapa di bahuku. Aku menoleh untuk bilang pada Paman Howard, tapi dia ambruk perlahan ke tanah. Dia terluka fatal, dan aku terkena beberapa serpihan peluru."

Poppy ragu, matanya berkaca-kaca. "Seluruh tubuhnya berdarah. Aku menghampirinya, meletakkan lengan di bawah kepalanya, dan bertanya apa yang harus kulakukan. Dia berbisik aku harus selalu jadi anak yang baik, agar suatu hari kami bisa bertemu lagi di surga." Ia berdeham dan mendesah pendek. "Maafkan aku. Aku terlalu banyak bicara. Seharusnya aku tidak—"

"Jangan," sela Harry, bingung oleh perasaan yang bergejolak dan asing, hingga buku jarinya memutih. "Aku bisa mendengarkanmu sepanjang hari."

Poppy berkedip terkejut, tersentak keluar dari kesedihan. Seringai malu tampak di bibirnya. "Selain Paman Howard-ku, kau pria pertama yang mengatakan itu."

Mereka diinterupsi seruan dari para pria yang berkerumun di sekitar tali lift saat kera itu memanjat lebih tinggi.

"Keparat," rutuk Harry.

"Tolong tunggu sebentar lagi," kata Poppy padanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sepenuh hati. "Adikku sangat mengerti hewan. Dia akan mengeluarkan kera itu tanpa cedera."

"Dia punya pengalaman dengan primata?" tanya Harry mencemooh.

Poppy mempertimbangkan pertanyaan itu. "Kami baru saja selesai mengikuti *season* London. Apa itu termasuk?"

Harry tergelak, dengan rasa terhibur sungguhan yang jarang terjadi. Baik Valentine maupun Brimbley menatap tercengang.

Beatrix bergegas kembali, memeluk sesuatu. Gadis itu tidak memperhatikan Miss Marks yang mengikuti dan mengomel. "Ini dia," kata Beatrix riang.

"Stoples permen kita?" tanya Poppy.

"Kami sudah menawarinya makanan, Miss," kata Valentine. "Dia tidak akan mau."

"Dia pasti mau ini." Beatrix melangkah yakin ke bukaan di lift makanan. "Ayo kita naikkan stoples ini ke dia."

"Apa permen itu sudah Anda beri obat?" tanya Valentine penuh harap.

Ketiga orang Nagaraja mengutarakan seruan khawatir yang menyatakan mereka tidak ingin kera itu dibius atau diracun.

"Tidak, tidak, tidak," kata Beatrix, "Dia bisa jatuh jika itu kulakukan, dan binatang berharga ini tidak boleh terluka."

Para orang asing itu melunak mendengar penjelasan Beatrix.

"Bagaimana aku bisa membantu, Bea?" tanya Poppy menghampiri Beatrix.

Adiknya memberikan seutas tali sutra tebal. "Tolong

http://facebook.com/indonesiapustaka

ikat ini ke leher stoples. Simpulmu selalu lebih baik daripada buatanku."

"Ikatan pangkal?" saran Poppy menerima gulungan tali.

"Ya, sempurna."

Jake Valentine menonton tak percaya dua wanita muda yang bekerja sepenuh hati itu, dan memandang Harry. "Mr. Rutledge—"

Harry memberi isyarat agar dia diam dan membiarkan kakak-beradik Hathaway melanjutkan. Apakah usaha mereka benar-benar berhasil atau tidak, ia terlalu menikmati ini hingga tidak mau menghentikannya.

"Bisa kaubuat semacam lingkaran untuk pegangan di ujung satunya?" tanya Beatrix.

Poppy mengernyit. "Simpul silang, mungkin? Aku tidak yakin ingat cara membuatnya."

"Biarkan saya," Harry mengajukan diri, melangkah maju.

Poppy memasrahkan ujung tali kepada pria itu, matanya berbinar-binar.

Harry mengikat ujung tali membentuk bola tali rumit, pertama-tama melilitkan tali beberapa kali di jari-jarinya, lalu melewatkan ujungnya yang bebas keluar-masuk. Tak bebas dari rasa ingin pamer, ia mengencangkan seluruh simpul dengan gaya ahli.

"Bagus sekali," kata Poppy. "Simpul apa itu?"

"Ironisnya," jawab Harry, "ini dikenal dengan nama Kepalan Monyet."

Poppy tersenyum. "Sungguh? Tidak, Anda pasti bergurau."

"Saya tidak pernah main-main soal simpul. Simpul yang bagus adalah keindahan." Harry memberikan ujung

http://facebook.com/indonesiapustaka

tali kepada Beatrix, dan menonton saat gadis itu meletakkan stoples di atas rangka kotak lift makanan. Lalu ia menyadari apa yang direncanakan gadis itu. "Cerdik," gumamnya.

"Bisa saja tidak berhasil," kata Beatrix. "Tergantung apakah monyet ini lebih cerdas daripada kita."

"Saya agak khawatir dengan jawabannya," sahut Harry datar. Merogoh ke dalam rongga lift makanan, ia menarik tali lift perlahan, mengirim stoples ke kera, sementara Beatrix memegangi tali sutra.

Semua diam. Kelompok itu menahan napas bersama saat menunggu.

Duk.

Monyet itu turun ke atap kotak lift. Beberapa *uhu* dan geram bergema di rongga lift. Guncangan, diam, lalu tarikan tajam tali. Jerit marah mengisi udara, dan benturan berat mengguncang lift makanan.

"Kita menangkapnya," seru Beatrix.

Harry mengambil tali sutra dari tangannya, sementara Valentine menurunkan kotak lift. "Tolong mundur, Miss Hathaway."

"Biarkan saya melakukannya," desak Beatrix. "Kera itu lebih mungkin menerjang Anda daripada saya. Hewan memercayai saya."

"Bagaimanapun, saya tidak bisa mengambil risiko tamu saya terluka."

Baik Poppy maupun Miss Marks menarik Beatrix menjauh dari bukaan lift. Semua terkesiap saat kera besar hitam kebiruan muncul, matanya besar dan cerah di atas moncong tak berambut, kepalanya berambut lebat tampak lucu. Monyet itu tampak kekar dan kuat,

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyaris tak berekor. Wajahnya yang ekspresif merengut marah, giginya putih berkilau saat dia memekik.

Salah satu tapak depannya tampak tersangkut di dalam stoples permen. Kera marah itu menarik-narik tak keruan untuk mengeluarkan tangannya, tanpa hasil. Kepalannya sendiri yang menjadi sebab dia tertangkap—dia menolak melepaskan permen meskipun itu untuk melepaskan tapaknya dari stoples.

"Oh, dia cantik, ya kan?" seru Beatrix.

"Mungkin bagi kera betina," kata Poppy tak percaya.

Harry memegang tali yang melekat ke stoples dengan satu tangan, pedang anggar di tangan yang lain. Kera itu lebih besar dari yang ia kira, mampu mengakibatkan kerusakan cukup besar. Jelas kera itu sedang mempertimbangkan siapa yang akan diserangnya terlebih dulu.

"Ayo, pak tua," gumam Harry, berusaha menggiring monyet itu ke kandang yang terbuka.

Beatrix merogoh saku, mengeluarkan beberapa permen, dan pergi melemparnya ke kandang. "Ini dia, anak rakus," katanya kepada si kera. "Permennya di dalam sana. Ayo sana, dan jangan membuat keributan."

Yang menakjubkan, monyet itu menurut, menggeret stoples bersamanya. Setelah melontarkan lirikan mengancam pada Harry, dia masuk ke kerangkengnya dan mengambil permen yang terserak dengan tangannya yang bebas.

"Berikan stoplesnya padaku," kata Beatrix sabar, menarik tali, menggeret stoples keluar kandang. Ia melemparkan segenggam permen terakhir ke monyet itu lalu menutup pintu. Orang Nagaraja bergegas menguncinya.

"Aku mau kandang itu dikunci lapis tiga," kata Harry

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepada Valentine, "dan kerangkeng monyet satunya juga. Setelah itu aku mau mereka dikirim langsung ke Regent's Park."

"Baik, Sir."

Poppy menghampiri adiknya, memeluknya, menunjukkan rasa sayang secara terbuka. "Bagus sekali, Bea," serunya. "Bagaimana kau tahu monyet itu tidak akan melepas permen di tangannya?"

"Karena sudah umum diketahui monyet hampir serakus manusia," sahut Beatrix, dan Poppy tertawa.

"Nona-nona," ujar Miss Marks dengan suara rendah, mencoba mendiamkan mereka, menarik mereka pergi. "Ini tidak pantas. Kita harus pergi."

"Ya, tentu saja," kata Poppy. "Maafkan aku, Miss Marks. Kita akan melanjutkan jalan-jalan kita."

Meskipun begitu, usaha pendamping itu untuk mendesak pergi dua kakak-beradik itu dimentahkan saat orang Nagaraja berkerumun mengelilingi Beatrix.

"Anda telah *sangat* besar membantu kami," sang kepala diplomat, Niran, berkata pada gadis itu. "Sungguh sangat besar. Anda menerima ucapan terima kasih dari negara dan raja kami, dan akan direkomendasikan ke Yang Mulia Ratu Victoria atas bantuan Anda yang berani—"

"Tidak, terima kasih," potong Miss Marks tegas. "Miss Hathaway tidak ingin direkomendasikan. Anda akan merusak reputasinya dengan mengeksposnya ke publik. Jika sungguh-sungguh berterima kasih atas kebaikannya, kami mohon Anda membayarnya dengan tutup mulut."

Ini menghasilkan lebih banyak diskusi dan anggukan bersemangat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beatrix mendesah dan menonton saat kera itu dibawa pergi dalam kerangkeng. "Andai aku punya monyet sendiri," katanya berharap.

Miss Marks melontarkan tatapan panjang menderita ke Poppy. "Orang bisa saja berharap sebesar itu keinginan Beatrix untuk mendapatkan suami."

Meringis, Poppy mencoba tampak mengerti.

"Bersihkan lift makanannya," perintah Harry kepada Valentine dan Brimbley. "Setiap sentinya."

Dua pria itu bergegas melaksanakan perintah, pria yang lebih tua menggunakan katrol untuk mengirim lift ke bawah, sementara Valentine pergi dengan langkah lebar terkendali.

Harry memandang tiga wanita itu, berlama-lama sedikit di wajah Miss Marks yang tegang. "Saya berterima kasih atas bantuan Anda, Nona-nona."

"Tidak perlu," kata Poppy, matanya berbinar. "Dan jika ada masalah lebih jauh dengan monyet yang nakal, jangan ragu memanggil kami."

Darah Harry berpacu lebih cepat saat gambaran jernih mengisi pikirannya... gadis itu, bersamanya, di bawahnya. Mulut tersenyum itu, miliknya seorang, bisikan gadis itu melingkari telinganya. Kulit lembut dan pucat bak gading di kegelapan. Kulit dipanaskan oleh kulit, sensasi menguat saat ia menyentuhnya.

Gadis itu layak ditukar dengan segalanya, pikir Harry, bahkan dengan sisa terakhir jiwanya.

"Selamat pagi," Harry mendengar dirinya sendiri berkata, suaranya serak tapi sopan. Ia memaksa diri berjalan pergi.

Untuk saat ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 7

"Sekarang aku mengerti maksud kata-katamu tadi," kata Beatrix kepada Poppy, saat Miss Marks sudah pergi mengerjakan sesuatu yang dirahasiakan. Poppy sudah di tempat tidur, sementara Beatrix selesai memandikan Dodger dan sekarang sedang mengeringkan musang itu dengan handuk di depan perapian. "Yang kaucoba katakan tentang Mr. Rutledge," lanjutnya. "Tak heran menurutmu dia meresahkan." Ia berhenti untuk meringis ke musang yang bahagia, yang mengibas-ngibaskan badan di handuk hangat. "Dodger, kau memang suka kalau bersih, ya kan? Baumu enak sekali setelah mandi bersih."

"Kau selalu bilang begitu dan dia selalu berbau sama." Poppy mengangkat tubuh bertopang pada siku dan menonton mereka, rambutnya tergerai di seputar pundak. Ia merasa terlalu bersemangat untuk tidur siang. "Jadi menurutmu Mr. Rutledge juga meresahkan?"

"Tidak, tapi aku mengerti kenapa *kau* merasa begitu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia mengawasimu seperti salah satu predator yang bersiap menerkam. Jenis pemangsa yang merunduk menunggu sebelum menerjang."

"Dramatis sekali," kata Poppy dengan tawa mencemooh. "Dia bukan predator, Bea. Dia cuma seorang pria."

Beatrix tidak menyahut, hanya mengelus merapikan bulu Dodger. Sementara ia membungkuk, musang itu meregangkan badan ke atas dan mencium hidung Beatrix penuh rasa sayang. "Poppy," gumam Beatrix, "betapa pun Miss Marks berusaha membuatku berbudaya—dan aku juga sudah berusaha mendengarkan dia—aku tetap punya cara pandangku sendiri terhadap dunia. Bagiku, orang tak jauh berbeda dengan binatang. Kita semua makhluk Tuhan, ya kan? Saat bertemu seseorang, aku langsung tahu mereka mirip binatang apa. Saat pertama bertemu Cam, misalnya, aku tahu dia rubah."

"Kurasa Cam memang agak mirip rubah," ujar Poppy, terhibur. "Merripen apa? Beruang?"

"Bukan, tak diragukan lagi dia kuda. Dan Amelia ayam betina."

"Menurutku dia burung hantu."

"Ya, tapi apa kau tidak ingat saat salah satu ayam betina kita mengejar sapi yang keluyuran terlalu dekat ke sarangnya? Amelia seperti itu."

Poppy meringis. "Kau benar."

"Dan Win angsa."

"Apa aku juga burung? *Lark*? Robin?"

"Bukan, kau kelinci."

"*Kelinci*?" Poppy cemberut. "Aku tidak suka. Kenapa aku kelinci?"

"Oh, kelinci hewan lembut cantik yang senang di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

belai. Mereka sangat mudah bergaul, tapi paling bahagia jika berpasangan."

"Tapi mereka pemalu," protes Poppy.

"Tidak selalu. Mereka cukup berani menjadi teman makhluk lain. Bahkan anjing dan kucing."

"Yah," ujar Poppy pasrah, "lebih baik daripada landak, kurasa."

"Miss Marks landak," kata Beatrix dengan nada biasa yang membuat Poppy meringis.

"Dan kau musang, ya kan, Bea?"

"Betul. Tapi aku sedang mencoba menjelaskan sesuatu."

"Maaf, lanjutkan."

"Aku hendak mengatakan Mr. Rutledge itu kucing. Pemburu soliter. Yang tampak jelas berselera pada kelinci."

Poppy berkedip bingung. "Menurutmu dia tertarik pada... Oh, tapi, Bea, aku sama sekali... dan kurasa aku tidak akan pernah bertemu lagi dengannya..."

"Kuharap kau benar."

Merebahkan diri miring, Poppy menonton adiknya yang diterangi cahaya berkelip dari perapian sementara dingin tak nyaman masuk ke sumsum tulangnya.

Bukan karena ia takut pada Harry Rutledge.

Tapi karena ia suka pria itu.

Catherine Marks tahu Harry pasti merencanakan sesuatu. Pria itu *selalu* merencanakan sesuatu. Jelas Harry tidak punya niat menanyakan kesejahteraannya—pria itu sama sekali tak peduli padanya. Harry menganggap sebagian besar orang, termasuk Catherine, membuat waktunya tersia-sia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa pun mekanisme misterius yang membuat darah Harry Rutledge terpompa melalui nadi, pasti bukan hati.

Selama bertahun-tahun mereka kenal, Catherine tidak pernah minta apa-apa dari pria itu. Begitu membantu seseorang, oleh Harry bantuan itu dicatat ke buku besar tak tampak yang dibawanya ke mana-mana di otak cerdas celakanya itu, dan hanya masalah waktu sebelum pria itu meminta bayaran yang disertai bunga. Orang takut padanya karena alasan yang bagus. Harry punya teman-teman dan musuh yang kuat, namun mereka pun diragukan tahu dirinya masuk kategori mana.

Si pelayan pribadi, asisten, atau apa pun jabatan pria itu, menunjukkan jalan ke apartemen mewah Harry. Catherine berterima kasih pada pria itu dengan gumam dingin. Ia duduk di ruang tamu dengan tangan di pangkuan. Ruang tamu itu dirancang untuk mengintimidasi pengunjung, semua itu dicapai hanya dengan menggunakan kain pucat licin, marmer dingin, dan seni Renaissance yang tak ternilai harganya.

Harry masuk ruangan, besar dan penuh percaya diri. Seperti biasa, pria itu berpakaian elegan dan terawat rapi.

Berdiri di depan Catherine, pria itu mencermatinya dengan mata hijau mencemooh. "Cat. Kau tampak baik."

"Pergilah ke neraka," ujar Catherine lirih.

Tatapan Harry turun ke jalinan putih jari-jari Catherine, senyum malas melintang di wajah pria itu. "Kurasa bagimu, akulah setannya." Pria itu mengangguk ke sisi lain sofa yang diduduki Catherine. "Boleh aku duduk?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine mengangguk pendek dan menunggu hingga Harry duduk. "Kenapa kau memanggilku?" Suara Catherine dingin.

"Kejadian yang menghibur sekali pagi ini, ya kan? Keluarga Hathaway-mu sangat menarik. Mereka sudah pasti berbeda dari nona kalangan atas biasa."

Perlahan Catherine menaikkan pandangan menatap pria itu, mencoba tidak bergidik saat menatap kedalaman nyata mata yang hijau. Harry sangat pandai menyembunyikan pikiran... tapi pagi ini pria itu menatap Poppy dengan rasa lapar yang biasanya terlalu terkendali untuk diungkapkan. Poppy sama sekali tidak tahu cara melindungi diri dari pria seperti Harry.

Catherine berjuang agar suaranya tetap tenang. "Aku tidak akan membicarakan keluarga Hathaway bersamamu. Kuperingatkan kau agar menjauhi mereka."

"Kau *memperingatkan* aku?" ulang Harry lembut, matanya sarat ejekan terhibur.

"Aku tidak akan membiarkan kau menyakiti siapa pun di keluargaku."

"Keluarga*mu*?" Salah satu alis gelap pria itu terangkat. "Kau tidak punya keluarga."

"Maksudku keluarga tempat aku bekerja," ujar Catherine dengan harga diri sedingin es. "Maksudku asuhanku. Terutama Poppy. Aku melihat caramu memandangnya pagi ini. Jika kau mencoba menyakiti dia dengan cara apa pun—"

"Aku tidak punya niat menyakiti siapa pun."

"Tak peduli apa niatmu, itu terjadi, ya kan?" Catherine merasakan tusukan puas melihat mata Harry menyipit. "Poppy kelewat baik untukmu," lanjutnya, "dan dia di luar jangkauanmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hampir tidak ada yang di luar jangkauanku, Catherine." Harry mengatakannya tanpa kesombongan. Memang itu kenyataannya. Hal yang membuat Catherine semakin takut.

"Poppy praktis sudah bertunangan," sahut Catherine tajam. "Dia mencintai orang lain."

"Michael Bayning."

Jantung Catherine mulai berdetak waswas. "Bagaimana kau tahu?"

Harry mengabaikan pertanyaan itu. "Apa kau sungguh-sungguh mengira Viscount Andover, pria yang terkenal berstandar tinggi, akan mengizinkan putranya menikahi seorang Hathaway?"

"Ya. Pria itu mencintai putranya, karena itu dia akan mengabaikan fakta Poppy berasal dari keluarga yang tidak konvensional. Dia tidak bisa mendapatkan ibu yang lebih baik bagi penerusnya di masa depan."

"Dia bangsawan. Garis keturunan berarti segalanya bagi orang itu. Meskipun garis darah Poppy jelas menghasilkan keturunan yang memesona, darahnya jauh dari murni."

"Kakaknya bangsawan," tukas Catherine.

"Karena kebetulan. Keluarga Hathaway ranting dari cabang terjauh di silsilah keluarga. Ramsay mungkin sudah mewarisi gelar, tapi dalam soal kebangsawanan, dia tidak lebih bangsawan daripada kau atau aku. Andover tahu itu."

"Arogan sekali kau rupanya," Catherine mengamati dengan nada setenang mungkin.

"Sama sekali tidak. Aku tidak peduli pada darah biasa Hathaway sedikit pun. Sebenarnya, aku malah lebih menyukai mereka karenanya. Semua putri bangsawan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti penderita anemia itu—tak satu pun bisa menyaingi dua gadis yang kulihat pagi ini." Senyumnya berubah tulus sesaat. "Pasangan luar biasa. Menangkap monyet liar menggunakan stoples permen dan tali."

"Jangan ganggu mereka," kata Catherine. "Kau mempermainkan orang seperti kucing mempermainkan tikus. Hibur dirimu dengan orang lain, Harry. Tuhan tahu kau tidak kekurangan wanita yang bersedia melakukan apa pun untuk menyenangkanmu."

"Itu yang membuat mereka membosankan," sahut Harry muram. "Tidak, jangan pergi dulu—ada sesuatu yang ingin kutanyakan. Apakah Poppy mengatakan sesuatu tentang aku padamu?"

Tertegun, Catherine menggeleng. "Hanya bahwa menarik akhirnya bisa mengetahui wajah pemilik hotel yang misterius." Ditatapnya Harry cermat. "Apa lagi yang seharusnya dia katakan padaku?"

Harry menampakkan ekspresi tak bersalah. "Tidak ada. Aku hanya bertanya-tanya apakah aku membuatnya terkesan."

"Aku yakin Poppy sepenuhnya tak memperhatikanmu. Rasa sayangnya tertuju pada Mr. Bayning, yang, tidak seperti dirimu, pria baik yang terhormat."

"Kau membuatku terluka. Untungnya dalam hal cinta, kebanyakan wanita bisa dipengaruhi untuk lebih memilih pria jahat dibandingkan pria baik."

"Kalau kau mengerti apa pun tentang cinta," ujar Catherine tajam, "kau akan tahu Poppy tidak akan memilih *siapa pun* selain pria yang sudah jadi pilihan hatinya."

"Pria itu boleh mendapatkan hatinya," terdengar ja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

waban santai Harry. "Sepanjang aku mendapatkan semua sisanya."

Sementara Catherine tergagap berang terhina, Harry berdiri dan menghampiri pintu. "Biar kuantar kau keluar. Tidak diragukan lagi kau pasti ingin kembali dan membunyikan alarm. Demi semua kebaikan yang bisa dicapai dari hal itu."

Sudah lama sekali Catherine tidak merasakan keresahan yang begitu tak terkendali. Harry... Poppy... mungkinkah pria itu sungguh-sungguh punya rencana untuk gadis itu, atau sekadar memutuskan ingin menyiksa dirinya dengan lelucon kejam?

Tidak, Harry tidak berpura-pura. Tentu saja Harry menginginkan Poppy, yang kehangatan, spontanitas, dan kebaikannya sama sekali asing di dunia canggih pria itu. Harry menginginkan selingan dari kebutuhannya sendiri yang tak terpuaskan, dan begitu selesai dengan Poppy, pria itu akan menguras semua kebahagiaan dan pesona lugu yang awalnya membuatnya tertarik pada gadis itu.

Catherine tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa mengungkapkan hubungan apa yang ia miliki dengan Harry Rutledge, dan Harry tahu itu.

Jawabannya adalah memastikan Poppy bertunangan dengan Michael Bayning, *secara terbuka*, secepat mungkin. Besok Bayning akan bertemu dengan keluarga Hathaway dan menemani mereka ke pameran bunga. Setelah itu Catherine akan mencari cara untuk mempercepat proses pendekatan mereka. Ia akan mengatakan pada Cam dan Amelia mereka harus mendesak agar masalah segera dituntaskan.

Jika karena suatu alasan tidak ada pertunangan—mudah-mudahan tidak—Catherine akan menyarankan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk menemani Poppy dalam perjalanan ke luar negeri. Mungkin ke Prancis atau Italia. Ia bahkan akan menolerir keberadaan Lord Ramsay yang menyebalkan, jika pria itu memilih pergi bersama mereka. Apa pun untuk mengamankan Poppy dari Harry Rutledge.

"Bangun, tukang tidur." Amelia melangkah tegas masuk kamar tidur mengenakan gaun kamar yang pinggirnya berhias juraian renda lembut, rambut gelapnya disatukan membentuk kepang tebal di sebelah pundak. Ia baru saja menyusui bayinya. Setelah meninggalkan putranya di bawah pengawasan pengasuh bayi, sekarang ia berniat membangunkan suaminya.

Secara alami Cam lebih suka terjaga sepanjang malam dan bangun siang. Kebiasaan ini bertolak belakang dengan kebiasaan Amelia yang menganut filosofi cepat tidur, cepat bangun.

Pergi ke salah satu jendela, Amelia membuka tirai agar sinar pagi masuk, dan dihadiahi erangan dari ranjang. "Selamat pagi," sapanya riang. "Pelayan wanita akan segera ke sini untuk membantuku berpakaian. Sebaiknya kau memakai sesuatu."

Ia menyibukkan diri di meja rias, memilih-milih di laci berisi stoking bersulam. Dari batas jangkauan penglihatannya, ia melihat Cam meregang, tubuh pria itu kencang dan kuat, kulitnya berkilau seperti madu tembakau.

"Kemarilah," ujar Cam dengan suara berat mengantuk, menarik kain penutup tempat tidur.

Tawa bergetar di leher Amelia. "Tidak akan. Terlalu banyak yang harus dikerjakan. Semua orang sibuk kecuali kau."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku bermaksud menyibukkan diri. Segera setelah kau ke sini. *Monisha*, jangan buat aku mengejarmu sepagi ini."

Amelia menatapnya galak sambil menurut. "Sekarang bukan pagi. Sebenarnya, jika kau tidak mandi dan segera berpakaian, kita akan terlambat untuk pameran bunga."

"Bagaimana kau bisa terlambat untuk melihat bunga?" Cam menggeleng, seperti yang selalu dilakukannya saat Amelia mengatakan sesuatu yang dianggapnya omong kosong *gadjo*. Tatapannya panas dan menggoda. "Lebih dekat."

"Nanti." Amelia tertawa terkesiap tak tertahan saat suaminya meraih dengan kecekatan mengejutkan, menangkap pergelangan tangannya. "Cam. Tidak."

"Istri Romani yang baik tidak pernah menolak suaminya," goda pria itu.

"Pelayan wanita—" ujarnya dengan napas tertahan saat ditarik ke matras, dan ditahan dalam kungkungan kulit hangat keemasan.

Tawa geli Amelia menghilang. Cam tahu begitu banyak tentang dirinya—terlalu banyak—dan tidak pernah ragu mengambil keuntungan tanpa ampun. Ia memejam saat meraih punggung leher Cam. Untaian rambut pria itu yang bersih licin meluncur di antara jari-jarinya seperti cairan.

Cam mencium lehernya yang lembut, sementara salah satu lutut pria itu mendesaknya. "Sekarang," bisik Cam, "atau nanti di belakang bunga *rhododendron* di pameran bunga. Terserah kau."

Amelia merintih sedikit, bukan protes tapi bergairah saat suaminya memerangkap lengannya di lengan gaun

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang membatasi gerak. "Cam," ia berhasil bicara saat pria itu membungkuk di atas dadanya yang terbuka. "Kita akan sangat terlambat..."

Pria itu menggumamkan hasratnya pada Amelia, berbicara dalam bahasa Romani seperti yang selalu dilakukannya kapan pun suasana hatinya berubah tak berbudaya, suku kata eksotis terasa panas menggairahkan di kulit sensitif Amelia. Selama beberapa menit kemudian, Cam menguasainya, menikmatinya, tanpa kekangan apa pun yang pasti akan tampak barbar jika pria itu tidak melakukannya dengan begitu lembut.

"Cam," ujar Amelia sesudahnya, lengannya melingkari leher suaminya. "Apa hari ini kau akan mengatakan sesuatu kepada Mr. Bayning?"

"Tentang bunga *pansy* dan *primula*?"

"Tentang niatnya kepada adikku."

Cam menunduk tersenyum pada Amelia sambil memainkan untaian rambut istrinya yang terjuntai lepas. "Kau keberatan jika aku bicara?"

"Tidak, aku ingin kau melakukannya." Kernyit menandai ruang di antara alis Amelia. "Poppy berkeras agar tidak seorang pun mengkritik Mr. Bayning karena terlalu lama meminta waktu untuk bicara dengan ayahnya mengenai mendekati Poppy."

Cam menggunakan ibu jarinya dengan lembut untuk menghapus kernyit kecil Amelia. "Pria itu sudah cukup lama menunggu. Orang Roma punya perumpamaan untuk pria seperti Bayning, 'ingin makan ikan, tapi tidak mau basah'."

Amelia merespons dengan gelak tanpa humor. "Ini mengesalkan sekali, mengetahui dia sengaja menghindari

http://facebook.com/indonesiapustaka

urusan seperti ini. Andai Bayning mau begitu saja menemui ayahnya dan mengungkapkan yang sebenarnya."

Cam, yang cukup tahu tentang perilaku bangsawan dari pengalamannya sebagai manajer klub judi eksklusif, berkata datar, "Pemuda yang akan menerima warisan sebesar Bayning harus melangkah hati-hati."

"Aku tidak peduli. Dia sudah membuat harapan adikku melambung. Jika berakhir nihil, Poppy akan hancur. Bayning juga membuat Poppy tidak didekati pria lain, dan menyia-nyiakan seluruh *season*—"

"Sst." Cam berguling miring, membawa Amelia bersamanya. "Aku setuju denganmu, *monisha*... hubungan terselubung ini harus dihentikan. Akan kupastikan Bayning mengerti sekarang sudah saatnya bertindak. Aku juga akan bicara dengan sang *viscount*, jika itu bisa membantu."

"Terima kasih." Amelia menyurukkan sebelah pipi ke lekuk kokoh dada Cam, mencari ketenangan. "Aku akan senang sekali jika ini selesai. Akhir-akhir ini aku tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa ini semua tidak akan berakhir menyenangkan bagi Poppy dan Mr. Bayning. Kuharap aku salah. Aku sangat ingin Poppy bahagia, dan... apa yang akan kita lakukan, jika pria itu membuatnya patah hati?"

"Kita akan menjaganya," gumam Cam, membelainya. "Dan mencintainya. Itu gunanya keluarga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 8

Poppy pening karena gugup dan bersemangat. Tidak lama lagi Michael akan datang menemani keluarganya pergi ke pameran bunga. Setelah hubungan sembunyi-sembunyi mereka, ini langkah pertama menuju hubungan yang terbuka.

Ia berdandan dengan lebih cermat, mengenakan gaun jalan-jalan kuning dengan bisban tali beledu hitam. Rok berlapis itu diselingi pita beledu hitam. Beatrix mengenakan gaun serupa, hanya saja warnanya biru dengan bisban cokelat.

"Cantik," ujar Miss Marks, tersenyum saat mereka masuk ruang tamu *suite* keluarga. "Kalian akan jadi nona paling anggun di pameran bunga." Ia meraih ikal rambut Poppy yang terlepas dan memasang jepit lebih kuat. "Dan kuprediksi Mr. Bayning tidak akan bisa mengalihkan pandangan darimu," tambahnya.

"Dia agak terlambat," kata Poppy tegang. "Tidak biasanya dia begitu. Kuharap dia tidak mendapat halangan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia akan datang sebentar lagi, aku yakin."

Cam dan Amelia masuk ruangan, Amelia tampak cerah dengan gaun pink, pinggang mungilnya dililit ikat pinggang kulit warna perunggu yang cocok dengan sepatu botnya.

"Hari yang indah sekali untuk jalan-jalan di luar," kata Amelia, mata birunya berbinar. "Meskipun aku ragu kau akan memperhatikan bunganya, Poppy."

Meletakkan tangan di perut, Poppy mengembuskan desah gemetar. "Semua ini sangat menggelisahkan."

"Aku tahu, Sayang." Amelia memeluknya. "Ini membuatku sangat bersyukur karena tidak perlu melewati *season* London. Aku tidak akan mungkin punya kesabaran seperti dirimu. Sungguh, mereka harus mewajibkan para bujangan London untuk membayar pajak sampai mereka menikah. Itu akan mempercepat seluruh proses pendekatan."

"Aku tidak melihat perlunya orang menikah sama sekali," kata Beatrix. "Tidak ada yang menikahkan Adam dan Hawa, ya kan? Mereka hidup bersama begitu saja. Kenapa siapa pun dari kita harus repot dengan upacara pernikahan jika mereka saja tidak?"

Poppy mengeluarkan tawa gugup. "Saat Mr. Bayning di sini," ujarnya, "jangan kita lontarkan topik perbincangan yang aneh-aneh, Bea. Aku khawatir dia tidak terbiasa dengan cara kita... yah, cara..."

"Diskusi kita yang kaya warna," saran Miss Marks.

Amelia meringis. "Jangan khawatir, Poppy, kita akan begitu serius dan sopan, sampai jadi sepenuhnya membosankan."

"Terima kasih," ujar Poppy sepenuh hati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa aku juga harus jadi membosankan?" tanya Beatrix kepada Miss Marks, yang mengangguk pasti.

Mendesah, Beatrix menghampiri meja di sudut dan mulai mengosongkan kantongnya.

Perut Poppy serasa terbalik saat ia mendengar ketukan di pintu. "Dia datang," ujarnya menahan napas.

"Aku akan membukanya," kata Miss Marks. Ia tersenyum singkat pada Poppy. "Bernapas, Sayang."

Poppy mengangguk dan mencoba menenangkan diri. Dilihatnya Amelia dan Cam bertukar pandang dengan tatapan yang tak bisa ia terjemahkan. Pengertian di antara pasangan itu sangat kuat, sepertinya mereka bisa saling membaca pikiran pasangannya.

Ia terbujuk untuk tersenyum saat teringat komentar Beatrix yang mengatakan kelinci paling bahagia jika berpasangan. Beatrix benar. Poppy sangat ingin dicintai, ingin menjadi bagian dari pasangan. Ia sudah sangat lama menunggu, dan masih belum menikah saat teman seusianya sudah menikah dan punya dua atau tiga anak. Sepertinya keluarga Hathaway memang ditakdirkan untuk lebih lambat mendapatkan cinta.

Pikiran Poppy tersela saat Michael masuk ruangan dan membungkuk. Rasa leganya terganggu oleh ekspresi pria itu, lebih muram daripada yang bisa ia bayangkan. Wajah Michael pucat, matanya memerah seperti tidak tidur. Malah sebenarnya, pria itu tampak sakit.

"Mr. Bayning," ujar Poppy lembut, jantungnya berdetak seperti hewan kecil yang berjuang melepaskan diri dari jaring. "Apa Anda sehat? Ada apa?"

Mata cokelat Michael, biasanya begitu hangat, menatap kosong saat melirik keluarga Poppy. "Maafkan saya," ujar pria itu serak. "Saya hampir tidak tahu harus berkata

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa." Napas sepertinya bergetar di tenggorokannya. "Saya berada dalam semacam... semacam kesulitan... ini mustahil." Tatapannya terhenti pada Poppy. "Miss Hathaway, saya harus bicara pada Anda. Saya tidak tahu apakah mungkin mendapatkan waktu pribadi sebentar..."

Keheningan yang tak nyaman mengikuti permohonan itu. Cam menatap pria muda itu dengan ekspresi tak terbaca, sementara Amelia menggeleng sedikit seolah mengingkari apa yang akan terjadi.

"Saya khawatir hal itu tidak pantas, Mr. Bayning," gumam Miss Marks. "Kita harus mempertimbangkan reputasi Miss Hathaway."

"Tentu saja." Pria itu mengusap dahi dengan tangan dan Poppy melihat jari-jarinya gemetar.

Sungguh ada yang tidak beres.

Ketenangan dingin merasuki dirinya. Poppy bicara dengan suara setengah sadar yang tidak terdengar mirip suaranya, "Amelia, mungkin kau bisa tetap tinggal di ruangan ini bersama kami?"

"Ya, tentu saja."

Sisa keluarga yang lain, termasuk Miss Marks, meninggalkan ruangan.

Poppy merasakan aliran dingin keringat mengucur di bawah baju dalamnya, lingkaran lembap keringat meluas di ketiaknya. Ia mengambil tempat di sofa dan memandang Michael dengan mata membesar. "Anda boleh duduk," katanya pada pria itu.

Michael ragu dan memandang Amelia, yang telah beranjak untuk berdiri di dekat jendela.

"Silakan Anda duduk, Mr. Bayning," kata Amelia, menatap jalan di luar. "Saya mencoba berpura-pura tidak di sini. Saya sangat menyesal Anda tidak bisa men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dapat privasi lebih besar daripada ini, tapi saya khawatir Miss Marks benar. Reputasi Poppy harus dilindungi."

Mekipun tak ada nada tajam dalam suara Amelia, Michael jelas tampak bergidik. Mengambil tempat di sebelah Poppy, pria itu memegang kedua tangan Poppy dan menunduk di atas tangannya. Jari pria itu bahkan lebih dingin daripada jari Poppy. "Aku bertengkar hebat dengan ayahku tadi malam," kata Michael, suaranya tertahan. "Sepertinya dia mendengar salah satu rumor mengenai ketertarikanku padamu. Mengenai niatku. Dia... murka."

"Pasti sangat mengerikan," kata Poppy, tahu Michael jarang, bahkan mungkin tidak pernah, adu mulut dengan ayahnya. Pria itu memandang sang *viscount* dengan rasa takut, berjuang untuk selalu menyenangkan beliau.

"Lebih dari mengerikan." Michael menarik napas gemetar. "Aku tidak akan menceritakan detailnya. Hasil dari argumen panjang dan buruk itu adalah Viscount memberiku ultimatum. Jika aku menikahimu, aku akan dibuang. Dia tidak akan lagi mengakui aku sebagai putranya, dan aku bukan lagi pewarisnya."

Tak terdengar suara apa pun di dalam ruangan selain tarikan napas singkat Amelia.

Nyeri menyelimuti dada Poppy, mengerumuni napas di paru-parunya. "Apa alasan yang beliau berikan?" ia berhasil bertanya.

"Hanya kau tidak cocok dengan model pengantin wanita seorang Bayning."

"Jika kau memberi waktu agar emosinya reda... mencoba mengubah pikirannya... aku bisa menunggu, Michael. Aku akan menunggu selamanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Michael menggeleng. ”Aku tidak bisa mendorongmu menunggu. Penolakan ayahku sudah pasti. Bisa dibutuhkan bertahun-tahun untuk mengubah pikirannya, andai bisa. Sementara itu, kau layak mendapat kesempatan menemukan kebahagiaan.”

Poppy menatapnya lekat-lekat. ”Aku hanya bisa bahagia bersamamu.”

Michael mendongak, matanya gelap dan berkaca-kaca. ”Maafkan aku, Poppy. Maaf karena aku memberikan alasan apa pun untuk berharap, saat sebenarnya itu mustahil. Satu-satunya penjelasan yang bisa kuberikan adalah kukira aku mengenal ayahku, padahal sebenarnya tidak. Aku selalu percaya bisa meyakinkan dia untuk menerima wanita yang aku cintai, bahwa penilaianku saja sudah cukup. Dan aku—” Suaranya terpatah. Terdengar pria itu menelan ludah. ”Aku memang mencintaimu. Aku... keparat, aku tidak akan pernah memaafkan dia untuk ini.” Melepas tangan Poppy, pria itu merogoh saku jasnya dan mengeluarkan segepok surat terikat tali. Semua surat yang pernah ditulis Poppy untuknya. ”Aku terikat kewajiban untuk mengembalikan ini.”

”Aku tidak akan mengembalikan suratmu,” kata Poppy, menerima surat itu dengan tangan gemetar. ”Aku ingin menyimpannya.”

”Itu hakmu, tentu saja.”

”Michael,” kata Poppy tersendat, ”aku mencintaimu.”

”Aku... aku tidak bisa memberimu alasan apa pun untuk berharap.”

Keduanya diam dan gemetar, saling menatap putus asa.

Suara Amelia menusuk keheningan yang menyesakkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu. Suaranya terdengar sungguh rasional melegakan. "Keberatan Viscount tidak perlu menghentikan Anda, Mr. Bayning. Beliau tidak bisa mencegah Anda mewarisi gelar dan propertinya, ya kan?"

"Betul, tapi—"

"Bawa adik saya ke Gretna Green. Kami sediakan keretanya. Maskawin adik saya cukup besar untuk memberikan uang tahunan yang pantas bagi kalian. Jika Anda butuh lebih banyak, suami saya akan menaikkannya." Amelia melontarkan tatapan tenang, menantang ke arah Michael. "Jika Anda menginginkan adik saya, Mr. Bayning, nikahi dia. Keluarga Hathaway akan membantu Anda apa pun badai yang akan menerjang."

Poppy tidak pernah lebih menyayangi kakaknya daripada sekarang. Ia menatap Amelia dengan senyum lemah, matanya berkaca-kaca.

Namun, senyumnya lenyap saat Michel menjawab lirih, "Gelar dan propertinya akan tetap diwariskan, tapi sampai ayah saya meninggal, saya akan dibiarkan hidup dari usaha saya sendiri, yang sama sekali tidak ada. Dan saya tidak bisa hidup dari sumbangan keluarga istri saya."

"Bukan sumbangan jika datangnya dari keluarga," sanggah Amelia.

"Anda tidak mengerti bagaimana keadaan di keluarga Bayning," kata Michael. "Ini masalah kehormatan. Saya putra satu-satunya. Saya dibesarkan untuk satu hal sejak lahir—untuk menerima tanggung jawab atas gelar dan status saya. Hanya itu yang saya tahu. Saya tidak bisa hidup sebagai orang buangan, di luar lingkungan ayah saya. Saya tidak bisa hidup dengan skandal dan pengucilan." Ia menunduk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya ampun, aku lelah berdebat. Otakku berputar tak henti sepanjang malam."

Poppy melihat ketidaksabaran di wajah kakaknya, dan tahu Amelia siap mendebat Michael dari segala sisi demi dirinya. Tapi ditangkapnya tatapan Amelia dan menggeleng, mengirim pesan tanpa kata, *Tidak ada gunanya*. Michael sudah memutuskan jalannya. Pria itu tidak akan pernah melawan ayahnya. Berdebat hanya akan membuat pria itu lebih merana dari sekarang.

Amelia menutup mulut dan kembali menoleh menatap ke jendela.

"Maafkan aku," kata Michael setelah keheningan panjang, masih menggenggam tangan Poppy. "Aku tidak pernah berniat menipumu. Semua yang kukatakan padamu tentang perasaanku—setiap kata itu benar adanya. Satu-satunya penyesalanku adalah aku sudah membuat waktumu tersia-sia. Waktu yang berharga untuk gadis dengan posisi seperti dirimu."

Meskipun pria itu tidak sedikit pun bermaksud menyindir, Poppy meringis ngilu.

Gadis dengan posisi seperti dirimu.

Berumur 23, belum menikah. Tetap dipajang setelah *season* ketiganya.

Hati-hati ia menarik tangan dari tangan Michael. "Tak ada satu saat pun yang tersia-sia," ia berhasil bicara. "Saya menjadi lebih baik karena mengenal Anda, Mr. Bayning. Tolong jangan sesali apa pun. Saya tidak menyesal."

"Poppy," ujar pria itu dengan suara kesakitan yang nyaris meruntuhkan Poppy.

Poppy takut tangisnya akan merebak. "Tolong pergi."

"Jika aku bisa membuatmu mengerti—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku mengerti. Sungguh. Dan aku akan sepenuhnya—” Ia berhenti dan menelan ludah dengan susah payah. ”Tolong pergi. *Please*.”

Ia menyadari Amelia maju, mengatakan sesuatu kepada Michael, secara efisien menggiring pria itu keluar *suite* sebelum Poppy kehilangan kendali dirinya. Amelia tersayang, yang tidak ragu memerintah pria yang jauh lebih besar dari dirinya.

Induk ayam mengejar sapi, pikir Poppy, ia biarkan gelak gemetar terlontar saat air mata panas mulai meluncur dari matanya.

Setelah menutup pintu rapat, Amelia duduk di sebelah Poppy dan mengulurkan tangan merangkul pundak adiknya. Ia menatap mata Poppy yang kabur. ”Kau,” ujar Amelia, suaranya sarat emosi, ”sungguh seorang *lady*, Poppy. Dan berhati jauh lebih mulia daripada yang pantas dia dapatkan. Aku sangat bangga padamu. Aku bertanya-tanya apakah dia tahu betapa besar kerugian yang dia dapat.”

”Situasi ini bukan salahnya.”

Amelia menarik saputangan dari lengan gaun dan memberikannya pada Poppy. ”Bisa diperdebatkan. Meskipun begitu, aku harus mengatakan... frase ’Aku tidak bisa’ meluncur terlalu mudah dari bibirnya.”

”Dia anak yang patuh,” ujar Poppy, mengeringkan air mata, lalu menyerah dan membiarkan begitu saja air mata membasahi saputangan.

”Ya, yah... mulai sekarang, aku sarankan kau mencari pria yang bisa menyokong dirinya sendiri.”

Poppy menggeleng, wajahnya masih terkubur di saputangan. ”Tak ada seorang pun untukku.”

Ia merasa kakaknya merengkuhnya. ”Ada. Ada, aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

janji. Dia sedang menunggu. Dia akan menemukanmu. Dan suatu hari Michael Bayning hanya akan jadi kenangan lama."

Poppy mulai menangis sesenggukan, isak keras yang menyakitkan rusuk. "Tuhan," ia berhasil menarik napas pendek. "Ini menyakitkan, Amelia. Dan rasanya seperti tidak akan berakhir."

Hati-hati Amelia memandu kepala Poppy ke pundaknya dan mencium pipi adiknya yang basah. "Aku tahu," katanya. "Aku sudah pernah melalui ini. Aku ingat bagaimana aku waktu itu. Kau akan menangis, lalu kau akan marah, lalu putus asa, lalu marah lagi. Tapi aku tahu obat untuk patah hati."

"Apa itu?" tanya Poppy, mengembuskan napas gemetar.

"Waktu... doa... dan yang paling penting keluarga yang mencintaimu. Kau akan selalu dicintai, Poppy."

Poppy berhasil tersenyum lemah. "Syukurlah aku punya saudara," katanya, dan menangis lagi di pundak Amelia.

Larut malam setelah itu, terdengar ketukan tegas di pintu apartemen pribadi Harry Rutledge. Jake Valentine, yang sedang menghamparkan pakaian bersih dan sepatu hitam yang sudah disemir untuk pagi hari, berhenti. Ia pergi membukakan pintu dan dihadapkan pada wanita yang samar-samar tampak familier. Wanita itu mungil kurus, dengan rambut cokelat muda, dan mata abu-abu kebiruan. Sepasang kacamata bulat bertengger di hidungnya. Jake mempertimbangkan sesaat, berusaha mengingat wanita itu.

"Bisa saya bantu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya ingin bertemu Mr. Rutledge."

"Saya khawatir beliau sedang tidak di tempat."

Bibir wanita itu mengerut mendengar frase klise tadi, yang digunakan pelayan saat tuan mereka tidak ingin diganggu. Wanita itu bicara dengan kebencian membara padanya. "Apa maksud Anda 'sedang tidak di tempat' dalam arti dia tidak ingin bertemu saya, atau 'sedang tidak di tempat' dalam arti dia benar-benar pergi?"

"Yang mana pun," sahut Jake tak terpengaruh, "Anda tidak akan bisa menemui beliau malam ini. Tapi yang sebenarnya, beliau benar-benar tidak di sini. Ada pesan yang bisa saya sampaikan?"

"Ya. Katakan padanya saya berharap dia membusuk di neraka atas apa yang dilakukannya kepada Poppy Hathaway. Katakan juga padanya jika dia mendekati gadis itu, saya akan membunuhnya."

Jake merespons dengan sikap sama sekali tak khawatir, karena faktanya ancaman mati terhadap Harry kurang-lebih merupakan hal yang biasa terjadi. "Nama Anda?"

"Sampaikan saja pesannya," ujar wanita itu ketus. "Dia pasti tahu dari siapa."

Dua hari setelah Michael Bayning mengunjungi hotel, kakak laki-laki Hathaway bersaudara, Leo, Lord Ramsay, datang berkunjung. Seperti pria kota lainnya, Leo menyewa rumah pangsa kecil di Mayfair selama *season* berlangsung, dan pada akhir Juni kembali ke estatnya di pedesaan. Meskipun bisa saja memilih tinggal bersama keluarga Hathaway di Rutledge, Leo lebih memilih privasi.

Tak seorang pun bisa menyangkal Leo pria tampan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tinggi dan berdada lebar, dengan rambut cokelat tua dan mata mengesankan. Tidak seperti saudara-saudara perempuannya, mata Leo biru terang, warna sungai es dengan pinggiran gelap. Menghantui. Bosan pada dunia. Ia memosisikan diri sebagai bajingan dan melakukan pekerjaan menyeluruh untuk itu, tampak tidak pernah peduli pada siapa pun atau apa pun. Meskipun begitu, ada saat-saat topeng itu terangkat cukup lama untuk mengungkapkan pria yang memiliki perasaan luar biasa, dan pada momen yang jarang terjadi itulah Catherine paling resah berada di dekatnya.

Saat mereka di London, Leo biasanya terlalu sibuk untuk menghabiskan waktu bersama keluarganya, hal yang disyukuri Catherine. Mulai saat mereka bertemu, ia punya rasa tak suka mendalam pada pria itu, begitu pula sebaliknya. Batu api dan baja menciptakan percik kebencian. Beberapa kali mereka berkompetisi untuk melihat siapa yang bisa mengatakan hal yang paling menyakitkan lawan, masing masing menguji, menusuk, mencoba mencari tempat yang rapuh. Mereka seperti tidak bisa menghindarinya, desakan konstan untuk menciutkan yang lain.

Catherine membuka pintu *suite* keluarga dan sengatan reaksi mengaliri tubuhnya saat berhadapan dengan sosok tinggi besar Leo. Pria itu tampak bergaya, mengenakan jaket warna gelap berkelepak lebar, celana longgar licin, dan rompi bermotif berani berkancing perak.

Pria itu mengawasinya dengan tatapan bermusuhan, senyum arogan menaikkan sudut bibirnya. "Selamat sore, Marks."

Catherine menampakkan wajah kaku, suaranya disertai cemooh. "Lord Ramsay. Saya terkejut Anda bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

cukup lama melepaskan diri dari hiburan untuk mengunjungi adik-adik Anda."

Leo melontarkan tatapan terhibur sekaligus mengejek. "Apa yang sudah kulakukan hingga pantas dimarahi? Kau tahu, Marks, jika kau bisa belajar menahan lidah, kesempatanmu menarik pria akan meningkat secara eksponensial."

Mata Catherine menyipit. "Untuk apa saya ingin menarik pria? Saya belum melihat gunanya mereka."

"Setidaknya," kata Leo, "kau membutuhkan kami untuk memproduksi lebih banyak wanita." Ia berhenti sejenak. "Bagaimana adikku?"

"Patah hati."

Mulut Leo berubah muram. "Biarkan aku masuk, Marks. Aku ingin bertemu dia."

Catherine menepi gusar.

Leo masuk ke ruang tamu dan mendapati Poppy duduk sendiri bersama sebuah buku. Ia mencermati adiknya. Adiknya yang biasanya bermata cerah tampak pucat dan murung. Poppy seperti lelah tak terkira, menua sementara karena duka.

Kemarahan terkumpul dalam diri Leo. Tak banyak orang yang berarti baginya di dunia, tapi Poppy salah satu dari mereka.

Tak adil orang yang paling menginginkan cinta, yang paling keras mencari cinta, mendapati cinta begitu tak nyata. Dan sepertinya tidak ada alasan bagus kenapa Poppy, gadis termanis di London, belum menikah sampai sekarang. Tapi Leo sudah menilik daftar kenalannya di pikiran, merenungkan apakah ada di antara mereka yang cocok untuk adiknya, dan tak satu pun dari mereka pantas meskipun sedikit. Jika bertemperamen tepat,

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang itu idiot atau sudah uzur. Kemudian ada yang kurang ajar, yang boros, dan yang mesum. Demi Tuhan, kalangan bangsawan merupakan koleksi spesimen pria menjijikkan. Ia pun bahkan mengikutsertakan dirinya dalam penilaian itu.

"Halo, Sis," sapa Leo lembut, mendekati Poppy. "Mana yang lain?"

Poppy berhasil tersenyum lemah. "Cam keluar untuk urusan bisnis, Amelia dan Beatrix di taman, membawa Rye di kereta dorong." Ia memindahkan kaki untuk memberi ruang pada Leo di sofa. "Bagaimana keadaanmu, Leo?"

"Itu tidak penting. Bagaimana denganmu?"

"Tidak pernah lebih baik," jawab Poppy berani.

"Ya, aku bisa lihat itu." Leo duduk dan meraih Poppy, merangkulnya. Ia memeluk Poppy, ditepuknya punggung adiknya, hingga didengarnya Poppy tersedu. "Dasar bedebah," katanya lirih. "Perlu kuhabisi dia untukmu?"

"Tidak," sahut Poppy dengan suara tertahan di hidung, "bukan salahnya. Dia sungguh-sungguh ingin menikahiku. Niatnya baik."

Leo mengecup puncak kepala adiknya. "Jangan pernah percaya pria yang berniat baik. Mereka akan selalu mengecewakanmu."

Menolak tersenyum mendengar kalimat Leo, Poppy menjauh agar bisa memandang kakaknya. "Aku ingin pulang, Leo," ujarnya memohon.

"Tentu saja kau ingin, Sayang. Tapi sekarang belum bisa."

Poppy berkedip. "Kenapa tidak?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, kenapa tidak?" tanya Catherine Marks ketus, duduk di kursi dekat mereka.

Leo berhenti untuk melontarkan kernyit singkat ke arah pendamping itu sebelum mengarahkan perhatian kembali ke Poppy. "Rumor sedang beredar," katanya lugas. "Tadi malam aku pergi ke acara yang diselenggarakan istri Duta Besar Spanyol—salah satu acara yang kauhadiri hanya sekadar supaya bisa berkata kau pergi ke sana—dan aku tidak bisa menghitung berapa kali aku ditanyai tentang kau dan Bayning. Semua orang sepertinya mengira kau jatuh cinta pada Bayning, dan dia menolakmu karena ayahnya menganggap kau tidak cukup baik."

"Itu yang sebenarnya."

"Poppy, ini masyarakat London, tempat kebenaran bisa membuatmu terlibat masalah. Jika kau mengatakan satu kebenaran, kau harus mengatakan kebenaran yang lain, lalu yang lain lagi, untuk terus menutupinya."

Kalimat itu menerbitkan senyum Poppy. "Apa kau mencoba memberi aku saran, Leo?"

"Ya, dan meskipun aku selalu mengatakan padamu untuk mengabaikan saranku, kali ini sebaiknya kauterima. Even penting terakhir *season* ini adalah pesta dansa yang diselenggarakan Lord dan Lady Norbury minggu depan—"

"Kami baru saja menulis surat penyesalan tidak bisa hadir," Catherine memberitahu Leo. "Poppy tidak ingin datang."

Leo melirik Catherine tajam. "Apa surat itu sudah dikirim?"

"Belum, tapi—"

"Robek, kalau begitu. Ini perintah." Leo melihat so-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sok sempit Catherine berubah kaku, dan ia mendapat kenikmatan tak sopan dari pemandangan itu.

"Tapi, Leo," protes Poppy, "aku tidak ingin pergi ke pesta dansa. Orang mungkin mengawasi untuk melihat apakah aku—"

"Sudah pasti mereka akan mengawasi," kata Leo. "Seperti gerombolan burung pemakan bangkai. Itu sebabnya kau harus hadir. Karena jika tidak, kau akan dicabik-cabik penggosip, dan diejek tanpa ampun saat *season* yang akan datang dimulai."

"Aku tidak peduli," ujar Poppy. "Aku tidak akan pernah mengikuti *season* lagi."

"Kau bisa saja berubah pikiran. Dan aku ingin kau punya pilihan itu. Itu sebabnya kau harus datang ke pesta itu, Poppy. Kau akan memakai gaunmu yang tercantik, pita biru di rambut, dan menunjukkan pada mereka semua kau sama sekali tak peduli pada Michael Bayning. Kau akan berdansa dan tertawa, dan mengangkat kepala tinggi-tinggi."

"Leo," erang Poppy. "Aku tidak tahu apa aku sanggup."

"Tentu saja kau sanggup. Harga dirimu menuntut itu."

"Aku tidak punya alasan apa pun untuk bangga."

"Aku juga," tandas Leo. "Tapi itu tidak menghentikan aku, ya kan?" Ia mengalihkan pandangan dari ekspresi Poppy yang enggan ke wajah Catherine yang tak terbaca. "Katakan padanya aku benar, sialan," kata Leo kepada wanita itu. "Dia harus pergi, ya kan?"

Catherine ragu tak nyaman. Meskipun kesal mengakuinya, Leo memang benar. Kemunculan Poppy yang tersenyum percaya diri akan berpengaruh besar meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hentikan gosip di ruang duduk London. Tapi instingnya mendesak agar Poppy semestinya dibawa secepat mungkin ke Hampshire. Selama tetap tinggal di kota, gadis itu ada dalam jangkauan Harry Rutledge.

Di sisi lain... Harry tidak pernah menghadiri acara semacam itu, tempat para ibu putus asa berusaha mencomblangkan putri mereka yang belum laku menyeringai ke setiap bujangan yang tersisa. Harry tidak akan pernah merendahkan diri dengan pergi ke pesta dansa Norbury, terutama karena kemunculannya di sana akan mengubah acara itu menjadi sirkus sungguhan.

"Tolong jaga bahasa Anda," kata Catherine. "Ya, Anda benar. Meskipun begitu, akan sulit bagi Poppy. Dan jika dia kehilangan kendali di pesta itu—jika dia sampai menangis—para penggosip akan mendapat lebih banyak amunisi."

"Aku tidak akan kehilangan kendali," ujar Poppy, terdengar lelah terkuras. "Aku merasa sudah cukup menangis untuk seumur hidup."

"Gadis baik," ujar Leo lembut. Ia melirik ekspresi khawatir Catherine dan tersenyum. "Rupanya akhirnya kita menyepakati sesuatu, Marks. Tapi jangan khawatir—aku yakin itu tidak akan terjadi lagi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 9

Pesta dansa Norbury diadakan di Belgravia, distrik ketenangan dan keheningan di jantung kota London. Orang bisa dibuat bingung oleh sibuk dan riuhnya jalan raya serta aktivitas di Knightsbridge atau Sloane Street, menyeberang ke Belgrave Square, dan mendapati diri berada di oasis berselera tinggi yang menenangkan. Lokasi itu tempat bagi kedutaan bermarmer besar dan teras putih luas, *mansion* tenang dengan pesuruh pria jangkung berbedak dan kepala pelayan gempal, serta kereta yang membawa para nona muda malas bergerak bersama anjing mungil mereka yang terlalu banyak makan.

Distrik yang mengelilingi London tidak menarik bagi mereka yang cukup beruntung untuk tinggal di Belgravia. Percakapan sebagian besar mengenai masalah setempat—siapa yang menempati rumah tertentu, jalan mana yang butuh diperbaiki, atau acara apa yang terjadi di rumah di kawasan itu.

Bertolak belakang dengan harapan Poppy, Cam dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia setuju dengan penilaian Leo terhadap situasinya. Pertunjukan harga diri dan ketidakpedulian diperlukan jika ingin meredakan gelombang gosip yang berkaitan dengan penolakan Michael Bayning. "*Gadje* punya ingatan kuat pada hal-hal semacam ini," begitu cemooh Cam. "Tuhan tahu kenapa mereka menganggap begitu penting hal-hal yang tidak berarti. Tapi begitulah mereka."

"Ini hanya satu malam," begitu kata Amelia yang khawatir kepada Poppy. "Apa menurutmu kau bisa tampil, Sayang?"

"Ya," Poppy setuju tanpa ekspresi. "Kalau kau ada di sana, aku sanggup melakukannya."

Meskipun begitu, saat menaiki undakan depan ke teras rumah besar itu, Poppy dibebani sesal dan takut. Segelas anggur yang diminumnya untuk menambah keberanian terkumpul seperti asam di perut, dan korsetnya diikat terlalu kencang.

Ia mengenakan gaun putih, dengan lapisan satin dan ilusi biru pucat. Pinggangnya dibalut ikat pinggang dari lipatan satin, leher gaunnya rendah, berbentuk lingkaran yang dihiasi kerutan halus biru. Setelah menata rambut Poppy membentuk ikal yang diangkat ke atas, Amelia menyelipkan pita biru di dalamnya.

Leo sudah datang, seperti janjinya, untuk menemani keluarga ke pesta dansa. Ia menawarkan lengan untuk Poppy dan mendampinginya naik undakan, sementara keluarganya mengikuti bersama-sama. Mereka masuk ke rumah yang kelewat panas, yang dipenuhi bunga, musik, dan berisik oleh ratusan percakapan yang terjadi pada saat bersamaan. Pintu telah dilepas dari engselnya untuk memungkinkan sirkulasi tamu dari ruang dansa ke ruang makan dan ruang kartu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Keluarga Hathaway menunggu di antrean penerima di ruang depan.

"Lihat betapa sopan dan penuh harga diri mereka semua," kata Leo, mengamati keramaian. "Aku tidak bisa tinggal lama. Seseorang bisa saja memengaruhiku jadi seperti itu."

"Kau janji akan tinggal sampai setelah set pertama," Poppy mengingatkan.

Kakaknya mendesah. "Untukmu, akan kulakukan. Tapi aku benci acara seperti ini."

"Saya juga," Miss Marks mengejutkan mereka semua dengan berkata muram, mengawasi seolah-olah acara itu wilayah musuh.

"Ya Tuhan. Hal lain yang kita sepakati." Leo melontarkan lirikan setengah mengejek, setengah resah pada pendamping itu. "Kita harus berhenti melakukan ini, Marks. Perutku mulai mual."

"*Please*, jangan sebut kata itu," tukas wanita itu.

"Perut? Kenapa tidak?"

"Menyebut anatomi Anda adalah hal yang rawan." Miss Marks melirik jijik sosok tinggi Leo. "Dan kuyakinkan Anda, tak seorang pun berminat pada hal itu."

"Menurutmu begitu? Kuberitahu kau, Marks, banyak wanita yang menyatakan kekagumannya pada bagian tertentu anatomiku—"

"Ramsay," potong Cam, melirik memperingatkan pada Leo.

Setelah berhasil melewati ruang depan, keluarga itu menyebar melibatkan diri dalam pesta. Leo dan Cam pergi ke ruang kartu, sementara para wanita menuju meja makan. Amelia seketika ditangkap oleh sekelompok kecil ibu yang sedang mengobrol.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak bisa makan," komentar Poppy, melirik muak meja panjang berisi hidangan jeli tulang muda, daging sapi, ham, dan salad lobster.

"Aku kelaparan," ujar Beatrix dengan nada minta maaf. "Apa kau keberatan kalau aku makan?"

"Sama sekali tidak, kami akan menunggu bersamamu."

"Makanlah sesendok penuh salad," bisik Miss Marks kepada Poppy. "Demi penampilan. Dan tersenyum."

"Seperti ini?" Poppy berusaha menaikkan sudut bibirnya.

Beatrix menatapnya ragu. "Tidak, itu sama sekali tidak cantik. Kau tampak seperti salmon."

"Aku merasa seperti salmon," kata Poppy. "Yang sudah direbus, disuwir-suwir, dan disimpan di stoples."

Sementara para tamu antre di meja prasmanan, pelayan laki-laki mengisi piring dan membawanya ke meja di sekitarnya.

Poppy masih menunggu di antrean ketika dihampiri oleh Lady Belinda Wallscourt, wanita muda manis yang menjadi temannya selama *season* berlangsung. Begitu diperkenalkan ke masyarakat, Belinda dikejar beberapa pria terhormat yang layak, dan segara bertunangan.

"Poppy," sapa Lady Belinda hangat, "senang sekali melihatmu di sini. Ada ketidakpastian mengenai apakah kau akan hadir atau tidak."

"Pesta dansa terakhir *season*?" kata Poppy dengan senyum dipaksakan. "Aku tidak akan melewatkannya."

"Aku senang sekali." Lady Belinda melontarkan tatapan kasihan. Suaranya merendah. "Mengerikan sekali, apa yang terjadi padamu. Aku sangat menyesal mendengarnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, tidak ada yang perlu disesali," ujar Poppy riang. "Aku sungguh tidak apa-apa!"

"Kau sangat berani," sahut Belinda. "Dan, Poppy, ingat bahwa suatu hari kau akan bertemu katak yang berubah menjadi pangeran tampan."

"Bagus," kata Beatrix. "Karena yang pernah ditemuinya sampai sekarang adalah pangeran yang berubah menjadi katak."

Tampak bingung, Belinda berhasil tersenyum dan meninggalkan mereka.

"Mr. Bayning bukan katak," protes Poppy.

"Kau benar," ujar Beatrix. "Itu sangat tidak adil bagi katak, yang merupakan makhluk yang sangat cantik."

Saat membuka mulut untuk menyanggah, Poppy mendengar Miss Marks tertawa. Ia pun mulai ikut tertawa, hingga mereka menarik tatapan ingin tahu dari antrean di meja prasmanan.

Setelah Beatrix selesai makan, mereka bergerak ke ruang dansa. Musik membanjir mengalir tak henti dari orkestra yang bermain di galeri atas. Ruang besar itu berkilau diterangi delapan kandelir, sementara manisnya mawar dan tanaman hijau yang berlimpah memekatkan udara.

Terkungkung dalam ikatan korsetnya yang tak kenal ampun, Poppy mengisi paru-paru dengan napas tertahan. "Terlalu gerah di sini," katanya.

Miss Marks melihat wajah Poppy yang berkeringat, cepat mengeluarkan saputangan, dan memandunya ke salah satu dari banyak kursi rotan di sisi ruangan. "Memang agak gerah," katanya. "Sebentar lagi, aku akan mencari kakakmu atau Mr. Rohan untuk mengawalmu

http://facebook.com/indonesiapustaka

keluar mencari udara segar. Tapi sebelumnya biar kutemui Beatrix."

"Ya, tentu saja," Poppy berhasil bicara, melihat dua pria sudah mendekati Beatrix dengan harapan bisa memasukkan nama mereka ke kartu dansa gadis itu. Adiknya tidak mengalami kesulitan dengan pria dengan cara yang tidak akan pernah bisa dilakukan Poppy. Mereka sepertinya memuja Beatrix karena gadis itu memperlakukan mereka seperti hewan liar peliharaannya, melucu lembut, menunjukkan minat penuh kesabaran.

Sementara Miss Marks memeriksa kartu dansa Beatrix, Poppy bersandar di kursi dan berkonsentrasi untuk bernapas di sekeliling penjara besi korsetnya. Malangnya, di kursi ini ia bisa mendengar percakapan dari sisi lain kolom yang berhias untaian bunga.

Tiga wanita muda mengobrol dengan suara rendah yang menguarkan kepuasan pada diri sendiri.

"Tentu saja Bayning tidak mau menerima dia," kata salah satu dari mereka. "Dia cantik, kuakui itu, tapi sangat bodoh dalam hal tata krama. Seorang pria yang kukenal mengatakan pernah bicara dengannya di pertunjukan seni privat di Royal Academy, dan dia mengocehkan semacam topik konyol... sesuatu tentang eksperimen balon Prancis di masa lalu saat mereka mengirim kambing ke udara di hadapan Raja Louis apalah... bisa *kaubayangkan*?"

"Louis Keenam Belas," bisik Poppy.

"Tapi apa yang bisa kauharap?" terdengar suara lain. "Keluarga yang sangat aneh. Satu-satunya yang cukup bagus untuk kalangan atas adalah Lord Ramsay, dan dia cukup nakal."

"Berandalan," setuju wanita satunya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dari kepanasan Poppy berubah kedinginan. Ia memejam mual, berharap bisa menghilang. Datang ke pesta dansa ini adalah kesalahan. Ia mencoba membuktikan sesuatu kepada semua orang... bahwa ia tidak peduli pada Michael Bayning, padahal sebaliknya. Bahwa hatinya tidak patah, padahal itu yang terjadi. Semua di London hanya soal penampilan... apa begitu tak termaafkan jika seseorang bersikap jujur pada perasaannya?

Rupanya begitu.

Ia duduk diam, menjalin jarinya yang terbalut sarung tangan hingga pikirannya teralih oleh pergerakan di dekat pintu masuk utama ruang dansa. Sepertinya ada orang penting yang datang, mungkin keluarga kerajaan, atau selebriti militer, atau politisi berpengaruh.

"Siapa dia?" salah satu wanita muda tadi bertanya.

"Orang baru," kata yang lain.

"Dan tampan."

"Seperti dewa," temannya setuju. "Dia pasti berpengaruh—jika tidak, tidak mungkin ada kesibukan seperti itu."

Tawa ringan. "Lady Norbury juga tidak akan setersanjung itu. Lihat betapa merah wajahnya!"

Penasaran meskipun tak ingin, Poppy mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat sekilas pendatang baru itu. Yang bisa dilihatnya hanyalah kepala berambut gelap, lebih tinggi dari yang lain di sekelilingnya. Pria itu berjalan lebih jauh ke dalam ruang dansa, berbincang santai dengan teman-temannya sementara Lady Norbury yang gempal, bermandi perhiasan, dan berbinar menggayuti lengannya.

Mengenali pria itu, Poppy kembali bersandar di kursi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry Rutledge.

Ia tidak bisa mengerti kenapa pria itu ada di sini, atau mengapa hal itu membuatnya tersenyum.

Mungkin karena mau tidak mau ia teringat kali terakhir melihat pria itu, mengenakan baju anggar putih, mencoba menusuk monyet nakal. Malam ini Harry tampan tak terkira dengan setelan malam lengkap dan *cravat* putih bersih. Pria itu bergerak dan bercakap-cakap dengan kemudahan karismatik yang sama dengan saat melakukan apa pun.

Miss Marks kembali ke Poppy, sementara Beatrix dan seorang pria berambut terang menghilang ke pusaran pasangan yang berdansa *waltz*. "Bagaimana kau—" pendamping itu mulai bicara, tapi berhenti dengan tarikan napas tajam. "Bedebah sialan," bisiknya. "Dia di sini."

Ini pertama kalinya Poppy mendengar pendampingnya menyumpah. Terkejut oleh reaksi Miss Marks terhadap kehadiran Harry Rutledge di pesta dansa, Poppy mengernyit. "Aku tahu. Tapi kenapa kau—"

Ia berhenti saat mengikuti arah pandangan pendampingnya.

Miss Marks tidak sedang melihat ke arah Harry Rutledge.

Wanita itu sedang memandang Michael Bayning.

Ledakan nyeri mengisi dada Poppy melihat mantan kekasihnya melintasi ruangan, langsing dan tampan, tatapan pria itu tertuju padanya. Pria itu telah menolaknya, membuatnya jadi bahan olok-olok publik, lalu datang ke pesta dansa? Apa sekarang dia mencari gadis baru untuk didekati? Mungkin dia berasumsi selagi dia berdansa bersama para wanita muda lapar di Belgravia,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy akan bersembunyi di *suite* hotel, menangis di bantal.

Hal yang persisnya ingin ia lakukan.

"Oh, Tuhan," bisik Poppy, menatap wajah khawatir Miss Marks. "Jangan biarkan dia bicara padaku."

"Dia tidak akan membuat tontonan," kata pendampingnya lembut. "Malah sebaliknya—satu atau dua basa-basi bisa melicinkan situasi bagi kalian."

"Kau tidak mengerti," ujar Poppy serak. "Aku *tidak bisa* berbasa-basi sekarang. Aku tidak bisa menghadapi dia. *Please*, Miss Marks—"

"Akan kusuruh dia menjauh," kata pendampingnya lembut, menegapkan pundaknya yang sempit. "Jangan khawatir. Tenangkan dirimu, Sayang." Wanita itu bergerak ke depan Poppy, menghalangi pandangan Michael, dan maju untuk bicara dengan pria itu.

"Terima kasih," bisik Poppy, meskipun Miss Marks tidak bisa mendengar. Ketakutan akan merasakan sengatan air mata putus asa, ia berkonsentrasi memandang kosong bagian lantai di depannya. *Jangan menangis. Jangan menangis. Jangan—*

"Miss Hathaway." Suara riang Lady Norbury menyela pikiran Poppy yang kacau-balau. "Pria terhormat ini minta diperkenalkan, gadis yang sangat beruntung! Kehormatan dan kebahagiaan bagi saya untuk memperkenalkan Mr. Harry Rutledge, pengusaha hotel."

Sepasang sepatu hitam yang disemir licin masuk ke pandangan Poppy. Poppy menatap merana ke mata hijau jernih pria itu.

Harry membungkuk, tetap menatap mata Poppy. "Miss Hathaway, bagaimana ka—"

"Saya senang sekali berdansa *waltz*," potong Poppy,

http://facebook.com/indonesiapustaka

praktis melompat dari kursi dan menangkap tangan pria itu. Tenggorokannya begitu kencang, ia hampir tidak bisa bicara. "Mari kita dansa sekarang."

Lady Norbury melontarkan tawa bingung. "Antusiasme yang memukau sekali."

Poppy mencengkeram lengan Harry seperti tali penyelamat. Tatapan pria itu jatuh ke cengkeraman jari Poppy di wol hitam halus lengan bajunya. Pria itu menyelimuti jari Poppy dengan tekanan menenangkan sebelah tangannya yang bebas. Ibu jari pria itu mengelus tepi pergelangan tangannya. Meskipun dibatasi dua lapis sarung tangan putih, Poppy merasakan ketenangan dalam sentuhan pria itu.

Pada saat itu Miss Marks kembali, setelah baru saja menyingkirkan Michael Bayning. Alis wanita itu turun membentuk kernyit saat menatap Harry. "Tidak," katanya singkat.

"*Tidak*?" Bibir pria itu berkedut terhibur. "Saya belum mengajukan permintaan apa pun."

Miss Marks menatapnya dingin. "Jelas Anda ingin berdansa dengan Miss Hathaway."

"Anda keberatan?" tanya Harry tak bersalah.

"Sangat," kata Miss Marks, sikapnya begitu ketus hingga baik Lady Norbury maupun Poppy tampak bingung.

"Miss Marks," kata Lady Norbury, "saya berani menjamin karakter *gentleman* ini sepenuhnya."

Pendamping itu merapatkan bibir membentuk garis lurus. Ia mengamati mata Poppy yang berkaca-kaca dan wajahnya yang memerah, seperti memahami betapa gadis itu hampir tak bisa menahan diri. "Setelah dansanya selesai," ujar Miss Marks muram pada Poppy, "kau akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memegang lengan kirinya, berkeras agar dia mengantarmu langsung kembali padaku, di sini, setelah itu dia akan pergi. Mengerti?"

"Ya," bisik Poppy, melirik dari balik pundak lebar Harry.

Michael menatapnya dari seberang ruangan, wajah pria itu pucat.

Situasinya mengerikan. Poppy ingin lari keluar ruang dansa. Sebaliknya, ia harus berdansa.

Harry memandu Poppy menuju kerumunan pasangan yang sedang berdansa dan meletakkan tangannya yang berbalut sarung tangan di pinggang gadis itu. Poppy mengulurkan tangan, sebelah telapak tangan ringan dan gemetar di pundak Harry, tangan yang lain aman dalam genggaman pria itu. Dalam satu lirikan cerdas, Harry memahami semua yang terjadi. Air mata Poppy yang belum tumpah, wajah kaku Michael Bayning, dan banyaknya tatapan ingin tahu yang mengikuti mereka.

"Bagaimana saya bisa membantu?" tanya pria itu lembut.

"Bawa saya pergi," sahut Poppy. "Sejauh mungkin dari sini. Timbuktu."

Harry tampak bersimpati sekaligus terhibur. "Saya rasa sekarang mereka tidak mengizinkan orang Eropa masuk." Pria itu menarik Poppy ke dalam arus pedansa, putaran cepat berlawanan arah jarum jam dalam pola searah jarum jam, dan satu-satunya cara agar tidak tersandung adalah dengan mengikuti pria itu tanpa ragu.

Poppy bersyukur tak terkira bisa memusatkan pikiran pada hal lain selain Michael. Seperti yang diduganya, Harry Rutledge pedansa sempurna. Poppy rileks dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

arahannya yang lancar dan kuat. "Terima kasih," ucapnya. "Anda mungkin bertanya-tanya kenapa saya—"

"Tidak, saya tidak bertanya-tanya. Sudah tampak di wajah Anda, juga wajah Bayning, dan bisa dilihat semua orang. Anda tidak terlalu pandai berpura-pura, ya kan?"

"Sebelumnya saya tidak pernah perlu begitu." Yang mengerikan bagi Poppy, tenggorokannya tersekat dan matanya perih. Ia akan menangis di hadapan semua orang. Saat mencoba menarik napas untuk menenangkan diri, korset menekan paru-parunya, ia pening. "Mr. Rutledge," ujarnya tersengal, "Bisa Anda temani saya ke teras mencari udara segar?"

"Tentu saja." Suara pria itu tenang meyakinkan. "Satu putaran lagi mengelilingi ruangan, dan kita akan menyelinap keluar."

Dalam kesempatan lain, Poppy mungkin akan menikmati keyakinan Harry memandunya berdansa, juga musik yang mengisi udara. Ia menatap terus wajah gelap penyelamat tak terduganya. Pria itu memesona dalam balutan pakaian elegan, rambut gelap tebalnya disisir ke belakang dalam lapisan tertata. Tapi matanya tertekan oleh bayangan samar yang selalu ada. Jendela jiwa yang tak tenang. Dia kurang tidur, pikir Poppy, bertanya-tanya apakah ada yang pernah cukup berani mengatakan itu pada Harry.

Meskipun berada dalam kabut keputusasaan, Poppy menyadari dengan mengajaknya berdansa, Harry Rutledge telah memilihnya. Hal yang bisa dianggap banyak orang sebagai deklarasi rasa tertarik.

Tapi itu tidak mungkin benar.

"Kenapa?" tanya Poppy lemah, tanpa berpikir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa apa?"

"Kenapa Anda mengajak saya berdansa?"

Harry ragu, seolah terkoyak antara kebutuhan untuk hati-hati berbicara dan kecenderungan untuk bersikap jujur. Ia memilih yang kedua. "Karena aku ingin memelukmu."

Terlontar ke kebingungan, Poppy memusatkan pandangan pada simpul *cravat* pria itu. Di waktu yang lain, di situasi yang lain, ia akan sangat tersanjung. Namun, saat ini ia terlalu terserap dalam kesedihan karena Michael.

Dengan kelihaian bak penyelinap ulung, Harry mengeluarkannya dari kumpulan pedansa dan memandunya ke deretan pintu Prancis yang membuka ke teras. Poppy mengikuti seperti buta, nyaris tak peduli ada yang melihat atau tidak.

Udara di luar terasa sejuk, kering, dan tajam di paru-paru Poppy. Ia menarik napas pendek tapi cepat, bersyukur bisa lolos dari atmosfer panas di ruang dansa. Air mata panas bergulir dari matanya.

"Ke sini," kata Harry, membimbingnya ke sisi jauh balkon, yang membentang hampir sepanjang lebar *mansion*. Halaman rumput di bawah bak laut yang tenang. Harry membawa Poppy ke sudut yang terlindung bayang-bayang. Merogoh saku jaket, ia menemukan saputangan linen yang terlipat rapi dan disetrika licin lalu memberikannya kepada Poppy.

Poppy menyeka air matanya. "Saya tidak tahu harus mulai dari mana," katanya gemetar, "untuk mengatakan betapa menyesalnya saya. Anda be-begitu baik mengajak saya berdansa, dan sekarang Anda dite-temani oleh gegembor."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tampak terhibur dan bersimpati, Harry menumpangkan siku ke pagar balkon saat menghadapnya. Kebisuan pria itu menenangkan Poppy. Pria itu menunggu dengan sabar, seolah-olah mengerti tidak ada kata yang bisa mengobati jiwanya yang terluka.

Poppy mengembuskan napas pelan, merasa tenang oleh sejuknya malam dan berkurangnya suara ribut. "Mr. Bayning tadinya akan melamar saya," katanya pada Harry. Ia membersit ingus keras-keras seperti anak-anak. "Tapi kemudian berubah pikiran."

Harry mengamatinya, mata pria itu seperti mata kucing di kegelapan. "Alasan apa yang dia berikan?"

"Ayahnya tidak menyetujui perjodohan ini."

"Dan itu membuatmu terkejut?"

"Ya," sahut Poppy membela diri. "Karena dia sudah berjanji pada saya."

"Pria dalam posisi seperti Bayning jarang, jika ada, yang diizinkan menikah dengan sembarang orang yang mereka suka. Jauh lebih banyak hal lain yang harus dipertimbangkan daripada selera pribadi mereka."

"Lebih penting daripada cinta?" tanya Poppy menyanggah getir.

"Tentu saja."

"Pada akhirnya, pernikahan adalah penyatuan dua manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang sama. Tidak kurang, tidak lebih. Apa itu terdengar naif?"

"Ya," jawab Harry lugas.

Bibir Poppy melengkung, meskipun ia tidak merasakan apa pun yang mirip dengan rasa senang. "Saya yakin sudah membaca terlalu banyak dongeng. Pangeran seharusnya membantai naga, mengalahkan penjahat, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menikahi gadis pelayan, serta membawanya pergi ke purinya."

"Dongeng paling baik dibaca sebagi hiburan," kata Harry. "Bukan sebagai pegangan hidup." Ia melepas sarung tangannya dan memasukkannya ke salah satu saku jasnya. Diletakkannya kedua lengan bawah ke pagar balkon, lalu diliriknya Poppy. "Apa yang dilakukan gadis pelayan itu saat sang pangeran menelantarkannya?"

"Dia pulang." Jari Poppy mengencang memegang bola lembap dari saputangan. "Saya tidak cocok untuk London dan semua ilusinya. Saya ingin pulang ke Hampshire, tempat saya bisa hidup sederhana dalam kedamaian."

"Sampai berapa lama?"

"Selamanya"

"Dan menikahi petani?" tanya Harry skeptis.

"Mungkin." Poppy mengeringkan sisa air mata. "Saya pasti cocok jadi istri petani. Saya pandai menangani sapi. Saya tahu cara membuat *hotchpotch*. Saya juga pasti menyukai ketenangan dan keheningan untuk membaca."

"*Hotchpotch*? Apa itu?" Seperti punya minat berlebih pada topik itu, pria itu menelengkan kepala ke arahnya.

"Kaldu sayuran."

"Bagaimana kau belajar membuatnya?"

"Ibuku." Poppy merendahkan suaranya seolah mengungkapkan informasi rahasia. "Rahasianya," ujarnya bijak, "sepercik bir."

Mereka berdiri terlalu dekat. Poppy tahu ia seharusnya menjauh. Tapi kedekatan pria itu terasa seperti tempat berlindung, aromanya segar dan menarik. Udara malam membuat lengan polosnya merinding. Betapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

besar dan hangatnya pria itu. Ia ingin menempatkan diri di tubuh pria itu dan menyuruk di kenyamanan jasnya seperti salah satu peliharaan kecil Beatrix.

"Kau tidak ditakdirkan jadi istri petani," kata Harry.

Poppy melontarkan pandangan masygul padanya. "Menurut Anda tidak ada petani yang mau menerima saya?"

"Kurasa," ujar pria itu perlahan, "kau harus menikah dengan pria yang bisa menghargaimu."

Poppy mengerutkan wajah. "Jumlahnya sedikit."

Harry tersenyum. "Kau tidak butuh banyak. Kau hanya butuh satu." Ia memegang pundak Poppy, tangannya melingkari lengan gaun hingga gadis itu merasakan kehangatannya dari balik kain yang rapuh. Ibu jari Harry mempermainkan tepi halus kain, mengusap kulit Poppy dengan cara yang membuat perut gadis itu mengencang. "Poppy," ujar Harry lembut, "bagaimana jika aku minta izin untuk mendekatimu?"

Pikiran Poppy kosong saat rasa kaget menyapunya.

Akhirnya, seseorang meminta izin mendekatinya.

Bukan Michael, atau aristokrat superior dan pemalu yang ditemuinya selama tiga *season* yang gagal. Orang itu Harry Rutledge, pria misterius penuh teka-teki yang baru dikenalnya beberapa hari lalu.

"Kenapa saya?" hanya itu yang terucap.

"Karena kau menarik dan cantik. Karena menyebut namamu membuatku tersenyum. Yang paling penting, karena mungkin ini satu-satunya kesempatan bagiku untuk merasakan *hotchpotch*."

"Saya minta maaf, tapi... tidak. Ini sama sekali bukan ide bagus."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kurasa ini ide terbaik yang pernah kudapat. Kenapa kita tidak bisa melakukannya?"

Pikiran Poppy berputar kencang. Jawabannya terbata-bata. "Saya... saya tidak suka pendekatan. Sangat membuat tertekan. Dan mengecewakan."

Ibu jari Harry menemukan garis lembut tulang selangka Poppy dan merunutnya perlahan. "Bisa diperdebatkan apakah kau benar-benar pernah mengalami pendekatan yang sesungguhnya. Tapi jika bisa membuatmu senang, kita akan meniadakannya sama sekali. Itu akan menghemat waktu."

"Saya bukan ingin meniadakannya," kata Poppy, semakin merona. Ia gemetar merasakan ujung jari Harry menyusuri sepanjang sisi lehernya. "Yang saya maksud... Mr. Rutledge, saya baru saja mengalami hal yang sangat sulit. Ini terlalu cepat."

"Kau didekati bocah kecil, yang harus bertindak sesuai perintah." Napas panas pria itu mengembus halus bibir Poppy saat berbisik, "Kau harus mencobanya dengan pria dewasa, yang tidak butuh izin siapa pun."

Pria dewasa. Yah, pastinya Harry seperti itu.

"Aku tidak bisa menunggu," lanjut Harry. "Tidak jika kau begitu ingin kembali ke Hampshire. Kaulah alasan aku di sini malam ini, Poppy. Percayalah, jika bukan karena dirimu, aku tidak akan datang."

"Kau tidak suka pesta dansa?"

"Suka. Tapi pesta dansa yang kudatangi diselenggarakan kalangan yang sangat berbeda."

Poppy tidak bisa membayangkan kalangan macam apa yang dimaksud pria itu, atau orang macam apa yang biasa berhubungan dengannya. Harry Rutledge terlalu misterius. Terlalu berpengalaman, terlalu membingungkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam segala cara. Pria itu tidak akan pernah menawarkan kehidupan tenang dan biasa yang ia dambakan.

"Mr. Rutledge, tolong jangan anggap ini sebagai hinaan, tapi Anda tidak punya kualitas yang saya inginkan dalam diri seorang suami."

"Bagaimana kau tahu? Aku punya beberapa kualitas luar biasa yang belum kaulihat."

Poppy tertawa gemetar. "Saya rasa Anda mampu membujuk ikan untuk keluar dari kulitnya," katanya pada Harry. "Tapi tetap saja, saya tidak—" Ia terhenti sambil terkesiap saat Harry mencuri ciuman sedikit di tepi bibir, seolah-olah tawanya adalah sesuatu yang bisa dirasakan pria itu. Poppy merasakan sentuhan mulut pria itu bahkan setelah pria itu menarik diri, sarafnya yang gelisah tak mau melepaskan sensasi itu.

"Habiskan satu sore bersamaku," desak pria itu. "Besok."

"Tidak, Mr. Rutledge. Saya—"

"Harry."

"Harry. Aku tidak bisa—"

"Satu jam?" bisik pria itu. Harry menunduk lagi ke arahnya dan Poppy berpaling bingung. Pria itu mencari lehernya sebagai ganti, bibir menyapu daging yang rentan dengan ciuman setengah terbuka.

Tak seorang pun pernah melakukan hal semacam itu, bahkan Michael. Siapa mengira rasanya begitu nikmat? Terkesima, Poppy membiarkan kepalanya jatuh ke belakang, tubuhnya menerima topangan kuat lengan Harry. Pria itu mencari-cari di lehernya dengan kehati-hatian yang menyiksa, menyentuhkan lidah ke denyut nadinya. Tangan pria itu menimang tengkuk, ibu jarinya menyu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

suri tepi halus garis rambut Poppy. Saat keseimbangannya hilang, Poppy meraih leher pria itu.

Harry begitu lembut, menggoda, membangkitkan rona di permukaan kulit Poppy, mengejar getaran kecil dengan mulut. Seperti buta Poppy mengikuti, ingin merasakan pria itu. Saat menelengkan wajah ke arah pria itu, bibirnya menyapu permukaan rahang Harry yang dicukur licin. Napas pria itu tertahan. "Kau seharusnya tidak menangisi pria," kata Harry di pipinya. Suara pria itu lembut, gelap, seperti madu asap. "Tak seorang pun pantas kautangisi." Sebelum Poppy bisa menjawab, Harry menangkap bibirnya dalam ciuman penuh yang terbuka.

Poppy lunglai, meleleh di tubuh Harry saat pria itu menciumnya perlahan. Ujung lidah pria itu bermain-main lembut, dan rasanya begitu aneh, intim, dan menggoda hingga getar liar terasa di seluruh tubuhnya. Mulut pria itu terangkat seketika.

"Maafkan aku. Apa aku membuatmu takut?"

Poppy seperti tidak bisa memikirkan jawaban. Pria itu bukan membuatnya takut, tapi lebih tepatnya telah memberitahu sekilas mengenai wilayah erotis luas yang belum pernah diketahuinya. Bahkan dalam keluguannya, Poppy mengerti pria ini punya kekuatan untuk menjungkirbalikkan dirinya dengan kenikmatan. Itu hal yang selama ini tidak pernah ia pertimbangkan atau pikirkan.

Ia mencoba menelan detak jantung yang naik hingga ke kerongkongan. Bibirnya serasa tersengat dan bengkak. Tubuhnya berdenyut di tempat yang tak biasa.

Harry menangkup wajahnya dengan tangan, ibu jari pria itu mengusap pipinya yang merah. "*Waltz*-nya su-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dah selesai sekarang. Pendampingmu akan menyerangku seperti anjing *rat terrier* karena terlambat mengembalikanmu."

"Dia sangat protektif," Poppy berhasil bicara.

"Seharusnya begitu." Harry menurunkan tangan, melepas Poppy.

Poppy nyaris jatuh, lututnya lemas tak terduga. Harry refleks menyambar cepat, menarik Poppy kembali bersandar pada dirinya. "Pelan-pelan." Poppy mendengar pria itu tertawa lembut. "Salahku. Seharusnya aku tidak menciummu seperti itu."

"Kau benar," ujar Poppy, rasa humornya perlahan kembali. "Seharusnya aku memberimu peringatan... menamparmu atau apa... apa respons yang biasa diberi para wanita yang kaumanfaatkan?"

"Mendorong agar aku melakukannya lagi?" saran Harry dengan sikap begitu menolong sehingga Poppy mau tak mau tersenyum.

"Tidak," kata Poppy. "Aku tidak akan mendorongmu melakukannya lagi."

Mereka berhadapan di kegelapan, diterangi hanya oleh sedikit cahaya dari jendela di lantai atas. Betapa anehnya hidup, pikir Poppy. Seharusnya ia berdansa bersama Michael malam ini. Tapi sekarang ia mantan kekasih Michael, dan berdiri di luar ruang dansa, di balik bayang-bayang bersama orang asing.

Menarik, bagaimana ia bisa begitu jatuh cinta pada satu orang tapi sekaligus mendapati orang lain begitu menawan. Tapi Harry Rutledge salah satu orang paling mengagumkan yang pernah ia temui, dengan begitu banyak lapisan pesona, semangat, dan kekejaman sehingga ia tidak bisa memahami pria seperti apa Harry sesung-

http://facebook.com/indonesiapustaka

guhnya. Poppy bertanya-tanya seperti apa pria itu di saat pribadinya.

Ia nyaris menyesal tidak akan pernah tahu.

"Beri aku syarat," desak Harry. "Akan kulakukan apa pun yang kauminta."

Saat tatapan mereka bertemu dan tertahan dalam naungan bayang-bayang, Poppy menyadari pria itu bersungguh-sungguh. "Syarat yang seberapa besar?" tanyanya.

Harry meneleng sedikit, mencermati Poppy dalam-dalam. "Minta apa saja."

"Bagaimana kalau aku minta puri?"

"Beres," sahut pria itu seketika.

"Sebenarnya, aku tidak mau puri. Terlalu berangin. Bagaimana kalau tiara berlian?"

"Tentu saja. Yang sederhana dan cocok dipakai siang hari, atau yang lebih mewah?"

Poppy mulai tersenyum, padahal beberapa menit sebelumnya berpikir tidak akan pernah tersenyum lagi. Ia merasakan aliran rasa suka dan bersyukur. Ia tidak bisa memikirkan orang lain yang bisa menghiburnya dalam situasi ini. Tapi senyum itu berubah getir saat ia mendongak menatap Harry sekali lagi.

"Terima kasih," kata Poppy. "Tapi aku khawatir tak seorang pun bisa memberikan satu hal yang benar-benar kuinginkan."

Berjinjit, ia menekan bibirnya manis di pipi Harry. Ciuman persahabatan.

Ciuman perpisahan.

Harry menunduk menatapnya lekat. Tatapan pria itu meletik ke sesuatu di belakang Poppy, sebelum mulutnya turun di bibir gadis itu dengan tuntutan membara. Ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kejut oleh serangan tiba-tiba pria itu, kehilangan keseimbangan, refleks Poppy meraih Harry. Reaksi yang salah, pada waktu dan tempat yang salah... salah merasakan arus deras kenikmatan saat pria itu mencicipi dan dengan manis menjelajahi mulutnya... namun, seperti yang didapati Poppy, ada beberapa godaan yang tidak mungkin ditolak. Ciuman Harry sepertinya membangkitkan respons tak terhindar di setiap bagian dirinya, perasaan yang menyala-nyala. Ia tidak bisa mengikuti denyut nadinya sendiri, napasnya sendiri. Sarafnya tersulut percikan sensasi, sementara bintang berjatuhan di sekelilingnya, semburan cahaya kecil terempas di lantai teras dengan bunyi kristal pecah...

Mencoba mengabaikan suara keras itu, Poppy bersandar lebih dalam ke Harry. Tapi Harry menjauhkannya sambil bergumam lirih, dan mengarahkan kepala Poppy ke dadanya seolah-olah berusaha melindungi.

Bulu mata Poppy terangkat, dan ia berubah dingin dan kaku saat melihat seseorang... *beberapa* orang... keluar ke balkon.

Lady Norbury, yang menjatuhkan segelas sampanye karena terkejut. Juga Lord Norbury, dan pasangan lebih tua lainnya.

Juga Michael, menggandeng seorang wanita pirang.

Mereka semua syok menatap Poppy dan Harry.

Andai malaikat maut muncul saat itu, lengkap dengan sayap hitam dan sabit kemilau, Poppy pasti sudah berlari mendekati dengan tangan terbuka. Karena tertangkap sedang mencium Harry Rutledge di balkon bukan sekadar skandal... ini akan jadi semacam legenda. Ia hancur. Hidupnya hancur. Keluarganya hancur. Semua orang di London akan tahu sebelum matahari terbit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tertegun oleh betapa mengerikannya situasi ini, Poppy mendongak tak berdaya menatap Harry. Sekilas, ia bingung karena mengira melihat sepercik kepuasan predator di mata pria itu. Tapi kemudian ekspresi Harry berubah.

"Mungkin sulit bagi kita untuk menjelaskan ini," ujar pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 10

Saat memasuki *mansion* Norbury, Leo diam-diam merasa lucu melihat beberapa temannya—para *lord* muda yang perilaku hura-huranya bahkan bisa membuat kelakuan Leo di masa lalu tak ada artinya—sekarang necis dan bertingkah laku sopan tak bercela. Bukan pertama kali ini Leo merenungkan betapa tidak adilnya bahwa pria diperbolehkan lolos dari begitu banyak hal daripada wanita.

Urusan sopan santun ini, misalnya... ia sudah melihat adik-adiknya berjuang mengingat ratusan poin etiket tak penting yang dituntut oleh kalangan atas. Sementara minat utama Leo terhadap etiket adalah bagaimana melanggarnya. Ia pun, sebagai pria bergelar, tanpa ragu dimaafkan nyaris untuk apa saja. Para wanita di pesta makan malam dikritik di belakang punggung jika menggunakan garpu yang salah untuk hidangan ikan, sementara pria bisa minum berlebihan atau melontarkan pernyataan menyinggung, dan semua orang akan berpura-pura tidak memperhatikan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Acuh tak acuh, Leo masuk ruang dansa dan berdiri di samping ambang selebar tiga pintu, mengawasi pemandangan. Membosankan, membosankan, membosankan. Ada deretan mutlak para gadis dan pendampingnya, juga kelompok wanita bergosip yang hanya membuatnya teringat pada ayam betina di halaman.

Perhatiannya tersangkut pada Catherine Marks, berdiri di sudut dan menonton sementara Beatrix dan partnernya berdansa.

Marks tampak tegang seperti biasa, sosok langsingnya yang berselimut kegelapan tegak seperti tongkat. Wanita itu tidak pernah melewatkan peluang untuk merendahkan Leo dan memperlakukannya seolah-olah ia memiliki kecerdasan setingkat tiram. Wanita itu juga kebal terhadap semua usaha untuk memesona atau melucu. Seperti pria berakal sehat lain, Leo berusaha sebaik mungkin menghindari wanita itu.

Tapi yang ia sesalkan, dirinya tidak bisa berhenti bertanya-tanya seperti apa Catherine Marks setelah puas bercinta secara menyeluruh. Kacamatanya disingkirkan, rambutnya yang halus diurai dan diacak, tubuh pucatnya dibebaskan dari jeratan kawat penahan dan renda...

Tiba-tiba tak ada hal lain di pesta dansa yang lebih menarik daripada pendamping adiknya.

Leo memutuskan untuk pergi mengganggu wanita itu.

Ia berjalan santai menghampiri Miss Marks. "Halo, Marks. Bagaimana—"

"*Anda dari mana saja*?" bisik wanita itu kasar, matanya berkilat marah dari balik kacamata.

"Anda seharusnya membantu Poppy."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Membantu apa? Aku berjanji akan berdansa dengannya, dan aku di sini." Leo berhenti dan melihat ke sekitarnya. "Mana dia?"

"Saya tidak tahu."

Leo mengernyit. "Bagaimana bisa kau tidak tahu? Maksudmu kau kehilangan dia?"

"Terakhir kali saya melihat Poppy kira-kira sepuluh menit yang lalu, saat dia pergi berdansa dengan Mr. Rutledge."

"Si pemilik hotel? Orang itu tidak pernah muncul di acara semacam ini."

"Dia muncul malam ini," ujar Miss Marks muram, menjaga nada rendah suaranya. "Dan sekarang mereka menghilang. *Bersama*. Anda harus menemukan mereka, *my lord*. Sekarang. Dia terancam dirusak."

"Kenapa kau tidak mencari dia?"

"Harus ada yang mengawasi Beatrix, atau dia juga akan hilang. Lagi pula, saya tidak ingin menarik perhatian atas lenyapnya Poppy. Pergi cari dia, dan cepat."

Leo merengut. "Marks, kalau-kalau kau belum tahu, pelayan lain tidak membentak memerintah tuan mereka. Jadi jika kau tidak keberatan—"

"Anda bukan tuan saya," wanita itu punya nyali untuk mengatakannya, sembari menatap tak hormat pada Leo.

Oh, aku mau jadi tuanmu, pikir Leo dalam desakan cepat amarah yang membuatnya bergairah, setiap helai rambut di tubuhnya berdiri tegak. Bersama bagian tertentu anatominya. Ia memutuskan untuk pergi sebelum efek wanita itu pada dirinya tampak jelas. "Baiklah, jangan dirikan bulumu, akan kucari Poppy."

"Mulai cari di semua tempat di mana Anda mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

membawa wanita untuk dimanfaatkan. Tidak mungkin ada banyak."

"Mungkin saja. Kau akan tercengang pada beragamnya tempat yang pernah ku—"

"*Please*," rutuk wanita itu. "Saya sudah cukup mual saat ini."

Mengamati seluruh ruang dansa, Leo melihat deretan pintu Prancis di ujung seberang. Ia menuju balkon, mencoba bergerak secepat mungkin tanpa kelihatan terburu-buru. Nasib buruknya membuat ia tertahan dua percakapan terpisah dalam perjalanan, satu dengan seorang teman yang menginginkan pendapatnya mengenai seorang *lady*, yang satu lagi dengan seorang janda bangsawan yang berpendapat *punch*-nya hambar dan ingin tahu apakah Leo sudah mencobanya.

Akhirnya Leo berhasil tiba di salah satu pintu Prancis itu dan menyelinap keluar.

Matanya terbelalak dihadapkan pada adegan mencengangkan. Poppy, dalam pelukan seorang pria tinggi berambut hitam... ditonton sekelompok kecil orang yang datang ke balkon melalui rangkaian jendela yang lain. Salah satu dari mereka Michael Bayning, yang tampak sakit oleh cemburu dan marah.

Pria berambut hitam itu mengangkat kepala, menggumamkan sesuatu kepada Poppy, dan melirik dingin pada Michael Bayning.

Lirikan kemenangan.

Lirikan itu hanya tampak sesaat, tapi Leo melihatnya, dan menyadari maksudnya.

"Bedebah," bisik Leo.

Adiknya berada dalam masalah besar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

***

Saat anggota keluarga Hathaway menimbulkan skandal, mereka tidak pernah setengah-setengah melakukannya.

Pada saat Leo menggiring Poppy kembali ke ruang dansa dan menjemput Miss Marks dan Beatrix, skandal itu sudah mulai menyebar. Seketika itu juga, Cam dan Amelia menemukan mereka, dan keluarga itu berkumpul dalam lingkaran protektif di sekeliling Poppy.

"Apa yang terjadi?" tanya Cam, tampak rileks namun mata *hazel*-nya waspada.

"Harry Rutledge," rutuk Leo. "Akan kujelaskan semuanya secara singkat. Sekarang, ayo kita pergi dari sini secepat mungkin dan menemui Rutledge di hotel."

Amelia mencondongkan tubuh lebih dekat ke telinga merah Poppy. "Tidak apa-apa, Sayang. Apa pun itu, kita akan membereskannya."

"Kau tidak bisa," bisik Poppy. "Tak seorang pun bisa."

Leo melihat ke belakang adik-adiknya dan melihat keramaian di belakangnya mereda. Semua orang menatap mereka. "Ini seperti melihat gelombang laut," ujarnya. "Orang bisa sungguh-sungguh melihat skandal ini menyapu ruangan."

Cam tampak mencemooh dan pasrah. "*Gadjos*," rutuknya. "Leo, bagaimana kalau kaubawa adik-adikmu dan Miss Marks naik keretamu? Amelia dan aku akan pamit kepada pasangan Norbury."

Tercenung oleh penyesalan, Poppy membiarkan Leo menggiringnya ke luar menuju kereta. Semua diam hingga kereta itu bergerak menjauhi *mansion* dengan tarikan tajam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beatrix yang pertama bicara. "Apa kau sudah dimanfaatkan, Poppy?" tanyanya khawatir. "Seperti Win tahun lalu?"

"Ya," jawab Leo, sementara Poppy mengerang lirih. "Ini jadi kebiasaan buruk di keluarga. Marks, sebaiknya kautulis puisi tentang ini."

"Bencana ini bisa dihindari," pendamping itu berkata ketus, "andai Anda temukan dia lebih cepat."

"Juga bisa dihindari andai kau tidak kehilangan dia sejak awal," balas Leo.

"Aku yang bertanggung jawab," sela Poppy, suaranya teredam pundak Leo. "Aku pergi keluar bersama Mr. Rutledge. Aku baru saja melihat Mr. Bayning di ruang dansa, pikiranku kacau, dan Mr. Rutledge mengajakku berdansa, tapi aku butuh udara, dan kami keluar ke balkon."

"Tidak, *aku* yang bertanggung jawab," kata Miss Marks, tampak sama sedihnya. "Aku membiarkan kau berdansa dengannya."

"Tidak ada gunanya mencari siapa yang salah," ujar Leo. "Yang sudah terjadi biarlah terjadi. Tapi andai ada yang harus bertanggung jawab, Rutledge-lah orangnya. Dia tampaknya datang ke pesta dansa untuk berburu."

"Apa?" Poppy mengangkat kepala dan memandang Leo bingung. "Menurutmu dia... tidak, ini kecelakaan, Leo. Mr. Rutledge tidak berniat memanfaatkan aku."

"Ini disengaja," ujar Miss Marks. "Harry Rutledge tidak pernah 'tertangkap basah' melakukan apa pun. Jika dia terlihat dalam situasi memanfaatkan, itu karena dia ingin dilihat."

Leo menatap Miss Marks waspada. "Bagaimana kau tahu begitu banyak soal Rutledge?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pendamping itu salah tingkah. Sepertinya butuh usaha keras untuk membalas tatapan Leo. "Dari reputasinya, tentu saja."

Perhatian Leo teralihkan saat Poppy mengubur wajah di pundaknya. "Aku akan mati karena malu," katanya.

"Tidak, tidak akan," sahut Leo. "Aku ahli dipermalukan, dan jika itu berakibat fatal, aku pasti sudah mati selusin kali sekarang."

"Kau tidak bisa mati selusin kali."

"Bisa kalau kau beragama Buddha," kata Beatrix membantu.

Leo mengelus rambut Poppy yang berkilau. "Kuharap Harry Rutledge begitu."

"Kenapa?" tanya Beatrix.

"Karena tidak ada yang lebih ingin kulakukan daripada membunuhnya berkali-kali."

Harry menerima Leo dan Cam Rohan di perpustakaan pribadinya. Keluarga lain mana pun dalam situasi ini pasti bisa diprediksi... mereka akan menuntut agar ia melakukan hal yang benar, dan masalah kompensasi akan didiskusikan, dan pengaturan akan dibuat. Karena kekayaan Harry yang luar biasa, kebanyakan keluarga akan menerima hasilnya dengan penuh rasa syukur. Ia bukan bangsawan, tapi berpengaruh dan kaya.

Meskipun begitu, Harry cukup tahu untuk tidak mengharapkan respons yang bisa diperkirakan baik dari Leo maupun Cam. Mereka tidak konvensional, dan harus ditangani dengan hati-hati. Akan tetapi, Harry sedikit pun tidak khawatir. Ia pernah melakukan negosiasi mengenai masalah yang punya konsekuensi lebih besar daripada kehormatan seorang wanita.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merenungkan kejadian malam ini, Harry dipenuh rasa kemenangan tak bermoral. Bukan, bukan kemenangan... kesenangan tak terkira. Semua ternyata berlangsung lebih mudah daripada yang ia perkirakan, terutama dengan kemunculan tak terduga Michael Bayning di pesta dansa Norbury. Idiot itu praktis menyajikan Poppy kepada Harry di atas nampan perak. Saat peluang terbuka dengan sendirinya, Harry mengambilnya.

Lagi pula, Harry merasa *sepatutnya* ia mendapatkan Poppy. Pria mana pun yang membiarkan masalah remeh menghalangi mendapatkan wanita seperti Poppy adalah orang bodoh. Ia ingat seperti apa Poppy di ruang dansa, pucat, rapuh, dan gelisah. Saat Harry mendekatinya, tak salah lagi tampak kelegaan di mata wanita itu. Poppy telah berpaling padanya, wanita itu membiarkan ia membawanya pergi.

Saat Harry membawanya keluar ke teras, kepuasannya segera digantikan oleh sensasi yang sama sekali baru... hasrat untuk mengurangi kepedihan orang lain. Fakta dirinya membantu membuat wanita itu patah hati di awal memang patut disesalkan. Tapi hasil akhir menghalalkan cara. Dan begitu Poppy jadi miliknya, ia akan melakukan lebih untuk wanita itu, menjaganya lebih baik, daripada yang bisa dilakukan Michael Bayning.

Sekarang ia harus berhadapan dengan keluarga Poppy, yang bisa dimengerti sangat marah karena ia telah memanfaatkan wanita itu. Harry sama sekali tidak khawatir. Ia yakin pada kemampuannya untuk membujuk Poppy agar menikahinya. Tak jadi soal betapa pun kuatnya keberatan keluarga Hathaway, pada akhirnya mereka harus menerima.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menikah dengannya adalah satu-satunya cara untuk menebus kehormatan Poppy. Semua orang tahu itu.

Menjaga ekspresi tetap netral, Harry menawarkan anggur saat Leo dan Cam masuk perpustakaan, tapi mereka menolak.

Leo mendekati rak di atas perapian dan bersandar ke sana dengan lengan terlipat di dada. Cam pergi ke kursi berpelapis kulit dan duduk, meluruskan lalu menyilangkan kaki panjangnya di pergelangan kaki.

Harry tidak tertipu oleh postur nyaman keduanya. Kemarahan, perseteruan maskulin, menyebar di ruangan. Tetap rileks, Harry menunggu salah satu dari mereka bicara.

"Anda harus tahu, Rutledge," kata Leo ramah, "tadinya saya berencana langsung membunuhmu, tapi Rohan bilang pertama-tama kita harus bicara dulu beberapa menit. Secara pribadi, saya rasa dia mencoba menunda saya supaya bisa mendapat kenikmatan dengan membunuhmu sendiri. Bahkan jika Rohan dan saya tidak membunuhmu, kami mungkin tidak mampu menghentikan adik ipar saya Merripen untuk membunuhmu."

Harry duduk di tepi meja perpustakaan dari kayu mahoni berat. "Saya sarankan Anda menunggu hingga saya dan Poppy menikah, jadi setidaknya dia bisa menjadi janda terhormat."

"Kenapa Anda berasumsi," tanya Cam, "kami akan mengizinkan Anda mendapatkan Poppy?"

"Jika dia tidak menikah dengan saya setelah ini, tak seorang pun akan menerima dia. Sehubungan dengan itu, saya ragu anggota keluarga Anda yang mana pun akan disambut baik di ruang duduk London."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya rasa sekarang pun kami tidak begitu," sahut Cam, mata *hazel*-nya menyipit.

"Rutledge," kata Leo dengan sikap biasa yang bisa menipu, "sebelum menerima gelar, keluarga Hathaway hidup di luar masyarakat London selama bertahun-tahun hingga kami tidak peduli kami diterima atau tidak. Poppy tidak harus menikahi siapa pun, untuk alasan apa pun, selain atas kemauannya sendiri. Dan Poppy berpendapat Anda dan dia tidak akan pernah cocok."

"Pendapat wanita sering berubah," ujar Harry. "Biarkan saya bicara dengan adik Anda besok. Akan saya yakinkan dia agar mengambil yang terbaik dari situasi ini."

"Sebelum Anda meyakinkan dia," kata Cam, "Anda harus meyakinkan kami. Karena sedikit hal yang saya tahu tentang diri Anda membuat saya sangat resah."

Tentu saja Cam Rohan tahu beberapa hal tentang Harry. Posisi Cam dulu di rumah judi pria terhormat membuatnya tahu segala macam informasi pribadi. Harry penasaran seberapa besar Rohan tahu.

"Kenapa tidak Anda katakan apa yang Anda tahu," pancing Harry sambil lalu, "dan akan saya konfirmasi kebenarannya."

Mata berwarna cokelat kekuningan itu menatapnya tanpa berkedip. "Anda sebenarnya berasal dari New York City. Di sana ayah Anda pengusaha hotel yang lumayan sukses."

"Buffalo, sebenarnya," kata Harry.

"Anda tidak sepaham dengannya. Tapi mendapatkan mentor. Anda magang di proyek teknik, tempat Anda menjadi terkenal karena kemampuan Anda sebagai mekanik dan juru gambar. Anda mematenkan beberapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

inovasi di bidang katup dan *boiler*. Pada usia dua puluh tahun, Anda meninggalkan Amerika dan datang ke Inggris untuk alasan yang dirahasiakan."

Cam berhenti untuk mengamati efek paparannya.

Ketenangan Harry menguap, otot pundaknya terangkat. Ia memaksa pundaknya turun dan menolak godaan untuk mengangkat tangan dan meredakan kekakuan di kuduknya. "Lanjutkan," katanya pelan.

Cam menurut. "Anda mengumpulkan sekelompok investor pribadi dan membeli sederet rumah dengan modal sendiri yang sangat sedikit. Anda menyewakan rumah-rumah itu sebentar, meratakannya dengan tanah, membeli seluruh sisa bangunan di jalan itu, lalu membangun hotel seperti yang sekarang berdiri. Anda tidak punya keluarga, kecuali ayah Anda di New York, dan Anda tidak pernah berkomunikasi dengannya. Anda punya sedikit teman yang loyal dan banyak musuh, yang kebanyakan sepertinya menyukai Anda meskipun tidak ingin."

Harry menduga Cam Rohan pasti punya koneksi yang mengesankan hingga bisa menggali informasi semacam itu. "Hanya tiga orang di Inggris yang tahu sebanyak itu tentang aku," rutuknya, bertanya-tanya siapa dari mereka yang buka mulut.

"Sekarang ada lima," kata Leo. "Dan Rohan lupa menyebutkan penemuan mengagumkan bahwa Anda menjadi favorit Kantor Perang setelah mendesain beberapa modifikasi pada senapan standar Angkatan Darat. Tapi kami tidak berasumsi Anda hanya bersekutu dengan Pemerintah Inggris, sepertinya Anda juga punya kesepakatan dengan orang asing, keluarga kerajaan, juga kriminal. Agaknya itu memberi kesan pada orang bahwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu-satunya pihak yang Anda pilih adalah diri sendiri."

Harry tersenyum tenang. "Saya tidak pernah berbohong mengenai diri atau masa lalu saya. Tapi saya menjaga privasi kapan pun bisa. Dan saya tidak berutang sekutu pada siapa pun." Ia menghampiri bufet dan menuang *brandy*. Memegang mangkuk dengan kedua telapak tangan untuk menghangatkan isinya, ia melirik dua pria itu. Ia berani mempertaruhkan kekayaannya bahwa Cam tahu lebih banyak daripada yang diungkapkan. Tapi pembicaraan ini, meskipun singkat, jelas menyatakan tidak akan ada bujukan keluarga yang membantu membuat Poppy menjadi wanita yang terpaksa menikah karena sudah tercemar. Keluarga Hathaway tak sedikit pun memedulikan nama baik, mereka juga tidak membutuhkan uang, maupun pengaruh Harry.

Yang artinya ia harus fokus semata-mata pada Poppy.

"Baik Anda setuju ataupun tidak," kata Harry pada Cam dan Leo, "Saya akan melamar adik Anda. Keputusan ada di tangannya. Jika dia menerima, tidak ada kekuatan apa pun di dunia yang bisa menghentikan saya menikahinya. Saya mengerti kekhawatiran Anda, jadi biar saya yakinkan bahwa dia tidak akan menginginkan apa pun. Dia akan dilindungi, dibahagiakan, bahkan dimanjakan."

"Anda sama sekali tidak tahu cara membuat dia bahagia," kata Cam lirih.

"Rohan," ujar Harry tersenyum samar, "Saya ahli membuat orang bahagia—atau setidaknya membuat mereka mengira mereka bahagia." Ia berhenti untuk mengamati wajah-wajah yang kaku. "Apa Anda akan melarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

saya bicara dengannya?" tanyanya dengan nada sopan ingin tahu.

"Tidak," jawab Leo. "Poppy bukan anak-anak, juga bukan hewan peliharaan. Jika dia mau bicara dengan Anda, dia bisa melakukannya. Tapi berhati-hatilah, apa pun yang Anda katakan atau lakukan untuk meyakinkan dia agar menikahi Anda, akan disanggah oleh opini keluarganya."

"Ada satu hal lagi yang harus Anda ketahui," kata Cam, dengan kelembutan dingin yang menyembunyikan semua perasaan. "Jika Anda berhasil menikahi dia, kami tidak kehilangan seorang adik. Anda mendapatkan seluruh keluarga—yang akan melindungi dia dengan segala cara."

Ucapan itu hampir cukup membuat Harry terdiam.

Hampir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 11

"Kakak saya juga Mr. Rohan tidak menyukai Anda," kata Poppy kepada Harry keesokan paginya, saat mereka berjalan perlahan di taman mawar di belakang hotel. Karena berita skandal itu bergerak melintasi London seperti kebakaran yang tak terkendali, harus dilakukan sesuatu secepat mungkin. Poppy tahu, sebagai pria terhormat, Harry Rutledge wajib melamarnya, untuk menyelamatkannya dari hinaan masyarakat. Meskipun begitu, ia tidak yakin seumur hidup menikah dengan orang yang salah lebih baik daripada menjadi paria. Ia tidak cukup mengenal Harry untuk menilai karakter pria itu. Dan keluarganya jelas tidak menyukai pria itu.

"Pendamping saya tidak menyukai Anda," lanjut Poppy, "dan kakak saya Amelia bilang dia tidak cukup baik mengenal Anda untuk memutuskan, tapi cenderung tidak menyukai Anda."

"Bagaimana dengan Beatrix?" tanya Harry, matahari menjatuhkan kilau di rambut gelapnya saat ia memandang Poppy.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia menyukai Anda. Tapi kalau dipikir-pikir, dia suka kadal dan ular."

"Bagaimana denganmu?"

"Saya tidak terlalu suka kadal atau ular."

Senyum kecil tampak di bibir Harry. "Mari kita tidak bersilat lidah hari ini, Poppy. Kau tahu apa yang kuminta."

Gadis itu merespons dengan anggukan gemetar.

Tadi malam berlalu bak neraka. Ia bicara, menangis, dan berdebat dengan keluarganya hingga dini hari, setelah itu ia tidak bisa tidur. Lalu lebih banyak perdebatan dan percakapan lagi pagi ini, sampai dadanya seperti tungku dengan emosi yang menyala-nyala.

Dunianya yang aman dan familier seperti jungkir balik, dan kedamaian taman memberi kelegaan tak terkira. Anehnya, ia merasa lebih baik dengan hadirnya Harry Rutledge, meskipun pria itu sebagian turut andil dalam keruwetan yang menimpanya. Pria itu tenang dan percaya diri, dan ada sesuatu dalam sikapnya, simpati bercampur pragmatisme, yang menenangkan Poppy.

Mereka berhenti di bawah pergola panjang berbentuk busur yang dipenuhi mawar, membentuk terowongan bunga *pink* dan putih. Beatrix berjalan-jalan di sepanjang deretan semak di dekat mereka. Poppy berkeras mengajak Beatrix sebagai ganti Miss Marks atau Amelia, mustahil baginya memperoleh sedikit privasi bersama Harry jika didampingi salah satu dari keduanya.

"Aku menyukaimu," aku Poppy malu. "Tapi itu tidak cukup untuk membangun perkawinan, ya kan?"

"Itu awal yang lebih daripada yang dimiliki kebanyakan orang." Harry mencermatinya. "Aku yakin keluargamu sudah bicara padamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Panjang-lebar," sahut Poppy. Keluarganya membingkai prospek menikahi Harry Rutledge menggunakan istilah yang begitu mengerikan hingga ia memutuskan untuk menolak pria itu. Poppy menekuk mulut muram minta maaf. "Setelah mendengarkan pendapat mereka, dengan menyesal aku—"

"Tunggu, sebelum kau mengambil keputusan, aku ingin mendengar apa pendapatmu. Bagaimana perasaanmu."

Yah. Ini hal baru. Poppy berkedip bingung saat mengingat keluarganya dan Miss Marks. Meskipun berniat baik, mereka telah mengatakan pendapat mereka mengenai apa yang seharusnya dilakukan Poppy. Pikiran dan pendapatnya sendiri tidak terlalu diperhatikan.

"Yah... kau orang asing," kata Poppy. "Dan kurasa tidak seharusnya aku mengambil keputusan tentang masa depanku sementara aku masih mencintai Mr. Bayning."

"Kau masih punya harapan untuk menikah dengannya?"

"Oh, tidak. Semua kemungkinan itu sudah lenyap. Tapi perasaan itu masih ada, dan sampai cukup waktu berlalu bagiku untuk melupakan dia, aku tidak bisa memercayai penilaianku sendiri."

"Cara berpikirmu sangat jernih. Hanya saja beberapa keputusan tidak bisa ditunda. Dan aku khawatir ini salah satunya." Harry berhenti sejenak sebelum bertanya lembut, "Jika kau kembali ke Hampshire di bawah bayang-bayang skandal, kau tahu apa yang akan terjadi, ya kan?"

"Ya. Akan ada... hal yang tidak menyenangkan, paling tidak." Itu pilihan kata pengganti yang ringan untuk perlakuan diremehkan, dikasihani, dan dicerca yang akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

diterimanya selaku wanita yang terpuruk. Lebih parah lagi, itu bisa menghancurkan kesempatan Beatrix mendapatkan pernikahan yang baik. "Dan keluargaku tidak akan bisa melindungi aku dari itu."

"Tapi aku bisa," kata Harry, mengulurkan tangan ke jalinan rambut di puncak kepala Poppy, menggunakan ujung jari untuk menekan sedikit jepit penahan masuk lebih dalam. "Aku bisa jika kau menikah denganku. Jika tidak, aku tidak punya kekuatan apa-apa untuk melakukan apa pun untukmu. Dan tidak jadi soal betapa orang lain memberi saran padamu, Poppy, kaulah yang akan menerima akibat skandal ini."

Poppy berusaha, tapi tidak sepenuhnya berhasil, tersenyum masygul. "Beginilah akhir mimpiku akan hidup yang tenang dan biasa. Pilihanku antara hidup sebagai orang buangan masyarakat atau jadi istri pengusaha hotel."

"Apa pilihan yang kedua begitu tidak menarik?"

"Bukan seperti yang selama ini kuharapkan," sahut Poppy terus terang.

Harry menyerap jawaban itu, mempertimbangkannya, sambil mengulurkan tangan menyapukan jari di atas kumpulan mawar *pink*. "Memang tidak akan seperti kehidupan yang damai di pondok pedesaaan," akunya. "Kita akan tinggal di hotel hampir sepanjang tahun. Tapi ada kalanya kita bisa pergi ke desa. Jika menginginkan rumah di Hampshire sebagai hadiah pernikahan, kau bisa mendapatkannya. Juga keretamu sendiri, berikut kudanya untuk kaupakai sesuka hati."

Persis seperti yang mereka bilang akan dia lakukan, pikir Poppy melirik Harry. "Apa kau mencoba menyuapku, Harry?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya. Apa berhasil?"

Nada penuh harap pria itu membuat Poppy tersenyum. "Tidak, meskipun itu usaha yang sangat baik." Mendengar gemeresak daun, Poppy memanggil, "Beatrix, kau di situ?"

"Aku dua baris dari sana," terdengar jawaban riang adiknya. "Medusa menemukan beberapa cacing!"

"Bagus sekali."

Harry melirik bingung kepada Poppy. "Siapa... atau sebaiknya kubilang *apa*... itu Medusa?"

"Landak," jawab Poppy. "Medusa jadi agak montok, dan Beatrix memaksanya berolahraga."

Untung Harry tetap tenang saat berkata, "Kau tahu, aku membayar mahal stafku untuk menyingkirkan makhluk semacam itu dari taman."

"Oh, jangan takut. Medusa hanya landak tamu. Dia tidak akan kabur dari Beatrix."

"Landak tamu," ulang Harry, senyum perlahan terbentuk di bibirnya. Ia maju tak sabar beberapa langkah sebelum menoleh menghadap Poppy. Desakan baru merembes dalam suaranya. "Poppy, katakan padaku apa kekhawatiranmu, dan akan kucoba menjawabnya. Pasti ada sesuatu yang bisa kita sepakati."

"Kau ngotot," ujar Poppy. "Mereka bilang kau akan begitu."

"Aku segalanya yang mereka katakan dan lebih buruk daripada itu," kata Harry tanpa ragu. "Tapi mereka tidak mengatakan padamu kau wanita paling mengagumkan, paling kuinginkan, yang pernah kutemui, dan aku akan melakukan apa pun untuk memilikimu."

Poppy merasa tersanjung luar biasa karena pria seperti Harry Rutledge mengejarnya, terutama setelah sakit yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

disebabkan Michael Bayning. Poppy tersipu dengan kenikmatan yang serasa menyengat pipi, seolah-olah ia habis berbaring terlalu lama di bawah matahari. Ia mendapati diri berpikir, *Mungkin aku akan mempertimbangkannya, sebentar saja, murni secara hipotesis. Harry Rutledge dan aku...*

"Aku punya pertanyaan," kata Poppy.

"Tanyakan saja."

Poppy memutuskan untuk bersikap lugas. "Apa kau berbahaya? Semua orang bilang kau begitu."

"Bagimu? Tidak."

"Bagi yang lain?"

Harry mengangkat pundak tak bersalah. "Aku pengusaha hotel. Bisa seberapa berbahayanya aku?"

Poppy memandangnya tak yakin, sama sekali tak teperdaya. "Aku mungkin gampang percaya Harry, tapi tidak bodoh. Kau tahu rumor yang beredar... kau sangat menyadari reputasimu. Apa kau licik seperti yang digambarkan?"

Harry diam lama sekali, tatapannya tertuju pada gerombolan bunga di kejauhan. Matahari mencurahkan sinarnya ke sela-sela cabang, daun-daun yang berserak membayang di atas pasangan yang berjalan di bawah pergola itu.

Akhirnya Harry mengangkat kepala dan menatap langsung mata Poppy, mata pria itu lebih hijau daripada daun mawar yang tertimpa matahari. "Aku bukan pria terhormat," ujarnya. "Tidak dari keturunan juga dari karakter. Sangat sedikit pria bisa tetap bersikap terhormat selagi berusaha mencapai keberhasilan tanpa bantuan siapa pun. Aku tidak berbohong, tapi jarang mengatakan semua yang aku tahu. Aku bukan orang yang religius

http://facebook.com/indonesiapustaka

maupun spritual. Aku bertindak atas kepentinganku sendiri, dan tidak merahasiakannya. Meskipun begitu, aku selalu memegang teguh hal yang sudah kusepakati, tidak berbuat curang, dan aku melunasi utangku."

Berhenti sejenak, Harry merogoh saku jas, mengeluarkan pisau lipat, dan mengulurkan tangan memotong setangkai mawar yang mekar penuh. Setelah memangkas rapi batangnya, pria itu menyibukkan diri membersihkan duri dengan bilah pisau kecil yang tajam. "Aku tidak akan pernah menggunakan kekerasan fisik pada wanita, atau siapa pun yang lebih lemah dari diriku. Aku tidak merokok, menghirup, atau mengunyah tembakau. Aku selalu menahan diri saat minum alkohol. Aku tidak bisa tidur nyenyak. Dan aku bisa membuat jam dari nol." Membuang duri terakhir, pria itu meyerahkan mawar pada Poppy, dan menyelipkan pisau kembali ke saku.

Poppy berkonsentrasi pada mawar *pink* yang halus bak satin, menyusurkan jari di sepanjang tepi atas kelopaknya.

"Nama lengkapku Jay Harry Rutledge," Poppy mendengar Harry berkata. "Ibuku satu-satunya yang pernah memanggilku Jay, yang jadi alasan aku tidak suka dipanggil begitu. Dia meninggalkan Ayah dan aku saat aku masih sangat kecil. Aku tidak pernah melihatnya lagi."

Poppy memandang pria itu dengan mata terbelalak, memahami ini topik sensitif yang jarang, andai pernah, dibicarakan Harry. "Aku menyesal," ujar Poppy lembut, meskipun berhati-hati menjaga agar nada bicaranya tidak mengandung kasihan.

Pria itu mengangkat pundak seolah-olah hal itu tidak penting. "Itu sudah lama sekali. Aku nyaris tidak ingat dia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kenapa kau datang ke Inggris?”

Jeda lagi. ”Aku ingin mencoba bisnis hotel. Meskipun sukses atau gagal, aku ingin berada sejauh mungkin dari ayahku.”

Poppy hanya bisa menerka betapa bernilainya informasi yang terkubur di bawah kata yang terucap tadi. ”Itu bukan cerita selengkapnya,” ujar Poppy tanpa nada bertanya.

Senyum samar tampak di bibir Harry. ”Memang.”

Poppy menunduk memandang mawar lagi, merasa pipinya merona. ”Apa kau... kau mau... punya anak?”

”Ya. Mudah-mudahan lebih dari satu. Aku tidak suka jadi anak tunggal.”

”Apa kau akan membesarkan mereka di hotel?”

”Tentu saja.”

”Apa menurutmu ini lingkungan yang cocok?”

”Mereka akan mendapat yang terbaik dari segalanya. Pendidikan. Perjalanan. Pelajaran dalam hal apa pun yang menarik minat mereka.”

Poppy mencoba membayangkan membesarkan anak di hotel. Bisakah tempat semacam itu terasa seperti rumah? Cam pernah berkata padanya orang Roma percaya seluruh dunia adalah rumah mereka. Sepanjang bersama keluarga, kau ada di rumah. Dipandangnya Harry, bertanya-tanya bagaimana rasanya hidup berdekatan dengan pria itu. Harry tampak begitu penyendiri dan tak tergoyahkan. Sulit membayangkan pria itu melakukan hal biasa seperti mencukur jenggot, dipangkas rambutnya, atau terbaring di tempat tidur karena pilek.

”Apa kau akan memegang sumpah perkawinanmu?” tanya Poppy.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry menatapnya. "Jika tidak, aku tidak akan mengucapkannya."

Poppy memutuskan kekhawatiran keluarganya tentang membiarkan ia bicara dengan Harry sungguh beralasan. Karena pria itu begitu persuasif, dan menarik, hingga ia mulai mempertimbangkan gagasan untuk menikahi pria itu, dan secara serius memikirkan keputusannya.

Mimpi cerita dongeng harus dikesampingkan jika ia ingin berangkat menikah dengan pria yang tidak ia cintai dan hampir tak dikenalnya. Tapi orang dewasa harus menerima tanggung jawab atas tindakan mereka. Kemudian Poppy tersadar bukan hanya dirinya yang mengambil risiko. Tidak ada jaminan bagi Harry bahwa dia akan mendapatkan istri seperti yang dibutuhkannya.

"Tidak adil jika hanya aku yang bertanya," kata Poppy pada Harry. "Kau pasti juga punya beberapa pertanyaan."

"Tidak, aku sudah memutuskan aku menginginkanmu."

Poppy tidak bisa mencegah tawa bingung. "Apa kau membuat semua keputusan seimpulsif itu?"

"Biasanya tidak. Tapi aku tahu kapan harus memercayai instingku."

Sepertinya Harry hendak menambahkan sesuatu saat melihat gerakan di tanah di sudut luar pandangannya. Mengikuti tatapan Harry, Poppy melihat Medusa bergerak melintasi pergola mawar, merangkak tak berdosa menyeberangi jalan setapak. Landak kecil cokelat putih itu tampak seperti spons mandi berjalan. Yang mengejutkan Poppy, Harry membungkuk untuk mengambil makhluk itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Jangan sentuh dia,” Poppy memperingatkan. ”Dia akan bergulung membentuk bola dan menancapkan durinya padamu.”

Tapi Harry meletakkan tangan di tanah, telapak terbuka ke atas, di kedua sisi landak yang penuh rasa ingin tahu itu. ”Halo, Medusa.” Lembut pria itu menggerakkan tangan di bawah si landak. ”Maaf mengganggu olahragamu. Tapi percayalah, kau tidak ingin tak sengaja bertemu dengan salah satu tukang kebunku.”

Poppy memandang tak percaya saat Medusa rileks dan sukarela menempatkan diri di tangan maskulin hangat itu. Tulang punggungnya mendatar, dan landak itu membiarkan Harry mengangkat dan membaliknya hingga perutnya menghadap ke atas. Harry mengelus bulu putih lembut di perut bawah hewan itu sementara moncong mungil Medusa terangkat dan landak itu memandangnya dengan senyum tanpa henti.

”Aku belum pernah melihat siapa pun kecuali Beatrix memegangnya seperti itu,” kata Poppy, berdiri di sebelah Harry. ”Kau punya pengalaman dengan landak?”

”Tidak,” sahut Harry melontarkan senyum padanya. ”Tapi aku punya pengalaman dengan beberapa wanita galak.”

”Permisi,” suara Beatrix menyela mereka, dan gadis itu tiba di pergola mawar. Ia berantakan, potongan daun menempel di gaunnya, rambutnya jatuh menutupi wajah. ”Aku sepertinya kehilangan jejak... oh, di sana kau rupanya, Medusa!” Senyumnya merekah melihat Harry menimang si landak di tangan. ”Selalu percayai pria yang bisa menangani landak, itu yang selalu kukatakan.”

”Benarkah?” tanya Poppy garing. ”Aku tidak pernah mendengar kau bilang begitu.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku hanya mengatakannya pada Medusa."

Harry memindahkan peliharaan itu ke tangan Beatrix dengan hati-hati. "'Serigala punya banyak trik,'" kutip pria itu, "'landak cuma punya satu.'" Ia tersenyum pada Beatrix saat menambahkan, "'Tapi itu trik yang bagus.'"

"Archilochus," kata Beatrix seketika. "Anda membaca puisi Yunani, Mr. Rutledge?"

"Biasanya tidak. Tapi aku mengecualikan Archilochus. Dia tahu cara menunjukkan hal penting."

"Ayah biasa menyebutnya '*iambic** yang bergelora'," kata Poppy, dan Harry tertawa.

Saat itulah, Poppy mengambil keputusan.

Karena meskipun punya kekurangan, pria itu mengakuinya dengan mudah. Pria yang bisa memesona landak dan memahami lelucon mengenai penyair Yunani adalah pria yang layak untuk diambil risiko dinikahi.

Ia tidak akan bisa menikah karena cinta, tapi setidaknya bisa menikah demi harapan.

"Bea," gumam Poppy, "bisakah kautinggalkan kami sendiri sebentar?"

"Tentu saja. Medusa pasti senang menyelidiki barisan berikutnya."

"Terima kasih, Sayang." Poppy kembali menoleh pada Harry, yang sedang membersihkan tangan dari debu. "Boleh kuajukan satu pertanyaan lagi?"

Pria itu memandangnya waspada dan merentangkan lengan seolah-olah menunjukkan tidak punya apa pun untuk disembunyikan.

"Apa menurutmu kau orang baik, Harry?"

---

* Pergantian bunyi keras dan lunak pada puisi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry harus memikirkan hal itu. "Tidak," akhirnya ia menjawab. "Dalam kisah dongeng yang kausebut tadi malam, mungkin aku penjahatnya. Tapi bisa jadi penjahat itu akan memperlakukanmu jauh lebih baik daripada si pangeran."

Poppy bertanya-tanya apa yang salah pada dirinya, hingga merasa terhibur, bukan takut pada pengakuan Harry. "Harry. Tidak semestinya kau mendekati seorang gadis dengan mengatakan kau penjahatnya."

Pria itu memberinya tatapan tak bersalah yang sama sekali tak mengelabui Poppy. "Aku mencoba jujur."

"Mungkin. Tapi kau juga memastikan apa pun yang dikatakan orang tentang dirimu, kau sudah mengakuinya. Sekarang kau membuat semua kritik tentang dirimu jadi tidak ada artinya."

Harry berkedip seolah-olah Poppy membuatnya terkejut. "Menurutmu aku semanipulatif itu?"

Poppy mengangguk.

Harry seperti terkesima, karena Poppy bisa membaca dirinya begitu mudah. Namun, bukannya kesal pria itu malah menatap Poppy dengan sorot mendamba. "Poppy, aku harus mendapatkanmu."

Mencapai Poppy hanya dengan dua langkah, Harry merengkuhnya. Jantung Poppy berdentam begitu keras, dan ia membiarkan kepalanya terdongak alami menunggu tekanan hangat bibir pria itu. Saat tidak ada yang terjadi, ia membuka mata dan menatap bingung.

"Apa kau tidak akan menciumku?"

"Tidak. Aku tidak ingin mengaburkan penilaianmu." Tapi pria itu menyapukan bibir ke dahi Poppy sebelum melanjutkan, "Menurutku, ini pilihan yang kaupunyai. Pertama, kau bisa pergi ke Hampshire dalam bayang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bayang cercaan masyarakat, dan menghibur diri sendiri karena tahu setidaknya kau tidak terjebak dalam pernikahan tanpa cinta. Atau kau bisa menikah dengan pria yang menginginkanmu lebih dari apa pun, dan hidup seperti ratu." Harry berhenti. "Dan jangan lupa tentang rumah pedesaan serta kereta kuda."

Poppy tidak bisa menahan senyum. "Suap lagi."

"Kutambahkan juga puri dan tiara," kata Harry tanpa ampun. "Gaun, mantel bulu, kapal pesiar—"

"Sst," bisik Poppy, menyentuh bibir Harry lembut dengan jari-jarinya, tidak tahu bagaimana lagi cara membuat pria itu berhenti. Ia menarik napas dalam, nyaris tidak bisa percaya pada apa yang akan dikatakannya. "Aku cukup diberi cincin pertunangan. Yang kecil dan sederhana."

Harry menatap Poppy seolah takut memercayai telinganya sendiri. "Kau mau?"

"Ya," sahut Poppy, suaranya sedikit tersendat. "Ya, aku mau menikah denganmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 12

Inilah frase hari pernikahan Poppy: "Belum terlambat bagimu untuk berubah pikiran."

Poppy mendengar frase itu, atau berbagai variasinya, dari setiap anggota keluarganya sejak dini hari. Begitulah, ia mendengar frase itu dari semua orang kecuali Beatrix, yang syukurlah tidak memiliki kebencian yang sama seperti anggota keluarga Hathaway lainnya kepada Harry.

Sebenarnya, Poppy bertanya pada Beatrix kenapa dia tidak keberatan atas pertunangan itu.

"Menurutku ini bisa berubah menjadi perjodohan yang baik," kata Beatrix .

"Benarkah? Kenapa?"

"Kelinci dan kucing bisa hidup bersama dengan damai. Tapi pertama-tama kelinci harus menunjukkan siapa dirinya—menyerang kucing satu atau dua kali—dan setelah itu mereka menjadi teman."

"Terima kasih," kata Poppy datar. "Akan kucoba

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengingat itu. Meskipun aku berani bilang Harry akan terkejut saat aku menjatuhkannya seperti pin boling."

Pernikahan dan resepsi sesudahnya akan diselenggarakan besar-besaran dan dihadiri sebanyak mungkin orang, seolah-olah Harry berniat agar setengah London menyaksikan upacara itu. Akibatnya, Poppy akan menghabiskan sebagian besar hari pernikahannya di tengah lautan orang asing.

Tadinya ia berharap dirinya dan Harry bisa lebih saling mengenal dalam tiga minggu masa pertunangan mereka, tapi ia jarang bertemu pria itu kecuali dalam dua kesempatan saat Harry datang untuk mengajaknya berjalan-jalan. Miss Marks, yang ikut menemani mereka, melotot begitu galak hingga Poppy malu dan marah.

Satu hari sebelum pernikahan, kakaknya Win, beserta kakak iparnya Merripen, datang. Yang melegakan Poppy, Win memilih tetap netral dalam kontroversi mengenai pernikahan ini. Ia dan Poppy duduk bersama di *suite* hotel mewah yang sudah disiapkan, membicarakan panjang-lebar masalah ini. Persis seperti pada masa kanak-kanak mereka, Win mengambil peran sebagai pendamai.

Sinar dari lampu yang bertudung menyelinap di atas rambut pirang Win dengan kilau cerah. "Jika kau suka dia, Poppy," ujar Win lembut, "jika kau menemukan hal yang bisa dibanggakan darinya, aku yakin aku juga begitu."

"Aku berharap Amelia merasa seperti itu. Juga Miss Marks. Mereka begitu... yah, kuat beropini... hingga aku nyaris tidak bisa membicarakan apa pun dengan salah satu dari mereka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Win tersenyum. "Ingat, Amelia sudah lama sekali menjaga kita. Tidak mudah baginya untuk melepas peran sebagai pelindung. Tapi dia akan melakukannya. Ingat saat Leo dan aku pergi ke Prancis, betapa sulit baginya untuk melepas kami pergi? Betapa dia mengkhawatirkan kami?"

"Aku rasa dia lebih mengkhawatirkan Prancis."

"Yah, Prancis berhasil bertahan dari keluarga Hathaway," kata Win, tersenyum. "Dan kau akan bertahan menjadi istri Harry Rutledge besok. Hanya saja... kalau aku boleh mengutarakan pendapatku...?"

"Tentu saja. Yang lain sudah."

"*Season* London seperti salah satu melodrama Drury Lane yang selalu berakhir pada pernikahan. Sepertinya tak seorang pun memikirkan apa yang terjadi sesudahnya. Tapi pernikahan bukan akhir dari cerita, melainkan awal. Dituntut usaha dari kedua pasangan untuk membuatnya berhasil. Aku berharap Mr. Rutledge telah memastikan dia akan jadi tipe suami yang dibutuhkan agar kau bahagia?"

"Yah..." Poppy berhenti sejenak tak nyaman. "Dia bilang padaku aku akan hidup seperti ratu. Meskipun itu tidak benar-benar sama, ya kan?"

"Ya," kata Win, suaranya lembut. "Hati-hati, Sayang, jangan sampai kau berakhir seperti ratu di kerajaan yang kesepian."

Poppy mengangguk, tertekan dan gelisah, mencoba menyembunyikannya. Dengan cara lembutnya, Win memberinya nasihat yang lebih menakutkan daripada semua peringatan tajam keluarga Hathaway yang digabung jadi satu. "Akan kupertimbangkan itu," kata Poppy menatap lantai, pada motif bunga kecil gaunnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke mana saja selain ke tatapan kakaknya yang pandai membaca situasi. Ia memutar cincin pertunangannya di jari. Meskipun model cincin terkini berupa kumpulan berlian, atau batu mulia berwarna, Harry membelikannya berlian tunggal *rose-cut*, yang bagian atasnya dibentuk menjadi faset-faset yang menyerupai kelopak mawar.

"Aku minta yang kecil dan sederhana," begitu katanya kepada Harry saat pria itu memberikan cincin padanya.

"Ini sederhana," sanggah Harry.

"Tapi tidak kecil."

"Poppy," kata pria itu tersenyum, "aku tidak pernah melakukan apa pun secara kecil."

Melihat jam yang berdetik sibuk di atas perapian, pikiran Poppy kembali ke saat ini. "Aku tidak akan berubah pikiran, Win. Aku berjanji pada Harry akan menikah dengannya, dan akan kulakukan. Dia sudah baik padaku. Aku tidak akan membalasnya dengan meninggalkan dia di altar."

"Aku mengerti." Win memegang tangan Poppy, dan menekan hangat. "Poppy... apa Amelia sudah melakukan 'pembicaraan tertentu' denganmu?"

"Maksudmu pembicaraan soal 'apa yang akan terjadi pada malam pengantinku'?"

"Ya."

"Dia berencana akan bicara padaku nanti malam, tapi aku tidak keberatan mendengarnya lebih cepat darimu." Poppy berhenti sejenak. "Meskipun setelah menghabiskan begitu banyak waktu bersama Beatrix, harus kukatakan padamu aku sudah tahu setidaknya cara 23 spesies yang berbeda berhubungan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Astaga,” kata Win tersenyum lebar. ”Mungkin kau yang harus memimpin diskusinya, Sayang.”

Kalangan yang bergaya, berkuasa, dan kaya biasanya menikah di St. George di Hanover Square, yang terletak di tengah Mayfair. Sebenarnya, begitu banyak bangsawan dan perawan disatukan dalam ikatan suci perkawinan di St. George hingga secara tak resmi dan cukup vulgar gereja itu dikenal dengan sebutan ”Kuil Himen London”.

Pedimen yang ditopang enam kolom masif menjadi tampak muka struktur St. George yang relatif sederhana tapi mengesankan, yang sengaja dirancang minim ornamen agar tidak mengganggu keindahan arsitekturnya. Interiornya sama sederhananya, dengan podium berkanopi yang dibangun beberapa puluh sentimeter lebih tinggi daripada bangku gereja. Namun ada karya kaca timah yang mengagumkan di atas altar depan, menggambarkan Pohon Jesse dan beragam figur dalam Injil.

Mengamati keramaian yang memenuhi gereja, Leo menampakkan ekspresi kosong. Sejauh ini ia sudah melepas dua adiknya menikah. Kedua pernikahan itu tak bisa menyamai sedikit saja keagungan dan kemasyhuran pernikahan ini. Tapi keduanya jauh mengalahkan pernikahan Poppy dalam hal kebahagiaan sejati. Amelia dan Win sama-sama jatuh cinta dengan pria yang mereka nikahi.

Menikah demi cinta bukan hal yang umum, begitulah yang terjadi di kalangan borjuis. Namun, menikah demi cinta adalah gagasan ideal yang selalu dijunjung keluarga Hathaway.

Pernikahan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan cinta.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengenakan jas pagi hitam dengan celana warna perak dan rompi putih, Leo berdiri di sebelah pintu samping ruang jubah pastor, tempat perlengkapan upacara dan benda suci disimpan. Jubah altar dan paduan suara tergantung berjajar di salah satu dinding. Pagi ini ruang itu berfungsi ganda sebagai ruang tunggu pengantin wanita.

Catherine Marks datang dan berdiri di sisi lain ambang seperti prajurit yang menjaga gerbang puri. Leo meliriknya diam-diam. Wanita itu mengenakan gaun berwarna lavendel, bukan warna gelap seperti yang biasa dipakainya. Rambutnya yang cokelat keabuan ditarik ke belakang membentuk cepol ketat seolah disengaja untuk membuatnya sulit berkedip. Kacamata bertengger aneh di hidung, salah satu gagang kawatnya melengkung. Itu membuatnya tampak seperti burung hantu bingung.

"Apa yang Anda lihat?" tanya wanita itu ketus.

"Kacamatamu tertekuk," kata Leo mencoba tidak tersenyum.

Wanita itu cemberut. "Saya mencoba membetulkannya, tapi jadi lebih buruk."

"Berikan padaku." Sebelum Miss Marks sempat menolak, Leo mengambil kacamata dari wajahnya dan mulai berkutat dengan kawat yang bengkok itu.

Wanita itu menyembur protes. "*My lord*, saya tidak minta Anda untuk—jika Anda merusaknya—"

"Bagaimana gagangnya bisa tertekuk?" tanya Leo sabar sambil meluruskan kawat.

"Saya menjatuhkannya ke lantai, dan saat sedang mencari, saya menginjaknya."

"Rabun dekat, ya?"

"Cukup."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah memperbaiki bentuk gagang, Leo meneliti kacamata itu. "Ini." Ia memberikan kacamata itu kepada Miss Marks dan berhenti saat menatap mata wanita itu, semua biru, hijau, dan abu-abu, terwadahi dalam tepian hitam yang nyata. Bersinar, hangat, bisa berubah. Seperti opal. Kenapa sebelumnya ia tidak melihatnya?

Kesadaran merambati Leo, membuat kulitnya meremang seolah-olah terekspos perubahan suhu tiba-tiba. Wanita itu sama sekali tidak biasa. Dia cantik, dengan cara yang halus dan samar, seperti cahaya bulan musim dingin, atau bau tajam linen beraroma bunga *daisy*. Begitu dingin dan pucat... nikmat. Sesaat, Leo tidak bisa bergerak.

Marks sama tertegunnya, terkunci bersama Leo dalam momen keintiman tertentu.

Wanita itu menyambar kacamata dari Leo dan memasangnya kembali dengan tegas di hidung. "Ini kesalahan," katanya. "Seharusnya Anda tidak membiarkan ini terjadi."

Berjuang keluar dari balik lapisan kebingungan dan stimulasi, Leo akhirnya memahami wanita itu merujuk pada pernikahan adiknya. Ia melontarkan tatapan kesal. "Kausarankan aku berbuat apa, Marks? Mengirim Poppy ke biara? Dia berhak menikah dengan siapa pun yang disukainya."

"Meskipun akan berakhir dengan bencana?"

"Ini tidak akan berakhir jadi bencana, ini akan berakhir dengan hidup terpisah. Dan sudah kukatakan sejauh itu pada Poppy. Tapi dia terikat dan bertekad menikahi pria itu. Aku selalu mengira Poppy terlalu rasional untuk membuat kesalahan semacam ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Dia rasional,” kata Marks. ”Tapi kesepian. Rutledge mengambil keuntungan dari itu.”

”Bagaimana bisa dia kesepian? Dia terus-menerus dikelilingi banyak orang.”

”Itu bisa jadi kesepian yang paling buruk.”

Ada nada mengganggu dalam suara wanita itu, kesedihan yang rapuh. Leo ingin menyentuhnya... merengkuhnya erat... menarik wajahnya ke leher... dan itu menimbulkan semacam sengatan rasa panik. Ia harus melakukan sesuatu, apa pun, untuk mengubah suasana di antara mereka.

”Bergembiralah, Marks,” ujar Leo singkat. ”Aku yakin suatu hari kau pun akan menemukan seseorang yang istimewa itu yang bisa kausiksa sepanjang hidupmu.”

Ia lega melihat cemberut yang biasa muncul kembali di wajah wanita itu.

”Sampai sekarang saya belum pernah bertemu pria yang bisa mengalahkan secangkir teh kental yang bagus.”

Leo hendak menjawab ketika mendengar suara berisik dari dalam ruang jubah tempat Poppy menunggu.

Suara pria, tegang mendesak.

Leo dan Marks berpandangan.

”Bukankah dia semestinya sendirian?” tanya Leo.

Pendamping itu mengangguk tak pasti.

”Apa itu Rutledge?” Leo bertanya-tanya.

Marks menggeleng. ”Saya baru saja melihatnya di luar gereja.”

Tanpa berkata lagi, Leo menyambar handel pintu dan membukanya, Marks mengikutinya masuk ruang jubah.

Leo berhenti begitu mendadak hingga pendamping itu menabraknya dari belakang. Adiknya, terbalut gaun

http://facebook.com/indonesiapustaka

brokat putih berleher tinggi, tampak jelas di depan deretan jubah hitam dan ungu. Poppy tampak seperti malaikat, tersiram cahaya dari jendela persegi sempit. Cadar menjuntai di belakang punggungnya dari mahkota kecil yang terbuat dari kuncup mawar putih.

Dia sedang menghadapi Michael Bayning—yang tampak seperti orang gila, matanya liar, pakaiannya acak-acakan.

"Bayning," kata Leo, menutup pintu dengan sapuan efisien kakinya. "Aku tidak tahu kau diundang. Para tamu sudah duduk di bangku. Aku sarankan kau bergabung dengan mereka." Ia berhenti sejenak, suaranya dingin oleh peringatan tanpa kata. "Atau lebih baik lagi, pergi sama sekali."

Bayning menggeleng, kemarahan putus asa berkilat di matanya. "Aku tidak bisa. Aku harus bicara dengan Poppy sebelum terlambat."

"Sekarang sudah terlambat," kata Poppy, wajahnya hampir seputih gaunnya. "Semua sudah diputuskan, Michael."

"Kau harus tahu apa yang kutemukan." Michael melontarkan tatapan memohon kepada Leo. "Izinkan aku berdua saja sebentar bersamanya."

Leo menggeleng. Ia bukan tidak bersimpati pada Bayning, tapi tidak bisa melihat hal baik apa yang bisa didapat dari ini. "Maaf, Kawan, tapi seseorang harus memikirkan penampilan. Ini berbau pertemuan rahasia terakhir sebelum pernikahan. Sementara cukup menimbulkan skandal jika terjadi di antara mempelai pria dan wanita, hal itu lebih tak bisa diterima jika terjadi antara mempelai wanita dan orang lain." Ia menyadari Marks yang maju berdiri di sebelahnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Biarkan dia bicara," kata Marks.

Leo melontarkan pandangan marah pada wanita itu. "Sial, Marks, apa kau tidak pernah capek mengatakan apa yang harus kulakukan?"

"Saat Anda tidak butuh lagi nasihat saya," kata wanita itu, "saya akan berhenti memberikannya."

Poppy tidak mengalihkan tatapannya dari Michael. Rasanya seperti mimpi, mimpi buruk, mendapati pria itu mendatanginya saat ia mengenakan gaun pengantin, beberapa menit sebelum menikah dengan pria lain. Rasa takut mengisi dirinya. Ia tidak ingin mendengar apa yang harus dikatakan Michael, tapi juga tidak sanggup menyuruh pria itu pergi.

"Kenapa kau di sini?" Poppy berhasil bertanya.

Michael tampak tersiksa dan memohon. Pria itu mengulurkan sesuatu... sepucuk surat. "Apa kau mengenali ini?"

Mengambil surat dengan tangan berbalut sarung tangan brokat, Poppy menatapnya lekat-lekat. "Surat cinta itu," katanya, bingung. "Aku menghilangkannya. Di mana... di mana kau menemukannya?"

"Ayahku. Harry Rutledge memberikan ini padanya." Michael menyusurkan jari ke rambut dengan sikap kasar yang mengganggu. "Bajingan itu pergi ke ayahku dan mengungkapkan hubungan kita. Dia memberi gambaran paling buruk dari ini. Rutledge membuat ayahku melawan kita sebelum aku punya kesempatan memberi penjelasan dari pihak kita."

Poppy berubah makin dingin, mulutnya kering, dan jantungnya berdetak dengan denyut pelan menyakitkan. Pada saat yang sama, otaknya begerak terlalu cepat, ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pacu di antara rantai kesimpulan, yang makin lama makin tak menyenangkan.

Pintu terbuka dan mereka semua menoleh melihat saat ada orang lain masuk ruang jubah.

"Tentu saja," Poppy mendengar Leo berkata dingin. "Drama ini hanya butuh kau agar lengkap."

Harry masuk ke ruangan sempit yang kelewat penuh, tampak percaya diri dan tenang mencengangkan. Ia menghampiri Poppy, mata hijaunya sejuk. Pria itu menggunakan kendali dirinya seperti tameng yang tak tertembus. "Halo, Sayang." Ia mengulurkan tangan untuk mengelus ringan brokat transparan cadar Poppy.

Meskipun pria itu belum menyentuhnya secara langsung, Poppy menegang. "Nasib buruk," bisik Poppy dari bibir yang kering, "bagimu melihatku sebelum upacara."

"Untungnya," kata Harry, "aku tidak percaya takhayul."

Poppy dipenuhi kebingungan, marah, dan rasa sakit ngeri yang kosong. Menatap wajah Harry, tak dilihatnya jejak menyesal di wajah pria itu.

"Dalam cerita dongeng..." begitu kata pria itu padanya, *"aku mungkin jadi penjahatnya."*

Memang benar.

Dan sebentar lagi ia akan menikahi pria itu.

"Kukatakan padanya apa yang kaulakukan," kata Michael kepada Harry. "Bagaimana kau membuat kami tidak mungkin menikah."

"Aku tidak membuatnya jadi tak mungkin," ujar Harry. "Aku hanya mempersulitnya."

Betapa Michael tampak begitu belia, terhormat, dan rapuh, pahlawan yang teraniaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan betapa besar, kejam, serta menjijikkannya Harry. Poppy tidak percaya dirinya pernah merasa pria itu memesona, pernah *menyukai* pria itu, dan pernah mengira semacam kebahagiaan sungguh-sungguh bisa diperolehnya bersama pria itu.

"Dia milikmu, kalau kau sungguh-sungguh menginginkannya," lanjut Harry, senyum tanpa iba menyentuh bibirnya. "Tapi aku lebih menginginkan dia."

Michael menerjangnya dengan teriakan tertahan, tinjunya teracung.

"Jangan," Poppy terkesiap, dan Leo melangkah maju. Tapi Harry lebih cepat, menangkap lengan Michael dan memuntirnya ke belakang punggung. Cekatan didorongnya pria itu ke pintu.

"Hentikan!" seru Poppy, bergegas menghampiri, memukul pundak dan punggung Harry dengan kepalan tangan. "Biarkan dia pergi! Jangan lakukan ini!"

Harry seperti tidak merasakan pukulannya. "Selesaikan saja, Bayning," katanya dingin. "Kau datang ke sini sekadar untuk mengeluh, atau semua ini memang ada tujuannya?"

"Aku akan membawanya pergi dari sini. Jauh darimu!"

Harry melontarkan senyum yang menakutkan. "Kukirim dulu kau ke neraka."

"Biarkan... dia... pergi," kata Poppy dengan suara yang tidak pernah ia pakai sebelumnya.

Itu cukup untuk membuat Harry mendengarkan. Sekilas tatapannya bertemu tatapan Poppy, hijau tak berdosa. Perlahan ia melepas Michael, yang berbalik, dada naik-turun akibat napas yang terengah keras menyakitkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ikut bersamaku, Poppy," mohon Michael. "Kita pergi ke Gretna. Aku tidak lagi peduli pada ayahku atau warisanku. Aku tidak bisa membiarkan kau menikahi monster ini."

"Karena kau mencintaiku?" tanya Poppy setengah berbisik. "Atau karena ingin menyelamatkan aku?"

"Dua-duanya."

Harry menatap Poppy intens, mengamati setiap nuansa ekspresinya. "Pergilah dengannya," pancingnya lembut. "Jika itu yang kauinginkan."

Poppy sama sekali tidak tertipu. Harry akan melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, tak jadi soal kerusakan atau kesakitan apa yang ditimbulkannya. Pria itu tidak akan pernah membiarkan ia pergi. Harry hanya mengujinya, penasaran ingin melihat pilihan apa yang ia buat.

Satu hal sudah pasti: ia dan Michael tidak akan pernah bahagia bersama. Karena kemarahan Michael pada akhirnya akan reda, dan semua alasan yang sebelumnya tampak begitu penting akan kembali mendapatkan pengesahan. Pria itu akan menyesal telah menikah dengannya. Dia akan menyesali skandal, kehilangan hak waris, dan kemarahan seumur hidup dari ayahnya. Akhirnya, Poppy yang akan jadi fokus kebenciannya.

Ia harus menyuruh Michael pergi—itu hal terbaik yang bisa dilakukannya untuk pria itu.

Sedang kepentingannya sendiri... semua pilihan seperti sama jeleknya.

"Kusarankan kausingkirkan saja dua idiot ini," kata Leo padanya, "dan biarkan aku membawamu pulang ke Hampshire."

Poppy menatap kakaknya, bibirnya menyunggingkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

senyum putus asa. "Kehidupan macam apa yang kupunyai setelah ini, Leo?"

Satu-satunya jawaban Leo hanyalah keheningan muram. Poppy mengalihkan perhatian ke Miss Marks, yang tampak tersiksa. Saat berpandangan, Poppy melihat pendampingnya memahami situasi rawan ini lebih akurat daripada para pria. Wanita dihakimi dan disalahkan lebih keras daripada pria dalam hal seperti ini. Mimpi elusif Poppy tentang kehidupan sederhana yang damai telah lenyap. Jika tidak melanjutkan pernikahan ini, ia tidak akan pernah menikah, tidak pernah punya anak, tidak pernah punya tempat di masyarakat. Satu-satunya yang tersisa adalah berusaha mendapatkan yang terbaik dari situasinya.

Ia menghadapi Michael dengan tekad bulat. "Kau harus pergi," katanya.

Wajah pria itu merengut. "Poppy, aku belum kehilangan dirimu. Kau tidak bermaksud—"

"Pergi," Poppy berkeras. Tatapannya beralih ke kakaknya. "Leo, tolong kawal Miss Marks ke kursinya di tempat jemaat. Upacara pernikahan akan dimulai sebentar lagi. Aku perlu bicara berdua saja dengan Mr. Rutledge."

Michael menatapnya tak percaya. "Poppy, kau tidak bisa menikah dengannya. Dengarkan aku—"

"Sudah berakhir, Bayning," kata Leo lirih. "Tak ada yang bisa menghapus peran yang kaumainkan di kekacauan sial ini. Biarkan adikku menghadapinya seperti yang dia maui."

"*Ya Tuhan*." Michael menghambur ke pintu seperti orang mabuk.

Poppy sangat ingin menghiburnya, mengikutinya, me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

yakinkan pria itu akan cintanya. Namun sebaliknya, ia tinggal di ruang jubah bersama Harry Rutledge.

Setelah waktu yang seolah tak kunjung berlalu, ketiga orang yang lain pergi, dan Poppy serta Harry berhadapan.

Jelas pria itu tidak memedulikan fakta Poppy tahu bagaimana dia yang sebenarnya. Harry tidak menginginkan maaf atau penebusan... pria itu tidak menyesali apa pun.

Seumur hidup, pikir Poppy. *Bersama pria yang tidak akan pernah bisa kupercaya.*

Menikahi penjahat, atau tidak menikah sama sekali. Menjadi istri Harry Rutledge, atau hidup sebagai objek hinaan, mendapati para ibu memarahi anak mereka karena berbicara dengannya seolah-olah keluguan mereka akan tercemar oleh kehadirannya. Mendapati diri didekati pria yang berpikir ia tak bermoral atau putus asa. Itu masa depannya jika tidak menjadi istri Harry.

"Jadi?" tanya Harry pelan. "Kau akan melanjutkan ini atau tidak?"

Poppy merasa bodoh berdiri di sana dengan hiasan pengantin, digantungi bunga dan cadar, semua melambangkan harapan dan keluguan, padahal tak ada satu pun yang tersisa. Ia ingin melepas cincin pertunangan dan melemparnya ke Harry. Ia ingin ambruk di lantai seperti topi yang habis diinjak orang. Sekilas tebersit dalam pikirannya untuk memanggil Amelia, yang akan mengambil alih situasi dan mengatur segalanya.

Hanya saja, Poppy bukan lagi anak kecil yang hidupnya bisa diatur.

Ditatapnya wajah Harry yang tak mau kalah beserta sorot mata keras pria itu. Harry tampak mengejek, per-

http://facebook.com/indonesiapustaka

caya diri luar biasa akan menang. Tak diragukan lagi pria itu berasumsi bisa mengakalinya sepanjang sisa hidup mereka.

Pastinya, Poppy sudah meremehkan kemampuan pria itu.

Tapi pria itu juga telah meremehkan kemampuannya.

Semua kesedihan, keperihan, dan kemarahan putus asa Poppy bercampur jadi satu membentuk semacam amalgam getir baru. Ia terkejut oleh ketenangan suaranya saat bicara kepada Harry. "Aku tidak akan pernah lupa kau merampas pria yang kucintai dan menempatkan dirimu di tempatnya. Aku tidak yakin bisa memaafkanmu sampai kapan pun. Satu-satunya yang kuyakini adalah aku tidak akan pernah mencintaimu. Apa kau masih ingin menikah denganku?"

"Ya," jawab Harry tanpa ragu. "Aku tidak pernah ingin dicintai. Tuhan pun tahu tidak seorang pun pernah mencintaiku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 13

Poppy melarang Leo mengatakan kepada anggota keluarga yang lain tentang apa yang terjadi bersama Michael Bayning sebelum upacara pernikahan. "Kau boleh mengatakan apa pun yang kau mau pada mereka setelah makan pagi," begitu kata Poppy kepada Leo. "Tapi demi kebaikanku, tolong jangan bilang apa-apa sebelumnya. Aku tidak akan sanggup menanggung semua ritual itu—makan paginya, kue pengantinnya, bersulangnya—jika harus melihat mata mereka dan tahu bahwa *mereka* tahu."

Leo tampak marah waktu itu. "Kau berharap aku membawamu ke depan gereja ini dan menyerahkanmu kepada Rutledge untuk alasan yang tidak kumengerti."

"Kau tidak harus mengerti. Bantu saja aku melalui ini."

"Aku tidak ingin membantu jika hasilnya membuatmu menjadi Mrs. Harry Rutledge."

Tapi karena Poppy memintanya, Leo menjalankan perannya dalam upacara mewah dengan wajah muram

http://facebook.com/indonesiapustaka

penuh harga diri. Sambil menggeleng, ia menawarkan lengannya, dan mereka mengikuti Beatrix ke depan gereja, tempat Harry Rutledge menunggu.

Untunglah upacaranya singkat dan tidak emosional. Hanya ada satu momen ketika Poppy merasakan empasan tajam ketidaknyamanan, saat Pastor berkata, "...jika ada yang bisa menunjukkan alasan yang adil mengapa mereka tidak boleh dipersatukan secara sah, biarkan orang itu saat ini bicara; jika tidak, hendaknya dia diam mulai saat ini dan seterusnya." Sepertinya seluruh dunia tertegun selama dua atau tiga detik setelah pengumuman itu. Denyut nadi Poppy kian cepat. Ia menyadari dirinya menanti, berharap, mendengar protes keras Michael memecah keheningan gereja.

Tapi hanya ada sepi. Michael telah pergi.

Upacara berlanjut.

Tangan Harry hangat saat menggenggam tangan Poppy yang dingin. Mereka mengulang sumpah mereka, dan Pastor memberikan cincin pada Harry, yang menyelipkannya dengan tegas di jari Poppy.

Suara Harry pelan dan tenang. "Dengan cincin ini aku menikahimu, dengan tubuhku aku memujamu, dan dengan semua harta bendaku aku menghidupimu."

Poppy tidak membalas tatapan Harry, tapi menatap lingkaran berkilau di jarinya. Yang melegakan, tidak ada ciuman sesudah itu. Kebiasaan mencium pengantin wanita dianggap berselera rendah, kebiasaan rakyat jelata yang tidak pernah dilakukan di St. George.

Akhirnya, memaksa diri mendongak untuk menatap Harry, Poppy bergidik melihat kepuasan di mata pria itu. Dipegangnya lengan Harry, dan mereka berjalan turun kembali melintasi gang di antara bangku gereja

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersama-sama, menuju masa depan dan takdir yang sepertinya menjanjikan segalanya kecuali kebaikan.

Harry tahu Poppy menganggapnya monster. Ia sadar metodenya curang, mementingkan diri sendiri, tapi tidak ada cara lain untuk menjadikan Poppy istrinya. Sedetik pun ia tidak bisa merasa menyesal karena merebut Poppy dari Bayning. Mungkin ia tak bermoral, tapi itu satu-satunya cara yang ia tahu untuk bisa berhasil di dunianya.

Poppy miliknya sekarang, dan ia akan memastikan wanita itu tidak menyesal menikah dengannya. Ia akan bertindak sebaik yang diizinkan Poppy. Berdasarkan pengalaman, wanita akan memaafkan apa pun jika seseorang menawarkan insentif yang tepat.

Harry rileks dan senang sepanjang sisa hari itu. Iring-iringan "kereta kaca", kereta mewah dengan dekorasi kerajaan dari emas dan banyak jendela, membawa pesta pernikahan ke Hotel Rutledge, tampat makan pagi resmi besar-besaran diselenggarakan di ruang makan hotel. Jendela hotel dikerumuni orang yang lewat, bersemangat ingin melihat sekilas pemandangan yang kemilau itu. Pilar dan busur Yunani ditempatkan di seluruh penjuru ruangan, digantungi kain tule dan banyak bunga.

Sepasukan pelayan mengeluarkan piring saji perak dan bernampan-nampan sampanye. Para tamu duduk di kursi mereka untuk menikmati hidangan. Mereka diberi sajian perorangan berupa angsa dengan krim dan herba yang ditutup remah keemasan yang mengepul... bermangkuk-mangkuk melon dan anggur, telur burung *quail* rebus tersebar berlimpah di atas salad hijau renyah, berkeranjang-keranjang *muffin* panas, roti panggang dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

scone, lembaran *bacon* asap yang digoreng... berpiring-piring steak daging yang diiris tipis, lembaran *pink* itu ditaburi serutan jamur *truffle* yang wangi. Tiga kue pengantin dibawa keluar, berhias tebal dan penuh berisi buah.

Seperti umumnya, Poppy yang pertama dilayani, dan Harry bisa menduga betapa keras usaha yang dilakukan gadis itu untuk makan dan tersenyum. Jika ada yang memperhatikan bahwa pengantin wanitanya kurang ceria, mereka bersumsi acara ini terlalu membingungkan baginya, atau mungkin, seperti semua pengantin wanita, dia gelisah menanti malam pengantin.

Keluarga Poppy memandang gadis itu dengan kekhawatiran protektif, terutama Amelia, yang sepertinya mencium ada sesuatu yang tidak beres. Harry takjub pada keluarga Hathaway, pada koneksi misterius di antara mereka, seolah-olah mereka memiliki rahasia bersama. Orang nyaris bisa melihat pengertian tak terucap yang tersampaikan di antara mereka.

Meskipun tahu banyak tentang manusia, Harry sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai menjadi bagian dari keluarga.

Setelah ibu Harry kabur bersama salah satu kekasihnya, ayahnya mencoba membuang semua sisa jejak keberadaan ibunya. Pria itu juga melakukan yang terbaik untuk melupakan dirinya memiliki seorang putra, meninggalkan Harry kepada staf hotel dan deretan tutor yang berganti-ganti.

Harry punya sedikit memori tentang ibunya, hanya kenangan bahwa ibunya cantik dan berambut keemasan. Sepertinya ibunya selalu pergi, jauh dari dirinya, selamanya tak nyata. Ia ingat menangisi ibunya satu kali, me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

megangi rok beledu ibunya, dan wanita itu mencoba membuatnya melepaskan pegangannya, tertawa lembut melihat keteguhannya.

Akibat diabaikan orangtuanya, Harry makan di dapur bersama karyawan hotel. Saat sakit, satu atau pesuruh wanita yang lain merawatnya. Ia melihat keluarga datang dan pergi, dan belajar memandang mereka tanpa rasa terikat seperti yang dilakukan para staf hotel. Jauh dalam dirinya Harry memupuk kecurigaan bahwa alasan ibunya pergi, alasan ayahnya tidak mau berurusan dengannya, adalah karena ia tidak bisa dicintai.

Karena itu ia tidak punya hasrat untuk jadi bagian dari keluarga. Bahkan jika atau saat Poppy memberinya anak, Harry tidak akan pernah membiarkan siapa pun cukup dekat untuk membentuk ikatan. Ia tidak akan pernah membiarkan dirinya dihancurkan seperti itu. Meskipun begitu, kadang-kadang ia merasakan bayang-bayang iri pada mereka yang sanggup melakukannya, seperti keluarga Hathaway.

Makan pagi berlanjut, dengan rangkaian bersulang minuman tanpa akhir. Saat melihat pundak Poppy yang turun mengungkapkan yang sesungguhnya, Harry berkesimpulan gadis itu sudah tidak tahan lagi. Ia berdiri dan membuat pidato singkat yang anggun, mengucapkan terima kasih atas kehadiran para tamu pada hari yang begitu penting ini.

Pidato itu merupakan tanda bagi pengantin wanita untuk beristirahat bersama para pendamping pengantin wanita. Tak lama kemudian mereka akan diikuti yang lain, yang akan menyebar menghadiri beragam hiburan sepanjang sisa hari itu. Poppy berhenti sejenak di am-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bang pintu. Seolah-olah bisa merasakan tatapan Harry, ia menoleh untuk memandang dari balik pundak.

Peringatan berkilas di mata gadis itu, membuat Harry seketika bergairah. Poppy tidak akan jadi pengantin yang pasrah, dan Harry juga tidak mengharapkan itu. Gadis itu akan berusaha mendapat kompensasi atas apa yang telah ia lakukan, dan ia akan memanjakan gadis itu... sampai titik tertentu. Harry bertanya-tanya bagaimana reaksi Poppy jika ia mendatanginya malam nanti.

Harry memaksa diri mengalihkan pandangan dari pengantinnya saat didekati Kev Merripen, kakak ipar Poppy, pria yang berhasil membuat dirinya relatif tak mencolok meskipun ukuran dan penampilannya mengesankan. Pria itu Gipsi Romani, tinggi dan berambut hitam, tampak luarnya yang sederhana menyembunyikan sifat sesungguhnya yang berintensitas gelap.

"Merripen," sapa Harry ramah. "Anda suka sarapan paginya?"

Orang Roma itu sedang tidak ingin berbasa-basi. Ia memandang Harry dengan tatapan yang menjanjikan kematian. "Ada yang tidak beres," katanya. "Jika kau melakukan sesuatu yang mencelakakan Poppy, aku akan mencarimu dan merobek kepalamu dari—"

"Merripen!" terdengar seruan riang saat Leo tiba-tiba muncul di sebelah mereka. Harry tidak melewatkan bagaimana Leo menyikut rusuk Gipsi itu memperingatkan. "Penuh pesona dan keceriaan, seperti biasa. Kau seharusnya mengucapkan selamat kepada pengantin pria, *phral*. Bukan mengancam mencopoti anggota badannya."

"Ini bukan ancaman," gerutu orang Roma itu. "Ini janji."

Harry menatap langsung mata Merripen. "Saya meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hargai kepedulian Anda terhadap Poppy. Saya yakinkan Anda, saya akan melakukan apa pun yang bisa saya lakukan untuk membuatnya bahagia. Poppy akan mendapatkan apa pun yang dia inginkan."

"Aku yakin perceraian akan ada di puncak daftarnya," gurau Leo lantang.

Harry melontarkan tatapan dingin pada Merripen. "Saya ingin menegaskan adik Anda menikah secara sukarela. Michael Bayning seharusnya punya nyali untuk datang ke gereja dan membawanya pergi secara fisik jika perlu. Tapi dia tidak melakukannya. Dan jika dia tidak bersedia berjuang mendapatkan Poppy, dia tidak pantas mendapatkan adik Anda." Dari kedip cepat Merripen, Harry tahu ia telah mendapat poin. "Terlebih lagi, setelah berusaha sejauh ini untuk menikahi Poppy, tidak mungkin saya memperlakukannya dengan buruk."

"Usaha sejauh apa?" tanya orang Roma itu curiga, dan Harry menyadari pria itu belum diberitahu keseluruhan ceritanya.

"Itu tidak penting," kata Leo kepada Merripen. "Jika kukatakan padamu sekarang, kau hanya akan membuat tontonan memalukan di pernikahan Poppy. Padahal semestinya itu tugasku."

Mereka bertukar pandang dan Merripen menggumamkan sesuatu dalam bahasa Romani.

Leo tersenyum samar. "Aku sama sekali tidak tahu apa yang baru saja kaukatakan. Tapi kuduga itu semacam memukuli suami baru Poppy sampai jadi humus hutan." Ia berhenti sejak. "Nanti, Kawan," kata Leo. Tatapan muram saling mengerti tampak di antara mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merripen mengangguk singkat pada Leo dan pergi tanpa bicara apa-apa lagi kepada Harry.

"Itu contoh saat suasana hatinya sedang baik," ucap Leo, memandang adik iparnya dengan tatapan menyesal sekaligus sayang. Ia mengalihkan perhatian kembali ke Harry. Tiba-tiba sorot matanya penuh kebosanan pada dunia, tatapan yang semestinya hanya bisa didapat setelah menjalani beberapa kali kehidupan. "Aku khawatir tak ada perbincangan yang bisa mengurangi kekhawatiran Merripen. Dia sudah hidup bersama keluarga kami sejak kecil, dan kesejahteraan adik-adik perempuanku adalah segalanya bagi dia."

"Saya akan menjaga Poppy," kata Harry.

"Aku yakin kau akan berusaha. Kau percaya atau tidak, aku berharap kau berhasil."

"Terima kasih."

Leo mencermati Harry dengan tatapan menilai yang pasti akan mengganggu pria yang punya hati nurani. "Kebetulan, aku tidak akan ikut bersama keluarga saat mereka pulang ke Hampshire besok."

"Urusan di London?" tanya Harry sopan.

"Ya, beberapa kewajiban terakhir di parlemen. Juga sedikit urusan arsitektur—hobiku. Tapi terutama aku tinggal demi Poppy. Kau mengerti, kuduga dia akan segera meninggalkanmu, dan aku berniat mengawalnya pulang."

Harry tersenyum mencemooh, terhibur oleh keberanian iparnya. Apa Leo sadar berapa banyak cara yang bisa dilakukan Harry untuk menghancurkannya, dan betapa mudahnya melakukan itu? "Berhati-hatilah melangkah," kata Harry lembut.

Entah itu tanda kenaifan atau keberanian, tapi Leo

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak bergidik sedikit pun. Ia bahkan tersenyum, meskipun tidak ada humor di dalamnya. "Ada sesuatu yang sepertinya tidak kaumengerti, Rutledge. Kau berhasil mendapatkan Poppy, tapi kau tidak punya apa yang dibutuhkan untuk mempertahankan dia. Karena itu, aku tidak akan jauh. Aku akan ada saat dia membutuhkanku. Dan jika kau menyakiti dia, hidupmu tidak akan ada harganya. Tidak ada orang yang tak bisa disentuh—meskipun itu kau."

Setelah membantu Poppy mengganti gaun pengantin dengan gaun biasa, pelayan wanita membawakan segelas sampanye dingin dan pergi.

Bersyukur atas keheningan apartemen pribadi ini, Poppy duduk di meja rias dan melepas jepit rambutnya perlahan. Mulutnya pegal karena tersenyum, dan otot kecil di dahinya terasa tegang. Diminumnya sampanye dan disisirnya rambut dengan sapuan panjang, membiarkan rambutnya tergerai berupa gelombang sewarna mahoni. Sisir sikat yang terbuat dari bulu babi hutan terasa enak di kulit kepala.

Harry belum datang ke apartemen. Poppy memikirkan apa yang akan dikatakannya begitu pria itu muncul, tapi tak satu kata pun terlintas di pikirannya. Pelan seperti mimpi, ia berjalan-jalan di dalam ruangan. Tak seperti formalitas dingin di ruang tamu, sisa ruangan didekorasi menggunakan kain empuk dan warna hangat, dengan banyak tempat untuk duduk, membaca, bersantai. Semua tak bercela, daun jendela dipoles hingga jernih mencengangkan, karpet Turki-nya bersih disapu dan beraroma daun teh. Ada beberapa perapian dengan rak marmer atau kayu ukir, juga area sekitar perapian

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dipasangi keramik. Banyak lampu dan lampu dinding agar ruangan tetap terang pada malam hari.

Ruang tidur ekstra ditambahkan untuk Poppy. Dan Harry mengatakan padanya ia bisa mendapatkan sebanyak-banyaknya ruangan untuk dipakai sesuai keinginannya—apartemen itu telah dirancang agar ruang yang berhubungan bisa dibuka dengan mudah. Penutup tempat tidurnya berwarna biru telur *robin* yang lembut, seprai linen halus bersulam bunga biru kecil. Satin biru pucat dan tirai beledu tergantung di jendela. Ini ruangan feminin yang indah, dan Poppy pasti akan sangat menikmatinya andai situasinya berbeda.

Ia mencoba memutuskan apakah ia paling marah terhadap Harry, Michael, atau dirinya sendiri. Mungkin sama marahnya pada ketiganya. Ia juga semakin resah, tahu tidak lama lagi Harry akan datang. Tatapannya jatuh ke ranjang. Ia menenangkan diri dengan pikiran Harry tidak akan memaksanya tunduk. Kejahatan pria itu tidak akan membiarkan dirinya melakukan kekerasan yang kasar.

Perut Poppy mencelos mendengar seseorang masuk apartemen. Ia menarik napas panjang, lalu menarik napas sekali lagi, dan menunggu hingga pundak lebar Harry tampak di ambang pintu.

Pria itu berhenti, memandangi Poppy, wajahnya tanpa ekspresi. *Cravat*-nya sudah dilepas, kemejanya terbuka menampakkan garis leher yang kuat. Poppy memaksa diri agar tidak bergerak saat Harry menghampirinya. Pria itu mengulurkan tangan menyentuh rambut Poppy yang berkilau, membiarkan rambut itu meluncur di jari-jarinya seperti api cair. "Aku belum pernah melihatnya digerai," katanya. Pria itu cukup dekat hingga Poppy

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa mencium bau samar sabun cukur, dan aroma tajam sampanye dari napasnya. Jari Harry mengelus pipi Poppy, merasakan gadis itu gemetar dalam diamnya.

"Takut?" tanya Harry lembut.

Poppy memaksa diri membalas tatapan Harry. "Tidak."

"Mungkin seharusnya kau takut. Aku bersikap lebih baik pada orang yang takut padaku."

"Kuragukan itu," kata Poppy. "Kurasa yang sebaliknya yang benar."

Senyum menyentuh bibir Harry.

Poppy kehilangan orientasi oleh rumitnya campuran emosi yang dibangkitkan Harry dalam dirinya. Antagonisme, ketertarikan, rasa ingin tahu, dan kebencian. Menarik diri menjauh, ia mendekati meja rias dan meneliti kotak porselen kecil bertutup mengilap.

"Kenapa kau mau melanjutkan pernikahan ini?" didengarnya pria itu bertanya pelan.

"Kupikir ini yang terbaik bagi Michael." Poppy merasakan sengatan kepuasan melihat betapa hal itu mengganggu Harry.

Harry setengah duduk di ranjang, posturnya tak resmi. Tatapannya tidak beralih memandang Poppy. "Andai ada pilihan, aku akan melakukannya dengan cara yang biasa. Aku akan mendekatimu secara terbuka, memenangkanmu dengan jujur. Tapi kau sudah memutuskan menerima Bayning. Ini satu-satunya alternatif."

"Bukan. Kau bisa membiarkan aku tetap bersama Michael."

"Rasanya diragukan dia akan pernah melamarmu. Dia membohongimu, dan dirinya sendiri, dengan berasumsi bisa membujuk ayahnya menerima perjodohan itu. Kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

seharusnya melihat pak tua itu saat aku menunjukkan surat itu padanya—dia sungguh tersinggung mengetahui putranya memilih istri yang derajatnya sangat jauh di bawahnya."

Ucapan itu menyakitkan, mungkin seperti yang diniatkan Harry, dan Poppy menegang.

"Kalau begitu kenapa tidak kaubiarkan saja semua terjadi? Kenapa tidak menunggu sampai Michael meninggalkan aku, lalu maju untuk mengumpulkan potongannya?"

"Karena ada kemungkinan Bayning berani kabur bersamamu. Aku tidak bisa mengambil risiko itu. Aku juga tahu cepat atau lambat kau akan sadar perasaanmu pada Bayning hanyalah sementara."

Sorot mata Poppy mencemooh. "Tahu apa kau tentang cinta?"

"Aku sudah melihat perilaku orang yang jatuh cinta. Yang kusaksikan di ruang jubah pagi ini sama sekali tidak mendekati hal itu. Andai sungguh saling menginginkan, tak ada kekuatan di dunia yang bisa menghentikan kalian keluar dari gereja itu bersama-sama."

"Kau tidak akan membiarkan itu terjadi!" balas Poppy marah.

"Betul. Tapi aku pasti akan menghargai usahanya."

"Tak seorang pun dari kami peduli pada penghargaanmu."

Fakta Poppy berbicara atas nama Michael sekaligus diri sendiri... menggunakan kata "kami"... menyebabkan wajah Harry mengeras. "Apa pun perasaanmu pada Bayning, sekarang kau istriku. Dan dia akan melanjutkan hidup dengan menikahi pewaris berdarah biru seperti yang seharusnya dia lakukan sejak awal. Sekarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang tersisa hanyalah bagaimana kau dan aku akan melanjutkan hidup."

"Aku lebih suka pernikahan di atas kertas saja."

"Aku tidak menyalahkanmu," kata Harry tenang. "Meskipun begitu, pernikahan ini belum sah sampai aku menidurimu. Dan, sayangnya, aku tidak pernah mengerjakan sesuatu setengah-setengah."

Pria itu akan menagih haknya, kalau begitu. Tak akan ada yang bisa membujuknya untuk tidak mendapatkan yang dia inginkan. Mata dan hidung Poppy perih. Tapi ia lebih baik mati daripada menangis di depan Harry. Ia melontarkan tatapan jijik, sementara jantungnya berdentam hingga ia bisa merasakan getarannya di pelipis, pergelangan tangan, dan pergelangan kaki.

"Aku pusing dengan semua deklarasi puitis ini. Sudahlah, segera kita lengkapi saja kontrak ini." Ia mulai dari kancing bersepuh di bagian depan gaun kamarnya, jarinya kaku dan gemetar. Napasnya bergetar di leher. "Aku hanya minta agar kau melakukannya dengan cepat."

Harry menjauh dari ranjang dengan mudah dan menghampirinya. Salah satu tangan hangat pria itu menutup kedua tangan Poppy, dan jari-jari Poppy diam. "Poppy," pria itu menunggu hingga Poppy sanggup memaksa diri memandangnya. Sorot mata Harry tampak terhibur. "Kau membuatku merasa seperti pemerkosa kejam," katanya. "Jujur kukatakan padamu aku tidak pernah memaksakan diriku pada wanita. Penolakan biasa mungkin sudah cukup untuk menjauhkan aku."

Harry berbohong, insting Poppy mengatakan itu. Tapi... mungkin juga tidak. Terkutuklah pria itu karena mempermainkan dirinya seperti kucing mempermainkan tikus.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Benarkah?" tanya Poppy dengan harga diri terhina.

Harry memandangnya jujur. "Tolak saja aku, dan kita akan tahu."

Fakta manusia yang begitu mengerikan bisa begitu tampan adalah bukti alam semesta sungguh tidak adil, atau setidaknya diorganisir dengan sangat buruk. "Aku tidak akan menolakmu," ujar Poppy, mendorong tangan Harry menjauh. "Aku tidak akan menghiburmu dengan tontonan teatrikal ala perawan." Ia melanjutkan membuka kancing gaun kamarnya. "Dan aku ingin ini segera dilakukan supaya tidak ada hal yang harus kutakuti lagi."

Patuh, Harry melepas jas dan pergi untuk menggantungnya di kursi. Poppy menjatuhkan gaun kamarnya ke lantai dan menendang lepas selopnya. Udara sejuk berembus di bawah pinggiran gaun tidur putih tipisnya, dan melingkar seperti gulungan sedingin es di sekeliling pergelangan kakinya. Ia nyaris tidak bisa berpikir, kepalanya penuh rasa takut dan khawatir. Masa depan yang dulu ia harap telah lenyap, dan masa depan yang lain sedang tercipta, masa depan dengan kerumitan tak terhingga. Harry akan tahu tentang dirinya dengan cara yang tidak pernah, atau tidak akan pernah, dilakukan orang lain. Tapi ini akan sama sekali berbeda dengan pernikahan kakak-kakaknya... ini akan jadi hubungan yang dibangun atas sesuatu yang jauh berbeda dari cinta dan kepercayaan.

Informasi Win, kakaknya, mengenai keintiman dalam perkawinan dihiasi bunga dan sinar bulan, dengan deskripsi aksi fisik yang sangat sedikit. Saran Win adalah percayai suami, rileks, dan pahami bahwa kedekatan seksual adalah bagian yang indah dari cinta. Tak satu

http://facebook.com/indonesiapustaka

pun hal itu relevan dengan situasi yang sekarang dihadapi Poppy.

Ruangan sangat sepi. *Ini tidak berarti apa-apa bagiku*, pikir Poppy, mencoba membuat dirinya memercayai pikirannya. Ia merasa seolah-olah berada dalam tubuh orang asing saat melepas gaun tidur, menariknya ke atas kepala, dan membiarkan gaun itu jatuh ke karpet menggunduk lemas. Kulitnya meremang di semua tempat, puncak dadanya menegang dalam dingin.

Ia pergi ke ranjang, menyingkap penutup kasur, dan menyelip masuk. Menarik linen ranjang hingga ke dada, ia bersandar ke bantal. Baru setelah itu ia memandang Harry.

Suaminya berhenti di tengah-tengah melepas sepatu, dengan kaki dinaikkan ke kursi. Harry sudah melepas kemeja dan rompi, dan otot punggungnya yang panjang menonjol dan tegang. Pria itu menatapnya dari balik pundak, bulu mata tebal setengah turun. Warna kulitnya terang, seolah-olah tertimpa sinar matahari, dan bibirnya terkuak seolah-olah lupa pada sesuatu yang hendak dikatakan. Mengembuskan napas yang tidak sepenuhnya tenang, Harry kembali menoleh ke sepatunya.

Tubuh pria itu terbentuk indah, tapi Poppy tidak menikmatinya. Malah membencinya. Ia lebih suka mendapati beberapa tanda kelemahan, sedikit lembek di sekitar perut, pundak sempit, apa pun yang bisa menjelekkan pria itu. Tapi Harry langsing, kuat, dan sangat proporsional. Masih terbalut celana panjang, pria itu mendekat dan berdiri di sebelah ranjang. Meskipun berusaha tampak tak peduli, Poppy tidak bisa menghentikan jari-jarinya menekuk ke kain yang bersulam.

Tangan Harry mengarah ke pundaknya, ujung jari

http://facebook.com/indonesiapustaka

pria itu bergerak ke leher dan kembali lagi. Harry berhenti saat menemukan bekas luka kecil yang nyaris tak kelihatan di pundak Poppy—tempat peluru senapan yang tersasar dulu bersarang. "Dari kecelakaan itu?" tanya pria itu dalam.

Poppy mengangguk, tidak bisa bicara. Ia menyadari pria itu akan tahu semua detail kecil dan unik tubuhnya... ia telah memberikan hak itu pada Harry. Harry menemukan tiga bekas luka lagi di lengan Poppy, mengelus setiap parut seolah-olah bisa meredakan sakit dari luka yang sudah lama terjadi. Perlahan tangannya bergerak ke untaian rambut yang terhampar seperti sungai halus kecokelatan di dada Poppy, mengikutinya ke bawah pelapis seprai dan selimut.

Poppy terkesiap merasakan ibu jari Harry menyapu puncak dadanya, melingkar, mengirimkan gelombang panas ke dasar perut. Tangan pria itu meninggalkannya sejenak, dan saat kembali meraih dada, ibu jari pria itu basah dari mulutnya sendiri. Lingkaran yang nyata menggoda dan lembap menguatkan belaian itu. Lutut Poppy tertarik sedikit, pinggulnya terangkat seolah seluruh tubuhnya telah menjadi kendaraan untuk memuat sensasi. Tangan Harry yang lain menyelinap lembut ke bawah dagu, mendongakkan wajah Poppy ke wajahnya.

Pria itu membungkuk untuk menciumnya, tapi Poppy berpaling.

"Aku pria yang sama yang menciummu di teras," didengarnya Harry berkata. "Kau cukup menyukainya waktu itu."

Poppy hampir tidak bisa bicara dengan tangan Harry menangkup dadanya. "Tidak lagi." Ciuman berarti lebih daripada sikap fisik biasa baginya. Ciuman berarti ha-

http://facebook.com/indonesiapustaka

diah karena cinta, karena sayang, atau setidaknya suka, dan ia tidak merasakan satu pun hal itu pada Harry. Pria itu mungkin punya hak atas tubuhnya, tapi tidak atas hatinya.

Tangan Harry meninggalkannya, dan ia merasa pria itu mendorongnya lembut ke samping.

Poppy menurut, nadinya berpacu saat pria itu bergabung dengannya di tempat tidur. Harry berbaring miring, kakinya menjulur jauh lebih panjang daripada kaki Poppy di matras. Poppy memaksa jarinya agar melepas penutup seprai saat pria itu menarik kain menjauhinya.

Tatapan Harry meluncur di atas tubuh langsingnya yang terekspos, lekuk dadanya, garis pahanya yang menyatu erat. Hawa panas muncul ke permukaan di segala tempat, gelombang yang kian dalam saat pria itu menariknya mendekat. Dada Harry hangat dan kencang, berselimut bulu gelap yang menggelitik dadanya.

Poppy bergidik saat tangan pria itu bergerak di sepanjang tulang belakangnya, menekannya lebih dekat. Keintiman berada dalam pelukan pria setengah telanjang, menghirup aroma kulit pria itu, nyaris tak mampu dimengerti pikirannya yang kabur. Harry menekan terbuka kaki Poppy, kain celananya halus dan dingin. Dan pria itu memeluknya dalam posisi seperti itu, tangan menjelajah perlahan di punggung Poppy hingga gemetar membuat gigi beradu reda.

Mulut Harry menyusuri sisi tegang lehernya. Pria itu menghabiskan waktu lama menciumnya di sana, menyelidiki lekuk di belakang telinga Poppy, tepi garis rambutnya, bagian depan lehernya. Lidah Harry menemukan denyut nadinya yang tak terkendali, berlama-lama di

http://facebook.com/indonesiapustaka

sana hingga Poppy terkesiap dan mencoba mendorong Harry menjauh. Lengan pria itu mengencang, sebelah tangan bergerak ke lekuk polos bokongnya, menjaga Poppy tetap bersamanya.

"Kau tidak menyukainya?" tanya Harry di lehernya.

"Tidak," kata Poppy, mencoba menyelipkan tangan ke antara mereka.

Harry menekan punggung Poppy ke matras, sorot matanya berbinar oleh rasa terhibur yang kejam. "Kau sama sekali tidak akan mengakui menikmati bagian mana pun dari ini, ya kan?"

Poppy menggeleng.

Tangan Harry menimang sisi wajahnya, ibu jari pria itu mengusap bibirnya yang terkatup. "Poppy, jika tidak ada hal lain tentang aku yang membuatmu senang, setidaknya beri kesempatan untuk ini."

"Aku tidak bisa. Tidak jika kuingat seharusnya aku melakukan ini bersama... dia." Betapa pun benci dan marahnya, Poppy tidak sanggup memaksa diri mengucapkan nama Michael.

Namun, itu membangkitkan reaksi Harry lebih besar daripada yang Poppy kira. Pria itu mencengkeram rahangnya, tangannya memegang dengan jepitan yang kuat tapi tak-terlalu-menyakitkan, sorot matanya menyala marah. Poppy balas menatap memberontak, nyaris menantang pria itu melakukan sesuatu yang mengerikan, untuk membuktikan pria itu memang serendah yang ia pikirkan.

Tapi suara Harry, saat akhirnya pria itu bicara, sangat terkendali. "Kalau begitu akan kulihat apa aku bisa menyingkirkan dia dari pikiranmu." Kain penutup seprai didorong menjauh dengan kebulatan tekad yang kejam,

http://facebook.com/indonesiapustaka

merampas semua penutup Poppy. Ia berusaha bangkit, tapi Harry mendorongnya kembali berbaring. Tangan pria itu menangkup di bawah dadanya, mendorong ke atas, dan pria itu membungkuk hingga napasnya jatuh di atas puncak dada Poppy dengan kejutan ringan yang berulang.

Harry menyusuri lingkar puncak dada dengan lidah, menangkapnya lembut dengan gigi, bermain dengan daging yang peka. Kenikmatan masuk dalam nadi Poppy seiring setiap lingkaran, jilatan, dan tarikan lembut. Tangan Poppy terkepal erat saat mencoba mempertahankan keduanya tetap di sisi tubuh. Sepertinya penting untuk tidak menyentuh Harry secara sukarela. Tapi pria itu ahli dan keras kepala, membangkitkan impuls yang dalam dan bergelora, dan tubuh Poppy rupanya cenderung memilih kenikmatan daripada prinsip.

Poppy mengulurkan tangan ke kepala Harry, rambut gelap tebal dan lembut di antara jari-jarinya. Terkesiap, ia mengarahkan pria itu ke dada. Harry menurut dengan gumam kasar, bibirnya membuka di atas puncak yang tersengat panas. Tangan pria itu meluncur di atas tubuh Poppy, menyusuri lekuk pinggang dan pinggul. Ujung jari tengahnya mengitari pusat perut dan meliuk menggoda di paparan perut yang datar, di sepanjang lembah tempat kaki saling menekan erat... dari lutut ke pangkal paha... kembali lagi.

Membelai, Harry berbisik, "Bukalah untukku."

Poppy diam, bertahan, terengah seolah setiap napas dirobek dari lehernya. Tekanan air mata muncul dari belakang matanya yang terpejam. Mengalami kenikmatan apa pun bersama Harry terasa bagai pengkhianatan.

Harry pun tahu itu. Suaranya lembut di telinga Poppy

http://facebook.com/indonesiapustaka

saat berkata, "Yang terjadi di ranjang ini hanya di antara kita. Tak ada dosa dalam menyerah pada suamimu, dan tak ada yang bisa didapat dari menyangkal kenikmatan macam apa yang bisa kuberikan padamu. Biarkan terjadi, Poppy. Kau tidak perlu menahan diri bersamaku."

"Aku tidak berusaha begitu," ujar Poppy gemetar.

"Kalau begitu biarkan aku menyentuhmu."

Dengan diamnya Poppy, Harry mendorong kakinya yang tak bisa menolak. Telapak tangan pria itu bergerak di sepanjang bagian dalam tungkai hingga ibu jarinya mengusap kelembutan tersembunyi. Irama napas mereka yang tak teratur gemeresak di ruangan yang hening. Ibu jari pria itu menemukan tempatnya, menyentuh daerah yang begitu peka hingga Poppy tersentak dengan protes tertahan.

Pria itu merengkuhnya lebih dekat ke otot kencang, kehalusan, dan rambut yang kering. Kembali meraih ke bawah, Harry menggoda membuka diri Poppy. Desakan tak tertahan muncul untuk menekan tubuh naik ke tangan pria itu. Tapi Poppy memaksa diri berbaring pasif, meskipun usaha untuk tetap diam sangat melelahkan.

Menemukan pintu masuk ke tubuh Poppy, Harry mengelus kelembutan itu hingga mendapatkan serum yang panas. Pria itu membelainya, salah satu jarinya mendesak. Terkejut, Poppy menegang dan merengek.

Harry mencium lehernya. "Ssst... aku tidak menyakitimu. Tenang." Ia mengelus di dalam, jarinya lembut menekuk seolah mendesak Poppy maju. Lagi dan lagi, begitu sabar. Kenikmatan itu mencapai ketegangan baru, tungkai Poppy dibebani lapisan sensasi yang mengental. Jari Harry mundur, dan pria itu mulai bermain dengannya sambil lalu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara memanjat naik di tenggorokan Poppy, tapi ia menelannya kembali. Ia ingin bergerak, ingin menggeliat dalam panas yang menggelisahkan. Tangannya gatal ingin mencengkeram otot pundak Harry yang mengencang. Namun sebaliknya, ia berbaring diam seperti martir.

Tapi pria itu tahu cara membuat tubuhnya merespons, cara membujuk kenikmatan dari tubuhnya yang enggan. Poppy tidak bisa menghentikan pinggulnya naik, tumitnya menekan matras yang lembut sejuk. Harry meluncur di sepanjang tubuh Poppy, mencium turun dan turun, mulut pria itu mengukur jarak lembut di seluruh tubuhnya. Meskipun begitu, saat pria itu menyuruk ke kelembutan intimnya, Poppy kaku dan mencoba menjauh. Pikirannya berputar cepat. Tak seorang pun pernah mengatakan ini padanya. Ini pasti salah.

Sementara ia menggeliat, tangan Harry menyelinap ke bokongnya, mencengkeramnya tetap di tempat, dan lidah pria itu membelainya lihai dan basah. Hati-hati pria itu memandunya masuk dalam irama yang disengaja, mendesaknya naik, dan lagi, sambil mengelus dengan gairah terkendali. Mulut keji, lidah tanpa ampun. Napas panas mengalir di atas tubuh Poppy. Perasaan terbangun dan terbangun, hingga mencapai pertemuan yang mengejutkan dan memancar ke segala arah. Pekik lolos dari mulutnya, lolos lagi, saat denyut tegang bergulung menerpanya. Tak ada jalan untuk melarikan diri, tak ada yang bisa ditahan. Harry terus bersamanya, memperpanjang rasa tenggelam dengan jilatan lembut, menyiksa beberapa denyut kenikmatan terakhir saat ia berbaring gemetar di bawah pria itu.

Lalu tibalah bagian yang terburuk, saat Harry meme-

http://facebook.com/indonesiapustaka

luknya untuk menenangkannya... dan ia membiarkannya.

Poppy nyaris tidak bisa tidak merasakan betapa terangsangnya pria itu, tubuh Harry kencang dan kokoh, denyut jantungnya cepat di bawah telinga Poppy. Harry menyusurkan tangan di atas lekuk kencang tulang punggung Poppy. Dengan kegairahan yang tak diinginkan, Poppy bertanya-tanya apakah pria itu akan mengambilnya sekarang.

Tapi Harry mengejutkannya dengan berkata, "Aku tidak akan memaksakan sisanya padamu malam ini."

Suara Poppy terdengar aneh dan berat di telinganya sendiri. "Kau... kau tidak perlu berhenti. Seperti sudah kukatakan padamu—"

"Ya, kau ingin ini segera selesai," kata Harry mencemooh. "Agar kau tidak lagi punya hal yang perlu ditakuti." Melepas Poppy, pria itu berguling menjauh dan berdiri, membenahi bagian depan celana panjangnya tak acuh. Wajah Poppy membara. "Tapi aku sudah memutuskan untuk membuatmu takut sedikit lebih lama. Kau hanya perlu ingat jika kau punya gagasan untuk meminta pembatalan pernikahan, aku akan menelentangkanmu dan mengambil kegadisanmu sebelum kau bisa berkedip." Pria itu menarik selimut ke atas tubuh Poppy dan berhenti. "Katakan padaku, Poppy... apa kau memikirkan dia tadi? Apa wajahnya, namanya ada di pikiranmu saat aku menyentuhmu?"

Poppy menggeleng, menolak memandang Harry.

"Awal yang bagus," ujar Harry lembut. Pria itu mematikan lilin dan pergi.

Poppy berbaring sendiri di kegelapan, malu, puas, sekaligus bingung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 14

Harry selalu sulit tidur. Malam ini, tidur adalah hal yang mustahil. Pikirannya, yang terbiasa mengerjakan beberapa masalah secara bersamaan, sekarang mendapatkan subjek baru dan menarik tanpa henti untuk direnungkan.

Istrinya.

Ia sudah belajar banyak tentang Poppy dalam satu hari. Wanita itu telah menunjukkan diri luar biasa kuat dalam tekanan, bukan tipe wanita yang akan hancur berkeping-keping dalam situasi sulit. Dan meskipun mencintai keluarganya, wanita itu tidak lari pada mereka untuk berlindung.

Harry mengagumi cara Poppy menghadapi hari pernikahannya. Terlebih lagi, ia mengagumi cara wanita itu menghadapi *dirinya*. Tidak ada pertunjukan teatrikal ala perawan, begitu katanya.

Ia memikirkan menit-menit membara sebelum meninggalkan Poppy, saat wanita itu terasa manis dan menggiurkan, tubuh indahnya bergelora merespons.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terangsang dan gelisah, Harry berbaring di kamarnya, di sisi lain apartemen dari kamar Poppy. Memikirkan wanita itu tidur di tempat ia tinggal sudah lebih dari cukup untuk membuatnya tetap terjaga. Tak satu pun wanita pernah tidur di apartemennya sebelumnya. Harry selalu mengerjakan urusannya di luar tempat tinggalnya, tidak pernah menghabiskan satu malam penuh bersama siapa pun. Menghabiskan malam bersama, sungguh-sungguh tidur satu ranjang bersama seseorang, membuatnya tak nyaman. Entah mengapa hal itu terasa lebih intim daripada seks, tak penting bagi Harry untuk dipikirkan.

Harry lega saat fajar tiba, atap langit yang rendah berlapis perak buram. Ia bangun, berbasuh, dan berpakaian. Ia membiarkan pelayan wanita masuk, yang mengaduk kisi perapian dan membawa edisi segar licin *Morning Chronicle, Globe,* dan *Times.* Seperti rutinitas pagi biasa, pelayan lantai akan datang membawa sarapan, setelah itu Jake Valentine akan menyampaikan laporan para manajer dan menerima daftar tugas pagi.

"Apa Mrs. Rutledge juga mau sarapan, Sir?" tanya si pelayan wanita.

Harry bertanya-tanya berapa lama Poppy akan tidur. "Ketuk pintunya dan tanyakan."

"Baik, Sir."

Harry melihat tatapan pelayan wanita itu melesat dari arah kamar tidurnya ke kamar tidur Poppy. Meskipun memiliki kamar terpisah adalah hal yang biasa bagi kalangan atas, pelayan itu menampakkan sedikit rasa terkejut sebelum memperbaiki ekspresinya. Agak kesal, Harry mengawasi pelayan itu meninggalkan area makan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia mendengar suara gumam si pelayan, dan jawaban Poppy. Suara istrinya yang teredam menimbulkan getar kesadaran yang menyenangkan di seluruh saraf Harry.

Pelayan wanita itu kembali ke area makan. "Saya akan membawa nampan sekaligus untuk Mrs. Rutledge. Ada yang lain, Sir?"

Harry menggeleng, mengembalikan perhatian ke koran saat pelayan itu pergi. Ia mencoba membaca sebuah artikel setidaknya tiga kali sebelum akhirnya menyerah dan menatap ke arah kamar Poppy.

Akhirnya wanita itu muncul, mengenakan gaun kamar tafeta biru, penuh bersulam bunga. Rambutnya digerai, untaian cokelat itu bak api kemilau. Ekspresinya netral, sorot matanya waspada. Harry ingin mengelupas pakaian yang dijahit rumit itu darinya, mencium tubuh yang terekspos, hingga wanita itu merona dan terengah.

"Selamat pagi," gumam Poppy, tidak terlalu membalas tatapannya.

Harry berdiri dan menunggu hingga Poppy menghampiri meja makan kecil. Tak luput dari perhatiannya wanita itu berusaha menghindar tersentuh olehnya saat ia membantunya duduk. *Sabar*, Harry mengingatkan diri sendiri. "Tidurmu nyenyak?" tanya Harry.

"Ya, terima kasih." Pertanyaan yang kemudian diajukan wanita itu jelas lebih dimotivasi kesopanan daripada kepedulian, "Dan kau?"

"Cukup nyenyak."

Poppy melirik beragam koran di meja. Mengambil satu, memegangnya supaya menghalangi semua pandangan ke wajahnya saat ia membaca. Karena sepertinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

wanita itu tidak tertarik bercakap-cakap, Harry menyibukkan diri dengan koran yang lain.

Keheningan itu dipecahkan hanya oleh gemeresak halaman berita yang tipis.

Sarapan diantar masuk, dan dua pelayan wanita menata piring porselen, peralatan makan, dan gelas kristal.

Harry melihat Poppy meminta kue *crumpet*, bagian atasnya yang rata berlubang-lubang mengepul lembut. Harry memulai sarapannya sendiri yang terdiri atas telur yang direbus tanpa kulit dan roti panggang, memotong kuning telur yang mengental dan mengoleskan bagian dalam telur yang lembut ke roti yang renyah.

"Kau tidak perlu bangun pagi-pagi jika tidak ingin," ujar Harry, menaburkan sejumput garam di atas telurnya. "Banyak wanita terhormat London yang tidur sampai siang."

"Aku suka bangun saat hari dimulai."

"Seperti istri petani yang baik," kata Harry, melontarkan senyum singkat padanya.

Tapi Poppy tidak menunjukkan reaksi pada ucapan pengingat itu, hanya menyibukkan diri mengucurkan madu di atas *crumpet*.

Harry berhenti, garpu masih menggantung di udara, terkesima oleh pemandangan jari langsing Poppy memutar tangkai madu, teliti mengisi setiap lubang dengan cairan kental kuning kecokelatan. Menyadari dirinya tertegun, Harry menggigit sarapannya. Poppy mengembalikan tangkai madu ke wadah perak kecil. Menemukan tetesan manis di ujung ibu jari, wanita itu mengangkat ibu jari ke bibir dan mengisapnya bersih.

Harry tersedak sedikit, meraih tehnya, dan meneguk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Minuman itu panas menyengat lidah, menyebabkan ia bergidik dan merutuk.

Poppy menatapnya aneh. "Ada yang salah?"

Tidak ada. Hanya saja menonton istrinya sarapan merupakan pertunjukan paling erotis yang pernah dilihatnya. "Tidak sama sekali," sahut Harry serak. "Tehnya panas."

Saat memberanikan diri memandang Poppy lagi, wanita itu sedang makan stroberi segar, memegang buah itu di batang hijaunya. Bibir Poppy membulat maju menggairahkan saat menggigit rapi daging buah yang matang. *Ya Tuhan*. Harry bergerak tak nyaman di kursinya, sementara seluruh hasrat tak terpuaskan dari malam sebelumnya bangkit kembali lebih besar. Poppy makan dua stroberi lagi, menggigiti perlahan, sementara Harry mencoba mengabaikannya. Panas terkumpul di bawah pakaiannya, dan ia menggunakan serbet untuk mengeringkan dahi.

Poppy mengangkat sepotong *crumpet* berlumur madu ke mulut, dan menatapnya bingung. "Kau baik-baik saja?"

"Di sini terlalu hangat," kata Harry gusar, sementara pikiran vulgar melintas. Pikiran yang melibatkan madu, kulit feminin lembut, dan sesuatu yang lembut berwarna *pink*—

Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk," kata Harry singkat, menyambut baik apa pun yang bisa mengalihkan perhatiannya.

Jake Valentine masuk apartemen lebih hati-hati daripada biasa, tampak sedikit terkejut melihat Poppy duduk di meja makan. Harry rasa situasi baru ini membutuhkan sedikit penyesuaian bagi semua pihak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamat pagi," ujar Valentine, tak yakin harus menyapa hanya Harry atau juga Poppy.

Wanita itu menyelesaikan dilemanya dengan tersenyum ramah. "Selamat pagi, Mr. Valentine. Saya harap tidak ada monyet buron di hotel hari ini?"

Valentine tersenyum lebar. "Setahu saya tidak ada, Mrs. Rutledge. Tapi hari masih pagi."

Harry mengalami sensasi baru, kebencian beracun yang merayapi seluruh tubuhnya. Apa ini... cemburu? Pastinya. Ia mencoba menekan perasaan itu, tapi rasa itu menetap di dasar perutnya. Ia ingin Poppy tersenyum padanya seperti itu. Ia menginginkan keceriaannya, pesonanya, perhatiannya.

Mengaduk sepotong gula ke dalam tehnya, Harry berkata tenang, "Ceritakan soal rapat staf."

"Tidak ada yang perlu dilaporkan, sebenarnya." Valentine menyerahkan setumpuk kertas. "Kepala bagian anggur minta persetujuan Anda untuk daftar anggur yang diajukan. Dan Mrs. Pennywhistle mengutarakan masalah peralatan makan yang hilang dari nampan saat tamu meminta makanan diantar ke kamar."

Mata Harry menyipit. "Ini tidak jadi masalah di ruang makan?"

"Tidak, Sir. Sepertinya beberapa tamu cenderung mengambil peralatan makan langsung dari ruang makan. Tapi di dalam kamar mereka yang tersendiri... yah, kemarin pagi, seluruh alat saji makan pagi hilang. Hasilnya, Mrs. Pennywhistle mengusulkan kepada kita membeli satu set peralatan makan timah khusus untuk layanan makan pribadi."

"Tamuku memakai garpu dan pisau timah?" Harry menggeleng tegas. "Tidak, kita harus menemukan cara

http://facebook.com/indonesiapustaka

lain untuk mencegah pengutilan ini. Kita bukan penginapan pinggir jalan."

"Sudah saya duga Anda akan berkata begitu." Valentine mengawasi Harry membalik-balik beberapa halaman teratas. "Mrs. Pennywhistle berkata kapan pun Mrs. Rutledge bersedia, dia akan merasa terhormat mendampingi beliau berkeliling kantor dan dapur hotel, dan memperkenalkan beliau kepada para staf."

"Menurutku itu tidak—" Harry mulai bicara.

"Akan sangat menyenangkan," sela Poppy. "Tolong sampaikan padanya saya akan siap setelah makan pagi."

"Tidak perlu," kata Harry. "Kau kan tidak akan ikut mengelola tempat ini."

Poppy menoleh padanya dengan senyum sopan. "Aku tidak akan pernah bermimpi ikut campur. Tapi karena ini rumah baruku, aku ingin lebih mengenalnya."

"Ini bukan rumah," ucap Harry.

Tatapan mereka bertemu.

"Tentu saja ini rumah," sanggah Poppy. "Orang hidup di sini. Apa kau tidak menganggap ini rumahmu?"

Jake Valentine resah memindah-mindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki lain. "Jika Anda berikan daftar tugas pagi saya, Mr. Rutledge..."

Harry nyaris tak mendengarnya. Pria itu terus menatap istrinya, bertanya-tanya mengapa pertanyaan itu seperti penting bagi Poppy. Ia mencoba menjelaskan alasannya. "Hanya karena orang tinggal di sini, tidak berarti ini rumah."

"Kau tidak punya rasa sayang pada tempat ini?" tanya Poppy.

"Yah," kata Valentine canggung, "Saya pergi sekarang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tak satu pun dari suami-istri itu memperhatikan kepergian Valentine yang tergesa-gesa.

"Ini tempat yang kebetulan kumiliki," kata Harry. "Aku menghargainya untuk alasan praktis. Tapi aku tidak melekatkan perasaan apa pun pada tempat ini."

Mata biru Poppy mencari-cari matanya, ingin tahu dan perseptif, mengasihi secara aneh. Tak seorang pun pernah memandangnya seperti itu. Pandangan itu membuat saraf Harry meremang mempertahankan diri. "Kau menghabiskan seluruh hidupmu di hotel, ya kan?" gumam Poppy. "Tidak pernah di rumah yang memiliki halaman dan pohon."

Harry tidak bisa mengerti apa pentingnya hal semacam itu. Ia menepis topik itu dan mencoba menempatkan kembali kendalinya. "Biar kujelaskan, Poppy... ini bisnis. Dan karyawanku tidak boleh diperlakukan sebagai keluarga, atau bahkan teman, atau kau akan menciptakan masalah manajemen. Kau mengerti?"

"Ya," sahut wanita itu, tetap menatapnya. "Aku mulai paham."

Kali ini giliran Harry yang mengangkat koran, menghindari tatapan Poppy. Ketidaknyamanan bergolak dalam dirinya. Ia tidak ingin pengertian dalam bentuk apa pun dari Poppy. Ia hanya ingin menikmati wanita itu, menjelajahinya seperti yang dilakukannya di ruang hobi. Poppy akan mematuhi batasan yang ia tetapkan. Sebagai balasannya ia akan jadi suami yang tidak menuntut—sepanjang wanita itu tahu ia yang selalu jadi pemegang kendali.

"Semuanya—" Mrs. Pennywhistle, kepala pengurus rumah tangga berkata bersungguh-sungguh, "Mulai dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

saya sendiri hingga ke pelayan ruang cuci, begitu sangat gembira Mr. Rutledge akhirnya menemukan mempelai wanita. Atas nama seluruh staf, kami harap Anda merasa senang di sini. Anda memiliki tiga ratus orang yang siap melayani semua kebutuhan Anda."

Poppy tersentuh oleh ketulusan wanita itu yang tampak nyata. Pengurus rumah tangga itu wanita tinggi, berpundak lebar dengan wajah segar kemerahan dan aura semangat hidup yang nyaris tak bisa ditahan.

"Saya janji," kata Poppy tersenyum, "tidak akan membutuhkan bantuan tiga ratus orang. Meskipun saya akan butuh bantuan Anda untuk mendapatkan pelayan pribadi. Saya tidak pernah butuh sebelumnya, tapi sekarang tanpa saudara perempuan dan pendamping saya..."

"Tentu saja. Kami punya beberapa gadis di antara staf yang bisa dengan mudah dilatih untuk tujuan itu. Anda bisa mewawancarai mereka, dan jika tak seorang pun rasanya cocok, kami akan memasang iklan."

"Terima kasih."

"Saya kira sesekali Anda mungkin ingin melihat pembukuan dan buku besar rumah tangga hotel, juga daftar stok dan inventaris. Saya siap membantu, tentu saja."

"Anda baik sekali," ujar Poppy. "Saya senang mendapat kesempatan bertemu beberapa staf hotel. Dan bisa melihat beberapa tempat yang tidak pernah bisa saya kunjungi sebagai tamu. Dapurnya, terutama."

"*Chef* kami, Monsieur Broussard, akan senang sekali memamerkan dapurnya pada Anda dan menyombongkan prestasinya." Wanita itu berhenti lalu menambahkan lirih, "Untung bagi kami, harga dirinya setara dengan bakatnya."

Mereka mulai menuruni tangga utama. "Sudah berapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

lama Anda bekerja di sini, Mrs. Pennywhistle?" tanya Poppy.

"Lebih dari sepuluh tahun... sejak awal." Kepala rumah tangga itu tersenyum mengenang. "Mr. Rutledge masih begitu muda, kurus seperti kacang panjang, dengan aksen Amerika yang tajam dan kebiasaan bicara begitu cepat hingga orang jarang bisa memahaminya. Saya dulu bekerja di kedai teh ayah saya di Strand—saya mengelola kedai itu untuk Ayah—dan Mr. Rutledge pelanggan rutin. Satu hari dia datang dan menawarkan posisi yang sekarang saya pegang, meskipun hotelnya masih berupa deretan rumah pribadi. Tak ada apa-apanya dibandingkan dengan sekarang. Tentu saja saya mengiyakan."

"Kenapa 'tentu saja'? Apa ayah Anda tidak ingin Anda tetap di kedainya?"

"Ya, tapi ada saudara perempuan saya yang bisa membantunya. Selain itu, ada sesuatu dalam diri Mr. Rutledge yang tidak pernah saya lihat pada pria mana pun sejak dulu hingga sekarang... kekuatan karakter yang tidak biasa. Dia sangat persuasif."

"Saya tahu," ujar Poppy datar.

"Orang ingin mengikuti dia, atau jadi bagian dari apa pun yang dia ikuti. Itu sebabnya dia mampu meraih semua ini—" Mrs. Pennywhistle memberi isyarat ke sekeliling mereka, "—pada usia yang begitu muda."

Tebersit dalam pikiran Poppy bahwa ia bisa mempelajari lebih banyak tentang suaminya dari orang-orang yang bekerja untuknya. Ia berharap setidaknya beberapa dari mereka akan seterbuka Mrs. Pennywhistle dalam berbicara. "Apa dia majikan yang menuntut?"

Kepala rumah tangga itu tergelak. "Oh, iya. Tapi adil, dan selalu masuk akal."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merka pergi ke kantor resepsionis, tempat dua pria, yang satu tua, satu lagi setengah baya, sedang berdiskusi di depan buku besar yang sangat tebal, yang tergeletak terbuka di atas meja kerja dari kayu ek. "*Gentlemen*," kata kepala rumah tangga, "saya mengajak Mrs. Rutledge berkeliling hotel. Mrs. Rutledge, izinkan saya memperkenalkan Mr. Myles, manajer umum kami, dan Mr. Lufton, selaku *concierge**."

Mereka membungkuk hormat, menganggap Poppy seperti anggota keluarga kerajaan yang sedang berkunjung. Pria yang lebih muda, Mr. Myles, berbinar dan merona hingga puncak kepalanya yang membotak tampak *pink*. "Mrs. Rutledge, sungguh suatu kehormatan! Izinkan kami mengucapkan selamat setulus hati atas pernikahan Anda—"

"Yang paling tulus," Mr. Lufton menimpali. "Anda jawaban bagi doa-doa kami. Kami mendoakan seluruh kebahagiaan untuk Anda dan Mr. Rutledge."

Sedikit kaget oleh antusiasme keduanya, Poppy tersenyum dan mengangguk bergantian pada masing-masing pria. "Terima kasih, *gentlemen*."

Mereka mulai menunjukkan kantor mereka pada Poppy. Kantor itu menampung deretan panjang buku besar kedatangan, catatan harian manajer, buku berisi sejarah dan kebiasaan di negara-negara asing, kamus beragam bahasa, berbagai macam peta, dan denah hotel. Denah itu, dipasang di dinding, ditandai menggunakan pensil untuk menunjukkan kamar mana yang kosong atau sedang dalam perbaikan.

---

* Jabatan di hotel, tugasnya memberitahu tamu tempat yang bisa dikunjungi, letak ruang makan, dan sebagainya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua buku yang bersampul kulit diletakkan terpisah dari yang lain, satu hitam, satu merah.

"Ini buku apa?" tanya Poppy.

Para pria itu berpandangan, dan Mr. Lufton menjawab hati-hati, "Ada beberapa kejadian sangat jarang ketika tamu terbukti sangat... yah, sulit—"

"Tak bisa dipercaya," timpal Mr. Myles.

"Sehingga dengan menyesal kami harus memasukkan mereka ke buku hitam, yang artinya mereka tidak benar-benar diterima—"

"Tidak diinginkan," tambah Mr. Myles.

"Dan kami tidak bisa mengizinkan mereka kembali."

"*Kapan pun*," kata Mr. Myles bersungguh-sungguh.

Terhibur, Poppy mengangguk. "Oh, begitu. Dan buku yang merah?"

Mr. Lufton mulai menjelaskan. "Itu untuk tamu tertentu yang sedikit lebih menuntut daripada biasa."

"Tamu yang sulit," Mr. Myles mengklarifikasi.

"Mereka yang punya permintaan khusus," lanjut Mr. Lufton, "atau yang tidak suka kamar mereka dibersihkan pada waktu tertentu, mereka yang berkeras membawa hewan peliharaan, hal-hal semacam itu. Kami tidak menghalangi mereka menginap, tapi memang mencatat hal khusus semacam itu."

"Hmmm." Poppy mengambil buku merah itu dan melontarkan lirikan jail pada kepala rumah tangga hotel. "Saya tidak akan terkejut jika keluarga Hathaway disebut beberapa kali dalam buku ini."

Komentarnya disambut keheningan.

Melihat ekspresi mematung di wajah mereka, Poppy mulai tertawa. "Aku sudah tahu. Di halaman mana ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

luargaku disebut?" Ia membuka buku dan melihat acak beberapa halaman.

Kedua pria itu seketika gelisah, mendekat seolah-olah mencari peluang merebut buku itu. "Mrs. Rutledge, *please*, Anda tidak boleh—"

"Saya yakin keluarga Anda tidak ada di dalam sana," kata Mr. Myles resah.

"Saya yakin kami ada di dalam sini," sanggah Poppy tersenyum lebar. "Malah sebenarnya, kami mungkin punya bab sendiri."

"Ya—maksud saya, *tidak*—Mrs. Rutledge, saya mohon pada Anda—"

"Baiklah," kata Poppy menyerahkan buku merah itu. Para pria itu mendesah lega. "Meskipun begitu," ujar Poppy, "saya akan meminjam buku itu kapan-kapan. Saya yakin buku itu akan jadi bahan bacaan yang luar biasa."

"Jika Anda sudah selesai menggoda para *gentlemen* malang ini, Mrs. Rutledge," kata kepala rumah tangga hotel, matanya berbinar, "saya lihat banyak karyawan kami yang sudah berkumpul di luar pintu untuk bertemu Anda."

"Menyenangkan sekali!" Poppy pergi ke area resepsionis, di mana ia diperkenalkan kepada pelayan wanita, manajer lantai, staf perawatan, dan *valet* hotel. Ia mengulang nama setiap orang, mencoba mengingat nama mereka sebanyak mungkin, dan mengajukan pertanyaan tentang tugas mereka. Mereka merespons bersemangat atas minatnya, dengan senang hati memberikan informasi mengenai beragam tempat di Inggris yang menjadi daerah asal mereka, dan sudah berapa lama mereka bekerja di Hotel Rutledge.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy menyadari meskipun sudah sering tinggal di hotel sebagai tamu, ia tidak pernah terlalu memikirkan para karyawannya. Mereka selalu tanpa wajah dan tanpa nama, bergerak di latar belakang dengan efisiensi tanpa suara. Sekarang ia seketika merasakan ikatan persaudaraan dengan mereka. Ia bagian dari hotel persis seperti mereka... mereka semua ada di bawah kekuasaan Harry Rutledge.

Setelah minggu pertama hidup bersama Harry, jelas bagi Poppy suaminya menjalani jadwal yang pasti bisa membunuh orang normal. Satu-satunya waktu ia yakin bisa bertemu dengan pria itu adalah saat sarapan. Sepanjang sisa hari pria itu sibuk, sering melewatkan makan malam, dan jarang beristirahat sebelum tengah malam.

Harry senang menyibukkan diri sendiri dengan dua atau lebih urusan sekaligus, membuat daftar dan rencana, mengatur rapat, mendamaikan perdebatan, membantu orang. Pria itu terus-menerus didekati orang yang menginginkan dia menggunakan pikiran briliannya untuk suatu masalah atau yang lain. Orang menemuinya pada pukul berapa saja, dan sepertinya waktu seperempat jam tidak bisa berlalu tanpa seseorang, biasanya Jake Valentine, mengetuk pintu apartemen.

Saat tidak sibuk dengan beragam urusannya, Harry bergelut dengan hotel dan stafnya. Tuntutannya terhadap kesempurnaan dan kualitas layanan yang tertinggi tak ada hentinya. Para karyawan dibayar mahal dan diperlakukan dengan baik, tapi sebagai balasannya mereka diharap untuk bekerja keras, dan di atas segalanya, bersikap loyal. Jika salah satu dari mereka terluka atau sakit, Harry memanggil dokter dan menanggung biaya

http://facebook.com/indonesiapustaka

perawatan mereka. Jika seseorang menyarankan cara meningkatkan hotel atau pelayanannya, gagasan itu dikirim langsung ke Harry, dan jika disetujui, orang itu mendapatkan bonus besar. Hasilnya, meja kerja Harry selalu penuh tumpukan laporan, surat, dan catatan.

Sepertinya tidak terpikir oleh Harry untuk menyarankan bulan madu bagi dirinya sendiri dan mempelai wanitanya yang baru, dan Poppy menduga pria itu tidak punya hasrat untuk meninggalkan hotel. Pastinya Poppy tidak punya hasrat berbulan madu dengan pria yang telah mengkhianatinya.

Sejak malam pengantin mereka, Poppy selalu gelisah di dekat Harry, terutama saat mereka berdua saja. Pria itu tidak menutupi hasrat dan minatnya padanya, tapi sejauh ini belum pernah ada usaha mendekatinya lagi. Malah sebenarnya, pria itu kelewat berusaha bersikap sopan dan penuh pengertian. Sepertinya Harry sedang berusaha membuat ia terbiasa pada pria itu, pada situasi hidupnya yang sekarang berubah. Poppy menghargai kesabaran Harry, karena semua ini begitu baru. Namun, ironisnya, sikap menahan diri pria itu mengakibatkan kontak yang sesekali terjadi di antara mereka—sentuhan tangan Harry di lengannya, tekanan tubuh pria itu saat mereka berdiri berdekatan di tengah keramaian—menjadi percikan daya tarik yang kuat.

Ketertarikan tanpa kepercayaan... bukan hal yang nyaman dirasakan terhadap suami sendiri.

Poppy sama sekali tidak tahu berapa lama Harry akan melanjutkan penundaan hubungan intim ini. Ia hanya bersyukur pria itu begitu disibukkan oleh hotelnya. Meskipun... ia terus memikirkan bahwa jadwal kerja pagi-hingga-tengah malam ini tidak baik bagi pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jika seseorang yang Poppy sayangi bekerja tanpa henti seperti itu, ia pasti akan mendesak agar orang itu mengurangi kegiatan, meluangkan waktu untuk beristirahat.

Satu sore rasa kasihan akhirnya begitu saja mengalahkan hal lain dalam diri Poppy saat Harry datang tanpa diduga ke apartemen mereka, menenteng jas di sebelah tangan. Pria itu menghabiskan sebagian besar hari bersama Kepala LFEE, London Fire Engine Brigade*. Bersama mereka berkeliling hotel memeriksa prosedur keamanan dan peralatannya dengan teliti.

Andai, mudah-mudahan jangan, terjadi kebakaran di Hotel Rutledge, para karyawan sudah dilatih membantu sebanyak mungkin tamu untuk meninggalkan bangunan secepat dan seefektif mungkin. Tangga darurat secara rutin dihitung dan diperiksa, denah lantai dan rute pelarian diperiksa. Di luar bangunan dipasang lambang dari mortar yang menandakan hotel itu termasuk salah satu peserta perlindungan LFEE.

Sementara Harry masuk apartemen, Poppy melihat hari itu khususnya sangat menuntut. Wajah pria itu menggambarkan kelelahan.

Pria itu berhenti sejenak melihat Poppy bergelung di sudut sofa, membaca buku yang diletakkan di lutut yang ditekuk ke atas.

"Bagaimana acara makan siangnya?" tanya Harry.

Poppy diundang bergabung dalam sekelompok ibu muda kaya, yang mengadakan bazar amal tahunan. "Berjalan lancar. Terima kasih. Mereka kelompok yang menyenangkan. Meskipun sepertinya agak terlalu senang

* Cikal bakal pasukan pemadam kebakaran Inggris, didirikan oleh sepuluh perusahaan asuransi independen di London pada tahun 1833.

http://facebook.com/indonesiapustaka

membentuk panitia. Aku selalu menganggap panitia membutuhkan waktu satu bulan untuk mencapai sesuatu yang bisa dilakukan satu orang dalam waktu sepuluh menit."

Harry tersenyum. "Tujuan kelompok semacam itu bukan supaya efisien. Tapi supaya ada yang dilakukan untuk mengisi waktu."

Poppy memandang Harry lebih cermat dan terbelalak. "Apa yang terjadi dengan pakaianmu?"

Kemeja linen putih dan rompi sutra biru tua Harry terkena angus. Ada lebih banyak bekas hitam di tangan, dan satu di tepi rahang.

"Aku menguji salah satu tangga darurat."

"Kau memanjat turun dari tangga di luar bangunan?" Poppy tercengang pria itu mau mengambil risiko yang tak perlu seperti itu. "Apa kau tidak bisa minta orang lain melakukannya? Mr. Valentine, mungkin?"

"Aku yakin dia pasti mau. Tapi aku tidak akan menyediakan peralatan untuk karyawanku tanpa mencobanya sendiri. Aku masih khawatir dengan para pelayan wanita—rok akan menyulitkan saat mereka turun. Meskipun begitu, aku membatasi diri dari mencoba*nya*." Harry melirik menyesal ke telapak tangannya. "Aku harus mandi dan ganti baju sebelum kembali bekerja."

Poppy mengembalikan perhatiannya ke buku. Tapi ia sangat menyadari bunyi samar yang datang dari ruang satunya, bunyi laci dibuka, percikan air dan sabun, debam sepatu dilepas. Ia memikirkan Harry tanpa pakaian, persis saat itu, dan sebersit kehangatan terasa di perutnya.

Harry kembali ke ruangan, bersih dan tanpa cela seperti sebelumnya. Kecuali...

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kotoran," kata Poppy, sadar merasakan getaran terhibur. "Kau melewatkan satu titik."

Harry memandang ke bawah bagian depan tubuhnya. "Mana?"

"Rahangmu. Bukan, bukan yang sebelah situ." Poppy mengambil serbet dan memberi isyarat agar Harry menghampirinya.

Harry membungkuk dari belakang sofa, wajahnya diturunkan ke arah Poppy. Pria itu bergeming saat Poppy menyeka kotoran dari rahangnya. Aroma kulit pria itu tercium, segar dan bersih, dengan sedikit bau tajam berasap seperti *cedarwood*.

Ingin memperpanjang momen ini, Poppy menatap mata hijau Harry yang tak bisa dibaca. Kedua mata itu dibayangi kurang tidur. Demi Tuhan, apa pria ini pernah berhenti sejenak saja?

"Kenapa kau tidak duduk bersamaku?" tanya Poppy impulsif.

Harry berkedip, jelas terkejut oleh undangan itu. "Sekarang?"

"Ya, sekarang."

"Aku tidak bisa. Terlalu banyak hal yang—"

"Apa kau sudah makan hari ini? Selain sedikit sarapan?"

Harry menggeleng. "Aku belum sempat."

Poppy menunjuk tempat di sofa di sebelahnya, mendesak tanpa kata.

Yang mengejutkannya, Harry sungguh-sungguh menurut. Pria itu mengitari sofa dan duduk di sudut, menatapnya. Salah satu alis gelap Harry melengkung bertanya.

Meraih ke nampan di sebelahnya, Poppy mengangkat

http://facebook.com/indonesiapustaka

piring penuh *sandwich*, tarcis, dan biskuit. "Dapur mengirim terlalu banyak makanan untuk satu orang. Habiskan sisanya."

"Aku sungguh-sungguh tidak—"

"Ini," Poppy berkeras, mendorong piring ke tangan pria itu.

Harry mengambil *sandwich* dan mulai makan perlahan. Mengambil cangkir tehnya sendiri dari nampan, Poppy menuang teh segar dan menambahkan sesendok penuh gula. Diberikannya teh itu kepada Harry.

"Apa yang kaubaca?" tanya pria itu melirik buku di pangkuan Poppy.

"Novel karangan penulis naturalis. Sampai sekarang, aku belum berhasil menemukan apa pun yang mirip jalan cerita, tapi deskripsi daerah pedesaannya cukup puitis." Ia berhenti, menonton Harry mengosongkan cangkir teh. "Apa kau suka novel?"

Harry menggeleng. "Biasanya aku membaca informasi, bukan hiburan."

"Kau tidak setuju membaca untuk kesenangan?"

"Bukan begitu, hanya saja aku jarang mendapatkan waktu untuk melakukannya."

"Mungkin itu sebabnya tidurmu tidak nyenyak. Kau membutuhkan selingan di antara kerja dan waktu tidur."

Terjadi jeda canggung dengan pemilihan waktu yang tepat sebelum Harry bertanya, "Jadi apa saranmu?"

Menyadari maksud pria itu, Poppy merasa rona muncul dari kepala hingga ke jari kaki. Harry seperti menikmati kecanggungannya, tidak seperti mengejek, tapi seperti mendapati Poppy menawan.

"Semua orang di keluargaku suka novel," Poppy akhir-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya berkata, mendorong percakapan kembali ke jalur semula. "Kami berkumpul di ruang duduk hampir setiap malam, dan salah satu dari kami membaca keras-keras. Win yang terbaik—dia menciptakan suara berbeda untuk setiap karakter."

"Aku ingin mendengar kau membaca," kata Harry.

Poppy menggeleng. "Aku tidak bisa menyamai setengah kemampuan menghibur Win. Aku membuat semua orang tertidur."

"Ya," kata Harry. "Kau punya suara putri seorang cendekiawan." Sebelum Poppy sempat tersinggung, pria itu menambahkan, "Menenteramkan. Tidak pernah kasar. Lembut..."

Pria itu lelah luar biasa, sadar Poppy. Begitu lelah hingga berusaha merangkai kata jadi satu saja sulit baginya.

"Aku harus pergi," gumam Harry, menggosok mata.

"Habiskan dulu *sandwich*-mu," kata Poppy tegas.

Pria itu patuh mengambil *sandwich*-nya. Sementara Harry makan, Poppy membolak-balik halaman buku hingga menemukan yang ia inginkan... deskripsi berjalan melintasi pedesaan, di bawah langit penuh awan lembut, melewati pohon *almond* yang sedang mekar, dan bunga *campion* putih bersarang di samping sungai kecil yang tenang. Ia membaca dengan nada terukur, sesekali mencuri pandang pada Harry sementara pria itu menghabiskan seluruh *sandwich* di piring. Lalu pria itu menenggelamkan diri lebih dalam di sudut, lebih rileks daripada yang pernah dilihatnya.

Poppy membaca beberapa halaman lagi, mengenai berjalan melewati pagar tanaman dan padang rumput,

http://facebook.com/indonesiapustaka

melalui hutan yang dihiasi hamparan daun jatuh, sementara sinar matahari pucat lembut mengalah pada hujan yang lirih...

Saat tiba di akhir bab, dipandangnya Harry sekali lagi.

Pria itu tertidur.

Dadanya naik-turun teratur, bulu matanya yang panjang melebar di atas kulit. Sebelah tangan telungkup di dada, sementara yang satu lagi tergeletak terbuka di samping tubuh, jari-jari yang kuat menekuk sebagian.

"Tidak pernah gagal," gumam Poppy meringis sendiri. Bakatnya membuat orang tertidur terlalu besar bahkan untuk semangat kerja Harry yang tak ada habisnya. Hati-hati disisihkannya bukunya.

Ini pertama kalinya ia bisa melihat Harry sepuasnya. Aneh melihat pria itu sangat tak berdaya. Dalam tidur, garis wajah pria itu rileks dan nyaris tak berdosa, bertolak belakang dengan ekspresi memerintahnya yang biasa. Mulutnya, yang selalu tampak penuh tujuan, tampak selembut beledu. Pria itu mirip bocah yang tersesat dalam mimpi tanpa teman. Poppy merasakan desakan untuk menjaga tidur yang sangat dibutuhkan Harry, untuk menyelimuti pria itu, dan mengelus rambut gelap dari alisnya.

Beberapa menit yang tenang berlalu, keheningan diganggu hanya oleh bunyi aktivitas di kejauhan, di dalam hotel dan dari jalan. Poppy baru tahu dirinya membutuhkan ini... waktu untuk merenungkan orang asing yang telah mengambil posisi utama dalam hidupnya.

Mencoba memahami Harry Rutledge seperti melepas satu-satu mekanisme jam yang rumit buatan pria itu. Orang bisa meneliti setiap peralatan, roda gigi, dan tuas,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi tidak berarti orang itu lalu bisa memahami apa yang membuat semuanya bekerja.

Sepertinya Harry menghabiskan hidupnya bergulat dengan dunia dan mencoba membentuknya sesuai keinginannya. Mengarah ke tujuan itu, dia membuat kemajuan besar. Tapi jelas dia tidak puas, tidak bisa menikmati pencapaiannya. Ini membuatnya sangat berbeda dari pria lain dalam hidup Poppy, terutama Cam dan Merripen.

Karena darah Romani-nya, dua kakak iparnya tidak memandang dunia sebagai sesuatu yang harus dikuasai, tapi lebih sebagai sesuatu yang harus dijalani secara bebas. Lalu ada Leo, yang lebih suka memandang hidup sebagai pengamat objektif daripada sebagai partisipan aktif.

Harry mirip penyamun, berencana mengalahkan semua orang dan segala yang tampak. Bagaimana pria semacam itu bisa ditahan? Bagaimana bisa pria itu menemukan kedamaian?

Poppy begitu larut dalam ruang yang diam dan damai hingga terkejut saat mendengar ketukan di pintu. Sarafnya terlonjak tak mengenakkan. Ia tidak merespons, berharap suara ribut menyebalkan itu akan pergi. Tapi ketukan itu terdengar lagi.

Tok. Tok. Tok.

Harry terjaga dengan gumam tak jelas, berkedip bingung layaknya orang yang terlalu cepat bangun dari tidur. "Ya?" katanya serak, berusaha duduk.

Pintu terbuka, dan Jack Valentine masuk. Ekspresi pria itu minta maaf saat melihat Harry dan Poppy duduk bersama di sofa. Poppy hampir tidak bisa menahan diri mengernyit cemberut, meskipun pria itu hanya me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lakukan tugasnya. Valentine datang untuk menyampaikan pesan yang terlipat, menggumamkan beberapa kata yang sulit dimengerti, dan meninggalkan apartemen.

Harry membaca cepat pesan itu dengan pandangan kabur. Menyisipkan pesan ke saku jas, pria itu tersenyum menyesal pada Poppy. "Sepertinya aku tertidur saat kau membaca." Harry menatapnya, sorot mata pria itu lebih hangat daripada yang pernah dilihat Poppy. "Selingan," gumam pria itu tanpa alasan yang jelas, dan sudut mulutnya terangkat. "Aku mau lagi yang seperti itu dalam waktu dekat."

Pria itu pun pergi sementara Poppy masih berjuang membangun jawaban.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 15

Hanya para wanita terkaya London yang memiliki kereta serta kuda sendiri, karena dibutuhkan biaya besar untuk merawat kemudahan semacam itu. Wanita yang tidak punya istal sendiri, atau mereka yang hidup sendiri, terpaksa "mempekerjakan" kuda, kereta, dan sais, dengan cara menyewa semua itu dari penyedia jasa atau *jobmaster* kapan pun mereka perlu berkeliling London.

Harry berkeras agar Poppy memiliki kereta dan sepasang kuda sendiri, dan telah memanggil perancang dari bengkel kereta untuk datang ke hotel. Setelah berkonsultasi dengan Poppy, pembuat kereta dikontrak untuk membuat kendaraan khusus yang sesuai dengan selera Poppy. Poppy merasa agak bingung dengan prosesnya, bahkan sedikit kesal karena kengototannya menanyakan harga bahan menimbulkan pertengkaran ringan. "Kau di sini bukan untuk menanyakan berapa harga semua ini," begitu kata Harry padanya. "Tugasmu hanya memilih mana yang kausukai."

Tapi menurut pengalaman Poppy, menanyakan harga

http://facebook.com/indonesiapustaka

selalu merupakan bagian tak terpisahkan dari memilih sesuatu... melihat apa yang tersedia lalu membandingkan harga hingga orang sampai pada sesuatu yang bukan termahal tapi juga bukan termurah. Namun, Harry tampaknya memandang pendekatan ini sebagai penghinaan, seolah-olah Poppy mempertanyakan kemampuannya menyediakan keperluan istrinya.

Akhirnya diputuskan bagian luar kereta akan dilak hitam elegan, kain pelapis dalamnya dari beledu hijau dan kulit *beige* dengan pinggiran mote kuningan, dan panil interiornya akan dicat gambar dekoratif. Akan ada tirai sutra hijau dan kerai venesia sebagai pengganti penutup mahoni... bantal tidur kulit maroko... besi dekoratif di tangga luar, lampu kereta bersepuh, dan handel pintu yang cocok... tak pernah terlintas dalam pikiran Poppy akan ada begitu banyak hal yang harus diputuskan.

Ia menghabiskan sisa sore di dapur bersama kepala koki Monsieur Broussard, koki pastri Mr. Rupert, dan Mrs. Pennywhistle. Broussard terlibat dalam penciptaan hidangan penutup baru... atau lebih tepatnya, mencoba menciptakan kembali hidangan penutup yang diingatnya dari masa kecil.

"Adik nenek saya, Albertine, selalu membuat ini tanpa resep," jelas Broussard masygul saat menarik loyang dari oven. Di dalam loyang terdapat setengah lusin puding apel yang mengepul sempurna. "Saya selalu menonton dia membuatnya. Tapi semua sudah lenyap dari ingatan saya. Lima belas kali saya mencoba, dan hasilnya masih belum sempurna... tapi *quand on veut, on peut*."

"Di mana ada kemauan, di situ ada jalan," Poppy menerjemahkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Exactement*." Broussard mengangkat hidangan itu dengan hati-hati.

Chef Rupert menuang perlahan saus krim di atas setiap puding, dan menutup atasnya dengan lembaran pastri halus. "Kita coba?" tanyanya, membagikan sendok.

Dengan khidmat, Poppy, Mrs. Pennywhistle, dan kedua koki masing-masing mengambil puding dan mencicipinya. Mulut Poppy terisi krim, tar apel lembut, dan pastri renyah yang meleleh. Ia memejam agar bisa lebih baik menikmati tekstur dan rasa, dan mendengar desah puas dari Mr. Pennywhistle dan Mr. Rupert.

"Masih salah," omel Monsieur Broussard, mengernyit cemberut ke puding seolah-olah hidangan itu sengaja bertingkah keras kepala.

"Saya tidak peduli jika ini belum betul," kata Mrs. Pennywhistle. "Ini hal terbaik yang pernah saya cicipi dalam hidupku." Wanita itu menoleh ke Poppy. "Anda setuju kan, Mrs. Rutledge?"

"Menurutku ini pasti yang dimakan malaikat di surga," kata Poppy, menyendok puding. Chef Rupert sudah menyuapkan sesendok penuh lagi ke mulut.

"Mungkin sedikit lagi sentuhan lemon dan kayu manis..." renung Monsieur Broussard.

"Mrs. Rutledge."

Poppy memutar tubuh untuk melihat siapa yang memanggil namanya. Senyumnya meredup melihat Jake Valentine masuk dapur. Bukannya ia tidak menyukai pria itu. Sebenarnya, Valentine bersikap sangat akrab dan baik. Namun, pria itu sepertinya ditunjuk sebagai anjing penjaga, melaksanakan mandat Harry agar Poppy jangan berteman dengan para karyawan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mr. Valentine tampak sama tidak bahagianya dengan Poppy saat bicara. "Mrs. Rutledge, saya diminta mengingatkan bahwa Anda punya janji di penjahit."

"Benarkah? Sekarang?" Poppy tercengang. "Aku tidak ingat membuat janji."

"Janji itu dibuat atas permintaan Mr. Rutledge."

"Oh." Dengan enggan Poppy meletakkan sendok. "Kapan aku harus pergi?"

"Seperempat jam lagi."

Itu memberinya cukup waktu untuk merapikan rambut dan mengambil mantel untuk berjalan-jalan. "Aku punya cukup pakaian," kata Poppy. "Aku tidak butuh lebih banyak lagi."

"Wanita terhormat dengan posisi seperti Anda," kata Mrs. Pennywhistle bijak, "membutuhkan banyak gaun. Saya pernah mendengar pernyataan bahwa wanita terhormat yang bergaya tidak pernah menggunakan rok yang sama dua kali."

Poppy memutar bola mata. "Aku juga pernah mendengarnya. Dan kurasa itu konyol. Apa masalahnya jika wanita terhormat terlihat mengenakan rok yang sama dua kali? Selain untuk memberi bukti suaminya cukup kaya untuk membelikan dia lebih banyak baju daripada yang dibutuhkan satu orang."

Kepala rumah tangga itu tersenyum bersimpati. "Boleh saya temani Anda kembali ke apartemen, Mrs. Rutledge?"

"Tidak, terima kasih. Aku akan lewat lorong pelayan. Tak seorang tamu pun akan melihatku."

Valentine berkata, "Anda tidak seharusnya pergi tanpa pendamping."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy mengembuskan napas tak sabar. "Mr. Valentine?"

"Ya?"

"Aku ingin berjalan sendiri ke apartemenku. Jika melakukan itu pun aku tidak bisa, seluruh hotel ini akan terasa seperti penjara."

Pria itu mengangguk mengerti dengan enggan.

"Terima kasih." Menggumamkan selamat berpisah kepada para koki dan kepala rumah tangga, Poppy meninggalkan dapur.

Jake Valentine memindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki lain tak nyaman sementara tiga orang lainnya memelototinya. "Maafkan aku," gumamnya. "Tapi Mr. Rutledge sudah memutuskan istrinya tidak boleh berteman dengan karyawan. Dia bilang itu membuat kita semua kurang produktif, dan ada banyak cara yang lebih pantas baginya untuk menyibukkan diri."

Meskipun Mrs. Pennywhistle biasanya cenderung tidak mengkritik majikannya, wajah wanita itu kaku oleh rasa geram. "Melakukan apa?" tanyanya ketus. "Berbelanja barang-barang yang tidak dia butuhkan atau inginkan? Membaca majalah *fashion* sendirian? Berkuda di taman ditemani pesuruh? Tak diragukan lagi banyak istri pajangan yang pasti lebih dari senang dengan eksistensi dangkal semacam itu. Tapi wanita muda kesepian itu berasal dari keluarga yang akrab, dan dia terbiasa menerima banyak kasih sayang. Dia membutuhkan seseorang untuk melakukan sesuatu bersama... butuh teman... dan butuh suami."

"Dia punya suami," protes Jake.

Mata kepala rumah tangga itu menyipit. "Apa kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak memperhatikan ada yang aneh mengenai hubungan mereka, Valentine?"

"Tidak, dan tidak pantas bagi kita membicarakan itu."

Monsieur Broussard memperhatikan Mrs. Pennywhistle penuh minat. "Aku orang Prancis," katanya. "Aku tidak punya masalah membicarakan itu."

Mrs. Pennywhistle merendahkan suaranya, mewaspadai pesuruh wanita yang sedang mencuci panci di ruangan yang terhubung dengan dapur. "Ada keraguan apakah mereka sudah berhubungan intim atau belum."

"Sekarang begini—" Jake mulai bicara, marah atas pelanggaran terhadap privasi majikannya.

"Coba ini, *mon ami*," kata Broussard, menyodorkan piring pastri ke Valentine. Sementara Jake duduk dan mengangkat sendok, koki itu melirik menyemangati Mrs. Pennywhistle. "Apa yang membuatmu menduga dia belum, mm... mencicipi selada airnya?"

"Selada air?" ulang Jake tak percaya.

"*Cresson*." Broussard memandang mencemooh. "Metafora. Dan lebih baik daripada metafora yang kalian orang Inggris pakai untuk hal yang sama."

"Aku tidak pernah memakai metafora," gerutu Jake.

"*Bien sur*, kau tidak punya imajinasi." Koki itu kembali kepada si kepala rumah tangga. "Kenapa ada keraguan tentang hubungan antara Monsieur dan Madame Rutledge?"

"Seprainya," sahut wanita itu lugas.

Jake nyaris tersedak pastri. "Kau membuat pesuruh wanita *memata-matai mereka*?" tanyanya dari balik mulut penuh vla dan krim.

"Tidak sama sekali," kata kepala rumah tangga itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

membela diri. "Hanya saja kita punya pesuruh wanita cermat yang melaporkan segalanya padaku. Bahkan jika mereka tidak begitu, orang tidak perlu memiliki kemampuan observasi yang tinggi untuk melihat mereka tidak bertingkah seperti pasangan suami-istri."

Si koki tampak sangat peduli. "Menurutmu ada masalah dengan wortelnya?"

"Selada air, wortel—apa *segala hal* berarti makanan bagimu?" desak Jake.

Koki itu mengangkat pundak. "*Oui.*"

"Yah," ujar Jake gusar, "ada sederet wanita simpanan Rutledge di masa lalu yang bisa bersaksi tanpa ragu bahwa tidak ada yang salah dengan wortel pria itu."

"*Alor*, dia pria sehat... istrinya wanita cantik... kenapa mereka tidak membuat salad bersama?"

Jake berhenti dengan sendok terangkat setengah jalan ke bibir saat teringat urusan surat dari Bayning dan pertemuan rahasia antara Harry Rutledge dan Viscount Andover. "Kurasa," ujarnya tak nyaman, "untuk membuat wanita itu bersedia menikahinya, Mr. Rutledge mungkin telah... yah, memanipulasi kejadian agar hal-hal berubah menjadi seperti yang dia inginkan. Tanpa mempertimbangkan perasaan wanita itu."

Tiga pegawai lainnya melongo menatapnya.

Chef Rupert yang pertama bicara, "Tapi Mr. Rutledge melakukan itu kepada semua orang."

"Rupanya Mrs. Rutledge tidak suka," gumam Jake.

Mrs. Pennywhistle menopang dagunya dan mengetuk-ngetuk rahangnya dengan serius. "Aku percaya wanita itu akan berpengaruh baik bagi Mr. Rutledge, andai mau mencoba."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak ada yang bisa mengubah Harry Rutledge," tandas Jake.

"Meskipun begitu," ujar si kepala rumah tangga merenung, "kurasa keduanya mungkin membutuhkan sedikit bantuan."

"Dari siapa?" tanya Chef Rupert.

"Dari kita semua," jawab kepala rumah tangga itu. "Kita semua akan diuntungkan jika majikan kita bahagia, ya kan?"

"*Tidak*," sanggah Jake tegas. "Aku tidak pernah kenal siapa pun yang lebih tidak cocok dengan kebahagiaan. Mr. Rutledge tidak akan tahu apa yang harus dilakukannya dengan itu."

"Justru semakin kuat alasan baginya untuk mencoba," tandas Mr. Pennywhistle.

Jake melirik memperingatkan wanita itu. "Kita tidak akan ikut campur dalam kehidupan pribadi Mr. Rutledge. Aku melarangnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 16

Duduk di depan meja rias, Poppy mengulaskan bedak ke hidung dan mengoleskan krim kelopak mawar ke bibir. Malam itu ia dan Harry akan menghadiri acara makan malam yang diselenggarakan di salah satu ruang makan pribadi, acara sangat resmi yang dihadiri diplomat asing dan pejabat pemerintah untuk menghormati kunjungan Raja Prussia, Raja Frederick William IV. Mrs. Pennywhistle telah menunjukkan menunya pada Poppy, dan Poppy berkata muram bahwa dengan sepuluh macam hidangan, ia perkirakan acara itu akan berlangsung hingga tengah malam.

Poppy mengenakan gaun terbaiknya, sutra violet berkilau biru dan merah muda jika tertimpa cahaya. Warna unik itu didapat dari pewarnaan sintetis baru, dan warnanya begitu mengesankan hingga gaun hanya memerlukan sedikit ornamen. Bagian badan gaun dililit rumit, meninggalkan pundaknya tak tertutup, dan rok yang penuh berlapis bergemeresik lembut saat ia bergerak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tepat saat ia meletakkan kuas bedak, Harry muncul di ambang pintu dan mencermatinya dengan santai.

"Tak akan ada wanita yang sebanding denganmu malam ini," gumam pria itu.

Poppy tersenyum dan menggumamkan terima kasihnya. "Kau tampak sangat rapi," ujarnya, meskipun "rapi" sepertinya merupakan kata yang tidak memadai untuk mendeskripsikan suaminya.

Harry sangat tampan dalam setelan formal hitam-putih, *cravat*-nya licin dan seputih salju, sepatunya disemir mengilap. Pria itu mengenakan pakaian elegan seperti tanpa beban, begitu percaya diri dan memesona sehingga mudah terlupakan betapa penuh perhitungannya dia.

"Apa sudah waktunya turun?" tanya Poppy.

Menarik keluar jam dari saku, Harry membacanya. "Empat belas... bukan, tiga belas menit."

Alis Poppy terangkat melihat betapa usang dan penuh gores jam itu. "Ya ampun. Kau pasti sudah lama sekali membawa jam itu."

Harry ragu sebelum menunjukkan jam itu padanya. Poppy mengambil benda itu hati-hati. Jam itu kecil tapi berat di telapak tangannya, rangka emasnya hangat dari tubuh Harry. Menyentaknya hingga terbuka, dilihatnya logam yang tergores dan buram itu tidak digrafir atau dihiasi apa pun.

"Dari mana jam ini?" tanya Poppy.

Harry memasukkan jam itu ke saku. Ekspresinya tak terbaca. "Dari ayahku, saat kukatakan padanya aku akan pergi ke London. Dia bilang ayahnya memberikan jam ini padanya bertahun-tahun yang lalu, disertai saran agar setelah sukses, dia harus merayakannya dengan membeli

http://facebook.com/indonesiapustaka

jam yang jauh lebih bagus. Jadi ayahku memberikan jam ini padaku beserta saran yang sama."

"Tapi kau tidak pernah membeli jam sendiri?"

Harry menggeleng.

Senyum bingung menyentuh bibir Poppy. "Aku berani bilang kau sudah lebih dari cukup sukses untuk berhak membeli jam baru."

"Belum."

Poppy mengira Harry bercanda, tapi tidak ada humor dalam ekspresi pria itu. Terganggu dan tertegun, Poppy bertanya-tanya berapa banyak lagi kekayaan yang ingin diperoleh, berapa besar kekuasaan yang ingin ditimbun, sebelum pria itu menganggapnya cukup.

Mungkin tidak ada yang cukup bagi Harry Rutledge.

Pikiran Poppy teralih saat pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya, kotak kulit yang datar.

"Hadiah," kata Harry, memberikan kotak itu padanya.

Poppy terbelalak terkejut. "Kau tidak perlu memberiku apa pun. Terima kasih. Aku tidak mengharap... *oh*." Seruan terakhir muncul saat ia membuka kotak dan melihat kalung berlian tertata di atas beledu seperti genangan api berkilauan. Kalung itu berupa rangkaian berat bunga-bunga gemerlap dan rantai berbentuk semanggi berdaun empat.

"Kau menyukainya?" tanya Harry biasa.

"Ya, tentu saja, ini... memesona." Poppy tidak pernah membayangkan memiliki perhiasan semacam itu. Satu-satunya kalung yang ia punya berupa rangkaian tunggal mutiara. "Bisa... bisa kupakai malam ini?"

"Kurasa itu cocok dengan gaunnya." Harry mengambil kalung dari kotak, berdiri di belakang Poppy, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memasangnya lembut di seputar leher. Berat dingin berlian dan sapuan hangat jari pria itu di tengkuknya membangkitkan getaran. Harry tetap berdiri di belakangnya, tangan pria itu diletakkan ringan di lekuk leher Poppy, bergerak mengelus hangat ke puncak pundak. "Cantik," gumam Harry. "Meskipun tidak ada yang seindah kulit polosmu."

Poppy menatap cermin bukan pada bayangan wajahnya yang merona, tapi pada tangan Harry yang berada di atas kulitnya. Keduanya tidak bergerak, memandang refleksi mereka berdua seolah-olah mereka dua sosok yang tersimpan dalam es.

Tangan Harry bergerak hati-hati, seolah-olah menyentuh karya seni yang tak ternilai harganya. Dengan ujung jari tengah, ia menyusuri garis tulang selangka hingga ke lekuk di pangkal leher Poppy.

Merasa gelisah, Poppy menjauh dari tangan pria itu dan berdiri menghadapnya, mengitari kursi rias kecil. "Terima kasih," ia berhasil bicara. Hati-hati ia bergerak untuk memeluk Harry, tangannya meluncur di atas pundak pria itu.

Ini lebih dari yang diniatkan Poppy, tapi ada sesuatu dalam ekspresi Harry yang menyentuhnya. Kadang-kadang ia melihat ekspresi serupa di wajah Leo saat kanak-kanak, ketika kakak laki-lakinya itu ketahuan berbuat nakal dan mendekati ibu mereka sambil membawa sebuket bunga atau semacam hadiah kecil.

Lengan Harry melingkarinya, menariknya lebih tinggi mendekat. Aroma pria itu lezat, dia hangat dan kokoh di balik lapisan linen, sutra, dan wol. Embusan lembut napas pria itu di lehernya terasa bergetar di bagian akhir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Memejam, Poppy membiarkan diri bersandar padanya. Harry mencium sisi lehernya, bergerak naik hingga ke pertemuan leher dan rahangnya. Poppy merasa hangat mulai dari dasar kaki hingga ke puncak kepala. Ia mendapati hal yang mengejutkan dalam pelukan itu, semacam rasa aman. Mereka pas bersama, kelembutan dan kekokohan, kelenturan dan ketegangan. Sepertinya setiap lekuk tubuhnya sempurna menerima kontur maskulin pria itu. Ia tidak keberatan berdiri bersandar pada Harry, bersama Harry, sedikit lebih lama.

Tapi Harry memilih mengambil lebih dari yang ditawarkan. Tangan pria itu bergerak ke sisi kepala Poppy, menengadahkannya ke sudut yang tepat untuk mencium wanita itu. Mulut Harry turun dengan cepat. Poppy melengkungkan tubuh dan berkelit menjauh dari pria itu, nyaris membuat kepala mereka beradu.

Poppy berbalik menghadap Harry, penolakan tampak jelas di air mukanya.

Penolakan itu tampaknya mengejutkan Harry. Percik benci terpancar dalam sorot matanya, seolah-olah Poppy bertindak sangat tidak adil. "Sepertinya larangan pertunjukan teatrikal ala perawan sudah dicabut."

Poppy menjawab dengan harga diri lebih dari biasa. "Menurutku tidak berlebihan menjauh jika aku tidak ingin dicium."

"Seuntai kalung berlian untuk satu ciuman. Apa itu barter yang sangat buruk?"

Pipi Poppy berubah merah. "Aku menghargai kemurahan hatimu. Tapi kau salah jika mengira bisa membeli atau menukarnya dengan kemauanku. Aku bukan wanita simpanan, Harry."

"Tentu saja. Karena sebagai imbalan atas kalung se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

macam itu, wanita simpanan akan pergi ke ranjang itu, berbaring dengan senang hati, dan menawarkan diri melakukan apa pun yang kuinginkan."

"Aku tidak pernah menyangkal hakmu dalam perkawinan," kata Poppy. "Kalau kau mau, aku akan pergi ke ranjang itu dengan senang hati dan melakukan apa pun yang kau mau, saat ini juga. Tapi bukan karena kau memberiku kalung, seolah-olah ini bagian dari semacam transaksi."

Bukan melunak, Harry memandangnya dengan kemarahan yang kian besar. "Membayangkan kau terbaring seperti martir di altar pengorbanan bukan hal yang kuinginkan."

"Kenapa tidak cukup jika aku merelakan diri?" tanya Poppy, amarahnya sendiri meledak. "Kenapa aku harus *ingin* tidur denganmu, padahal kau bukan suami yang aku mau?"

Begitu kata-kata itu lolos dari bibirnya, Poppy menyesalinya. Tapi sudah terlambat. Sorot mata Harry berubah sedingin es. Bibir pria itu terkuak, dan Poppy mempersiapkan diri, tahu Harry akan mengatakan sesuatu yang menghancurkan.

Namun, pria itu berbalik dan berjalan keluar ruangan.

Rela.

Kata-kata itu berputar-putar, seperti lebah, di pikiran Harry. Menyengat berulang kali.

Merelakan diri padanya... seolah-olah ia anak katak menjijikkan, padahal beberapa wanita paling cantik di London pernah meminta perhatiannya. Para wanita sensual berpengalaman dengan mulut dan tangan yang cer-

http://facebook.com/indonesiapustaka

das, bersedia memuaskan hasratnya yang paling eksotis... malah sebenarnya, ia bisa mendapatkan salah satu dari mereka malam ini.

Saat kemarahannya sudah cukup reda hingga ia bisa berfungsi secara normal, Harry kembali ke kamar Poppy dan memberitahukan pada wanita itu sudah saatnya turun untuk makan malam. Wanita itu melontarkan tatapan waspada, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi masih punya akal sehat untuk tetap diam.

"*Kau bukan suami yang aku mau*."

Ia tidak akan pernah jadi suami yang diinginkan Poppy. Tak ada akal-akalan maupun manipulasi apa pun yang bisa mengubah itu.

Tapi Harry akan terus menggunakan kemampuannya. Poppy sah miliknya, dan Tuhan tahu uang berpihak padanya. Waktu akan membereskan sisanya.

Makan malam resmi ini sukses besar. Setiap kali Harry melirik ke ujung lain meja panjang, dilihatnya Poppy sangat baik membawa diri. Wanita itu rileks dan tersenyum, ikut serta dalam percakapan, tampak membuat lawan bicaranya terpesona. Persis seperti yang diperkirakan Harry: kualitas yang sama yang dianggap kesalahan dalam diri gadis yang belum menikah sangat dikagumi jika ditunjukkan oleh wanita yang sudah menikah. Pengamatan Poppy yang tajam dan kegemarannya akan perdebatan yang hidup membuatnya jauh lebih menarik daripada nona kalangan atas yang sopan dengan pandangan tunduk ke bawah.

Wanita itu memesona dalam balutan gaun violet, lehernya yang langsing dilingkari berlian, rambutnya cokelat tua berkilauan. Alam menganugerahinya kecantikan berlimpah. Tapi senyumnyalah yang membuat Poppy tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa ditolak, senyum yang begitu manis dan cerah yang menghangatkan Harry dari dalam hingga ke luar.

Harry berharap Poppy mau tersenyum padanya seperti itu. Wanita itu pernah melakukannya, di awal. Pasti ada sesuatu yang bisa membujuk wanita itu bersikap hangat padanya, menyukainya lagi. Semua orang punya kelemahan.

Sementara ini, Harry mencuri pandang pada wanita itu kapan pun ia bisa, istrinya yang cantik dan jauh... dan mereguk senyum yang diberikan wanita itu pada orang lain.

Keesokan paginya Harry bangun pada jam biasa. Ia mandi dan berpakaian, duduk di meja sarapan ditemani koran, dan melirik pintu Poppy. Tidak tampak tanda-tanda wanita itu. Ia berasumsi Poppy tidur larut, karena mereka masuk kamar lama setelah tengah malam berlalu.

"Jangan bangunkan Mrs. Rutledge," katanya kepada pesuruh wanita. "Dia butuh istirahat pagi ini."

"Baik, Sir."

Harry sarapan sendirian, mencoba memusatkan pikiran pada koran, tapi tatapannya terus terseret ke pintu kamar Poppy yang tertutup.

Ia telah jadi terbiasa melihat wanita itu setiap pagi. Ia suka memulai hari bersamanya. Tapi Harry sadar tadi malam tindakannya kasar belaka, memberi Poppy perhiasan dan menuntut demonstrasi rasa terima kasih. Ia seharusnya tahu lebih baik dari itu.

Hanya saja ia begitu menginginkan Poppy. Dan ia terbiasa kemauannya dituruti, terutama saat wanita terlibat di dalamnya. Ia merenungkan mungkin tidak akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada ruginya jika mempertimbangkan perasaan orang lain.

Terutama jika itu bisa mempercepat proses mendapatkan apa yang ia inginkan.

Setelah menerima laporan pagi dari para manajer melalui Jake Valentine, Harry pergi bersama pria itu ke ruang bawah tanah hotel untuk memeriksa kerusakan dari banjir kecil yang diakibatkan saluran pembuangan yang rusak. "Kita butuh penilaian teknis," kata Harry, "dan aku menginginkan inventaris barang simpanan yang rusak."

"Baik, Sir," sahut Valentine. "Sayangnya, ada beberapa gulung karpet Turki di area yang tergenang, tapi saya tidak tahu apakah nodanya—"

"Mr. Rutledge!" Pesuruh wanita yang waswas turun hingga ke dasar tangga dan bergegas menghampiri mereka. Wanita itu nyaris tak bisa bicara di antara napas yang tersengal. "Mrs. Pennywhistle menyuruh... memanggil Anda, karena... Mrs. Rutledge..."

Harry memandang tajam pesuruh wanita itu. "Ada apa?"

"Dia cedera, Sir... terjatuh..."

Rasa waswas menohok Harry. "Di mana dia?"

"Di apartemen Anda, Sir."

"Panggil dokter," kata Harry kepada Valentine lalu berlari ke tangga, melangkah dua-tiga anak tangga sekaligus. Saat tiba di apartemennya, panik berskala penuh melandanya. Ia mencoba menekannya sekuat mungkin agar bisa berpikir jernih. Ada kerumunan pelayan wanita di pintu, dan ia mendesak masuk melewati mereka di pintu utama. "Poppy?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Mrs. Pennywhistle bergema dari kamar mandi yang berlapis keramik. "Kami di sini, Mr. Rutledge."

Harry mencapai kamar mandi dalam tiga langkah, perutnya mencelos takut melihat Poppy di lantai, bersandar di lengan kepala rumah tangga yang menopangnya. Handuk sudah dihamparkan menutupi tubuh, tapi tungkai wanita itu telanjang dan tampak rapuh, kontras dengan keramik abu-abu yang keras.

Harry berjongkok membungkuk di sebelahnya. "Apa yang terjadi, Poppy?"

"Aku minta maaf." Wanita itu tampak kesakitan, malu, dan menyesal. "Ini konyol sekali. Aku melangkah keluar bak mandi, terpeleset di lantai, dan kakiku terdorong naik."

"Untunglah salah satu pelayan datang untuk membereskan sarapan," kata Mrs. Pennywhistle kepada Harry, "dan dia mendengar Mr. Rutledge menjerit."

"Aku tidak apa-apa," kata Poppy. "Pergelangan kakiku terkilir sedikit, itu saja." Dipandangnya kepala rumah tangga itu sedikit tak setuju. "Aku sungguh sanggup berdiri, tapi Mrs. Pennywhistle tidak membiarkan aku melakukannya."

"Saya tidak berani memindahkan beliau," kata kepala rumah tangga itu kepada Harry.

"Kau benar membuatnya tetap di tempat," sahut Harry, memeriksa kaki Poppy. Pergelangan kaki wanita itu berubah warna dan sudah mulai bengkak. Bahkan sapuan ringan jari Harry sudah cukup membuat Poppy bergidik dan menarik napas cepat.

"Kurasa aku tidak butuh dokter," kata Poppy. "Kalau kau bisa membalutnya dengan perban ringan, dan mungkin aku bisa minum teh batang *willow*—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, kau akan diperiksa dokter," ujar Harry, penuh kekhawatiran muram. Melirik wajah Poppy, dilihatnya sisa air mata, dan ia mengulurkan tangan sangat lembut, jarinya mengusap sisi wajah wanita itu. Kulit Poppy selicin sabun halus. Ada tanda merah di tengah bibir bawah, tempat wanita itu tadi pasti menggigitnya.

Apa pun yang dilihat Poppy dalam ekspresi Harry membuat mata wanita itu terbelalak dan pipinya merona.

Mrs. Pennywhistle bangkit dari lantai. "Yah," katanya cepat. "Sekarang setelah beliau bersama Anda, Mr. Rutledge, boleh saya ambilkan perban dan salep? Sebaiknya kita rawat dulu pergelangan kaki ini sambil menunggu dokter datang."

"Ya," sahut Harry singkat. "Dan panggil dokter satu lagi—aku ingin opini kedua."

"Baik, Sir." Kepala rumah tangga itu bergegas pergi.

"Kita bahkan belum mendapatkan opini pertama," protes Poppy. "Dan kau terlalu membesar-besarkan ini. Ini hanya terkilir ringan, dan... apa yang kaulakukan?"

Harry meletakkan dua jari di kaki Poppy, lima senti di bawah pergelangan kaki, merasakan denyut nadinya. "Memastikan sirkulasi darahmu tidak terganggu."

Poppy memutar bola mata. "Ya ampun. Yang kubutuhkan hanya duduk di suatu tempat dengan kaki dinaikkan."

"Aku akan menggendongmu ke tempat tidur," kata Harry menyelipkan sebelah lengah ke belakang punggung Poppy, lengan satu lagi ke bawah lutut. "Bisa kaulingkarkan lenganmu di leherku?"

Poppy merona dari kepala hingga jari kaki, dan menurut dengan bergumam tak jelas. Harry mengangkatnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan gerak pelan dan mudah. Poppy begerak sedikit saat handuk mulai tergelincir dari tubuhnya, dan ia terkesiap kesakitan.

"Apa aku mengguncang kakimu?" tanya Harry khawatir.

"Tidak. Kurasa..." Poppy terdengar malu. "Kurasa mungkin aku juga membuat punggungku sedikit cedera."

Harry mengeluarkan beberapa kutukan lirih yang menyebabkan alis Poppy terangkat, dan pria itu menggendongnya ke kamar tidur. "Mulai sekarang," ujar pria itu tegas, "kau tidak akan melangkah keluar bak mandi jika tidak ada yang membantumu."

"Aku tidak bisa begitu," protes Poppy.

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak perlu dibantu mandi setiap malam. Aku bukan anak kecil!"

"Percayalah," kata Harry, "aku menyadari itu." Ia menurunkan Poppy perlahan dan mengatur selimut menutupi wanita itu. Setelah menyingkirkan handuk lembap dari tubuh Poppy, ditatanya letak bantal. "Di mana gaun tidurmu?"

"Laci kabinet yang paling bawah."

Harry pergi ke kabinet itu, menyentak laci hingga terbuka, dan menarik keluar gaun putih. Kembali ke tempat tidur, dibantunya Poppy mengenakan baju tidur, wajah Harry mengencang khawatir karena Poppy meringis setiap bergerak. Wanita itu butuh sesuatu untuk rasa sakitnya. Dia membutuhkan dokter.

Kenapa apartemen ini sunyi sekali? Ia ingin orang berlarian, mengambilkan barang. Ia ingin tindakan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah merapikan selimut di sekeliling Poppy, ia meninggalkan ruangan dengan langkah cepat.

Tiga pelayan wanita masih di lorong, saling berbicara. Harry mengernyit dan para pelayan itu memucat bersamaan.

"S-sir?" salah satu dari mereka bertanya gugup.

"Kenapa kalian semua berdiri di sini?" desaknya. "Dan mana Mrs. Pennywhistle? Aku mau salah satu dari kalian mencari dia secepatnya, dan katakan padanya untuk bergegas! Dan aku ingin dua yang lain mulai mengambil barang-barang."

"Barang macam apa, Sir?" salah satu dari mereka bertanya gemetar.

"Barang-barang untuk Mrs. Rutledge. Botol air panas. Es. *Laudanum*. Seteko teh. Buku. Aku tak peduli, pokoknya bawakan barang-barang itu sekarang juga!"

Dua pesuruh wanita berhamburan pergi seperti tupai ketakutan.

Setengah menit berlalu, tetap tidak muncul satu orang pun.

Ke mana sih dokternya? Kenapa semua orang begitu *lamban*?

Harry mendengar Poppy memanggil, dan ia berbalik dengan bertumpu pada tumit, berpacu kembali ke apartemen. Seketika ia sudah di samping ranjang wanita itu.

Poppy bergelung membentuk gundukan kecil tak berdaya.

"Harry," suara wanita itu terdengar dari balik kain penutup tempat tidur, "apa kau meneriaki orang-orang?"

"Tidak," sahut Harry seketika.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Bagus. Karena ini bukan hal serius, dan pasti tidak memerlukan—”

”Ini serius bagiku.”

Poppy menyibak selimut dari wajahnya yang menahan sakit dan memandang seolah-olah Harry orang yang pernah ditemui tapi tidak bisa diingatnya. Senyum samar menyentuh bibir Poppy. Hati-hati tangannya merambat ke tangan Harry, jari kecilnya menekuk di telapak tangan Harry.

Genggaman sederhana itu mengakibatkan hal aneh pada detak jantung Harry. Denyutnya berubah kacau tak beraturan, dan dadanya berubah panas oleh perasaan yang tak dikenal. Digenggamnya seluruh tangan Poppy, telapak tangan mereka menekan lembut. Ia ingin memeluk Poppy, bukan dalam gairah, tapi untuk menenteramkan. Meskipun pelukannya adalah hal terakhir yang diinginkan wanita itu.

”Aku akan segera kembali,” ujarnya melangkah lebar meninggalkan ruangan. Ia bergegas ke bufet di perpustakaan pribadinya, menuang segelas kecil brendi Prancis, dan membawanya kembali ke Poppy. ”Coba ini.”

”Ini apa?”

”Brendi.”

Poppy berusaha duduk, meringis menyertai setiap gerakannya. ”Kurasa aku tidak akan menyukainya.”

”Kau tidak harus menyukainya. Minum saja.” Harry mencoba membantu, merasakan kecanggungan yang sulit dijelaskan... ia, yang selalu tahu harus berbuat apa di sekitar wanita dengan penuh percaya diri. Hati-hati ia mengganjalkan bantal lain di punggung Poppy.

Wanita itu menyesap brendi dan mengerutkan wajah. ”*Huek*.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Andai tidak begitu khawatir, Harry mungkin mendapati reaksi Poppy terhadap brendi itu sebagai hal yang menghibur, mengingat minuman itu warisan asli yang sudah diperam setidaknya seratus tahun. Sementara Poppy melanjutkan menyesap brendi, Harry menarik kursi ke sebelahnya.

Saat Poppy sudah menghabiskan brendinya, beberapa ketegangan halus sudah lenyap dari wajah wanita itu. "Ternyata ini memang membantu sedikit," katanya. "Pergelangan kakiku masih sakit, tapi rasanya aku sudah tidak terlalu terganggu."

Harry mengambil gelas dari tangan Poppy dan menyisihkannya. "Itu bagus," ujarnya lembut. "Kau tidak apa-apa jika kutinggal lagi sebentar?"

"Jangan, kau hanya akan meneriaki para staf lagi, padahal mereka sudah melakukan yang terbaik. Tetaplah bersamaku." Poppy meraih tangan Harry.

Perasaan aneh itu lagi... rasa potongan teka-teki yang menyatu. Hubungan yang begitu lugu, dua tangan saling menggenggam, tapi terasa begitu memuaskan.

"Harry?" cara lembut Poppy menyebut namanya membuat rambut di lengan dan kuduk Harry berdiri nikmat.

"Ya, Sayang?" tanyanya serak.

"Maukah kau... maukah kau menggosok punggungku?"

Harry berjuang menyembunyikan reaksinya. "Tentu saja," sahutnya, berusaha agar nada bicaranya tetap biasa. "Kau bisa miring?" Mengulurkan tangan ke punggung bawah wanita itu, ia mendapati kumpulan kecil otot di kedua sisi tulang punggung. Poppy mendorong bantal

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke tepi dan tengkurap. Harry memijat naik hingga ke pundak atas Poppy, menemukan otot yang kaku.

Erang lembut lolos dari mulut Poppy, dan Harry berhenti.

"Ya, di situ," ujar Poppy. Kenikmatan penuh dalam suaranya langsung mengena ke selangkangan Harry. Ia melanjutkan memijat punggung Poppy, jari-jarinya membujuk dan yakin. Poppy mendesah dalam. "Aku membuatmu tidak bisa bekerja."

"Aku tidak punya rencana apa-apa."

"Kau selalu punya setidaknya sepuluh rencana."

"Tak ada yang lebih penting dari dirimu."

"Kau terdengar hampir tulus."

"Aku bersungguh-sungguh. Kenapa aku tidak tulus?"

"Karena bagimu pekerjaan lebih penting daripada apa pun, bahkan daripada orang."

Terganggu, Harry menahan lidahnya dan melanjutkan memijat Poppy.

"Aku minta maaf," kata Poppy setelah semenit. "Aku tidak bermaksud begitu. Aku tidak tahu kenapa aku mengatakannya."

Kalimat itu seketika memadamkan amarah Harry. "Kau sedang sakit. Dan sedikit mabuk. Tidak apa."

Suara Mrs. Pennywhistle terdengar dari ambang pintu. "Ini dia. Mudah-mudahan ini cukup sampai dokter datang." Wanita itu membawa nampan penuh beragam benda, termasuk gulungan perban linen, sewadah salep, dan dua atau tiga daun hijau.

"Untuk apa ini?" tanya Harry, mengambil salah satu daun. Ia melontarkan pandangan bertanya kepada si kepala rumah tangga. "Kubis?"

"Ini obat yang sangat efektif," jelas kepala rumah

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangga itu. "Ini mengurangi bengkak dan menghilangkan memar. Kita hanya perlu mematahkan tulang daunnya dan meremuknya sedikit, lalu membalutkannya di sekeliling pergelangan kaki sebelum perban diikat."

"Aku tidak ingin berbau seperti kubis," protes Poppy.

Harry meliriknya galak. "Aku tidak peduli seperti apa baunya, jika itu bisa membuatmu lebih baik."

"Itu karena bukan kau yang harus memakai daun sayuran di kakimu!"

Tapi Harry mendapatkan keinginannya, tentu saja, dan Poppy dengan enggan menerima kompres itu.

"Sudah," kata Harry, mengikat perban dengan rapi di sekelilingnya. Ia menurunkan tepi gaun tidur Poppy kembali melewati lutut. "Mrs. Pennywhistle, jika kau tidak keberatan—"

"Ya, saya akan melihat apakah dokternya sudah datang," kata kepala rumah tangga itu. "Saya juga akan bicara sedikit dengan para pelayan wanita. Entah kenapa mereka menumpuk bermacam-macam barang aneh di dekat pintu..."

Dokternya memang sudah datang. Layaknya orang yang bermental baja, dokter itu mengabaikan komentar menggerutu Harry yang mengatakan berharap dokter itu tidak *selalu* membutuhkan waktu selama ini jika terjadi keadaan darurat, atau setengah dari pasiennya pasti sudah kedaluwarsa sebelum dia melintasi ambang pintu.

Setelah memeriksa pergelangan kaki Poppy, dokter mendiagnosis terkilir ringan dan meresepkan kompres dingin untuk bengkaknya. Dokter itu meninggalkan sebotol tonik untuk nyerinya, sewadah minyak gosok untuk otot tertarik di pundak Poppy, dan menyarankan

http://facebook.com/indonesiapustaka

agar lebih dari apa pun Mrs. Rutledge harus beristirahat.

Jika sedang tidak sakit, Poppy pasti menikmati sisa hari itu. Rupanya Harry telah memutuskan agar Poppy dilayani sepenuhnya. Chef Broussard mengirim senampan pastri, buah segar, dan telur berkrim. Mrs. Pennywhistle membawa beragam bantal untuk membuatnya lebih nyaman. Harry mengirim pesuruh laki-laki ke toko buku, dan pesuruh itu kembali membawa setumpuk terbitan baru.

Tak lama sesudah itu, pelayan wanita membawa senampan kotak rapi terikat pita untuk Poppy. Membuka kotak-kotak itu, Poppy menemukan salah satunya terisi permen lunak, yang lain berisi permen keras, yang lain lagi berisi permen jeli. Yang paling baik dari semuanya, satu kotak berisi permen baru yang disebut "cokelat-yang-dimakan"* yang jadi buah bibir di Pameran London.

"Dari mana ini?" tanya Poppy kepada Harry saat pria itu kembali ke kamarnya setelah kunjungan singkat ke kantor depan.

"Dari toko permen."

"Bukan, yang ini." Poppy menunjuk permen cokelat. "Tak seorang pun bisa mendapatkannya. Pembuatnya, Fellows and Son, menutup toko mereka saat pindah ke lokasi baru. Para wanita di acara makan siang amal membicarakannya."

"Aku mengirim Valentine ke kediaman keluarga Fellow untuk meminta mereka membuatkan khusus untukmu." Harry tersenyum melihat kertas bungkus per-

* Sebelum tahun 1830-an orang mengenal cokelat hanya untuk diminum.

http://facebook.com/indonesiapustaka

men tersebar di seprai. "Kulihat kau sudah mencicipinya."

"Coba satu," kata Poppy murah hati.

Harry menggeleng. "Aku tidak suka permen." Tapi ia membungkuk patuh saat Poppy memberi isyarat agar ia mendekat. Poppy meraihnya, jari-jarinya menangkap simpul dasi Harry.

Senyum Harry memudar saat Poppy menyertakan tegangan lembut, menariknya turun. Pria itu menggantung di atasnya, berat otot dan desakan maskulin yang mengancam. Saat napas beraroma gula Poppy mengembus bibir Harry, ia bisa merasakan getaran kuat dalam diri pria itu. Poppy pun menyadari keseimbangan baru di antara mereka, keseimbangan antara kemauan dan rasa ingin tahu. Harry bergeming, membiarkan Poppy berbuat sesuai kehendaknya.

Poppy menarik Harry lebih dekat hingga mulutnya menyapu mulut pria itu. Kontak yang terjadi singkat tapi sangat penting, menghasilkan pendar panas.

Poppy melepasnya hati-hati, dan Harry menarik diri.

"Kau tidak mau menciumku untuk berlian," ujar pria itu, suaranya sedikit serak, "tapi mau melakukannya untuk cokelat?"

Poppy mengangguk.

Saat Harry berpaling, Poppy melihat pipi pria itu tertarik oleh senyuman. "Akan kubuat pesanan harian, kalau begitu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 17

Terbiasa mengatur jadwal semua orang, Harry begitu saja menganggap Poppy akan membiarkan dirinya melakukan hal yang sama pada wanita itu. Saat Poppy mengatakan lebih suka merencanakan sendiri harinya, Harry menyanggah dengan mengatakan jika Poppy berkeras bergaul dengan para karyawan hotel, ia akan mencari hal lain yang lebih berguna untuk mengisi waktu Poppy.

"Aku suka menghabiskan waktu bersama mereka," protes Poppy. "Aku tidak bisa memperlakukan setiap orang yang tinggal dan bekerja di sini seperti tak lebih dari roda gigi di dalam mesin."

"Hotel ini sudah dikelola seperti itu selama bertahun-tahun," kata Harry. "Tidak akan berubah. Seperti sudah kukatakan padamu, kau akan menciptakan masalah manajemen. Mulai sekarang, tidak ada lagi kunjungan ke dapur. Tidak ada lagi mengobrol dengan kepala tukang kebun saat dia memangkas mawar. Tidak ada minum teh dengan kepala rumah tangga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy mengernyit. "Apa pernah terpikir olehmu para karyawanmu adalah orang yang memiliki pikiran dan perasaan? Apa pernah terpikir olehmu untuk bertanya pada Mrs. Pennywhistle apakah cedera tangannya sudah sembuh?"

"Cedera tangan?"

"Ya, tangannya tidak sengaja terjepit pintu. Dan kapan terakhir kali Mr. Valentine pergi berlibur?"

Ekspresi Harry berubah kosong.

"Tiga tahun," kata Poppy. "Bahkan para pelayan wanita pergi berlibur untuk bertemu dengan keluarga mereka, atau pergi ke pedesaan. Tapi Mr. Valentine begitu berdedikasi pada pekerjaannya hingga merelakan waktu pribadinya. Dan kau mungkin tidak pernah mengucapkan pujian atau terima kasih untuk itu."

"Aku membayar gajinya," kata Harry tersinggung. "Kenapa kau begitu berminat pada kehidupan pribadi para staf hotel?"

"Karena aku tidak bisa hidup bersama dan bertemu mereka hari demi hari tanpa peduli pada mereka."

"Kalau begitu kau bisa mulai dari aku!"

"Kau ingin aku peduli padamu?" Nada tak percaya Poppy sepertinya membuat Harry gusar.

"Aku ingin kau bertindak seperti istri."

"Kalau begitu, berhenti berusaha mengendalikan aku seperti yang kaulakukan terhadap semua orang. Kau sama sekali tidak memberiku pilihan—pilihan mau atau tidak menikah denganmu pun sejak awal tidak ada!"

"Itulah inti permasalahannya," kata Harry. "Kau tidak akan pernah berhenti menghukumku karena merebutmu dari Michael Bayning. Apa pernah terpikir olehmu bahwa kehilangan yang dia rasakan tak sebesar yang kaualami?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Poppy menyipit curiga. "Apa maksudmu?"

"Dia mendapat hiburan dari banyak wanita sejak pesta pernikahan itu. Dengan cepat dia dikenal sebagai pelanggan-pelacur terbesar di kota."

"Aku tidak percaya padamu," ujar Poppy, berubah pucat. Mustahil. Ia tidak bisa membayangkan Michael—Michael-nya—bertindak seperti itu.

"Beritanya sudah tersebar di seluruh London," kata Harry tanpa ampun. "Dia minum, berjudi, dan membuang-buang uang. Setan tahu berapa banyak penyakit rumah bordil yang sekarang diidapnya. Barangkali kau terhibur karena sang *viscount* mungkin sekarang menyesali keputusannya melarang perjodohan antara kau dan putranya. Melihat yang terjadi sekarang, Bayning tidak akan hidup cukup lama untuk mewarisi gelar itu."

"Kau bohong."

"Tanya kakak laki-lakimu. Kau seharusnya berterima kasih padaku. Karena betapa pun kau membenciku, aku jauh lebih baik daripada Michael Bayning."

"Aku *seharusnya* berterima kasih padamu?" tanya Poppy benci. "Setelah yang kaulakukan kepada Michael?" Senyum kosong melintasi bibirnya, dan ia menggeleng. Poppy meletakkan kedua tangan di pelipis, seolah-olah untuk menghentikan sakit kepala yang semakin kuat. "Aku harus bertemu dengannya. Aku harus bicara padanya—" Ia berhenti saat Harry menangkap lengannya dengan cengkeraman kasar yang hampir menyakitkan.

"Coba saja," kata Harry lembut, "dan kalian akan menyesal."

Mengibaskan tangan hingga lepas, Poppy menatap wajah keras Harry dan berpikir, *ini pria yang kunikahi*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

***

Tak sanggup bertahan satu menit lagi berdekatan dengan istrinya, Harry pergi ke klub anggar. Ia akan mendapatkan seseorang, siapa saja, yang mau berlatih, dan akan bertarung hingga ototnya nyeri dan frustrasinya tersalurkan. Ia muak oleh gairah, setengah gila karenanya. Tapi ia tidak ingin Poppy menerimanya karena kewajiban. Ia ingin istrinya menginginkannya. Ia menginginkan Poppy hangat dan menyambut, seperti yang akan dilakukan wanita itu bersama Michael Bayning. Terkutuklah Harry jika mau menerima kurang dari itu.

Belum pernah ada wanita yang ia inginkan tapi tidak ia dapatkan sampai sekarang. Kenapa keahliannya tidak berguna untuk merayu istrinya sendiri? Kini semakin jelas, seiring hasratnya pada Poppy yang meningkat, kemampuannya menawan wanita itu menurun dengan laju sebanding.

Satu ciuman singkat yang diberikan Poppy padanya jauh lebih menyenangkan daripada seluruh malam yang dihabiskan Harry bersama wanita lain. Ia bisa mencoba meredakan hasratnya dengan orang lain, tapi itu tidak akan membuatnya puas sedikit pun. Ia menginginkan sesuatu yang sepertinya hanya bisa diberikan Poppy.

Harry menghabiskan dua jam di klub, berduel dengan kecepatan seperti kilat, hingga guru anggarnya tegas menolak mengizinkan pertarungan lagi. "Cukup, Rutledge."

"Aku belum selesai," sanggah Harry, menarik lepas topengnya, dadanya naik-turun mengikuti desakan napasnya.

"Menurutku sudah." Mendekati Harry, guru anggar

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu berkata pelan, "Kau mengandalkan kekuatan kasar, bukan menggunakan kepalamu. Anggar membutuhkan presisi dan kendali, dan malam ini kau tidak punya keduanya."

Tersinggung, Harry menegaskan air muka dan berkata tenang, "Beri aku kesempatan lagi. Akan kubuktikan kau salah."

Guru anggar itu menggeleng. "Jika kubiarkan kau terus, kemungkinan besar akan terjadi kecelakaan. Pulanglah, Kawan. Istirahat. Kau tampak lelah."

Malam sudah larut saat Harry kembali ke hotel. Masih terbalut baju anggar putih, ia masuk hotel melalui pintu belakang. Sebelum sempat naik tangga ke apartemennya, ia disambut Jake Valentine.

"Selamat malam, Mr. Rutledge. Bagaimana latihan anggar Anda?"

"Tidak layak dibicarakan," sahut Harry pendek. Matanya menyipit melihat ketegangan sikap asistennya. "Ada masalah, Valentine?"

"Saya khawatir sepertinya ini masalah perawatan gedung."

"Apa itu?"

"Tukang kayu sedang memperbaiki sebagian lantai yang kebetulan terletak persis di atas kamar Mrs. Rutledge. Begini, tamu terakhir yang menginap di sana mengeluhkan papan yang berderak, jadi saya—"

"Istriku baik-baik saja?" sela Harry.

"Oh, *ya*, Sir. Maaf. Saya tidak bermaksud membuat Anda khawatir. Mrs. Rutledge baik-baik saja. Tapi sayangnya tukang kayu memaku pipa air, dan ada kebocoran cukup besar di langit-langit kamar Mrs. Rutledge. Kami harus melepas sebagian langit-langit untuk mencapai pipa

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan menghentikan bocornya. Saya khawatir, tempat tidur dan karpetnya rusak. Dan ruangan itu saat ini tidak bisa ditempati."

"Sial," rutuk Harry, menyusurkan tangan di rambutnya yang lembap oleh keringat. "Berapa lama sampai perbaikannya selesai?"

"Kami memperkirakan dua atau tiga hari. Bunyi berisiknya tidak diragukan lagi akan jadi masalah bagi beberapa tamu."

"Minta maaf atas nama hotel dan potong biaya kamar mereka."

"Ya, Sir."

Gusar, Harry menyadari Poppy harus tinggal di kamar tidurnya. Yang artinya ia harus mencari tempat lain untuk tidur. "Sementara aku akan tidur di kamar tamu," katanya. "Kamar mana yang kosong?"

Wajah Valentine tanpa ekspresi. "Saya khawatir malam ini kamar kita penuh semua, Sir."

"Tak ada satu pun kamar yang kosong? Di seluruh hotel ini?"

"Ya, Sir."

Harry mengernyit. "Pasang tempat tidur cadangan di apartemenku, kalau begitu."

Sekarang asisten itu tampak minta maaf. "Saya sudah memikirkan itu, Sir. Tapi kita tidak punya tempat tidur cadangan. Tiga sudah diminta dan dipasang di kamar tamu, dan dua yang lain dipinjamkan ke Hotel Brown awal minggu ini."

"Kenapa kita lakukan itu?" tuntut Harry tak percaya.

"Anda bilang pada saya jika Mr. Brown minta bantuan, saya harus menurutinya."

"Aku terlalu banyak membantu orang!" tukas Harry.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, Sir."

Cepat Harry mempertimbangkan pilihannya... ia bisa menginap di hotel lain, atau membujuk teman agar mengizinkannya menginap... tapi saat melirik wajah Valentine yang tangguh, ia tahu akan seperti apa hal itu kelihatannya. Lebih baik ia digantung sebelum memberi alasan pada siapa pun untuk berspekulasi ia tidak tidur dengan istrinya sendiri. Menggumamkan kutukan, ia melewati asistennya dan naik ke tangga pribadi, otot kakinya yang terlalu banyak berlatih nyeri memprotes kejam.

Apartemennya sunyi menakutkan. Apa Poppy tidur? Tidak... lampu menyala di kamar tidurnya. Jantung Harry mulai berdetak keras saat mengikuti tumpahan lembut cahaya di lorong. Sampai di ambang pintu kamarnya sendiri, ia melihat ke dalam.

Poppy di ranjangnya, buku terbuka di pangkuan wanita itu.

Harry mengisi pandangan dengan istrinya, menikmati gaun tidur putih yang sopan, kerut renda di pergelangan tangan, jalinan rambut kemilau yang menjuntai ke sebelah pundak. Pipi wanita itu merona tersipu. Dia tampak lembut, manis, dan bersih, lututnya ditekuk ke atas di balik selimut.

Gairah kasar mendesaknya. Harry takut bergerak, takut akan sungguh-sungguh menerkam wanita itu tanpa memikirkan keadaannya yang masih gadis. Ngeri oleh kuatnya hasratnya sendiri, Harry berjuang menahannya. Ia mengalihkan pandangan dan menatap kuat-kuat ke lantai, memaksa diri kembali terkendali.

"Kamar tidurku rusak," didengarnya Poppy berkata canggung. "Langit-langitnya—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sudah dengar." Suara Harry rendah dan kasar.

"Aku sungguh minta maaf menyulitkanmu—"

"Bukan salahmu." Harry memaksa diri memandang Poppy lagi. Kesalahan. Wanita itu begitu cantik, begitu rapuh, lehernya yang langsing bergelombang jelas karena menelan ludah. Ia ingin melahapnya. Tubuhnya terasa tebal dan panas oleh gairah, denyut kejam berdentam di semua tempat.

"Apa kau bisa tidur di tempat lain?" tanya Poppy sulit.

Harry menggeleng. "Hotelnya penuh," ujarnya gusar.

Poppy menunduk memandang buku di pangkuan, tetap diam.

Harry, yang tidak pernah mengalami kesulitan berbicara, menggapai-gapai kata seolah-olah kata-kata itu merupakan dinding batu bata yang ambruk menimpanya. "Poppy... cepat atau lambat... kau akan terpaksa membiarkan aku..."

"Aku mengerti," gumam wanita itu, kepalanya tertunduk.

Kewarasan Harry mulai luntur dalam desakan gairah. Ia akan mengambil Poppy sekarang, di sini. Tapi saat beranjak, dilihatnya betapa erat Poppy mencengkeram buku, ujung jarinya putih. Wanita itu tidak mau memandangnya.

Wanita itu tidak menginginkannya.

Kenapa hal itu penting, Harry sama sekali tidak tahu.

Tapi itu penting.

Keparat.

Entah bagaimana, dengan kemauan keras, Harry ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hasil bicara dengan nada dingin. "Lain kali, mungkin. Aku tidak punya kesabaran untuk mengajarimu malam ini."

Meninggalkan kamar, ia pergi ke kamar mandi, untuk mandi dan menenangkan diri dengan air dingin. Berulang kali.

"Jadi?" tanya Chef Broussard saat Jake Valentine masuk dapur keesokan paginya.

Mrs. Pennywhistle dan Chef Rupert, yang berdiri di sebelah meja panjang, memandang penuh harap pada Valentine.

"Sudah kubilang itu ide buruk," jawab Jake melotot kepada mereka. Duduk di bangku tinggi, ia menyambar *croissant* hangat dari sepiring pastri, dan memasukkan setengahnya ke mulut.

"Tidak berhasil?" tanya si kepala rumah tangga hati-hati.

Jake menggeleng, menelan *croissant* dan memberi isyarat meminta teh. Mrs. Pennywhistle menuang secangkir, memasukkan sepotong gula, dan memberikan teh itu kepadanya.

"Setahuku," geram Jake, "Rutledge memberi isyarat malam di sofa. Aku belum pernah melihatnya dalam suasana hati begitu buruk. Dia hampir memancung kepalaku saat aku membawa laporan manajer."

"Astaga," gumam Mrs. Pennywhistle.

Broussard menggeleng tak percaya. "Ada apa sih dengan kalian orang Inggris?"

"Dia bukan orang Inggris, dia lahir di Amerika," tukas Jake.

"Oh, iya," ujar Broussard, teringat fakta penting itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Orang Amerika dan asmara. Seperti menonton burung yang mencoba terbang dengan satu sayap."

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Chef Rupert khawatir.

"*Tidak ada*," sahut Jake. "Campur tangan kita bukan hanya *tidak* membantu, tapi juga memperburuk situasi. Mereka hampir tidak saling bicara."

Poppy menjalani hari itu dalam kemuraman, tak bisa berhenti mengkhawatirkan Michael, tahu tidak ada yang bisa ia lakukan untuk pria itu. Meskipun ketidakbahagiaan pria itu bukan salahnya—dan jika diberi pilihan yang sama, ia tidak akan mengubah apa pun yang sudah ia lakukan—Poppy tetap merasa bertanggung jawab, seolah-olah dengan menikahi Harry Rutledge, ia telah mengambil sebagian kesalahan Harry.

Hanya saja Harry tidak mampu merasa bersalah atas apa pun.

Poppy menduga semua akan jauh lebih sederhana jika ia bisa begitu saja membenci Harry. Tapi meskipun pria itu memiliki kekurangan yang tak terhitung, sesuatu dalam diri pria itu menyentuhnya, bahkan sekarang. Tekad Harry untuk tetap sendiri... penolakannya untuk membentuk ikatan emosi dengan orang-orang di sekitarnya, atau bahkan untuk memikirkan hotel ini sebagai rumahnya... hal-hal semacam ini asing bagi Poppy.

Bagaimana mungkin, saat yang ia inginkan hanyalah seseorang yang bisa berbagi kasih sayang dan keintiman, ternyata ia mendapatkan pria yang tidak mampu melakukan keduanya? Harry hanya ingin menggunakan tubuhnya, dan ilusi perkawinan.

Yah, Poppy punya jauh lebih banyak dari itu untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

diberikan. Dan Harry harus menerima dirinya seutuhnya atau tidak sama sekali.

Malamnya, Harry datang ke apartemen untuk makan malam bersama Poppy. Pria itu memberitahukan bahwa, setelah makan malam selesai, ia akan mengadakan rapat dengan tamu di ruang perpustakaan apartemen mereka.

"Rapat dengan siapa?" tanya Poppy.

"Seseorang dari Kantor Perang. Sir Gerald Hubert."

"Boleh aku tahu ini soal apa?"

"Aku lebih suka kau tidak tahu."

Menatap wajah Harry yang tanpa ekspresi, Poppy merasa dingin tak nyaman. "Apa aku harus berperan sebagai nyonya rumah?" tanyanya.

"Tidak perlu."

Malam itu dingin dan basah, hujan menerpa keras atap dan jendela, membasuh kotoran dari jalanan dalam aliran berlumpur. Makan malam yang kaku selesai, dan sepasang pelayan wanita membereskan hidangan dan membawakan teh.

Mengaduk sesendok penuh gula ke cairan gelap, Poppy menatap Harry penuh perhatian. "Apa jabatan Sir Gerald?"

"Asisten administrasi umum."

"Apa tanggung jawabnya?"

"Administrasi keuangan, manajemen personalia, badan polisi militer. Dia mendorong reformasi untuk meningkatkan kekuatan Angkatan Darat. Reformasi yang sangat dibutuhkan, mengingat ketegangan antara Rusia dan Turki."

"Jika perang dimulai, apa Inggris akan terseret?"

"Hampir pasti. Tapi mungkin saja diplomasi bisa menyelesaikan masalah sebelum berakhir pada perang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kemungkinan tapi kecil?"

Harry tersenyum sinis. "Perang selalu lebih menguntungkan daripada diplomasi."

Poppy menyesap tehnya. "Kakak iparku Cam mengatakan kau memperbaiki rancangan senapan standar Angkatan Darat. Dan sekarang Kantor Perang berutang budi padamu."

Harry menggeleng mengindikasikan itu bukan apa-apa. "Aku menggambar beberapa gagasan saat topik itu muncul di pesta makan malam."

"Jelas ide itu ternyata sangat efektif," kata Poppy. "Seperti sebagian besar gagasanmu yang lain."

Harry memutar-mutar segelas anggur sambil lalu di tangan. Pandangannya naik menatap Poppy. "Apa kau mencoba menanyakan sesuatu, Poppy?"

"Entahlah. Ya. Sepertinya ada kemungkinan Sir Gerald ingin membicarakan masalah persenjataan denganmu, ya kan?"

"Tak diragukan lagi. Dia mengajak Mr. Edward Kinloch, yang memiliki pabrik senjata." Melihat air muka Poppy, Harry meliriknya tak mengerti. "Kau tidak setuju?"

"Menurutku otak secerdas milikmu seharusnya digunakan untuk hal yang lebih baik daripada menemukan cara yang lebih efektif untuk membunuh orang."

Sebelum Harry sempat menjawab, terdengar ketukan di pintu, dan para tamu diumumkan kehadirannya.

Sir Gerald pria besar dan gempal, wajah merahnya ditopang tumpukan cambang putih tebal. Pria itu mengenakan mantel militer abu-abu perak dengan deretan kancing resimen. Aroma asap tembakau dan kolonye pekat menebar seiring setiap gerakannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kehormatan bagi saya, Mrs. Rutledge,” ujar pria itu membungkuk. ”Saya rasa laporan mengenai kecantikan Anda tidak dibesar-besarkan.”

Poppy memaksakan senyuman. ”Terima kasih, Sir Gerald.”

Harry, berdiri di sebelah Poppy, memperkenalkan pria yang satu lagi. ”Mr. Edward Kinloch.”

Kinloch membungkuk tak sabar. Jelas, bertemu istri Harry Rutledge merupakan gangguan yang tak diharapkan. Dia ingin langsung ke pokok permasalahan. Semua tentang pria itu, setelan gelap yang sempit, senyum kaku yang tidak tulus, sorot mata waspada, bahkan rambut lepek yang ditekan oleh lapisan berkilau minyak rambut, mengungkapkan kendali diri yang kuat. ”Madam.”

”Selamat datang, Tuan-tuan,” gumam Poppy. ”Saya akan meninggalkan Anda untuk berbincang. Perlu saya sediakan makanan ringan?”

”Wah, terima kasih—” Sir Gerald mulai bicara, tapi Kinloch menyela.

”Anda sangat murah hati, Mrs. Rutledge, tapi tidak perlu.”

Kulit bawah rahang Sir Gerald melorot kecewa.

”Baiklah,” ujar Poppy ramah. ”Saya akan pergi. Selamat malam.”

Harry mengarahkan para tamunya ke perpustakaan, sementara Poppy menatap mereka dari belakang. Ia tidak suka tamu suaminya, terutama topik yang akan mereka diskusikan. Di atas semuanya, ia membenci gagasan kecerdasan suaminya diterapkan untuk memperbaiki peralatan perang.

Masuk ke kamar Harry, Poppy mencoba membaca, tapi pikirannya terus tertuju pada percakapan yang ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi di perpustakaan. Akhirnya ia menyerah dan menepikan buku.

Ia berdebat dengan diri sendiri. Menguping itu salah. Tapi sungguh, dalam spektrum dosa, seberapa buruknya itu? Bagaimana jika orang menguping untuk alasan yang baik? Bagaimana jika ada manfaat dari menguping, misalnya seperti mencegah orang lain berbuat kesalahan? Terlebih lagi, bukankah sudah kewajibannya selaku istri Harry untuk membantu pasangannya kapan pun ia bisa?

Ya, pria itu mungkin membutuhkan sarannya. Dan pastinya cara terbaik untuk membantu adalah dengan mencari tahu apa yang sedang dibicarakan pria itu dengan para tamunya.

Poppy berjingkat menyeberangi apartemen menuju pintu perpustakaan, yang dibiarkan sedikit terbuka. Menjaga agar dirinya tidak terlihat, ia mendengarkan.

"...Anda bisa merasakan sentakan balik senapan yang kuat di pundak," Harry sedang bicara dengan nada datar. "Mungkin ada cara untuk mengubah hal itu menjadi efek praktis, menggunakan daya sentak itu untuk memasukkan peluru lain. Atau lebih baik lagi, saya bisa membuat wadah logam yang memuat mesiu, proyektil, dan primer jadi satu. Daya sentak balik akan secara otomatis mengeluarkan wadah itu dan menarik masuk wadah yang lain, jadi senapan bisa menembak berulang-ulang. Senapan itu juga akan punya kekuatan dan presisi lebih besar daripada senapan lain yang sudah dikembangkan."

Pernyataan Harry disambut kesenyapan. Poppy menduga, Kinloch dan Sir Gerald, seperti dirinya, berusaha keras memahami apa yang baru saja dideskripsikan Harry.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Ya Tuhan,” akhirnya Kinloch berkata, terdengar menahan napas. ”Ini jauh melampaui apa pun yang kami... ini lompatan jauh ke depan dari apa yang sekarang saya produksi...”

”Apa bisa diwujudkan?” tanya Sir Gerald tegang. ”Karena jika benar begitu, ini akan memberi kita keunggulan atas semua angkatan darat di dunia.”

”Sampai mereka menjiplaknya,” kata Harry datar.

”Meskipun begitu,” lanjut Sir Gerald, ”saat mereka sedang mereproduksi teknologi kita, kita telah memperluas Imperium... menyatukannya begitu kokoh... hingga kekuasaan kita tidak akan terkalahkan.”

”Tidak untuk waktu yang lama. Seperti yang pernah dikatakan Benjamin Franklin, Imperium mirip dengan kue besar—paling mudah dihancurkan dari tepi-tepinya.”

”Tahu apa orang Amerika tentang membangun imperium?” tanya Sir Gerald mendengus mencemooh.

”Saya harus mengingatkan Anda,” gumam Harry, ”saya orang Amerika karena dilahirkan di sana.”

Senyap lagi.

”Pada siapa Anda meletakkan loyalitas?” tanya Sir Gerald.

”Tidak pada negara mana pun,” jawab Harry. ”Apa itu masalah?”

”Tidak jika Anda memberikan hak rancangan senjata itu pada kami. Dan mengeluarkan lisensinya hanya untuk Kinloch.”

”Rutledge,” terdengar suara keras bersemangat Kinloch, ”berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk mengembangkan ide ini dan menciptakan prototipenya?”

”Entahlah.” Harry terdengar terhibur oleh emosi kedua

http://facebook.com/indonesiapustaka

pria yang lain. "Saat punya waktu luang, akan saya kerjakan. Tapi saya tidak bisa menjanjikan pada Anda—"

"Waktu luang?" Sekarang Kinloch gusar. "Sejumlah besar uang bergantung pada ini, belum lagi masa depan Imperium. Demi Tuhan, jika aku memiliki kemampuanmu, aku tidak akan berhenti sampai gagasan ini terwujud!"

Poppy mual mendengar ketamakan nyata di suara pria itu. Kinloch menginginkan laba. Sir Gerald menginginkan kekuasaan.

Jika Harry menuruti mereka...

Ia tidak sanggup mendengarkan lebih jauh lagi. Saat para pria itu melanjutkan bicara, ia menyelinap pergi tanpa suara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 18

Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada Sir Gerald dan Edward Kinloch, Harry berbalik dan menyandarkan punggung ke sisi dalam pintu apartemennya. Prospek mendesain senapan baru dan wadah peluru yang menyatu biasanya merupakan tantangan yang menarik.

Namun saat ini hal itu tak lebih dari gangguan yang mengesalkan. Hanya ada satu masalah yang ingin ia selesaikan, dan itu tidak ada hubungannya dengan keajaiban mekanis.

Menggosok tengkuk, Harry pergi ke kamar mencari baju tidur. Meskipun ia biasanya tidur tanpa berpakaian, rasanya sama sekali tidak nyaman tidur seperti itu di sofa. Prospek kembali menghabiskan malam di sana membuatnya mempertanyakan kewarasannya sendiri. Ia dihadapkan pada pilihan tidur di ranjang nyaman bersama istrinya yang menggiurkan, atau sendirian di perabot sempit... dan ia akan memilih yang kedua?

Istrinya mengawasinya dari ranjang, tatapannya me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nuduh. "Aku tidak percaya kau bahkan mempertimbangkannya," ujar Poppy tanpa pendahuluan.

Otak Harry yang sedang memikirkan hal lain membutuhkan waktu sejenak untuk memahami istrinya tidak merujuk pada pengaturan tidur mereka, tapi pada pertemuan yang baru saja selesai. Andai tidak begitu lelah, mungkin terpikir oleh Harry untuk menyarankan pada istrinya bahwa ini bukan malam yang tepat untuk memulai perdebatan.

"Berapa banyak yang kaudengar?" tanya Harry tenang, berbalik untuk mengaduk-aduk salah satu laci kabinet.

"Cukup untuk mengerti kau mungkin akan mendesain senjata jenis baru untuk mereka. Dan jika kau melakukannya, kau akan bertanggung jawab atas begitu banyak korban perang dan penderitaan—"

"Tidak, bukan aku yang bertanggung jawab." Harry menarik lepas dasi dan jasnya, melemparnya ke lantai, bukannya menyampirkan dengan rapi di kursi. "Para prajurit yang membawa senjata itu yang akan bertanggung jawab. Juga para politisi dan petinggi militer yang mengirim mereka ke luar sana."

"Jangan sok lugu, Harry. Kalau kau tidak menciptakan senjata itu, tak akan ada orang yang membawanya."

Menyerah mencari baju tidur, Harry melepas tali sepatu dan melempar sepatunya ke tumpukan pakaiannya. "Menurutmu orang akan berhenti mengembangkan cara baru untuk saling membunuh? Jika aku tidak melakukan ini, orang lain akan melakukannya."

"Kalau begitu biarkan orang lain. Jangan jadikan ini warisanmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandangan mereka bertemu, beradu keras. *Demi Tuhan*, Harry ingin memohon pada Poppy, *jangan mendesakku malam ini*. Usaha melakukan percakapan yang masuk akal menguras sisa kendali dirinya.

"Kau tahu aku benar," Poppy berkeras, menyibak terbuka selimut dan melompat turun dari ranjang untuk menghadapinya. "Kau tahu bagaimana perasaanku pada senjata. Apa itu sama sekali tak berarti bagimu?"

Harry bisa melihat garis tepi tubuh Poppy dari balik gaun tidur putih tipis. Ia bahkan bisa melihat puncak dada wanita itu, merah muda dan tegang di tengah dinginnya ruangan. Benar dan salah... tidak, ia sama sekali tak peduli tentang moralitas tak berguna. Tapi jika itu bisa melembutkan sikap Poppy padanya, jika itu bisa membuat wanita itu melunak walau sedikit, ia akan mengatakan pada Sir Gerald dan seluruh pemerintahan Inggris agar melayani diri mereka sendiri. Di suatu tempat di kedalaman jiwanya, sebuah retakan dimulai saat ia mengalami sesuatu yang sepenuhnya baru... hasrat untuk menyenangkan orang lain.

Menyerah pada perasaan itu bahkan sebelum menyadari yang sesungguhnya, Harry membuka mulut untuk mengatakan pada Poppy keinginannya akan dituruti. Ia akan mengabarkan ke Kantor Perang besok bahwa kesepakatan itu dibatalkan.

Namun, sebelum ia sempat bicara, Poppy berkata lirih, "Jika kaupenuhi janjimu kepada Sir Gerald, aku akan meninggalkanmu."

Harry tak sadar dirinya meraih Poppy, ia hanya tahu wanita itu sudah ada dalam cengkeramannya, dan sedang terengah. "Itu bukan pilihan untukmu."

"Kau tidak bisa membuatku tetap tinggal jika aku ti-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dak mau," sanggah Poppy. "Dan aku tidak mau kompromi dalam perkara ini, Harry. Kau harus melakukan yang kuminta, atau aku pergi."

Semua kendali Harry lepas. Meninggalkan dirinya, ya?

Tidak akan terjadi dalam kehidupan yang sekarang, atau yang akan datang.

Wanita itu menganggapnya monster... yah, akan ia buktikan wanita itu benar. Ia akan menjadi segalanya yang Poppy pikirkan, bahkan lebih buruk. Disentaknya Poppy merapat ke tubuhnya, darah panas bergejolak di selangkangan saat merasakan linen tipis meluncur di atas tubuh wanita itu yang kencang dan halus. Menggenggam jalinan rambut di tangan, Harry menarik lepas pitanya. Mulutnya bergerak ke lekuk leher dan pundak Poppy, aroma sabun, parfum, dan kulit wanita membanjiri indranya.

"Sebelum aku mengambil keputusan," ujar Harry serak, "kurasa aku akan mencicipi dulu apa yang mungkin akan kulepaskan."

Tangan Poppy naik ke pundaknya seolah-olah hendak mendorongnya menjauh.

Tapi wanita itu tidak melawan. Ia bergayut pada Harry.

Harry belum pernah merasa begitu bergairah, putus asa melampaui harga dirinya. Dipeluknya Poppy, diserapnya rasa wanita itu dengan seluruh tubuhnya. Rambut wanita itu tergerai, sutra merah bak api meluncur di atas lengan Harry. Harry menggenggamnya, mengangkat untaian lembut itu ke wajahnya. Poppy beraroma seperti mawar, sisa memabukkan dari sabun wangi atau minyak mandi. Harry memburu aroma itu lebih banyak lagi, menghirupnya dengan napas dalam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menarik terbuka bagian depan gaun, Harry mengirim kancing kecil terbungkus kain berjatuhan di karpet. Poppy bergidik tapi tidak melawan sama sekali saat Harry menarik kain hingga ke pinggangnya, membiarkan lengan gaun memerangkap lengan. Tangan Harry bergerak ke salah satu dada, bentuk keduanya indah dan menggiurkan di keremangan cahaya. Ia menyentuh Poppy dengan punggung jari, menjalar turun hingga salah satu puncak merah muda tertangkap ringan di antara buku jari. Harry menarik, sedikit saja. Merasakan tarikan lembut itu, Poppy terkesiap dan menggigit bibir.

Memandu Poppy ke belakang, Harry berhenti saat pinggul wanita itu mengenai tepi matras. "Berbaring," ujarnya, suaranya lebih kasar daripada yang ia inginkan. Dibantunya Poppy berbaring, menopangnya dengan lengan, menurunkannya ke ranjang. Membungkuk di atas tubuh Poppy yang merona, Harry menikmati semua kulit beraroma mawar itu, merayunya dengan ciuman... ciuman yang berkelana pelan, ciuman basah, ahli, dan sangat sabar. Lidahnya menjilat naik hingga ke puncak dada, menangkap titik tegang itu, menjentiknya dengan lidah. Poppy mengerang, tubuhnya melengkung tak tertahankan saat Harry menyesap bermenit-menit lamanya.

Membebaskan gaun muslin dari tubuh Poppy, Harry menjatuhkan gaun itu ke lantai. Ditatapnya Poppy dengan rasa lapar dan kekaguman yang sama besar. Wanita itu cantik tak terkatakan, terbaring telentang manis di depannya... tersesat, bergairah, tak pasti. Tatapan Poppy jauh, seolah-olah sedang mencoba meraup terlalu banyak sensasi sekaligus.

Harry melucuti sisa pakaiannya sendiri dan merendahkan diri ke atas Poppy. "Sentuh aku," ia malu mende-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngar suara kasarnya sendiri... hal yang tidak pernah dimintanya dari siapa pun sebelumnya.

Perlahan tangan Poppy terangkat, sebelah tangan menyelinap melingkari lehernya. Jari wanita itu melilit untaian rambut lebih pendek yang sedikit ikal di kuduk Harry. Sentuhan hati-hati itu menghasilkan erangan nikmat dari mulut Harry. Ia berbaring di sebelah Poppy, menurunkan tangan ke antara tungkai.

Terbiasa dengan benda-benda rumit yang halus, dengan mekanisme yang rapuh, Harry peka terhadap setiap respons samar tubuh Poppy. Ia menemukan di mana dan bagaimana wanita itu paling suka dibelai, apa yang membuat wanita itu bergairah. Apa yang membuat dia basah. Mengikuti kelembapan itu, jari Harry menyelinap, dan Poppy menerima dengan mudah. Namun, saat ia mencoba menambahkan satu lagi, Poppy bergidik dan secara insting menyingkirkan tangannya. Menarik diri, Harry membelai lembut, membujuk wanita itu untuk rileks.

Menekan punggung Poppy ke ranjang, Harry menaunginya. Didengarnya napas wanita itu memburu saat ia merendahkan diri. Namun ia tidak berbuat lebih jauh, hanya membiarkan Poppy merasakan tekanan tubuhnya, bagaimana tubuh maskulin dan feminin saling menyesuaikan. Ia tahu cara menggoda, cara membuat Poppy menginginkan dirinya. Harry bergerak dengan dorongan intim terlembut, meluncur di tubuh yang manis dan rapuh, lalu memutar pinggul perlahan, setiap gerakan bak suku kata yang memberi arti pada makna yang lebih besar.

Kelopak mata Poppy setengah tertutup, dan terdapat tarikan samar intens di antara alis halusnya... wanita itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menginginkan apa yang sedang diberikannya, menginginkan ketegangan, siksaan, dan kelegaan. Hasrat memunculkan lapisan tipis keringat di kulit wanita itu, hingga aroma mawar memekat dan samar mencapai aroma *musk*, menggoda begitu liar dan memusingkan hingga Harry bisa saja membiarkan dirinya lepas saat itu juga. Tapi ia berguling miring, menjauh dari buaian menggoda pinggul Poppy.

Tangan Harry kembali menyelinap dan jarinya kembali meluncur, sentuhannya membujuk dan hati-hati. Kali ini tubuh wanita itu rileks dan menyambutnya. Mencium leher Poppy, Harry menangkap setiap getar erangan di bibirnya. Cengkeraman samar berirama terasa di sekeliling buku jarinya saat tangannya bergerak begitu lembut. Setiap kali Poppy memeluk, Harry membiarkan pangkal tangannya mengusap intim. Wanita itu terengah dan mulai mengangkat tubuh berulang kali.

"Ya," bisik Harry, membiarkan napas panasnya mengisi cuping telinga Poppy. "Ya. Saat aku bersamamu, beginilah kau bergerak. Tunjukkan padaku apa yang kauinginkan, dan akan kuberikan, sebanyak yang kaubutuhkan, selama yang kauinginkan..."

Poppy mencengkeramnya, menegang, berkedut, mencapai getar erotis. Harry memancing habis setiap getar menggiurkan yang tersisa, menikmati klimaks wanita itu, hanyut merasakannya.

Mengangkat tubuh, didorongnya tungkai Poppy, dan direndahkannya dirinya. Sebelum tubuh lemas wanita itu menolak, Harry memosisikan diri di tempat wanita itu siap menerimanya. Ia berhenti berpikir sama sekali. Mendesakkan diri ke cincin yang menahan, mendapati

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal itu lebih sulit daripada yang ia perkirakan meskipun kelembapan di sana sangat berlimpah.

Poppy merintih sakit terkejut, tubuhnya mengencang.

"Berpeganganlah padaku," ujar Harry serak. Poppy menurut, lengannya naik melingkari leher Harry. Harry meraih ke bawah dan mengangkat pinggul Poppy, mencoba memudahkan wanita itu sementara ia mendesak lebih dalam, lebih keras. Tubuh Poppy kencang, panas, dan manis tak terkira, dan Harry memberi lebih banyak lagi, tak mampu menghentikan diri, sampai akhirnya sepenuhnya terbenam dalam kelembutan panas tubuh Poppy.

"Oh, Tuhan," bisik Harry, gemetar berusaha tetap diam, untuk membiarkan Poppy menyesuaikan diri.

Setiap saraf menabuh genderang ingin bergerak, menginginkan gesekan meluncur menggoda yang akan membawa kelegaan. Harry mendesak lembut. Tapi Poppy meringis, tungkainya mengencang di kedua sisi tubuh Harry. Harry menunggu lebih lama lagi, membelainya dengan tangan.

"Jangan berhenti," Poppy tersengal. "Tidak apa-apa."

Tapi tidak. Harry menekan lagi, dan suara kesakitan lolos dari mulut wanita itu. Lagi, dan Poppy menahan dan mengeraskan rahang. Setiap kali Harry bergerak, hal itu membuatnya tersiksa.

Menahan cengkeraman Poppy di lehernya, Harry menarik diri cukup jauh agar bisa melihat wajah wanita itu. Poppy pucat tegang, bibirnya tak berdarah. Demi Tuhan, apakah sesakit ini bagi semua perawan?

"Aku akan menunggu," ujar Harry gemetar. "Sebentar lagi akan lebih mudah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy mengangguk, mulutnya kaku, matanya terpejam erat.

Keduanya berpelukan erat tak bergerak, sementara Harry mencoba menenteramkan Poppy. Tapi tidak ada yang berubah. Meskipun menurut, ini sangat menyakitkan bagi Poppy.

Harry mengubur wajah di rambut Poppy dan mengutuk. Ia menarik diri, meskipun tubuhnya memprotes ganas, saat setiap impuls menjerit padanya untuk menjejalkan diri pada wanita itu.

Poppy tak bisa menahan kesiap lega saat desakan menyakitkan itu lenyap. Mendengar suara itu, Harry nyaris meledak oleh rasa frustrasi yang membunuh.

Didengarnya Poppy menggumamkan namanya, suaranya bertanya.

Mengabaikan wanita itu, Harry meninggalkan ranjang dan terhuyung menuju kamar mandi. Ia menahan tangan di dinding keramik dan memejam, berjuang mengendalikan diri. Setelah beberapa menit, ia mengucurkan air dan membasuh diri. Ia menemukan bekas darah... darah Poppy. Hal yang sudah diperkirakan. Tapi melihatnya membuat Harry ingin melolong.

Karena hal terakhir yang ia inginkan di dunia ini adalah membuat istrinya kesakitan walau sesaat. Ia bersedia mati sebelum Poppy tersakiti, apa pun konsekuensinya bagi dirinya.

Ya Tuhan, apa yang telah terjadi pada dirinya? Ia tidak pernah ingin merasa seperti ini kepada siapa pun, tak pernah membayangkan hal ini mungkin terjadi.

Ia harus menghentikannya.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nyeri dan bingung, Poppy berbaring miring dan mendengarkan suara Harry mandi. Tempat pria itu menguasainya serasa terbakar. Sisa darah lengket di antara paha. Ia juga ingin meninggalkan ranjang dan mandi, tapi memikirkan melakukan hal seintim itu di depan Harry... tidak, ia belum siap untuk itu. Ia juga tidak yakin, karena meskipun masih lugu, ia tahu pria itu belum selesai bercinta dengannya.

Tapi kenapa?

Apa ada sesuatu yang seharusnya tadi ia lakukan?

Apakah ia melakukan semacam kesalahan? Mungkin ia harus lebih menahan diri. Ia berusaha sebaik mungkin, tapi sakitnya mengerikan, meskipun Harry sudah bersikap lembut. Jelas pria itu tahu rasanya menyakitkan bagi seorang gadis untuk pertama kalinya. Kenapa, kalau begitu, Harry sepertinya marah padanya?

Merasa tidak cukup baik dan ingin membela diri, Poppy merambat turun dan menemukan gaun tidurnya. Ia mengenakannya dan segera kembali ke balik selimut saat Harry kembali ke kamar. Tanpa bicara, pria itu mengambil pakaiannya yang tadi dibuang begitu saja dan mulai berpakaian.

"Kau mau keluar?" Poppy mendengar dirinya sendiri bertanya.

Harry tidak memandangnya. "Ya."

"Tetaplah bersamaku," sembur Poppy.

Harry menggeleng. "Aku tidak bisa. Kita bicara nanti. Tapi saat ini aku—" Ia berhenti saat tidak bisa menemukan kata-kata.

Poppy bergelung miring, menggenggam tepi seprai. Ada sesuatu yang benar-benar salah—ia tidak bisa membayangkan apa itu, dan terlalu takut untuk bertanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengenakan jas, Harry beranjak ke pintu.

"Kau mau ke mana?" tanya Poppy gemetar.

Suara pria itu terdengar jauh. "Aku tidak tahu."

"Kapan kau akan—"

"Aku juga tidak tahu itu."

Poppy menunggu hingga Harry pergi sebelum membiarkan beberapa tetes air mata menyelinap, dan ia mengeringkannya dengan seprai. Apa Harry pergi ke wanita lain?

Merana, ia merenung betapa tak memadai saran kakaknya, Win, tentang hubungan perkawinan. Seharusnya saran itu lebih sedikit bermuatan mawar dan cahaya bulan dan lebih banyak berisi informasi praktis.

Ia ingin menemui kakak-kakaknya, terutama Amelia. Ia menginginkan keluarganya, yang akan memanjakan, memuji, dan membesarkan hatinya, juga menawarkan ketenteraman yang sangat ia butuhkan. Rasanya lebih dari mengecilkan hati jika gagal menjalani pernikahan setelah tiga minggu saja.

Lebih dari semua itu, ia membutuhkan saran tentang suami.

Ya, ini saatnya untuk menyepi dan mempertimbangkan apa yang harus dilakukan. Ia akan pergi ke Hampshire.

Mandi air panas meredakan tubuhnya yang nyeri dan melemaskan otot pahanya yang tertarik. Setelah mengeringkan diri dan berbedak, ia mengenakan gaun bepergian berwarna anggur. Ia mengepak beberapa benda miliknya di koper kecil, termasuk pakaian dalam dan stoking, sisir berpunggung perak, novel, dan sebuah automata buatan Harry—burung pelatuk kecil di batang pohon—yang biasanya ia letakkan di meja riasnya. Mes-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kipun begitu, ia meninggalkan kalung berlian pemberian Harry, meletakkan kotak berlapis beledu itu di dalam laci.

Saat sudah siap berangkat, ia membunyikan bel dan menyuruh pelayan wanita memanggil Jake Valentine.

Pria muda tinggi bermata cokelat itu muncul seketika, tanpa berusaha menutupi kekhawatirannya. Tatapan pria itu menyapu cepat pakaian bepergian Poppy. "Ada yang bisa saya bantu, Mrs. Rutledge?"

"Mr. Valentine, apa suamiku sudah meninggalkan hotel?"

Pria itu mengangguk, kernyit mengerutkan dahinya.

"Apa dia bilang padamu kapan akan kembali?"

"Tidak, Ma'am."

Poppy bertanya-tanya apakah ia bisa memercayai pria itu. Kesetiaaan Valentine pada Harry sudah terkenal. Meskipun begitu, ia tidak punya pilihan selain meminta bantuan asisten suaminya. "Aku harus minta bantuanmu, Mr. Valentine. Meskipun begitu, aku khawatir akan menempatkanmu pada posisi yang sulit."

Mata cokelat pria itu menghangat oleh sorot terhibur sekaligus menyesal. "Mrs. Rutledge, saya hampir selalu berada dalam posisi sulit. Tidak perlu ragu meminta apa pun dari saya."

Poppy menegapkan bahu. "Aku butuh kereta. Aku akan mengunjungi kakak laki-lakiku di rumahnya di Mayfair."

Senyum lenyap dari mata Valentine. Diliriknya koper kecil di dekat kaki Poppy. "Saya paham."

"Aku sangat menyesal memintamu mengabaikan kewajibanmu terhadap suamiku tapi... aku lebih suka kau tidak memberitahukan padanya ke mana aku pergi sam-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pai pagi. Aku akan aman sepenuhnya ditemani kakakku. Dia akan menemaniku ke keluargaku di Hampshire."

"Saya mengerti. Tentu saya akan membantu Anda." Valentine berhenti sejenak, tampak memilih kata dengan hati-hati. "Saya harap Anda akan segera kembali."

"Aku juga berharap begitu."

"Mrs. Rutledge..." pria itu mulai bicara, dan berdeham tak nyaman. "Tidak semestinya saya melangkah melampaui batas. Tapi saya rasa saya perlu mengatakan—" Ia ragu sejenak.

"Lanjutkan," kata Poppy lembut.

"Saya sudah bekerja untuk Mr. Rutledge lebih dari lima tahun. Saya berani mengatakan saya mengenal beliau sebaik orang lain mengenalnya. Dia pria yang rumit... terlalu cerdas hingga menyusahkan dirinya sendiri, tidak terlalu peduli moralitas, dan memaksa semua orang di sekitarnya untuk hidup sesuai persyaratannya. Tapi beliau sudah mengubah hidup banyak orang menjadi lebih baik. Termasuk hidup saya. Saya percaya ada hal baik dalam dirinya, jika orang cukup dalam melihat."

"Aku rasa juga begitu," kata Poppy. "Tapi itu tidak cukup sebagai dasar pernikahan."

"Anda berarti sesuatu untuknya," Valentine berkeras. "Beliau membentuk ikatan dengan Anda, dan saya belum pernah melihat itu sebelumnya. Itu sebabnya saya rasa tidak ada orang lain di dunia ini yang bisa mengatur beliau selain Anda."

"Meskipun jika itu benar," Poppy berhasil berkata, "aku tidak tahu apakah aku *mau* mengatur dia."

"Ma'am..." Valentine berkata sepenuh hati, "*seseorang* harus melakukannya."

Rasa geli memecah ketegangan Poppy, dan ia me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nunduk menyembunyikan senyum. "Akan kupertimbangkan," katanya. "Tapi saat ini aku membutuhkan waktu sendiri. Apa istilah yang mereka pakai di ring gulat...?"

"Jeda napas," sahut Valentine, membungkuk mengambil koper Poppy.

"Ya, jeda napas. Maukah kau membantuku, Mr. Valentine?"

"Tentu saja." Valentine memintanya menunggu beberapa menit saja, dan pergi memanggil kereta. Memahami perlunya kerahasiaan, pria itu menyuruh kereta dibawa ke belakang hotel, di mana Poppy bisa berangkat tanpa terlihat.

Poppy merasakan tusukan penyesalan, karena meninggalkan Hotel Rutledge dan karyawannya. Tidak butuh waktu lama, tempat itu sudah menjadi rumah... tapi keadaan tidak bisa tetap seperti ini. Sesuatu harus mengalah. Dan sesuatu itu—atau lebih tepat disebut seseorang—adalah Harry Rutledge.

Valentine kembali untuk mengawalnya menuju pintu masuk belakang. Membuka payung untuk melindunginya dari hujan, Valentine memandunya ke luar ke kereta yang menunggu.

Poppy naik ke tangga balok yang telah diletakkan di sebelah kereta, dan berbalik menghadap asisten pribadi itu. Dengan tambahan tinggi dari tangga, mereka berdiri hampir sejajar. Titik hujan gemerlap diterpa sinar dari hotel saat jatuh seperti untaian perhiasan dari ujung payung.

"Mr. Valentine..."

"Ya, Ma'am?"

"Kau sungguh berpikir dia akan mengikutiku, ya kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Hanya hingga ke ujung dunia,” ujar pria itu serius.

Jawaban itu menerbitkan senyum Poppy, dan ia berbalik untuk naik kereta.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 19

Mrs. Meredith Clifton membutuhkan tiga bulan pengejaran penuh dedikasi sebelum akhirnya berhasil merayu Leo, Lord Ramsay. Atau tepatnya, akan segera merayu pria itu. Sebagai istri perwira Angkatan Laut Inggris ternama yang muda dan bergairah, ia sering ditinggal sendiri sementara suaminya melaut. Meredith telah meniduri setiap pria London yang pantas ditiduri—kecuali sedikit dari mereka yang membosankan karena setia pada perkawinannya, tentu saja—tapi kemudian ia mendengar tentang Ramsay, pria yang memiliki reputasi seksual sama beraninya seperti dirinya sendiri.

Leo pria dengan kontradiksi yang menarik. Dia tampan, berambut gelap, dan bermata biru, dengan daya tarik bersih dan sopan... meskipun begitu diisukan mampu melakukan hal tak bermoral yang mengejutkan. Dia kejam tapi lembut, ceroboh tapi perseptif, egois tapi memesona. Dari yang didengar Meredith, pria itu pencinta ulung.

Sekarang, di kamar tidur Leo, Meredith berdiri diam

http://facebook.com/indonesiapustaka

sementara pria itu menelanjanginya. Leo tidak terburu-buru saat membuka deretan kancing di punggung gaunnya. Merayap perlahan, Meredith membiarkan punggung jarinya mengusap celana pria itu. Merasakan tubuh pria itu membuatnya menggeram lirih.

Didengarnya Leo tertawa, dan pria itu mendorong tangannya yang menjelajah menjauh. "Sabar, Meredith."

"Kau tidak mungkin tahu betapa aku menantikan malam ini."

"Sayang sekali. Aku payah di ranjang." Lembut Leo menyingkap terbuka gaun Meredith.

Wanita itu bergidik merasakan belaian menjelajah ujung jari Leo di punggung atasnya. "Kau mempermainkan aku, *my lord*."

"Kau akan segera tahu, ya kan?" Leo menyibak ke samping rambut halus di kuduk Meredith dan menciumnya di sana, membiarkan lidahnya mengusap kulit wanita itu.

Sentuhan ringan erotis itu membuat Meredith terkesiap. "Apa kau pernah serius tentang apa pun?" ia berhasil bertanya.

"Tidak. Aku mendapati hidup jauh lebih ramah pada orang yang berpikiran dangkal." Membalik Meredith, Leo menariknya mendekat ke tubuhnya yang tinggi dan berotot kencang.

Dalam satu ciuman membara yang lama, Meredith menyadari ia akhirnya menemukan predator yang lebih menggoda, lebih permisif, daripada siapa pun yang pernah ditemuinya. Kekuatan sensual pria ini tidak menjadi berkurang karena sama sekali tanpa emosi maupun rasa sayang. Ini murni, hubungan fisik tanpa rasa malu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Larut dalam ciuman, Meredith memekik lirih kesal saat Leo berhenti.

"Pintunya," kata Leo.

Ketukan hati-hati lagi.

"Abaikan," kata Meredith, mencoba menyelipkan lengan ke sekeliling pinggang langsing Leo.

"Aku tidak bisa. Pelayanku tidak akan membiarkan aku mengabaikannya. Percayalah, aku sudah mencobanya." Melepaskan wanita itu, Leo pergi ke pintu, membukanya sedikit, dan berkata gusar, "Sebaiknya sedang ada kebakaran atau kejahatan yang terjadi, atau aku bersumpah kau akan dipecat."

Gumam lagi dari pelayan, dan nada bicara Leo berubah, geram arogannya lenyap. "Ya Tuhan. Katakan padanya aku akan segara turun. Bawakan dia teh atau apa." Menyisirkan jari di lapisan rambut pendek cokelat gelap, Leo menuju lemari dan mulai mencari di deretan jas. "Aku khawatir kau harus memanggil pelayan wanita untuk membantumu berpakaian, Meredith. Setelah kau siap, pelayanku akan memastikan kau dikawal keluar ke keretamu di belakang."

Meredit ternganga. "Apa? *Kenapa*?"

"Adik perempuanku datang tanpa diduga." Berhenti sejenak mencari, Leo melontarkan lirikan minta maaf dari balik pundak. "Lain kali, mungkin?"

"Jelas tidak," sahut Meredith terhina. "*Sekarang.*"

"Tidak mungkin." Leo menarik keluar sebuah jas dan mengenakannya. "Adikku membutuhkan aku."

"*Aku* membutuhkanmu! Bilang padanya agar kembali besok. Dan jika kau tidak menyuruhnya pergi, kau tidak akan punya kesempatan lain bersamaku."

Leo tersenyum. "Aku yang rugi, aku yakin itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketidakacuhan Leo membuat Meredith semakin bergairah. "Oh Ramsay, *please*," ujarnya panas. "Sangat tidak *gentleman* meninggalkan wanita yang sedang ingin!"

"Lebih dari tidak *gentleman*, Sayang. Itu kejahatan." Wajah Leo melembut saat menghampirinya. Memegang tangannya, Leo mengangkat tangan itu untuk mencium punggung jarinya satu demi satu. Mata pria itu berkilau terhibur sekaligus menyesal. "Jelas bukan ini yang kurencanakan untuk malam ini. Aku minta maaf. Mari kita coba lagi lain hari. Karena, Meredith... aku sebenarnya *tidak* payah di ranjang." Leo menciumnya ringan, dan tersenyum dengan kehangatan yang direka begitu ahli hingga Meredith hampir percaya senyum itu tulus.

Poppy menunggu di ruang duduk kecil di rumah pangsa itu. Melihat sosok tinggi kakaknya masuk ruangan, ia berdiri dan menghambur padanya. "Leo!"

Leo merangkulnya. Setelah pelukan singkat, erat, dipegangnya Poppy sejauh selengan. Tatapan Leo menyapu adiknya. "Kau meninggalkan Rutledge?"

"Ya."

"Kau bertahan seminggu lebih lama dari yang kukira," ujar Leo hangat. "Apa yang terjadi?"

"Yah, pertama-tama—" Poppy mencoba terdengar pragmatis meskipun matanya berair. "Aku sudah tidak gadis lagi."

Leo melontarkan lirikan pura-pura malu. "Aku juga tidak," akunya.

Tawa geli setengah hati lolos dari mulut Poppy.

Leo merogoh mencari-cari saputangan di saku jaketnya, tanpa hasil. "Jangan menangis, Sayang. Aku tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

punya saputangan, dan bagimanapun, kegadisan hampir mustahil bisa ditemukan begitu hilang."

"Bukan itu sebabnya aku menangis," kata Poppy mengeringkan pipinya yang basah di pundak Leo. "Leo... aku sedang bingung. Aku perlu memikirkan beberapa hal. Maukah kau membawaku ke Hampshire?"

"Aku sudah menunggu kau memintanya."

"Aku khawatir kita harus segera berangkat. Karena kalau kita menunggu terlalu lama, Harry mungkin menghalangi kita untuk pergi sama sekali."

"Sayang, setan pun tidak bisa menghalangiku membawamu pulang. Cukup bicara... ya, kita berangkat sekarang juga. Aku lebih suka menghindari konfrontasi kapan pun bisa. Aku ragu Rutledge bisa menerima dengan baik saat menemukan kau telah meninggalkannya."

"Memang," ujar Poppy sepenuh hati. "Dia akan menerima ini dengan sangat buruk. Tapi aku meninggalkan dia bukan untuk mengakhiri perkawinanku. Aku meninggalkan dia karena aku ingin menyelamatkannya."

Leo menggeleng tersenyum. "Itu dia logika Hathaway untukmu. Yang membuatku khawatir adalah aku nyaris tak mengerti."

"Begini—"

"Tidak, kau bisa menjelaskan begitu kita sudah jalan. Sekarang, tunggu di sini. Aku akan memanggil kusir dan menyuruh para pelayan menyiapkan kereta."

"Aku minta maaf sudah menyulitkan—"

"Oh, mereka sudah biasa, aku ahlinya berangkat tergesa-gesa."

Pasti ada kebenaran dalam pernyataan Leo, karena sebuah peti dikemas dan kereta disiapkan dalam kecepatan yang mencengangkan. Poppy menunggu di dekat

http://facebook.com/indonesiapustaka

perapian ruang duduk hingga Leo muncul di ambang pintu. "Kita berangkat sekarang," kata kakaknya. "Ayo."

Leo membawa Poppy ke keretanya, kendaraan nyaman dengan pegas bagus, kursinya dalam dan berpelapis. Setelah menata beberapa bantal di sudut, Poppy bersandar bersiap memulai perjalanan jauh. Dibutuhkan satu malam penuh untuk mencapai Hampshire, dan meskipun jalan makadam sudah diperbaiki, masih banyak potongan jalan yang kasar.

"Aku minta maaf mendatangimu pada jam selarut ini," kata Poppy kepada kakaknya. "Tak diragukan lagi sekarang kau pasti sedang tidur nyenyak jika aku tidak datang."

Permintaan maaf itu menghasilkan seringai singkat. "Aku tidak yakin soal itu," sahut Leo. "Tapi bukan masalah—sudah waktunya pergi ke Hampshire. Aku ingin bertemu Win dan barbar kejam yang dinikahinya itu, dan aku perlu memeriksa estat serta para penyewa."

Poppy tersenyum sedikit, tahu betapa sukanya Leo pada orang yang disebutnya "barbar kejam". Merripen mendapatkan rasa syukur tak henti dari Leo karena membangun kembali dan mengelola estat. Mereka sering berkomunikasi melalui surat, beradu satu atau dua argumen setiap saat, dan sepenuhnya menikmati saling memancing amarah.

Meraih tirai cokelat gelap yang menutup jendela terdekat, Poppy mengangkat tirai itu untuk melihat gedung-gedung yang rusak, tampak muka batu bata diplester, dan bagian depan toko yang usang, semua bermandikan cahaya lampu jalanan yang muram. London pada malam hari tidak menyenangkan, tidak aman, dan tak terken-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dali. Harry di luar sana, di suatu tempat. Poppy tidak ragu pria itu bisa menjaga diri, tapi memikirkan apa yang mungkin sedang dilakukan pria itu—atau dengan siapa dia mungkin melakukannya—membuatnya sedih tanpa sebab. Ia mendesah berat.

"Aku benci London di musim panas," kata Leo. "Sungai Thames mengeluarkan bau luar biasa busuk tahun ini." Ia berhenti, tatapannya tertuju pada Poppy. "Kurasa ekspresi wajahmu itu bukan karena mengkhawatirkan sanitasi publik. Katakan padaku apa yang kaupikirkan, Sis."

"Harry meninggalkan hotel malam ini setelah—" Poppy berhenti, tidak bisa menemukan kata untuk mendeskripsikan apa yang mereka lakukan tadi. "Aku tidak tahu berapa lama dia tidak akan mengganggu kita, tapi paling lama, kita hanya sekitar sepuluh atau dua belas jam di depan dia. Tentu, dia bisa saja memutuskan untuk tidak mengikuti aku, yang menjadikan ini agak antiklimaks tapi sekaligus melegakan. Meskipun begitu—"

"Dia akan mengikutimu," tandas Leo. "Tapi kau tidak harus menemuinya jika tidak mau."

Poppy menggeleng muram. "Aku belum pernah mengalami perasaan yang begitu membingungkan pada siapa pun seperti sekarang. Aku tidak mengerti dia. Malam ini di tempat tidur, dia—"

"Tunggu," potong Leo. "Ada beberapa hal yang lebih baik dibicarakan antar saudara perempuan. Aku yakin ini termasuk salah satunya. Kita akan tiba di Ramsay House pagi hari, dan kau bisa menanyakan apa pun yang kauinginkan kepada Amelia."

"Kurasa dia tidak tahu apa-apa soal ini."

"Kenapa tidak? Dia sudah menikah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, tapi ini... yah... masalah maskulin."

Leo berubah pucat. "Aku juga tidak tahu apa-apa soal itu. Aku tidak punya masalah maskulin. Malah sebenarnya, aku bahkan tidak suka mengucapkan frase 'masalah maskulin'."

"Oh." Tampak kecewa, Poppy menarik selimut pangkuan menutupi dirinya.

"Sial. Apa persisnya yang kita maksud dengan 'masalah maskulin'? Apa dia punya masalah menaikkan benderanya? Atau benderanya jatuh di tengah jalan?"

"Apa kita harus membicarakan ini menggunakan perumpamaan, atau—"

"Ya," potong Leo tegas.

"Baiklah. Dia..." Poppy mengernyit berkonsentrasi berusaha mencari kata-kata yang tepat, "...meninggalkan aku saat benderanya masih berkibar."

"Apa dia mabuk?"

"Tidak."

"Apa kau mengatakan sesuatu yang membuatnya pergi?"

"Malah sebaliknya. Aku meminta dia tetap tinggal, dan dia tidak mau."

Menggeleng, Leo mengaduk-aduk wadah di sampingnya dan menyumpah. "Mana sih minumanku? Para pelayan sudah kusuruh mengisi kereta dengan minuman untuk perjalanan ini. Aku akan memecat sebagian besar mereka."

"Ada air di situ, ya kan?"

"Air untuk mandi, bukan minum." Leo menggerutu tentang konspirasi jahat untuk membuatnya tetap sadar, dan mendesah. "Orang hanya bisa menebak motivasi Rutledge. Tidak mudah bagi pria untuk berhenti saat

http://facebook.com/indonesiapustaka

tengah bercinta. Itu membuat kami kesal luar biasa." Melipat lengan di depan dada, Leo memandang spekulatif pada Poppy. "Aku mengajukan gagasan radikal, yaitu benar-benar bertanya pada Rutledge kenapa dia meninggalkanmu malam ini, dan membicarakannya seperti dua orang berpikiran jernih. Tapi sebelum suamimu sampai di Hampshire, sebaiknya kau memutuskan sesuatu, yaitu apakah kau akan memaafkan dia atas perbuatannya padamu dan Bayning."

Poppy berkedip terkejut. "Menurutmu aku harus memaafkan dia?"

"Setan tahu aku tidak akan mau, jika jadi dirimu." Leo berhenti sejenak. "Di sisi lain, aku sudah dimaafkan untuk banyak hal yang semestinya tidak pantas dimaafkan. Intinya, jika kau tidak bisa memaafkan dia, tidak ada gunanya mencoba membicarakan hal lain."

"Kurasa Harry tidak peduli dia dimaafkan atau tidak," ujar Poppy muram.

"Tentu saja dia peduli. Pria senang dimaafkan. Itu membuat kami merasa lebih baik menghadapi ketidakmampuan kami belajar dari kesalahan."

"Aku tidak tahu apa aku siap," protes Poppy. "Kenapa aku harus melakukannya secepat ini? Tidak ada batas waktu untuk memaafkan, ya kan?"

"Kadang-kadang ada."

"Oh, Leo..." Poppy merasa remuk di bawah beban ketidakpastian, rasa terluka, dan keinginan.

"Cobalah tidur," gumam kakaknya. "Kita masih punya dua jam, kurang-lebih, sebelum waktunya mengganti kuda."

"Aku tidak bisa tidur karena gelisah," kata Poppy, meskipun sudah menguap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tak ada gunyanya gelisah. Kau sudah tahu apa yang ingin kaulakukan—kau hanya belum siap mengakuinya."

Poppy menyurukkan diri lebih dalam ke sudut, memejam. "Kau tahu banyak soal wanita, ya kan, Leo?"

Ada senyum dalam jawaban Leo. "Kuharap begitu, dengan empat adik perempuan." Ia mengawasi Poppy sementara adiknya tidur.

Setelah kembali ke hotel dalam keadaan semabuk burung hantu rebus, Harry terhuyung masuk apartemennya. Ia tadi pergi ke rumah minum, yang secara flamboyan didekorasi menggunakan cermin, dinding berkeramik, dan pelacur mahal. Dibutuhkan kurang-lebih tiga jam baginya untuk minum hingga mati rasa agar ia bisa pulang. Meskipun banyak wanita penghibur menggodanya dengan ahli, Harry tak memperhatikan satu pun dari mereka.

Ia menginginkan istrinya.

Ia juga tahu istrinya tidak akan melunak padanya kecuali ia memulai dengan meminta maaf secara tulus karena telah merebutnya dari Michael Bayning. Masalahnya, ia tidak bisa. Karena ia sama sekali tidak menyesali apa yang sudah dilakukannya, ia hanya menyesal Poppy tidak bahagia dalam hal itu. Ia tidak akan pernah menyesal telah melakukan apa yang perlu dilakukan agar bisa menikahi Poppy, karena Poppy-lah yang paling ia inginkan dalam hidupnya.

Poppy memiliki semua dorongan hati tak egois, baik, dan halus yang tidak akan pernah dimiliki Harry. Wanita itu adalah semua pikiran sayang, gerak mencintai, dan momen bahagia, yang tidak akan pernah dikenal

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry. Wanita itu merupakan setiap menit tidur lelap yang tenang yang akan selamanya tak teraih Harry. Menurut hukum keseimbangan alam semesta, Poppy ada di dunia sebagai kompensasi atas Harry dan kelicikannya. Mungkin saja, itu sebabnya, seperti dua kutub magnet berlawanan yang saling menarik, Harry tertarik begitu kuat pada wanita itu.

Karenanya, permintaan maaf itu tidak akan tulus. Tapi akan dilakukan. Setelah itu ia akan meminta untuk memulai lagi dari awal bersama Poppy.

Merendahkan diri ke sofa sempit, yang dibencinya sepenuh hati, Harry ambruk dalam keadaan mabuk berat yang hampir bisa disamakan dengan tidur.

Cahaya pagi, meskipun lemah, menusuk otaknya seperti pisau tajam. Mengerang, Harry membuka sedikit kelopak mata dan memeriksa tubuhnya yang tersiksa. Ia lelah, nyeri, dan mulutnya kering. Jika ada saat ia lebih butuh mandi daripada sekarang, Harry tidak bisa mengingatnya. Ia melirik pintu kamarnya yang tertutup, tempat Poppy masih tidur.

Teringat kesiap nyeri wanita itu semalam, saat bercinta dengannya, Harry merasakan beban dingin memuakkan di perut. Poppy akan kesakitan pagi ini. Wanita itu mungkin membutuhkan sesuatu.

Poppy mungkin membencinya.

Bermandi rasa takut, Harry bangkit cepat dari sofa menuju kamar tidur. Dibukanya pintu dan ia membiarkan matanya menyesuaikan diri dengan keremangan.

Ranjangnya kosong.

Harry berdiri di sana, berkedip sementara kegerian menyapunya. Didengarnya diri sendiri membisikkan nama Poppy.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selang beberapa detik ia sudah meraih tambang lonceng, tapi rupanya tidak ada perlunya memanggil siapa pun. Seperti sihir, Valentine sudah di pintu apartemen, mata cokelatnya waspada di wajahnya yang ramping.

"Valentine," Harry mulai, bicaranya serak, "di mana—"

"Mrs. Rutledge bersama Lord Ramsay. Saya yakin mereka sedang dalam perjalanan menuju Hampshire saat ini."

Harry berubah menjadi amat sangat tenang, seperti yang selalu terjadi jika situasinya genting. "Kapan dia pergi?"

"Tadi malam, saat Anda keluar."

Menahan desakan untuk membunuh asistennya di tempat, Harry bertanya lembut, "Dan kau tidak bilang padaku?"

"Tidak, Sir. Beliau minta saya begitu." Valentine berhenti sejenak, sesaat tampak merasa lucu, seolah-olah ia juga tidak percaya Harry belum membunuhnya. "Saya sudah menyiapkan kereta dan kuda, jika Anda berniat untuk—"

"Ya, aku mau." Nada bicara Harry setajam hujaman pahat ke granit. "Kemasi pakaianku. Aku berangkat setengah jam lagi."

Amarah berputar-putar di dekatnya, begitu kuat hingga Harry nyaris tak bisa mengakui itu kemarahannya. Tapi ia mengesampingkan perasaan itu. Takluk pada amarah tidak akan menghasilkan apa pun. Yang harus dilakukan sekarang adalah mandi dan bercukur, berganti pakaian, dan menghadapi situasinya.

Jejak kepedulian maupun rasa bersalah terbakar jadi abu. Harapan apa pun untuk bersikap baik atau

http://facebook.com/indonesiapustaka

gentleman lenyap. Ia harus tetap memiliki Poppy bagaimana pun caranya. Ia akan menetapkan hukumnya, dan saat selesai, wanita itu tidak akan berani meninggalkannya lagi.

Poppy bangun dari tidur yang terguncang-guncang dan menegakkan badan, menggosok mata. Leo pulas di kursi di seberangnya, pundak lebar kakaknya membungkuk dan sebelah lengan menekuk di belakang kepala sementara kepalanya bersandar ke dinding panel.

Menyingkap tirai kecil di salah satu jendela, Poppy melihat Hampshire-nya tercinta... bersimbah sinar matahari, hijau, damai. Ia sudah terlalu lama di London—hingga lupa betapa dunia bisa begitu indah. Kereta melewati hamparan bunga *poppy*, *oxeye daisy*, dan batang lavendel yang penuh semangat. Lanskap kaya dengan padang basah dan sungai kecil berbatu kapur. Burung *swift* dan *kingfisher* biru cerah melesat membelah langit, sementara burung pelatuk hijau menggemeretakkan pepohonan.

"Hampir sampai," bisik Poppy.

Leo terbangun, menguap dan meregangkan badan. Matanya menyipit memprotes saat ia mengangkat panel kain untuk melihat wilayah pedesaan yang mereka lalui.

"Bukankah ini indah?" tanya Poppy, tersenyum. "Apa kau pernah melihat pemandangan seperti ini?"

Kakak laki-lakinya menjatuhkan panel. "Domba. Rumput. Menggairahkan."

Tak lama kemudian kereta tiba di tanah Ramsay dan melewati rumah penjaga gerbang, yang dibangun dari bata abu kebiruan dan batu krem. Berkat renovasi besar

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang belum lama dilakukan, lanskap dan rumah induknya sekarang tampak baru, meskipun rumah itu tetap mempertahankan pesona tak disengajanya. Estat itu tidak besar, jelas tidak ada apa-apanya dibandingkan estat tetangga yang masif milik Lord Westcliff. Tapi sangat berharga, tanahnya subur dan bervariasi, dengan ladang yang diairi saluran yang digali dari sungai di dekatnya menuju ladang di atas.

Sebelum Leo mewarisi gelar bangsawan, estat itu tenggelam dalam keruntuhan dan keputusasaan, ditelantarkan oleh banyak penyewa. Namun sekarang, estat itu telah diubah menjadi perusahaan yang menguntungkan dan progresif, sebagian besar berkat usaha Kev Merripen. Leo, meskipun hampir malu mengakuinya, kini peduli pada estat itu dan melakukan sebaik yang ia bisa untuk mendapatkan pengetahuan luas yang dibutuhkan untuk menjalankan estat secara efisien.

Ramsay House merupakan kombinasi ceria beragam gaya arsitektur. Rumah induk yang aslinya bergaya Elizabeth, telah diubah karena generasi yang bergantian menempati rumah itu menambahkan ruang maupun sayap bangunan. Hasilnya berupa bangunan asimetris dengan tumpukan cerobong asap mengepul, deretan jendela kaca timah, dan atap landai abu-abu dengan *hip and bay*. Di dalam, terdapat lekuk liku yang menarik, ruangan berbentuk aneh, pintu tersembunyi, dan tangga, semua menambahkan pesona eksentrik yang sangat sesuai dengan keluarga Hathaway.

Mawar mekar memeluk eksterior rumah. Di belakang rumah induk, jalan setapak berbatu putih mengarah ke taman dan kebun buah. Istal dan kandang ternak diposisikan di salah satu sisi rumah induk, sementara di

http://facebook.com/indonesiapustaka

kejauhan terdapat penggergajian kayu yang berproduksi penuh.

Kereta berhenti di halaman depan, di depan serangkaian pintu kayu berhias kaca. Saat pesuruh pergi memberitahukan kedatangan mereka dan Leo telah membantu Poppy turun dari kereta, Win sudah lari keluar dari rumah. Ia menghambur ke Leo. Leo meringis dan menangkapnya dengan mudah, mengayunnya berputar. "Poppy sayang," seru Win. "Aku sangat merindukanmu!"

"Bagaimana dengan aku?" tanya Leo, masih memeluk Win. "Apa kau belum rindu padaku?"

"Mungkin sedikit," sahut Win tersenyum lebar, dan mengecup pipi Leo. Win menghampiri Poppy dan memeluk adiknya. "Berapa lama kau akan tinggal?"

"Aku tidak yakin," jawab Poppy.

"Mana semuanya?" tanya Leo.

Win tetap merangkulkan lengan langsingnya melingkari punggung Poppy saat menoleh menjawab, "Cam sedang mengunjungi Lord Westcliff di Stony Cross Park, Amelia di dalam bersama si bayi, Beatrix menjelajah hutan, dan Merripen sedang bersama beberapa penyewa tanah, mengajari mereka teknik menggarap yang baru."

Kata-kata itu menarik perhatian Leo. "Aku tahu semua tentang itu. Kalau kau tidak mau pergi ke rumah bordil, ada distrik tertentu di London—"

"*Menggarap tanah*, Leo," kata Win. "Membajak tanah dengan peralatan pertanian."

"Oh. Yah, aku tidak tahu apa-apa soal itu."

"Kau akan tahu banyak begitu Merripen tahu kau di sini." Win mencoba tampak galak, meskipun matanya berbinar. "Aku sungguh berharap kau menjaga kelakuanmu, Leo."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentu saja. Kita di desa. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan." Mengembuskan napas keras, Leo memasukkan tangan ke saku dan mencermati sekelilingnya yang indah seolah-olah baru saja diberi sel di penjara Newgate. Lalu, dengan sikap sambil lalu yang terukur sempurna ia bertanya, "Mana Marks? Kau tidak menyebut dia."

"Dia baik, tapi..." Win berhenti sejenak, jelas sedang mencari kata-kata. "Dia mengalami kekacauan kecil hari ini, dan agak kesal. Tentu saja, semua wanita akan begitu, mengingat masalah yang terjadi. Karena itu, Leo, aku berkeras agar kau *jangan* menggodanya. Jika kaulakukan, Merripen sudah bilang akan menghajarmu—"

"Oh, *please*. Seolah aku cukup perhatian untuk melihat masalah Marks." Ia berhenti sejenak. "Apa masalahnya?"

Win mengernyit. "Aku tidak akan menceritakannya padamu, hanya saja masalahnya tampak jelas dan kau tetap akan langsung tahu. Begini, Miss Marks mengecat rambutnya, hal yang tidak pernah kuketahui sebelumnya, tapi rupanya—"

"Mengecat rambutnya?" ulang Poppy terkejut. "Tapi kenapa? Dia tidak tua."

"Aku sama sekali tidak tahu. Dia tidak mau menjelaskan alasannya. Tapi ada beberapa wanita tak beruntung yang mulai beruban saat berusia dua puluhan, mungkin dia salah satunya."

"Malangnya," kata Poppy. "Pasti dia malu. Dia pasti sudah bersusah payah merahasiakannya."

"Ya, makhluk malang," kata Leo, terdengar tak tulus sama sekali. Malah sebenarnya, sorot matanya menari-nari senang. "Ceritakan pada kami apa yang terjadi, Win."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kami rasa ahli obat langganannya di London pasti meramu dalam proporsi yang salah. Karena saat Miss Marks memakai cat itu pagi ini, hasilnya... yah, mengesalkan."

"Apa rambutnya rontok?" tanya Leo. "Apa dia botak?"

"Tidak, tidak sama sekali. Hanya saja rambutnya... hijau."

Melihat wajah Leo, orang pasti akan mengira saat itu pagi Hari Natal. "Hijau apa?"

"Leo, *hus*," tukas Win segera. "Kau tidak akan menyiksa dia. Ini pengalaman yang sangat sulit. Kami mencampur pasta peroksida untuk melunturkan hijaunya, dan aku tidak tahu itu berhasil atau tidak. Amelia membantunya mencuci rambut beberapa saat lalu. Dan apa pun hasilnya, kau tidak akan mengucapkan *sepatah kata pun*."

"Kau mengatakan padaku bahwa malam ini Marks akan duduk di meja makan dengan rambut yang cocok dengan asparagus, dan aku tidak boleh berkomentar?" Leo mendengus. "Aku tidak sekuat itu."

"*Please*, Leo," gumam Poppy, menyentuh lengannya. "Jika itu menimpa salah satu adikmu, kau tidak akan mengejek."

"Apa menurutmu si cerewet kecil itu akan berbelas kasihan padaku jika situasinya dibalik?" Ia memutar bola mata melihat ekspresi adik-adiknya. "Baiklah, aku akan berusaha tidak tertawa. Tapi aku tidak menjanjikan apa pun."

Leo melenggang santai menuju rumah tanpa kelihatan terburu-buru. Ia sama sekali tidak bisa menipu kedua adiknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Berapa lama menurutmu dia akan menemukan Miss Marks?” tanya Poppy kepada Win.

”Dua, mungkin tiga menit,” sahut Win, dan keduanya mendesah.

Tepat dua menit empat puluh tujuh detik, Leo telah menemukan musuh bebuyutannya di kebun buah di belakang rumah. Marks duduk di dinding batu pendek, sosok sempitnya sedikit membungkuk, sikunya rapat. Wanita itu memakai semacam kain yang dibungkuskan di kepala, lilitan turban yang sepenuhnya menyembunyikan rambutnya.

Melihat sosoknya yang membungkuk tak bersemangat, orang lain pasti tergerak untuk kasihan. Tapi Leo tak punya rasa bersalah sedikit mengganggu Catherine Marks. Sejak awal perkenalan mereka, wanita itu tidak pernah melewatkan peluang mengganggu, menghina, atau merendahkannya. Saat beberapa kali Leo mengatakan sesuatu yang baik atau menyenangkan—murni sekadar eksperimen, tentu saja—wanita itu dengan senang hati menyalahartikannya.

Leo tidak pernah mengerti mengapa mereka memulai dengan langkah yang salah, atau mengapa wanita itu begitu bertekad membencinya. Yang lebih membingungkan lagi, kenapa itu penting. Wanita mudah tersinggung, berpikiran sempit, berlidah tajam, yang penuh rahasia, dengan mulut kaku dan hidung kecil menakutkan... dia *pantas* mendapatkan rambut hijau, dan pantas diejek karenanya.

Saat pembalasan sudah tiba.

Saat Leo mendekat santai, Marks mengangkat kepala,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sinar matahari memantul berkilau di lensa kacamatanya. "Oh," ujar wanita itu masam. "Anda kembali."

Marks mengucapkannya seolah baru saja menemukan serbuan hama.

"Halo, Marks," sapa Leo riang. "Hmmm. Kau tampak berbeda. Apanya ya?"

Wanita itu melotot galak padanya.

"Apa ini model baru, bungkusan di kepalamu itu," tanya Leo sopan penuh minat.

Marks hanya diam seperti batu.

Momen yang lezat. Leo tahu, dan wanita itu tahu Leo tahu. Rona malu merayapi wajah Marks.

"Aku membawa Poppy bersamaku dari London," Leo membuka percakapan.

Mata wanita itu berubah waspada dari balik kacamata. "Apa Mr. Rutledge juga ikut?"

"Tidak. Meskipun kurasa dia tidak jauh di belakang kami."

Pendamping itu berdiri dari dinding batu dan mengusap roknya. "Saya harus bertemu Poppy—"

"Ada waktu untuk itu nanti." Leo bergerak menghadang. "Tapi sebelum kita kembali ke rumah, kurasa kau dan aku harus saling bertukar kabar. Bagaimana keadaanmu, Marks? Ada hal menarik yang terjadi akhir-akhir ini?"

"Kelakuan Anda tidak lebih baik dari anak berumur sepuluh tahun," sahut wanita itu sepenuh hati. "Siap mencemooh kemalangan orang lain. Dasar kekanakan, jiwa-keji—"

"Aku yakin tidak seburuk itu," ujar Leo ramah. "Biarkan aku melihatnya, dan akan kukatakan padamu apakah—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Menjauh dariku!" bentak Miss Marks, mencoba berlari mengitari Leo.

Leo menghadangnya dengan mudah, tawa teredam lolos dari mulutnya saat wanita itu berusaha mendorongnya. "Apa kau mencoba mendorongku? Kekuatan seekor kupu-kupu pun kau tak punya. "Ini—perlengkapan kepalamu miring—biar kubantu kau—"

"Jangan sentuh aku!"

Mereka bertarung, yang satu main-main, yang lain kalap dan mengibas-ngibaskan tangan kalut.

"Satu kali saja," pinta Leo, tawanya berakhir erangan saat wanita itu berkelit dan mendaratkan siku tajam di perutnya. Leo menyambar kain, berhasil melonggarkannya. "*Please*. Hanya ini yang kuinginkan dari kehidupan, bisa melihatmu dengan—" satu sapuan lagi, dan ia menyambar tepi kain, "—rambutmu semuanya—"

Tapi Leo terdiam saat kain itu tertarik lepas, dan rambut yang tumpah keluar sama sekali bukan hijau. Rambut itu pirang... kuning keemasan pucat, kuning sampanye, dan madu... dan begitu banyak, tergerai berupa gelombang berkilau hingga ke tengah punggung.

Leo mematung, menahan Miss Marks di tempat saat tatapan tercengangnya menyapu seluruh tubuh wanita itu. Keduanya berusaha bernapas, tersengal seperti kuda pacu. Marks tidak mungkin tampak lebih ngeri andai Leo baru saja menelanjanginya. Dan sebenarnya, Leo tidak mungkin lebih gusar—atau bergairah—andai sungguh-sungguh melihat wanita itu telanjang. Meskipun tentu saja ia tidak keberatan mencobanya.

Begitu riuh perasaan yang muncul dalam dirinya, Leo tak tahu harus bereaksi apa. Hanya rambut, hanya untaian rambut... tapi rasanya seperti menempatkan lukisan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang sebelumnya biasa ke bingkai yang sempurna, mengungkapkan keindahannya dalam detail bercahaya penuh. Catherine Marks di bawah sinar matahari merupakan makhluk mitos, dewi penggoda, dengan wajah halus dan mata berkilau yang warnanya terus berubah.

Kesadaran yang paling mengejutkan adalah sebenarnya bukan warna rambut yang selama ini menyembunyikan semuanya dari Leo... ia tidak pernah memperhatikan betapa memesonanya Marks karena wanita itu sengaja mencegah ia melihatnya.

"Kenapa," tanya Leo, suaranya dalam, "kau menyembunyikan sesuatu yang begitu indah?" Menatap wanita itu, nyaris melahapnya, Leo bertanya lagi lebih lembut, "Kau bersembunyi dari apa?"

Bibir wanita itu bergetar, dan dia menggeleng singkat, seolah-olah jika menjawab fatal akibatnya bagi mereka berdua. Lalu, menggeliat lepas dari Leo, wanita itu mengangkat rok dan berlari terus hingga ke rumah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 20

"Amelia," kata Poppy sambil menyandarkan kepala ke pundak kakaknya, "kau membuatku memiliki opini yang menyesatkan, karena membuat pernikahan tampak begitu mudah."

Amelia tertawa lembut, merangkulnya. "Oh, Sayang. Jika aku memberi kesan begitu, aku sungguh minta maaf. Sebenarnya tidak. Terutama jika kedua individu sama-sama keras kepala."

"Majalah wanita menyarankan agar sebanyak mungkin membiarkan suami mendapatkan keinginannya."

"Oh, bohong, bohong. Hanya biarkan suamimu *mengira* dia mendapatkan keinginannya. Itu rahasia perkawinan yang bahagia."

Keduanya meringis, dan Poppy duduk tegak.

Setelah menidurkan Rye untuk istirahat paginya, Amelia pergi bersama Poppy ke ruang duduk keluarga, tempat mereka duduk di sofa. Meskipun diundang bergabung bersama mereka, Win dengan bijak menolak,

http://facebook.com/indonesiapustaka

peka menyadari fakta Amelia memiliki hubungan keibuan lebih erat bersama Poppy daripada bersamanya.

Selama masa dua tahun yang dihabiskan Win di klinik kesehatan di Prancis, memulihkan diri dari kerusakan akibat demam merah, Poppy tumbuh semakin erat dengan kakak sulungnya. Saat Poppy ingin mengungkapkan pikiran dan masalah yang paling pribadi, Amelia yang selalu dirasanya paling nyaman diajak bicara.

Nampan teh sudah dibawakan masuk, dan ada sepiring tarcis *treacle* yang dibuat menurut resep kuno ibu mereka, potongan panjang biskuit manis bermentega dilapis sirup lemon dan remah yang manis.

"Kau pasti lelah," ujar Amelia, meletakkan tangan ke pipi Poppy. "Kurasa kau lebih membutuhkan tidur siang daripada Rye."

Poppy menggeleng. "Nanti. Aku harus memastikan beberapa hal terlebih dulu, karena kurasa Harry akan datang sebelum malam tiba. Tentu saja, bisa jadi dia tidak datang, tapi—"

"Dia akan datang," terdengar suara dari ambang pintu, dan Poppy mendongak melihat mantan pendampingnya. "Miss Marks," serunya, melompat berdiri.

Senyum cerah terbit di wajah Miss Marks, dan wanita itu cepat menghampiri Poppy, merangkulnya hangat. Poppy tahu wanita itu baru saja dari luar. Bukan beraroma sabun-dan-kanji seperti biasa, Miss Marks beraroma tanah, bunga, dan panasnya musim panas. "Tak ada yang sama di sini tanpa kehadiranmu," kata Miss Marks. "Jauh lebih sepi."

Poppy tertawa. Menarik diri, Miss Marks segera menambahkan, "Aku tidak bermaksud mengatakan—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Ya, aku tahu.” Masih tersenyum, Poppy memandangnya bingung. ”Betapa cantiknya kau. Rambutmu...” Bukannya disisir erat ke belakang dan dijepit ketat, untaian lebat rambut yang halus tergerai di belakang punggung dan pundak. Warna cokelat yang tak jelas namanya kini lebih muda, menjadi emas pucat kemilau. ”Apa ini warna rambutmu yang asli?”

Rona menyapu wajah Miss Marks. ”Aku akan menggelapkannya lagi secepat mungkin.”

”Haruskah?” tanya Poppy, bingung. ”Rambutmu sangat cantik seperti ini.”

Amelia bicara dari sofa. ”Aku tidak akan menyarankan menggunakan zat kimia apa pun untuk sementara, Catherine. Rambutmu mungkin terlalu rapuh.”

”Kau mungkin benar,” ujar Miss Marks mengerutkan dahi, secara sadar mengangkat tangan untuk memegang untaian rambut terang berkilau dengan jari.

Poppy memandang kaget pada mereka, karena tidak pernah mendengar Amelia memanggil pendamping itu dengan nama depan sebelumnya.

”Boleh aku duduk bersama kalian?” tanya Miss Marks lembut kepada Poppy. ”Aku sangat ingin mendengar apa yang berkembang sejak pesta pernikahan itu. Dan—” Terjadi jeda singkat yang aneh menggelisahkan. ”Ada beberapa hal yang perlu kusampaikan, yang aku percaya ada hubungannya dengan situasimu.”

”Silakan,” kata Poppy. Melontarkan lirikan cepat ke Amelia, dilihatnya kakak perempuannya itu sudah tahu apa yang akan disampaikan Miss Marks kepadanya.

Mereka duduk bersama, kakak-beradik itu di atas sofa dan Catherine Marks di kursi dekat mereka.

Sosok panjang dan lentur bergerak cepat melewati

http://facebook.com/indonesiapustaka

ambang pintu dan berhenti. Itu Dodger, yang melihat Poppy, meloncat-loncat gembira beberapa kali, dan berlari cepat ke arahnya.

"Dodger," seru Poppy, nyaris bahagia melihat musang itu. Hewan itu melompat, memandang Poppy dengan mata cerah, dan merepet gembira saat Poppy menepuknya. Setelah beberapa saat, musang itu meninggalkan pangkuan Poppy dan bergerak ke arah Miss Marks.

Pendamping itu meliriknya tegas. "Jangan dekati aku, musang menjijikkan."

Tak terpengaruh, musang itu berhenti di dekat kaki Miss Marks dan berguling pelan, memamerkan perutnya. Keluarga Hathaway menganggap lucu bagaimana Dodger memuja Miss Marks, tak peduli betapa wanita itu membencinya. "Pergi," perintah Miss Marks, tapi musang dimabuk cinta itu melanjutkan usahanya menawan wanita itu.

Mendesah, Miss Marks meraih ke bawah dan melepas sebelah sepatunya, sepatu kulit hitam kokoh bertali hingga ke pergelangan kaki. "Ini satu-satunya cara agar dia tetap diam," ujarnya muram.

Segera, ceracau musang itu berhenti, dan makhluk itu mengubur kepalanya di dalam sepatu.

Menahan seringai, Amelia mengalihkan perhatiannya kepada Poppy. "Apa kau bertengkar dengan Harry?" tanyanya lembut.

"Tidak juga. Yah, awalnya begitu, tapi—" Poppy merasa gelombang panas melanda wajahnya. "Sejak pesta pernikahan kami tidak melakukan apa-apa selain saling menghindar. Lalu malam terakhir kemarin sepertinya kami akhirnya akan—" Kata-kata itu seperti menyumbat tenggorokannya, dan ia harus memaksanya keluar de-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngan urutan kacau. "Aku begitu takut kejadiannya akan selalu seperti ini, tarik-ulur ini... kurasa dia sayang padaku, tapi tidak ingin aku menyayanginya. Seolah-olah dia menginginkan sekaligus takut pada rasa sayang. Dan itu menempatkan aku di posisi yang mustahil." Ia mengembuskan tawa gemetar lirih dan memandang kakaknya muram putus asa, seolah-olah bertanya *apa yang bisa dilakukan dengan pria seperti itu?*

Bukan menjawab, Amelia mengalihkan tatapan ke Miss Marks.

Pendamping itu tampak rapuh, gelisah, di balik sikap tenang yang tertata ada gejolak hebat. "Poppy. Aku mungkin bisa memberi penjelasan atas situasi ini. Mengenai apa yang membuat Harry begitu sulit disentuh."

Terkejut oleh cara akrab wanita itu menyebut nama Harry, Poppy menatap Miss Marks tanpa berkedip. "Kau tahu sesuatu tentang suamiku, Miss Marks?"

"Panggil saja aku Catherine. Aku akan sangat senang jika kau menganggapku teman." Wanita berambut terang itu menarik napas tegang. "Aku berhubungan dengannya di masa lalu."

"Apa?" tanya Poppy lirih.

"Seharusnya kukatakan ini padamu sebelumnya. Aku minta maaf. Ini bukan sesuatu yang bisa dengan mudah kubicarakan."

Poppy diam terkesima. Jarang terjadi seseorang yang dikenalnya begitu lama tiba-tiba terungkap dengan cara yang baru dan mengejutkan. Hubungan antara Miss Marks dan Harry? Itu sungguh meresahkan, terutama karena keduanya sama-sama merahasiakannya. Ia merasa dingin karena bingung saat pikiran mengerikan terlintas di kepalanya. "Ya Tuhan. Apakah kau dan Harry—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Tidak*. Sama sekali tidak seperti itu. Tapi kisahnya rumit, dan aku tidak yakin bagaimana caranya untuk... yah, biar kumulai dengan mengatakan padamu apa yang kutahu tentang Harry."

Poppy merespons dengan mengangguk tak sadar.

"Ayah Harry, Arthur Rutledge, pria yang luar biasa ambisius," kata Catherine. "Dia membangun hotel di Buffalo, New York, sekitar saat mereka mulai memperluas pelabuhan dan teluk. Dia juga cukup berhasil, meskipun dari segala sisi merupakan manajer yang buruk—sombong, keras kepala, dan mendominasi. Arthur tidak menikah hingga usia empat puluhan. Dia memilih primadona setempat, Nicolette, yang terkenal semangat dan pesonanya. Wanita itu berumur kurang dari setengah umur Arthur, dan mereka tidak punya banyak kesamaan. Aku tidak tahu apakah Nicolette menikahinya semata-mata demi uang, atau memang ada rasa sayang di antara mereka pada awalnya. Sayangnya, Harry dilahirkan sedikit terlalu dini di pernikahan itu—ada banyak spekulasi mempertanyakan apakah Arthur ayahnya atau bukan. Kurasa rumor itu membantu terjadinya perpisahan. Apa pun sebabnya, pernikahan itu berubah getir. Setelah kelahiran Harry, Nicolette tak lagi menutup-nutupi *affair*-nya, hingga akhirnya kabur ke Inggris bersama salah satu kekasihnya. Harry berumur empat tahun saat itu."

Ekspresi Catherine berubah menerawang. Ia tenggelam dalam pikirannya. Sebenarnya, wanita itu tampak tidak menyadari si musang telah merangkak ke pangkuannya. "Sebelumnya, orangtua Harry tidak terlalu memperhatikan dia. Namun, setelah Nicolette pergi, dia benar-benar ditelantarkan. Lebih buruk daripada ditelan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tarkan—dia sengaja diisolasi. Arthur menempatkan dia di semacam penjara tak terlihat. Staf hotel diperintahkan untuk berurusan sesedikit mungkin dengan bocah itu. Dia sering dikunci sendiri di kamarnya. Bahkan saat dia makan di dapur, para karyawan tidak berani bicara dengannya, karena takut dihukum. Arthur memastikan Harry diberi makan, pakaian, dan pendidikan. Tak seorang pun bisa mengatakan Harry diperlakukan buruk, tahu kan, karena dia tidak dipukuli atau kelaparan. Tapi banyak cara lain merusak jiwa seseorang selain hukuman fisik."

"Tapi kenapa?" tanya Poppy kesulitan, mencoba menyerap gagasan bagaimana seorang anak dibesarkan dengan cara sekejam itu. "Apa ayahnya begitu pendendam hingga bisa menyalahkan anaknya atas tindakan ibunya?"

"Harry adalah pengingat akan penghinaan dan kekecewaan masa lalu. Dan kemungkinan besar, Harry bahkan bukan putra Arthur."

"Itu bukan alasan," sembur Poppy. "Kuharap... oh, seseorang semestinya menolongnya."

"Banyak staf hotel yang merasa sangat bersalah atas apa yang dilakukan pada Harry. Pengurus rumah tangga hotel, khususnya. Pada satu titik wanita itu memperhatikan sudah dua hari tidak melihat Harry, dan pergi mencarinya. Harry dikunci di kamarnya tanpa makanan... Arthur waktu itu begitu sibuk hingga lupa mengeluarkannya. Saat itu Harry baru berumur lima tahun."

"Tak seorang pun mendengar dia menangis? Apa dia tidak membuat keributan apa pun?" tanya Poppy gamang.

Catherine menunduk memandang musang, mengelus-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya tanpa henti. "Peraturan utama hotel itu adalah jangan pernah mengganggu tamu. Aturan itu ditanamkan berulang-ulang padanya sejak lahir. Jadi dia menunggu dengan diam, berharap seseorang akan ingat, dan datang padanya."

"Oh, tidak," bisik Poppy.

"Kepala rumah tangga hotel begitu ketakutan," lanjut Catherine, "hingga berhasil mengetahui ke mana Nicolette pergi, dan menulis surat yang mendeskripsikan situasinya dengan harapan mereka akan menjemput Harry. Apa pun, bahkan hidup bersama ibu seperti Nicolette, akan lebih baik daripada isolasi mengerikan yang diberlakukan pada Harry."

"Tapi Nicolette tidak pernah menjemputnya?"

"Tidak sampai lama sesudahnya, saat sudah terlambat bagi Harry. Terlambat untuk semua orang, rupanya. Nicolette mengidap penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Kondisinya menurun perlahan dalam jangka waktu lama, tapi saat akhirnya sudah dekat, penyakit itu berkembang cepat. Sebelum meninggal dia ingin melihat jadi seperti apa putranya, karena itu dia menulis surat meminta Harry datang. Harry berangkat ke London naik kapal berikut yang tersedia. Dia sudah dewasa saat itu, umurnya sekitar dua puluhan. Aku tidak tahu apa motif dia menemui ibunya saat itu. Tak diragukan lagi dia punya banyak pertanyaan. Kuduga selalu ada ketidakpastian dalam pikirannya, mengenai apakah ibunya pergi karena dirinya." Catherine berhenti, sejenak tenggelam dalam pikirannya sendiri. "Kebanyakan, anak-anak menyalahkan diri sendiri atas perlakuan yang mereka terima."

"Tapi itu bukan salahnya," seru Poppy, hatinya ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

cabik iba. "Dia hanya anak kecil. Tidak ada anak yang pantas ditelantarkan."

"Aku ragu ada yang pernah mengatakan itu kepada Harry," kata Catherine. "Dia tidak mau membicarakannya."

"Apa yang dikatakan ibunya saat Harry menemukannya?"

Catherine mengalihkan pandangan sesaat, seperti tidak sanggup bicara. Ia menatap musang yang bergelung di pangkuannya, mengelus bulunya yang klimis. Akhirnya ia berhasil menjawab dengan suara tertahan, tatapannya masih teralih. "Dia meninggal satu hari sebelum Harry tiba di London." Jari-jari Catherine terjalin membentuk keranjang ketat. "Selamanya lolos dari Harry. Kurasa bagi Harry, harapan apa pun untuk menemukan jawaban, harapan mendapatkan kasih sayang, mati bersama ibunya."

Ketiga wanita itu diam.

Pikiran Poppy kacau.

Apa akibatnya bagi seorang anak, dibesarkan dalam lingkungan yang begitu tandus dan tanpa cinta? Pasti rasanya seolah dunia sendiri mengkhianatinya. Beban yang sangat kejam untuk ditanggung.

Aku tidak akan pernah mencintaimu, begitu katanya kepada Harry di hari pernikahan mereka. Dan jawaban pria itu...

Aku tidak pernah ingin dicintai. Tuhan pun tahu tidak seorang pun pernah mencintaiku.

Poppy memejam mual. Ini bukan masalah yang bisa diselesaikan dengan perbincangan, atau dalam satu hari, atau bahkan dalam satu tahun. Ini luka jiwa.

"Aku ingin mengatakan ini padamu sebelumnya," di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengarnya Catherine berkata. "Tapi aku khawatir itu akan membuatmu cenderung memilih Harry. Kau selalu mudah merasa kasihan. Dan nyatanya, Harry tidak akan pernah menginginkan simpatimu, dan mungkin cintamu juga. Kurasa tidak mungkin dia bisa jadi jenis suami yang layak kaudapatkan."

Poppy memandang Catherine melalui matanya yang berkaca-kaca. "Kalau begitu kenapa kauceritakan ini padaku?"

"Karena meskipun selalu percaya Harry tidak mampu mencintai, aku tidak sepenuhnya yakin. Aku tidak pernah yakin tentang apa pun yang menyangkut Harry."

"Miss Marks—" Poppy mulai bicara, lalu mengoreksi diri. "Catherine. Apa hubunganmu dengannya? Bagaimana kau bisa tahu semua ini?"

Serangkaian ekspresi serius tampak di wajah Catherine... gelisah, sedih, memohon. Ia tampak mulai gemetar, hingga musang di pangkuannya terbangun dan cegukan.

Saat kesunyian memanjang, Poppy melontarkan tatapan bertanya kepada Amelia, yang mengangguk samar padanya seolah berkata, *Bersabarlah*.

Catherine melepas kacamata dan mengusap tepi lensa yang berembun keringat. Seluruh wajahnya sarat kegelisahan, kulit halus berkilau seperti mutiara. "Beberapa tahun setelah Nicolette datang ke Inggris bersama kekasihnya," ujarnya, "dia punya anak lagi. Anak perempuan."

Poppy dibiarkan menghubungkannya sendiri. Ia mendapati diri menekan buku jari lembut ke mulut. "Kau?" akhirnya ia berhasil bicara.

Catherine mengangkat wajah, kacamata masih di tangan. Wajah puitis bertulang halus, tapi ada sesuatu yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

langsung dan tegas dalam simetri cantik wajahnya. Ya, ada sedikit Harry di wajah itu. Juga caranya menahan diri yang mengungkapkan emosi yang tertahan di dalam.

"Kenapa kau tidak pernah menceritakannya?" tanya Poppy, bingung. "Kenapa suamiku tidak menceritakannya? Kenapa keberadaanmu merupakan rahasia?"

"Ini untuk melindungi diriku. Aku berganti nama. Tak seorang pun boleh tahu alasannya."

Masih banyak lagi yang ingin ditanyakan Poppy, tapi sepertinya Catherine Marks sudah mencapai batas toleransinya. Menggumamkan permintaan maaf sekali lagi dari balik napas tertahan, dan mengulanginya lagi, wanita itu berdiri dan meletakkan musang yang mengantuk ke karpet. Dodger mengguncang badan bangun dan seketika membuntutinya.

Ditinggalkan sendiri bersama kakaknya, Poppy memandangi tumpukan kecil tarcis di meja di dekatnya. Keheningan panjang berlalu.

"Teh?" didengarnya Amelia bertanya.

Poppy merespons dengan mengangguk setengah sadar.

Setelah teh dituang, keduanya mengambil tarcis, menggunakan jari mereka untuk memegang hati-hati lembaran berat pastri, menggigit hati-hati. Tarcis lemon, sirup gula, adonan pie lembut dan renyah. Ini salah satu rasa dari masa kecil mereka. Poppy membasuhnya dengan menyesap teh susu panas.

"Hal-hal yang mengingatkanku pada orangtua kita," kata Poppy melamun, "dan pondok indah di Primrose Place... selalu membuatku merasa lebih baik. Seperti makan tarcis ini misalnya. Juga tirai bermotif bunga. Dan membaca fabel Aesop."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aroma mawar Apothecary's Rose," kenang Amelia. "Melihat hujan turun dari kanopi atap rumbia. Ingat saat Leo menangkap kunang-kunang di stoples, dan kita mencoba menggunakan mereka sebagai penerangan untuk makan malam?"

"Aku ingat tidak pernah bisa menemukan loyang kue, karena Beatrix selalu menggunakannya untuk tempat tidur hewan peliharaannya."

Amelia mendenguskan tawa yang tidak mirip *lady*. "Bagaimana waktu salah satu ayam begitu ketakutan pada anjing tetangga, hingga semua bulunya rontok? Dan Beatrix membuat Ibu merajutkan *sweater* kecil untuk ayam itu."

Poppy bicara tertahan oleh tehnya. "Aku malu sekali. Semua orang di desa datang untuk melihat ayam botak kita keluyuran memakai *sweater*."

"Setahuku," ujar Amelia meringis, "Leo tidak pernah makan unggas sejak itu. Dia bilang tidak bisa makan sesuatu untuk makan malam jika ada kemungkinan sesuatu itu pernah memakai baju."

Poppy mendesah. "Aku tidak pernah menyadari betapa indah masa kanak-kanak kita. Aku ingin kita seperti orang biasa, agar orang tidak menyebut kita sebagai 'keluarga Hathaway yang aneh itu'. Dijilatnya setitik sirup yang tersisa di jari, melirik masygul kepada Amelia. "Kita tidak akan pernah jadi biasa, ya kan?"

"Ya, Sayang. Meskipun harus kuakui aku tidak pernah sepenuhnya memahami hasratmu terhadap kehidupan yang biasa. Bagiku, kata-kata itu mencerminkan kebosanan."

"Bagiku itu berarti keamanan. Tahu apa yang akan terjadi. Sudah begitu banyak kejutan mengerikan bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kita, Amelia... Ibu dan Ayah meninggal, demam merah, dan rumah terbakar..."

"Dan kau percaya akan aman bersama Mr. Bayning?" tanya Amelia lembut.

"Kupikir begitu." Poppy menggeleng bingung. "Aku dulu begitu yakin akan senang bersamanya. Tapi setelah direnungkan, mau tidak mau aku berpikir... Michael tidak berjuang untukku, ya kan? Harry mengatakan sesuatu padanya di pagi hari pernikahan kami, persis di depanku... 'Dia milikmu, kalau kau sungguh-sungguh menginginkannya, tapi aku lebih menginginkan dia.' Meskipun aku membenci apa yang telah dilakukan Harry... sebagian diriku menyukainya karena Harry tidak menganggapku lebih rendah daripada dia."

Mengangkat kaki naik ke sofa, Amelia memandangnya dengan keprihatinan sayang. "Kurasa kau sudah tahu keluarga tidak bisa membiarkan kau kembali bersama Harry sampai kami yakin dia akan memperlakukanmu dengan baik."

"Tapi dia sudah begitu," kata Poppy. Ia menceritakan kepada Amelia mengenai hari saat pergelangan kakinya terkilir, dan Harry merawatnya. "Dia penuh pengertian, lembut, dan... yah, menyayangi. Dan jika itu sekilas dari Harry yang sesungguhnya, aku..." Poppy berhenti dan menyusuri bibir cangkir dengan jari, menatap intens ke mangkuknya yang kosong. "Leo mengatakan sesuatu padaku dalam perjalanan ke sini, bahwa aku harus memutuskan untuk memaafkan Harry atau tidak dalam hal cara pernikahan kami dimulai. Kurasa aku harus memaafkan dia, Amelia. Demi diriku juga demi Harry."

"Berbuat kesalahan adalah manusiawi," ujar Amelia,

http://facebook.com/indonesiapustaka

"memaafkan, jelas mengesalkan. Tapi ya, kurasa itu ide bagus."

"Masalahnya, Harry *yang itu*—yang merawatku hari itu—tidak muncul cukup sering. Dia terus menyibukkan diri, dan merecoki semua orang dan segalanya di hotel sial itu untuk menghindar dari memikirkan apa pun yang bersifat pribadi. Andai aku bisa menjauhkannya dari Hotel Rutledge, ke suatu tempat yang sunyi dan tenang, dan hanya..."

"Menahannya di ranjang selama seminggu?" saran Amelia, matanya berkedip.

Melirik terkejut ke kakaknya, Poppy tersipu dan mencoba menahan tawa.

"Itu bisa membuat keajaiban dalam perkawinanmu," lanjut Amelia. "Indah sekali berbicara dengan suamimu setelah bersama di ranjang. Mereka hanya berbaring di sana, merasa bersyukur, dan mengiyakan apa saja."

"Aku bertanya-tanya apa bisa membujuk Harry tinggal di sini bersamaku beberapa hari," renung Poppy. "Apa pondok penjaga hewan buruan di hutan masih kosong?"

"Ya, tapi rumah penjaga gerbang lebih menyenangkan, dan jaraknya lebih dekat dari rumah."

"Aku berharap..." Poppy ragu. "Tapi rasanya mustahil. Harry tidak akan setuju meninggalkan hotel begitu lama."

"Buat itu jadi syarat kepulanganmu ke London bersamanya," saran Amelia. "Rayu dia. Demi Tuhan, Poppy, tidak sesulit itu melakukannya."

"Aku tidak tahu apa-apa soal ini," protes Poppy.

"Ya, kau tahu. Merayu hanyalah soal mendorong pria melakukan sesuatu yang sudah ingin dia lakukan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy memandangnya bingung. "Aku tidak mengerti kenapa kau menyarankan ini padaku sekarang, padahal mulanya kau sangat tidak setuju dengan pernikahan ini."

"Yah, sekarang setelah kau menikah, tidak banyak yang bisa dilakukan siapa pun kecuali mengusahakan yang terbaik darinya." Terjadi jeda serius. "Kadang-kadang saat kau berusaha mengusahakan yang terbaik dari situasi yang ada, hasilnya jauh lebih baik daripada yang bisa kauharapkan."

"Hanya kau," kata Poppy, "yang bisa membuat merayu pria terdengar seperti pilihan pragmatis."

Amelia meringis dan mengambil tarcis lagi. "Saran yang kumaksud, kenapa kau tidak coba hadapkan ini langsung padanya? Coba sungguh-sungguh melakukannya. Tunjukkan padanya perkawinan macam apa yang kauinginkan."

"Menyerangnya," gumam Poppy, "seperti kelinci terhadap kucing."

Amelia memandangnya bingung. "Hmmm?"

Poppy tersenyum. "Sesuatu yang dulu disarankan Beatrix agar kulakukan. Mungkin dia lebih bijak daripada kita semua."

"Aku tidak akan meragukannya." Mengangkat tangannya yang bebas, Amelia menyisihkan tepi brokat putih, matahari jatuh menerpa rambut hitamnya yang berkilau, melapisi wajah halusnya dengan warna keemasan. Tawa lolos dari mulutnya. "Aku melihat Beatrix sekarang, kembali dari penjelajahannya di hutan. Dia akan sangat senang mengetahui kau dan Leo ada di sini. Tampaknya dia membawa sesuatu di celemeknya. Tuhan, itu bisa apa saja. Gadis liar yang cantik... Catherine sudah me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lakukan mukjizat padanya, tapi kau tahu Beatrix tidak akan pernah lebih dari setengah jinak."

Amelia mengatakan ini tanpa rasa khawatir atau tak setuju, hanya menerima Beatrix apa adanya, percaya takdir akan berbaik hati. Tak diragukan lagi itu pengaruh Cam. Pria itu selalu punya pikiran jernih untuk memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada Hathaway bersaudara, memberi ruang bagi kelakuan eksentrik mereka sementara orang lain mungkin sudah menghancurkan mereka. Estat Ramsay merupakan pelabuhan aman mereka, surga mereka, tempat sisa dunia tidak berani mengganggu.

Dan Harry akan segera tiba di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 21

Perjalanan Harry ke Hampshire lama, membosankan, dan tak nyaman, tanpa teman kecuali pikirannya sendiri yang membara. Ia sudah mencoba beristirahat, tapi sebagai pria yang bahkan sulit tidur dalam situasi dan kondisi terbaik, mustahil mencoba lelap di kereta yang terguncang-guncang di siang hari. Ia menyibukkan diri dengan mengarang ancaman hebat untuk menakuti-nakuti istrinya agar patuh. Lalu ia berfantasi tentang apa yang akan dilakukannya pada Poppy yang sedang dihukum, hingga pikiran itu membuatnya terangsang dan makin marah.

Terkutuklah wanita itu, ia tidak akan *ditinggalkan*.

Harry tidak pernah mau mengintrospeksi, mendapati wilayah hatinya sendiri terlalu tak bisa dipercaya dan berbahaya untuk diperiksa. Tapi tidak mungkin melupakan masa awal hidupnya, saat setiap potong kelembutan, kesenangan, dan harapan lenyap, dan ia harus menjaga diri sendiri. Bertahan hidup berarti tidak pernah lagi membiarkan dirinya membutuhkan orang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry mencoba mengalihkan pikiran dengan menatap pemandangan yang berlalu, langit musim panas masih terang saat waktu mendekati pukul sembilan. Dari semua tempat di Inggris yang telah ia kunjungi, ia belum pernah pergi ke Hampshire. Mereka bergerak ke selatan Downs, menuju hutan lebat dan padang rumput subur di dekat New Forest dan Southampton. Kota niaga yang makmur, Stony Cross, terletak di salah satu wilayah paling indah di Inggris. Tapi kota dan lingkungannya memiliki sesuatu yang lebih dari sekadar daya tarik pemandangan alam—kualitas mistik, sesuatu yang sulit ia kenali. Sepertinya mereka bergerak ke tempat yang tidak terpengaruh waktu, hutan kuno berisi makhluk yang hanya bisa ada di mitos. Saat malam mengelam, embun terkumpul di lembah dan merayap melintasi jalanan dengan kabut seperti dari dunia lain.

Kereta berbelok ke jalan masuk pribadi estat Ramsay, dua set gerbang yang terbuka dan rumah penjaga yang terbuat dari batu abu-abu biru. Rumah induknya campuran beragam gaya arsitektur yang semestinya tidak cocok jika disatukan tapi entah bagaimana ternyata bisa.

Poppy ada di sana. Mengetahui hal itu membuat Harry terdorong ingin meraihnya. Ini lebih dari keputusasaan. Ia tidak akan bisa pulih dari kehilangan Poppy, menyadari itu membuatnya takut, marah, dan terpenjara. Perasaan itu bercampur menjadi satu daya: Ia tidak mau dipisahkan dari Poppy.

Dengan semua kesabaran bak musang tanah yang diserang anjing pemburu, Harry melangkah lebar ke pintu depan, tanpa menunggu pelayan. Ia menerobos masuk ke ruang depan, area setinggi dua lantai dengan panel krem tanpa cela dan tangga batu meliuk di belakang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam Rohan ada di sana menyambutnya, santai mengenakan kemeja tanpa kerah, celana panjang, dan rompi kulit yang tidak dikancing. "Rutledge," sapanya ramah. "Kami baru akan selesai makan malam. Kau mau juga?"

Harry menggeleng tak sabar. "Bagaimana Poppy?"

"Ayo, kita minum anggur sedikit, dan membicarakan beberapa hal—"

"Apa dia juga sedang makan malam?"

"Tidak."

"Aku ingin bertemu dengannya. Sekarang."

Air muka ramah Cam tidak berubah. "Aku khawatir kau harus menunggu."

"Biar kuperjelas—aku *akan* menemuinya, meskipun terpaksa mengubah tempat ini menjadi korek api."

Cam menerima ucapan itu tanpa terganggu, pundaknya naik sedikit. "Di luar, kalau begitu."

Tantangan berkelahi yang dengan mudahnya diterima Rohan mengejutkan sekaligus membuat Harry bersyukur. Darahnya bergejolak oleh kekerasan, emosinya nyaris meledak.

Sebagian pikirannya mengenali ia tidak seperti biasa, cara kerja pikirannya yang presisi tidak seimbang, kendali dirinya terlucuti. Logikanya yang dingin meninggalkannya. Yang ia tahu, ia menginginkan Poppy, dan jika harus berkelahi demi wanita itu, biarlah. Ia akan berkelahi hingga ambruk.

Diikutinya Cam melintasi ruang depan, ke sepanjang lorong samping, dan keluar ke konservatori kecil dan taman terbuka tempat sepasang obor menyala.

"Ini penilaianku tentang dirimu," ujar orang Roma itu seperti bercakap-cakap biasa, "kau mendapat poin

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena pertanyaan pertamamu bukan 'Di mana Poppy' tapi 'Bagaimana Poppy'."

"Setan boleh pergi bersama kau dan opinimu," Harry menggeram, melepas jas dan melemparnya ke samping. "Aku tidak minta izin untuk membawa istriku pulang. Dia milikku, aku akan mendapatkan dia, dan terkutuklah kalian semua."

Cam berbalik menghadapnya, refleksi api obor berkilau di mata dan di atas lapisan hitam rambut pria itu. "Poppy bagian dari sukuku," ujar Cam, mulai mengitarinya. "Kau akan pulang tanpa dia, kecuali bisa menemukan cara membuat dia menginginkanmu."

Harry juga bergerak melingkar, kekacauan pikirannya reda saat ia fokus pada lawannya. "Tanpa peraturan?"

"Tanpa peraturan."

Harry melontarkan pukulan lebih dulu, dan Cam menghindar dengan mudah. Menyesuaikan, memperhitungkan, Harry mundur saat Cam menggasak dengan tangan kanan. Gerakan pivot, lalu Harry menghadapinya dengan pukulan silang tangan kiri. Cam bereaksi sedikit terlambat, meredam sebagian kekuatan pukulan itu, tapi tidak semua.

Kutukan pelan, seringai menyesal, dan Cam memperbarui pertahanannya. "Keras dan cepat," pujinya. "Di mana kau belajar berkelahi?"

"New York."

Cam menerjang maju dan menjatuhkan Harry ke tanah. "London Barat," sahut Cam.

Berguling, Harry segera mendapatkan kuda-kudanya lagi. Selagi berdiri, ia menggunakan siku menyodok ke belakang mengenai perut Cam.

Cam menggeram. Menyambar lengan Harry, ia me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngaitkan kaki di pergelangan kaki Harry dan menjatuhkannya lagi. Mereka berguling satu kali, dua kali, sampai Harry berhasil melepaskan diri dan mundur beberapa langkah.

Bernapas tersengal, ia menonton Cam melompat bangun.

"Kau semestinya bisa menekan leherku dengan lengan," tunjuk Cam, mengibaskan rambut yang menjuntai di dahi.

"Aku tidak mau menghancurkan batang tenggorokanmu," kata Harry tajam, "sebelum membuatmu mengatakan di mana istriku."

Cam meringis. Namun, sebelum sempat menyahut, terjadi kegaduhan saat semua anggota keluarga Harry menghambur dari konservatori. Leo, Amelia, Win, Beatrix, Merripen, dan Catherine Marks. Semua kecuali Poppy. Harry menerawang kosong. Di mana Poppy sebenarnya?

"Apa ini hiburan setelah makan malam?" tanya Leo mencemooh, maju dari kelompok. "Semestinya ada yang bertanya dulu padaku—aku lebih suka main kartu."

"Kau berikutnya, Ramsay," kata Harry mengernyit marah. "Setelah selesai dengan Rohan, aku akan menggilasmu karena membawa istriku pergi dari London."

"Tidak," sanggah Merripen dengan ketenangan mematikan, melangkah maju, "aku berikutnya. Dan aku akan menggilas*mu* karena memanfaatkan saudara perempuanku."

Leo melirik wajah muram Merripen lalu memandang Harry. Ia memutar bola mata. "Lupakan, kalau begitu," katanya, masuk kembali ke konservatori. "Setelah Merripen selesai, tidak akan ada yang tersisa dari dia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berhenti sejenak di samping adik-adiknya, ia berkata lirih kepada Win dari sisi mulut, "Sebaiknya kau melakukan sesuatu."

"Kenapa?"

"Karena Cam hanya ingin mengembalikan akal sehat orang itu. Tapi Merripen sungguh-sungguh ingin membunuhnya, hal yang kurasa tidak akan dihargai Poppy."

"Kenapa bukan kau yang melakukan sesuatu untuk menghentikan Merripen, Leo?" saran Amelia masam.

"Karena aku bangsawan. Kami para aristokrat selalu mencoba membuat orang lain melakukan sesuatu sebelum harus melakukannya sendiri." Ia melontarkan pandangan jemawa. "Ini dinamakan *noblesse oblige*."

Alis Miss Marks turun. "Itu bukan definisi *nobless oblige*."

"Itu definisiku," kata Leo, tampak menikmati kekesalan Miss Marks.

"Kev," ujar Win tenang, melangkah maju, "Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

Merripen, penuh perhatian pada istrinya seperti biasa, melirik Win sambil mengernyit. "Sekarang?"

"Ya, sekarang."

"Tidak bisa nanti?"

"Tidak," sahut Win tenang. Melihat keraguan suaminya, ia berkata, "Aku menunggu."

Merripen berkedip. "Menunggu apa?"

"Bayi."

Semua menonton wajah Merripen berubah pucat. "Tapi bagaimana..." tanya pria itu terkesima, nyaris limbung saat berjalan mendekati Win.

"*Bagaimana*?" ulang Leo. "Merripen, apa kau tidak ingat pembicaraan khusus kita sebelum malam pengantin-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mu?" Ia meringis melihat Merripen melirik memperingatkannya. Membungkuk ke telinga Win, Leo bergumam, "Baik sekali. Tapi apa yang akan kaukatakan padanya saat dia tahu ini tipuan?"

"Ini bukan tipuan," sahut Win riang.

Senyum Leo lenyap, dan ia menepuk dahi dengan tangan. "*Ya Tuhan*," rutuknya. "Mana *brandy*-ku?" Ia pun menghilang masuk rumah.

"Aku yakin dia bermaksud mengatakan 'selamat'," ujar Beatrix ceria, mengikuti kelompok itu saat mereka semua masuk.

Cam dan Harry ditinggal sendiri.

"Mungkin seharusnya aku jelaskan," kata Cam kepada Harry, tampak setengah minta maaf. "Win dulu invalid, dan meskipun sudah pulih, Merripen tetap takut persalinan menjadi hal yang sulit bagi Win." Ia berhenti sejenak. "Kami semua khawatir," aku Cam. "Tapi Win bertekad untuk punya anak—dan semoga Tuhan membantu siapa pun yang berkata tidak kepada seorang Hathaway."

Harry menggeleng bingung. "Keluargamu—"

"Aku tahu," kata Cam. "Pada akhirnya kau akan terbiasa dengan kami." Jeda, lalu ia bertanya lugas, "Kau ingin melanjutkan perkelahian, atau lebih baik kita bubar seperti yang lain dan minum *brandy* bersama Ramsay?"

Satu hal kini jelas bagi Harry: para iparnya bukan orang normal.

Salah satu aspek paling cantik dari musim panas di Hampshire adalah bahkan saat hari bermandikan cahaya matahari dan hangat, kebanyakan malamnya cukup sejuk untuk menyalakan api. Sendirian di rumah penjaga, Poppy bergelung di depan perapian yang kecil dan ge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mertak, membaca buku di dekat lampu. Ia membaca halaman yang sama berulang-ulang, tidak bisa berkonsentrasi selagi menunggu Harry. Ia telah melihat kereta suaminya melintasi pondok saat menuju Ramsay House, dan tahu hanya soal waktu sebelum mereka mengirim Harry padanya. "Kau tidak akan bertemu dengannya," begitu kata Cam padanya, "sampai aku memutuskan emosinya sudah cukup reda."

"Dia tidak akan pernah menyakitiku, Cam."

"Tetap saja, adik kecil, aku berniat untuk bercakap-cakap sedikit dengannya."

Poppy mengenakan gaun kamar yang dipinjam dari Win, baju *pink* pucat berkerut dengan hiasan renda putih di bagian atas. Garis lehernya sangat redah, menampakkan belahan dada, dan karena Win lebih langsing, pakaian itu sedikit terlalu pas, hampir mengakibatkan dadanya tumpah melewati renda. Tahu Harry menyukai rambutnya tergerai, Poppy telah menyisirnya dan membiarkannya lepas, bak tirai lembut, menyala.

Terdengar suara dari luar, gedoran keras di pintu. Poppy mendongak tajam, detak jantungnya kian cepat, perutnya berputar jungkir balik perlahan. Ia menyisihkan buku dan menghampiri pintu, memutar kunci, menarik kenop.

Ia mendapati diri berhadapan dengan suaminya, yang berada satu undakan di bawahnya.

Ini Harry versi baru, lelah, kusut, dan kasar, satu hari terlambat bercukur. Entah bagaimana, kelusuhan maskulin itu sesuai baginya, memberi daya tarik alami yang tak terpoles. Pria itu tampak seolah-olah sedang memikirkan setidaknya selusin cara untuk menghukum Poppy. Tatapannya membuat seluruh tubuh Poppy meremang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menarik napas dalam dan kering, Poppy mundur membiarkan Harry masuk. Hati-hati, ia menutup pintu.

Keheningan menekan, udara penuh percikan emosi yang bahkan tak bisa ia sebutkan. Denyut mengentak di belakang lututnya, di bagian dalam sikunya, di dasar perutnya saat tatapan Harry menyisir tubuhnya. "Jika kau mencoba meninggalkanku lagi," ujar pria itu lirih mengancam, "konsekuensinya akan lebih buruk daripada yang bisa kaubayangkan." Lalu Harry melanjutkan dengan mengatakan sesuatu yang isinya akan ada peraturan yang harus dipatuhi Poppy, ada hal-hal yang tidak akan bisa ia tolerir, dan jika Poppy perlu diberi pelajaran, dengan senang hati ia memberikannya.

Meskipun nada bicara pria itu tajam, Poppy merasakan gelombang kelembutan. Harry tampak begitu kaku dan kesepian. Begitu membutuhkan penghiburan.

Sebelum memberi diri kesempatan untuk mempertimbangkan ulang, ia maju dua langkah, menghilangkan semua jarak di antara mereka. Menangkup rahang kaku Harry dengan tangan, Poppy berjinjit dan mendekatkan diri, membungkam pria itu dengan mulutnya.

Poppy merasakan kejutan kontak lembut itu menyentak seluruh tubuh Harry. Napas pria itu berdentam di leher, dan ia menangkap lengan bawah Poppy, mendorongnya mundur sedikit, sekadar cukup untuk menatapnya bingung. Poppy merasakan betapa kuatnya pria itu, sanggup mematahkan dirinya jadi dua jika mau. Harry tak bergerak, bimbang oleh apa pun yang dilihatnya di ekspresi Poppy.

Intens dan penuh tekad, Poppy memanjangkan tubuh ke atas untuk menempatkan mulut di bibir Harry lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu membiarkannya sesaat, lalu mendorongnya mundur. Getar menelan ludah tampak jelas di leher pria itu. Jika ciuman yang pertama mengejutkannya hingga terdiam, yang kedua sungguh-sungguh meluluhkannya.

"Poppy," katanya serak, "Aku tidak ingin menyakitimu. Aku mencoba melakukannya dengan hati-hati."

Poppy meletakkan tangan lembut di sepanjang pipi Harry. "Apa kaukira itu sebabnya aku pergi, Harry?"

Pria itu seolah tertegun oleh belaian Poppy. Bibirnya terkuak dalam pertanyaan tanpa kata, wajahnya menampakkan frustrasi yang sangat. Poppy melihat momen Harry berhenti mencoba berpikir logis.

Membungkuk di atas Poppy sambil menggeram, pria itu menciumnya.

Kehangatan mulut mereka, sapuan lidah yang berirama, mengisi Poppy dengan kenikmatan. Ia membalas sepenuh hati, tidak menyembunyikan apa pun, membiarkan Harry mencari dan mengelus dalam dirinya seperti yang dikehendaki pria itu. Lengan Harry melingkarinya, sebelah tangan menangkup bokongnya, menariknya lebih dekat.

Kini berjinjit, Poppy merasakan tubuhnya condong ke depan, dada, perut, pinggul, menekan bersamaan. Harry bergairah secara agresif, tubuhnya menyodok berani tubuh Poppy, setiap gesekan menimbulkan kenikmatan yang dalam dan nyaring.

Bibir Harry merembet di sepanjang sisi leher Poppy, dan pria itu melengkungkan Poppy ke belakang hingga dada meregangkan bagian depan gaun kamarnya. Harry menyurukkan diri ke lembah bukit yang tertekan, membelai dengan lidah. Napas hangatnya bercampur renda putih, mulutnya melembapkan kulit Poppy. Secara kasar

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia mencari puncak dada Poppy, tapi tempat itu tersembunyi terlalu rapat di bawah kain *pink* lembut. Poppy melengkungkan tubuh putus asa, menginginkan mulut Harry di sana, di semua tempat, menginginkan segalanya.

Ia mencoba mengatakan sesuatu, mungkin menyarankan agar mereka pergi ke kamar, tapi suara yang keluar berupa erangan. Lututnya nyaris lunglai. Harry menarik bagian depan gaun, menemukan deretan kancing kait yang tersembunyi. Dibukanya bagian depan gaun dengan cekatan dan melepas gaun itu, membuat Poppy telanjang.

Meraih Poppy, Harry membalik wanita itu membelakanginya dan menyibak rambut kemilau yang tergerai. Mulutnya turun ke kuduk Poppy, mencium, hampir menggigit, lidahnya bermain, sementara tangannya meluncur di tubuh bagian depan yang halus. Ia menangkup dada Poppy, lembut mencubit puncak yang mengencang sementara tangan yang lain menyelinap ke tungkai.

Poppy terlonjak sedikit, terkesiap mengharap ketika Harry memisahkannya. Secara naluri ia mencoba memperbesar jarak antar tungkainya bagi Harry, menawarkan diri, dan dengkur setuju pria itu bergetar di lehernya. Harry memegangnya dengan pelukan yang dalam membelai, merasakannya, mengisinya dengan jari hingga tubuh Poppy melengkung ke belakang, bokong polosnya membuai tubuh Harry. Harry membangkitkan sensasi dari diri Poppy, menyenangkan tubuh rapuh wanita itu.

"Harry," Poppy terengah, "Aku akan j-jatuh—"

Mereka merosot ke lantai berkarpet jatuh pelan menggapai-gapai, sementara Harry masih di belakangnya. Pria

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu menggumam di punggung Poppy, melekatkan kata-kata pujian dan hasrat di kulitnya. Tekstur mulut Harry, beledu basah dikelilingi bakal rambut di rahang, menyebabkan Poppy bergidik nikmat. Pria itu menciumnya di sepanjang lekuk tulang belakang, mengikutinya hingga ke belakang panggul.

Poppy berbalik untuk meraih kemeja Harry. Jari-jarinya kikuk tak biasa saat membuka keempat kancing. Harry tak bergerak, dadanya naik-turun dengan cepat sambil memandang Poppy dengan mata hijau yang siap berubah. Pria itu melepas rompi, menarik bretel kulit ke samping, dan menarik kemeja melewati kepala. Dadanya memesona, hamparan otot berlekuk dan rangkaian kuat kekokohan yang berselimut bulu halus terang. Poppy mengelus dengan tangan gemetar dan meraih ke bawah, mencoba menemukan lipatan kain yang tersembunyi di bagian depan.

"Aku saja," ujar Harry pendek.

"Aku bisa," Poppy berkeras, bertekad mempelajari potongan pengetahuan seorang istri di bagian ini. Dirasakannya perut Harry di buku jari, sekeras papan. Menemukan kancingnya, ia mengerjakan dengan dua tangan sementara Harry memaksa diri menunggu. Keduanya terlonjak saat jari Poppy yang menggali tak sengaja mengusap tubuh kencang Harry.

Pria itu mengeluarkan suara tersedak, campuran antara erang dan tawa. "Poppy." Harry menahan napas. "Sial, *please*, biar aku yang melakukannya."

"Tidak akan sesulit ini—" protes Poppy, akhirnya berhasil membebaskan kancing, "—jika celanamu tidak begitu ketat."

"Biasanya memang tidak."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Memahami maksud Harry, Poppy berhenti dan membalas tatapan suaminya. Seringai maklum dan malu melengkungkan mulutnya. Harry menangkup kepala Poppy, menatapnya dengan kerinduan yang membuat bulu kuduk Poppy berdiri.

"Poppy," ujarnya tertahan, "Aku memikirkanmu setiap menit dalam perjalanan dua belas jam di kereta. Memikirkan cara membuatmu kembali padaku. Aku akan melakukan segalanya. Akan kubelikan setengah London untukmu, jika itu yang diperlukan."

"Aku tidak menginginkan setengah London," ujar Poppy lirih. Jarinya mengencang di pinggang celana Harry. Ini Harry yang belum pernah ia lihat sebelumnya, tanpa pertahanan diri sama sekali, berbicara padanya dengan kejujuran belaka.

"Aku tahu seharusnya aku minta maaf karena hadir di antara kau dan Bayning."

"Ya, seharusnya kau begitu," kata Poppy.

"Aku tidak bisa. Aku tidak akan pernah menyesalinya. Karena jika aku tidak melakukannya, kau miliknya sekarang. Padahal dia hanya menginginkanmu jika itu mudah baginya. Tapi aku menginginkanmu dengan cara apa pun yang aku bisa. Bukan karena kau cantik, cerdas, baik hati, atau memesona, meskipun setan tahu kau seperti itu. Aku menginginkanmu karena tidak ada orang lain yang seperti dirimu, dan aku tidak pernah ingin memulai hari tanpa melihatmu."

Saat Poppy membuka mulut untuk menyahut, Harry mengusapkan ibu jari di bibir bawahnya, membujuk Poppy menunggu hingga ia selesai. "Kau tahu apa itu roda penyeimbang?"

Poppy menggeleng sedikit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada satu roda seperti itu di setiap jam dinding atau jam tangan. Roda itu berputar maju-mundur tanpa berhenti. Itu yang menghasilkan suara berdetik... yang membuat jarum jam bergerak maju menandai menit. Tanpa roda itu, jam tidak akan bekerja. Kaulah roda penyeimbangku, Poppy." Harry berhenti sejenak, jari-jarinya begitu saja mengikuti lekuk halus rahang Poppy naik hingga ke cuping telinga. "Aku menghabiskan hari ini mencoba memikirkan apa yang bisa kusesali yang mungkin bisa terdengar setidaknya setengah tulus jika meminta maaf untuk itu. Akhirnya aku berhasil menemukan sesuatu."

"Apa itu?" bisik Poppy.

"Aku minta maaf aku bukan suami yang kau inginkan." Suara Harry berubah serak. "Tapi aku bersumpah demi nyawaku, jika kaukatakan padaku apa yang kaubutuhkan, aku akan mendengarkan. Aku akan melakukan apa pun yang kauminta. Hanya saja, jangan tinggalkan aku lagi."

Poppy terkesima menatap Harry. Mungkin kebanyakan wanita tidak akan menganggap pembicaraan tentang mekanisme jam ini sangat romantis, tapi ia begitu. Ia memahami apa yang Harry coba katakan, bahkan mungkin lebih paham daripada Harry sendiri.

"Harry," ujarnya lembut, berani mengulurkan tangan dan membelai rahang pria itu, "apa yang harus kulakukan denganmu?"

"*Apa saja*," sahut Harry begitu bersungguh-sungguh hingga hampir membuat Poppy tertawa. Mencondongkan tubuh ke depan, Harry menekankan wajah ke rambut wanita itu yang halus bak sutra.

Poppy melanjutkan mengerjakan celana Harry, me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lepas dua kancing terakhir dari lubangnya. Jarinya gemetar saat menggenggam Harry hati-hati. Pria itu mengeluarkan geraman nikmat, lengannya meluncur di punggung Poppy. Tak yakin bagaimana cara menyentuh suaminya, Poppy mencengkeram, meremas lembut, membawa ujung jarinya ke atas. Ia terpesona oleh pria itu, oleh kehalusan, kekerasan, dan kekuatan yang terkandung dalam dirinya, oleh cara seluruh tubuh pria itu gemetar saat ia mengelusnya.

Mulut Harry mencari mulutnya dengan ciuman penuh yang terbuka, menghapus semua pikiran. Harry bangkit di atasnya, kuat dan siap memangsa, lapar akan kenikmatan yang masih begitu baru bagi Poppy. Saat Harry menurunkannya ke karpet, Poppy menyadari pria itu akan mengambilnya, sekarang, di sini, bukannya mencari kenyamanan yang lebih beradab di kamar tidur. Tapi pria itu seperti tak menyadari di mana mereka berada, matanya hanya terfokus pada Poppy, wajahnya merah, hidung kembang-kempis seperti pompa peniup perapian.

Menggumamkan nama Harry, Poppy memeluknya. Pria itu berjuang melepas sisa pakaian dan membungkuk melahap dadanya... mulut panas, basah... lidah tak kenal lelah. Poppy mencoba menarik Harry lebih jauh ke atasnya, mencari berat tubuh pria itu, butuh berlabuh. Ia menggapai-gapai meraih tubuh kencang Harry, mendesak agar pria itu mendekat.

"Tidak," ujar Harry pekat. "Tunggu... aku harus memastikan kau siap."

Tapi Poppy berkeras, genggamannya mendesak, dan di suatu tempat di antara erang dan engah Harry, terdengar tawa dalam. Pria itu naik, menepatkan pinggul

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy, dan berhenti sejenak saat berjuang mengendalikan diri.

Poppy menggeliat tak tertahan, merasakan tekanan bertahap tubuh Harry... lamban menyiksa... membuat gila, berat, manis.

"Sakit?" Harry terengah, menggantung di atasnya, menahan berat badan dengan lengan agar tidak meremukkan Poppy. "Perlu aku berhenti?"

Kekhawatiran di wajah Harry meluluhkan Poppy, mengisi dirinya dengan kehangatan. Lengan Poppy meluncur ke seputar leher Harry, dan diciumnya pipi, leher, telinga pria itu, semua tempat yang bisa dicapainya. Tubuhnya menahan Harry erat di bawah. "Aku menginginkan lebih banyak dirimu, Harry," bisiknya. "Semua dirimu."

Harry menggeramkan namanya dan mendesaknya, waspada terhadap semua respons samar... berlama-lama jika itu menyenangkan Poppy, menekan lebih dalam saat Poppy mengangkat tubuh, setiap dorongan pelan menghasilkan lebih banyak sensasi dalam dirinya. Poppy membiarkan tangan meluncur di atas punggung langsing lentur suaminya, di atas kulit yang membara, menyukai rasanya.

Mengikuti garis otot yang panjang, ia bergerak lebih rendah hingga telapak tangannya mengusap melingkar di atas lekuk kencang punggung Harry. Respons pria itu menyengat, desakannya menjadi lebih kuat, geram lirih lolos dari leher Harry. Dia suka itu, pikir Poppy tersenyum, atau pasti sudah tersenyum jika mulutnya tidak sepenuhnya dikuasai mulut Harry. Ia ingin menemukan lebih banyak hal tentang Harry, semua cara untuk menyenangkan pria itu, tapi kenimatan yang terkumpul

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencapai titik tertinggi dan mulai meluap deras, membanjirinya, menenggelamkan semua pikiran.

Tubuhnya mencengkeram tubuh Harry dengan denyut kuat, pelampiasan yang menyiksa, menariknya dari Harry. Pria itu mengeluarkan pekik serak dan menenggelamkan diri dengan dorongan terakhir, bergidik kuat. Tak bisa diungkapkan kepuasan merasakan Harry mencapai puncak di dalam tubuhnya, tubuh pria itu kuat namun rapuh di momen penting itu. Lebih dari itu, merasakan Harry menurunkan diri dalam pelukannya, kepala pria itu jatuh ke pundaknya yang lembut, merupakan kepuasan yang sungguh tak bisa dijelaskan.

Poppy membuai kepala Harry, rambut pria itu halus menggelikan di pergelangan tangan dalamnya. Napas Harry mengembus panas di atasnya. Bakal rambut yang tak dicukur terasa kasar di kulit lembut dadanya, tapi Poppy tidak akan memindahkan pria itu demi apa pun.

Napas mereka melambat, dan tubuh Harry menekan berat. Poppy menyadari pria itu tertidur. Ia mendorongnya. "Harry."

Harry tersentak naik, berkedip, tatapannya bingung.

"Ayo ke tempat tidur," gumam Poppy, bangkit. "Kamarnya dekat di sebelah sana." Ia menggumamkan beberapa bujukan, mendesak Harry untuk mengikutinya. "Apa kau membawa koper?" tanya Poppy. "Atau tas?"

Harry memandanginya seolah ia bicara dalam bahasa asing. "Tas?"

"Ya, dengan pakaianmu, alat mandi, benda-benda semacam..." Menyadari betapa lelahnya pria itu, Poppy tersenyum dan menggeleng. "Sudahlah. Kita bicarakan lagi besok pagi." Digeretnya Harry ke kamar tidur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Ayo... kita tidur... kita bicara nanti. Beberapa langkah lagi...”

Ranjang kayu itu sederhana, tapi cukup besar untuk berdua, dan dilapisi *quilt* serta linen putih bersih. Harry pergi ke sana tanpa ragu, masuk ke balik selimut—kolaps, sungguhan—dan terlelap seketika.

Poppy berhenti sejenak untuk memandang pria besar tak bercukur di ranjangnya. Bahkan dalam keadaan tak terawat, ketampanannya memesona. Kelopak mata Harry bergetar sedikit saat terlena dalam rengkuhan mimpi. Pria yang kompleks, mengagumkan, dan penuh tekad. Bukan tak mampu mencintai... sama sekali bukan. Pria itu hanya perlu diberitahu caranya.

Persis seperti beberapa hari yang lalu, Poppy berpikir, *ini pria yang kunikahi*.

Hanya saja sekarang, ia merasa bersyukur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 22

Harry tidak pernah mengenal tidur yang seperti ini, begitu lelap dan menyegarkan hingga seperti tidak pernah mengalami tidur yang sesungguhnya sebelumnya, hanya imitasinya saja. Ia merasa dibius saat bangun, mabuk tidur, bergelimang di dalamnya.

Menyipit membuka mata, didapatinya hari sudah pagi, jendela bertirai diterangi sinar matahari. Ia tidak merasakan kebutuhan membingungkan untuk melompat turun dari ranjang seperti biasa. Berguling miring, Harry meregangkan tubuh dengan malas. Ia menemukan tempat kosong.

Apakah Poppy seranjang dengannya tadi malam? Kernyit mengumpul di dahi Harry. Apakah ia tidur sepanjang malam bersama seseorang untuk pertama kalinya dan tidak menyadarinya? Berguling tengkurap, ia bergerak maju ke sisi lain ranjang, memburu aroma Poppy. Ya... ada aroma bunga di bantal, dan seprai mengandung bau samar kulit wanita itu, bau manis tajam lavendel

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang menggairahkan Harry seiring tiap tarikan napasnya.

Ia ingin memeluk Poppy, untuk meyakinkan diri tadi malam bukan mimpi.

Sebenarnya, malam tadi begitu indah tak masuk akal hingga ia sedikit khawatir. Apa tadi malam itu mimpi? Mengernyit, ia duduk dan menyisirkan jari ke rambut.

"Poppy," ujarnya, tidak sungguh-sungguh memanggil, hanya mengucapkan nama Poppy. Meskipun suaranya lirih, wanita itu muncul di ambang pintu seolah-olah sudah menunggunya.

"Selamat pagi." Poppy sudah berdandan mengenakan gaun biru sederhana, rambutnya dikepang longgar diikat pita putih. Betapa sesuainya dia diberi nama seperti bunga liar yang paling mencolok, pekat dan jelas, sentuhan akhir gemilang pada bunganya. Mata biru wanita itu mencermatinya dengan kehangatan begitu penuh perhatian hingga Harry merasa kejutan di dada, tusukan sakit yang menyenangkan.

"Bayang-bayangnya sudah hilang," kata Poppy lembut. Melihat Harry tidak mengerti, ia menambahkan, "Di bawah matamu."

Sadar diri, Harry mengalihkan pandangan dan menggosok punggung leher. "Jam berapa sekarang?" tanyanya serak.

Poppy menghampiri kursi, tempat pakaian Harry telah dilipat dan ditumpuk, merogoh mencari jam saku pria itu. Menyentak terbuka tutup emas jam, ia pergi ke jendela dan menyibak tirai. Sinar matahari mendesak bersemangat masuk ruangan. "Setengah dua belas," ujarnya, menutup jam dengan katupan tegas.

Harry menatap kosong pada Poppy. Astaga. Setengah

http://facebook.com/indonesiapustaka

hari sudah berlalu. "Aku tidak pernah bangun sesiang ini selama hidupku."

Gerutu terkejutnya tampak menghibur Poppy. "Tak ada tumpukan laporan manajer. Tak ada ketukan di pintu. Tidak ada pertanyaan atau situasi gawat. Hotelmu gundik yang penuntut, Harry. Tapi hari ini, kau milikku."

Harry menyerapnya, sedikit sentakan perlawanan dalam dirinya segera lenyap dalam helaan rasa tertariknya yang luar biasa kepada Poppy.

"Apa kau akan menyanggah?" tanya Poppy, tampak sangat senang dengan diri sendiri. "Bahwa kau milikku hari ini?"

Harry mendapati diri tersenyum balik pada Poppy, tidak bisa menahan diri. "Siap jadi pelayanmu," ujarnya. Senyumnya berubah muram saat tak nyaman menyadari dirinya yang belum mandi, belum bercukur. "Ada kamar mandi?"

"Ya, lewat pintu itu. Rumah ini berpipa. Ada air dingin yang dipompa langsung dari sumur ke bak mandi, dan aku punya beberapa ember air panas yang siap di kompor." Poppy memasukkan jam kembali ke rompi Harry. Menegapkan badan, ia melirik dada telanjang Harry dengan minat yang ditutupi. "Mereka mengirim barang-barangmu dari rumah induk pagi ini, beserta makan pagi. Apa kau lapar?"

Harry belum pernah selapar ini. Tapi ia ingin mandi, bercukur, dan mengenakan pakaian bersih. Ia merasa tak seperti dirinya, ia butuh mendapatkan kembali kendali dirinya seperti biasa. "Aku mandi dulu."

"Baiklah." Poppy berbalik pergi ke dapur.

"Poppy—" Harry menunggu sampai wanita itu me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

noleh padanya. "Tadi malam..." Ia memaksa diri bertanya, "setelah apa yang kita... tidak apa-apa?"

Memahami kekhawatiran Harry, ekspresi Poppy lega. "Bukan tidak apa-apa." Ia berhenti hanya sedetik sebelum menambahkan, "Semalam indah." Poppy pun tersenyum pada Harry.

Harry masuk area dapur pondok, yang sebenarnya bagian dari ruang utama, dengan kompor besi tuang, lemari, perapian, dan meja pinus yang dimanfaatkan sebagai tempat memasak sekaligus meja makan. Poppy sudah menata teh panas, telur rebus, sosis Oxford, dan pastel besar—adonan renyah membalut isian.

"Ini khas Stony Cross," kata Poppy menunjuk ke piring berisi dua lonjor roti panggang besar. "Satu sisi diisi daging dan daun *sage*, dan sisi yang lain diisi buah. Ini hidangan lengkap. Kau mulai dari ujung yang asin, dan..." suaranya menghilang saat melirik ke atas memandang Harry, yang bersih, berpakaian, dan baru bercukur.

Pria itu tampak sama seperti biasa, namun secara intrinsik berbeda. Matanya jernih dan tidak berbayang, iris hijaunya lebih cerah daripada daun *hawthorn*. Setiap tanda ketegangan lenyap dari wajahnya. Sepertinya dia digantikan oleh Harry dari masa yang jauh lebih awal, saat belum menguasai seni menyembunyikan setiap pikiran dan emosi. Pria itu begitu memesona hingga Poppy merasakan getar halus ketertarikan di perutnya, dan lututnya kehilangan semua daya.

Harry menatap pastri kelewat besar itu dengan seringai miring. "Aku mulai dari ujung yang mana?"

"Aku sama sekali tidak tahu," jawab Poppy. "Satu-satunya cara adalah dengan mencicipinya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tangan Harry meraih pinggang Poppy, dan pria itu memutar Poppy lembut menghadapnya. "Kurasa aku akan mulai dari dirimu."

Saat mulut pria itu turun ke mulutnya, Poppy menyerah dengan mudah, bibirnya terkuak. Harry menyerap rasa Poppy, senang dengan respons wanita itu. Ciuman santai itu mendalam, berubah menjadi sesuatu yang sabar dan sangat menggiurkan... panas membuka ke lebih banyak panas, ciuman dengan lapisan bunga eksotis. Akhirnya Harry mengangkat kepala, tangannya memegang wajah Poppy seolah menangkup air untuk diminum. Harry punya cara menyentuh yang unik, pikir Poppy linglung, jari pria itu lembut dan cerdik, peka terhadap perubahan kecil.

"Bibirmu bengkak," bisik Harry, ujung ibu jarinya mengusap sudut mulut Poppy.

Poppy menekan pipi ke salah satu telapak tangan Harry. "Kita punya banyak ciuman yang harus diganti."

"Lebih dari ciuman," ujar pria itu, dan sorot di mata jerih itu membuat leher Poppy berdetak. "Sebenarnya—"

"Makan, nanti kau kelaparan," ujar Poppy, mencoba mendorong Harry ke kursi. Pria itu jauh lebih besar, begitu kokoh, hingga memaksanya melakukan apa pun merupakan gagasan yang konyol. Tapi Harry menyerah pada desakan tangan Poppy, duduk, dan mulai mengupas telur.

Setelah Harry melahap seluruh pastel, dua telur, satu jeruk, dan secangkir teh, mereka jalan-jalan. Atas desakan Poppy, Harry meninggalkan jas dan rompinya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

keadaan berpakaian tak lengkap yang bisa membuatnya ditahan di bagian tertentu kota London. Ia bahkan membiarkan kancing kemeja paling atas terbuka dan menggulung lengan bajunya. Terpesona oleh semangat Poppy, Harry memegang tangan wanita itu dan membiarkan diri ditarik keluar.

Mereka pergi melintasi lapangan menuju hutan yang tak jauh dari sana, tempat jalan setapak lebar berkarpet dedaunan memintas hutan. Cabang pohon *yew* masif dan ek berkerut saling menjalin membentuk atap rapat, tapi kedalaman warna itu dikoyak bilah-bilah sinar matahari. Tempat hidup yang berlimpah, tanaman hidup pada tanaman. Lumut hijau pucat membekukan batang ek, sementara geraian *woodbine* menjuntai.

Setelah telinga Harry menyesuaikan dengan tiadanya keriuhan kota, ia menyadari bunyi-bunyi baru... paduan bunyi bergelombang kicau burung, gemersak daun, gelegak sungai kecil di dekat sana, dan bunyi kasar seperti paku diseret di sepanjang gigi sisir.

"*Cicada*," kata Poppy. "Di seluruh Inggris, kau hanya bisa melihatnya di sini. Mereka biasanya hanya didapati di daerah tropis. Hanya *cicada* jantan yang membuat suara seperti itu—katanya itu lagu bercinta."

"Bagaimana kau tahu dia tidak sedang berkomentar tentang cuaca?"

Melontarkan lirikan provokatif, Poppy bergumam, "Yah, bercinta merupakan hal yang paling dipikirkan makhluk jantan, ya kan?"

Harry tersenyum. "Jika ada subjek lain yang lebih menarik," ujarnya, "aku belum menemukannya."

Udaranya manis, kental dibumbui *woodbine*, daun yang panas karena matahari, dan bunga yang tak di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kenali Harry. Saat pergi lebih dalam masuk hutan, sepertinya mereka meninggalkan dunia jauh di belakang.

"Aku bicara dengan Catherine," kata Poppy.

Harry meliriknya waspada.

"Dia menceritakan padaku alasanmu datang ke Inggris," lanjut Poppy. "Dia juga bilang dia adik tirimu."

Harry fokus memandang jalan setapak di depan mereka. "Apa semua anggota keluarga yang lain tahu?"

"Hanya Amelia, Cam, dan aku."

"Aku terkejut," aku Harry. "Kukira dia lebih baik mati daripada menceritakannya kepada siapa pun."

"Dia menekankan pada kami pentingnya menjaga rahasia ini, tapi tidak mau menjelaskan alasannya."

"Dan kau ingin aku menceritakannya?"

"Aku berharap kau mau," ujar Poppy. "Kau tahu aku tidak akan pernah mengatakan atau melakukan apa pun untuk menyakiti dia."

Harry diam, membolak-balik isi pikirannya, enggan menolak apa pun permintaan Poppy. Meskipun begitu, ia sudah berjanji pada Catherine. "Ini bukan rahasiaku, Sayang. Boleh aku bicara dulu kepada Cat, dan mengatakan padanya apa yang ingin kujelaskan padamu?"

Poppy mengencangkan genggamannya di tangan Harry. "Ya, tentu saja." Senyum lucu melengkungkan bibirnya. "Cat? Begitu kau memanggilnya?"

"Kadang-kadang."

"Apa kau... apa ada rasa sayang di antara kalian?"

Pertanyaan ragu itu menerbitkan tawa sekering gemersak kulit jagung. "Aku tidak tahu, sebenarnya. Kami berdua tidak ada yang sungguh nyaman dengan rasa sayang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia agak lebih nyaman dengan rasa sayang daripada kau, kurasa."

Melirik Poppy hati-hati, Harry melihat tidak ada penilaian apa-apa di wajah istrinya. "Aku mencoba memperbaiki," kata Harry. "Ini salah satu yang kudiskusikan bersama Cam tadi malam—dia bilang ini karakteristik para wanita Hathaway, kebutuhan untuk mendemonstrasikan rasa sayang."

Terhibur sekaligus tercengang, Poppy menampakkan wajah lucu. "Dia bilang apa lagi?"

Suasana hati Harry berubah dengan kecepatan tinggi. Ia melontarkan seringai menawan kepada Poppy. "Dia membandingkannya dengan menangani kuda Arab... mereka responsif, cepat, tapi membutuhkan kebebasan mereka. Kau tidak pernah menjadi tuan bagi kuda Arab... kau menjadi kawan mereka." Ia berhenti sejenak. "Setidaknya, kurasa itu yang dia katakan. Aku setengah sadar karena lelah, dan kami bercakap-cakap sambil minum *brandy*."

"Kedengarannya memang seperti Cam." Poppy menaikkan pandangan ke langit. "Dan setelah mengucurkan nasihat ini, dia mengirim kau padaku, si kuda."

Harry berhenti dan merengkuh Poppy, menyisihkan kepang rambut wanita itu untuk mencium lehernya. "Ya," bisiknya. "Dan betapa menyenangkannya berkuda semalam."

Poppy tersipu dan menggeliat sambil tertawa protes, tapi Harry berkeras menciumnya, bergerak naik hingga ke mulut. Bibir pria itu hangat, memesona, penuh tekad. Tapi segera setelah mendapatkan akses ke bibir Poppy, ia melembut, mulut Harry membelai bibirnya. Pria itu senang menggoda, merayu. Kehangatan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyapu Poppy, gairah mengalir di nadinya, meremang manis di tempat-tempat tersembunyi.

"Aku suka sekali menciummu," bisik Harry. "Tak memperbolehkan aku melakukan ini merupakan hukuman terburuk yang bisa kaugunakan."

"Itu bukan hukuman," Poppy protes. "Hanya saja ciuman berarti sesuatu yang istimewa bagiku. Dan setelah apa yang kaulakukan, aku takut dekat denganmu."

Semua jejak terhibur meninggalkan ekspresi Harry. Ia mengelus rambut Poppy dan menyusurkan punggung jari lembut di sepanjang sisi wajah wanita itu. "Aku tidak akan mengkhianatimu lagi. Aku tahu kau tidak punya alasan untuk memercayaiku, tapi suatu saat nanti kuharap—"

"Aku percaya padamu," ujar Poppy tulus. "Sekarang aku tidak takut."

Harry dibingungkan oleh kata-kata Poppy, terlebih lagi oleh intensitas responsnya terhadap kata-kata itu. Perasaan yang asing mengumpul dalam dirinya, perasaan yang dalam dan membingungkan. Suaranya terdengar sedikit aneh di telinganya sendiri saat bertanya, "Bagaimana kau bisa memercayaiku saat kau sama sekali tidak bisa tahu apakah aku pantas dipercaya?"

Sudut bibir Poppy terangkat. "Itu makna percaya, ya kan?"

Harry tidak bisa tidak mencium Poppy lagi, kagum dan gairah terpompa dalam dirinya. Ia bisa merasakan sedikit bentuk tubuh istrinya dari balik rok, dan tangannya gemetar oleh dorongan untuk mengangkat tumpukan kain itu, melenyapkan setiap penghalang di antara mereka. Lirikan cepat ke dua arah jalan setapak

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengatakan mereka sendirian dan tak ada yang mengamati. Pasti mudah sekali membaringkan Poppy ke karpet lembut dedaunan dan lumut, dan mengambil wanita itu di sana di hutan. Ditariknya Poppy ke tepi jalan setapak, jarinya mencengkeram segenggam rok wanita itu.

Tapi Harry memaksa diri berhenti, bernapas terengah berusaha menahan hasratnya. Ia harus berhati-hati dengan Poppy, mempertimbangkan diri wanita itu. Poppy pantas mendapatkan yang lebih baik daripada mendapati suaminya menerkamnya di hutan.

"Harry?" gumam Poppy bingung saat Harry berpaling darinya.

Harry memeluknya dari belakang, lengan pria itu bersilang di depan tubuh Poppy. "Katakan sesuatu untuk mengalihkan pikiranku," ujar Harry hanya setengah bercanda. Ia menarik napas dalam. "Aku hampir saja melahapmu di sini."

Poppy diam sesaat. Entah wanita itu tiba-tiba bisu karena ngeri, atau sedang mempertimbangkan kemungkinan tadi. Rupanya jelas yang kedua, karena Poppy bertanya, "Itu bisa dilakukan di luar?"

Meskipun gairahnya bergejolak, Harry tidak bisa tidak tersenyum di leher Poppy. "Sayang, hampir tidak ada tempat yang tidak bisa dipakai untuk itu. Bersandar di pohon atau dinding, di kursi atau bak mandi, di tangga atau meja... balkon, kereta—" Ia mengerang pelan. "Sial, aku harus menghentikan ini, atau tidak akan bisa berjalan pulang."

"Kedengarannya cara tadi tidak ada yang nyaman satu pun," kata Poppy.

"Kau akan suka kursi. Aku berani menjamin."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy tergelak, menyebabkan punggungnya menekan dada Harry.

Keduanya menunggu hingga Harry cukup tenang untuk melepas Poppy. "Yah," kata pria itu, "ini jalan-jalan yang menyenangkan. "Bagaimana kalau kita kembali, dan—"

"Tapi kita bahkan belum sampai separuh jalan," protes Poppy.

Harry memandang dari wajah penuh harap Poppy ke jalan setapak panjang yang terentang jauh di depan mereka, lalu mendesah. Mereka bergandengan dan melanjutkan melintasi tanah yang dirajut matahari dan bayang-bayang.

Setelah semenit, Poppy bertanya, "Apa kau dan Catherine saling mengunjungi, atau berkorespondensi?"

"Hampir tidak pernah. Kami tidak cocok."

"Kenapa tidak?"

Ini bukan topik yang ingin dipikirkan Harry, apalagi dibicarakan. Harus membicarakannya secara terbuka dengan seseorang, tanpa menyembunyikan apa-apa... rasanya seperti telanjang, hanya saja Harry lebih suka sungguh-sungguh telanjang sebagai ganti mengungkapkan perasaan dan pikiran pribadinya. Akan tetapi, jika itu harga yang harus dibayar untuk mendapatkan Poppy, ia akan membayarnya.

"Pertama kali aku bertemu Cat," ujarnya, "ia berada dalam situasi sulit. Kulakukan sebanyak mungkin untuk membantunya, tapi tidak dengan sikap menyenangkan. Aku tidak pernah punya cukup kebaikan untuk dibagi. Semestinya aku bisa memperlakukan dia dengan lebih baik. Semestinya aku bisa—" Ia menggeleng tak sabar. "Yang sudah terjadi, terjadilah. Setidaknya aku sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

memastikan dia akan mandiri secara keuangan sepanjang sisa hidupnya. Dia tidak harus bekerja, tahu."

"Kalau begitu kenapa dia melamar bekerja di keluarga Hathaway? Aku tidak bisa membayangkan kenapa dia mau mengambil tugas mustahil membuat aku dan Beatrix menjadi *lady*."

"Kurasa dia ingin bersama keluarga. Agar tahu seperti apa rasanya. Juga agar tidak kesepian dan bosan." Harry berhenti dan menatap bertanya pada Poppy. "Kenapa kau menyebutnya tugas mustahil? Kau sungguh seorang *lady*."

"Tiga *season* London yang gagal," tunjuk Poppy.

Harry mengeluarkan suara mendengus. "Itu tidak ada hubungannya dengan bersikap seperti *lady*."

"Lalu kenapa?"

"Halangan terbesar adalah kecerdasanmu. Kau tidak repot menyembunyikannya. Salah satu hal yang tidak pernah diajarkan Cat padamu adalah bagaimana memuji apa yang dibanggakan pria—karena dia sama sekali tidak tahu cara melakukanya. Dan tak seorang pun dari para idiot itu bisa menolerir gagasan memiliki istri yang lebih cerdas dari dirinya. Kedua, kau cantik, yang artinya mereka akan selalu khawatir kau menjadi sasaran perhatian pria lain. Di atas semua itu, keluargamu... ya seperti itulah keluargamu. Pada dasarnya kalian terlalu berlebihan untuk diatur, dan mereka semua tahu mereka lebih baik mendapatkan gadis penurut membosankan untuk dinikahi. Semua kecuali Bayning, yang begitu terpesona padamu hingga ketertarikan itu mengalahkan semua pertimbangan lain. Tuhan tahu aku harus mengakui itu dari Bayning."

Poppy melirik masygul. "Kalau aku begitu cerdas dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

cantik hingga terlarang, kenapa *kau* mau menikah denganku?"

"Aku tidak terintimidasi oleh otakmu, keluargamu, atau kecantikanmu. Kebanyakan pria terlalu takut padaku untuk melirik dua kali istriku."

"Apa kau punya banyak musuh?" tanya Poppy pelan.

"Ya, syukurlah. Mereka tidak semerepotkan teman."

Meskipun Harry benar-benar serius, Poppy seperti mendapati hal itu lucu. Setelah tawanya memelan, ia berhenti dan menoleh menghadap Harry dengan lengan terlipat. "Kau membutuhkan aku, Harry."

Harry berhenti di depannya, kepala pria itu menunduk di atas kepala Poppy. "Aku sudah menyadarinya."

Suara burung *stonechat* yang bertengger di atas kepala mengisi jeda, kicau mereka terdengar seperti batu kecil yang saling ditepuk.

"Ada yang ingin kuminta darimu," kata Poppy.

Harry menunggu dengan sabar, tatapannya lekat ke wajah Poppy.

"Bisa kita tinggal di Hampshire beberapa hari?"

Mata pria itu berubah waspada. "Untuk apa?"

Poppy tersenyum sedikit. "Liburan. Apa kau tidak pernah pergi berlibur sebelumnya?"

Harry menggeleng. "Aku tidak yakin apa yang akan kulakukan."

"Kau membaca, berjalan, berkuda, menghabiskan pagi dengan memancing atau berburu, mungkin pergi bertamu ke tetangga... melihat-lihat reruntuhan setempat, mengunjungi toko di kota..." Poppy berhenti melihat kurangnya antusiasme di wajah Harry. "...Bercinta dengan istrimu?"

"Setuju," sahut Harry seketika.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bisa kita tinggal dua minggu?"

"Sepuluh hari."

"Sebelas?" tanya Poppy penuh harap.

Harry mendesah. Sebelas hari jauh dari Rutledge. Berdampingan dengan ipar-iparnya. Ia tergoda untuk mendebat, tapi tidak cukup bodoh untuk membahayakan landasan yang sudah didapatnya bersama Poppy. Ia datang ke sini dengan perkiraan akan bertempur matimatian untuk membawa wanita itu kembali ke London. Tapi jika Poppy mau menerimanya di ranjang dengan senang hati, lalu menemaninya pulang tanpa keributan, itu sepadan dengan konsesi dari pihaknya.

Tetap saja... sebelas hari...

"Kenapa tidak?" gumamnya. "Aku mungkin akan gila setelah tiga hari."

"Tidak apa," ujar Poppy riang. "Tak seorang pun di sini akan memperhatikan."

Kepada Mr. Jacob Valentine.
Hotel Rutledge
Embankment and Strand
London

Valentine,

Kuharap kau dalam keadaan baik. Aku mengirim surat untuk memberitahukan bahwa Mrs. Rutledge dan aku telah memutuskan untuk tinggal di Hampshire sampai akhir bulan.

Selama aku tidak ada, lanjutkan seperti biasa.

Yours truly,
J.H. Rutledge

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jake menaikkan pandangan dari surat itu, melongo tak percaya. *Lanjutkan seperti biasa?*

Tak ada yang biasa dalam hal ini.

"Yah, apa isinya?" pancing Mrs. Pennywhistle, sementara hampir semua orang di kantor resepsionis berusaha mendengarkan.

"Mereka tidak akan kembali sampai akhir bulan," sahut Jake, tercengang.

Senyum miring yang aneh menyentuh bibir si kepala rumah tangga hotel. "Astaga. Dia berhasil melakukannya."

"Melakukan apa?"

Sebelum Mrs. Pennywhistle bisa menjawab, *concierge* yang lebih tua maju perlahan dan bertanya lirih, "Mrs. Pennywhistle, saya tidak bisa tidak mendengar percakapan Anda... apa saya betul jika memahami bahwa Mr. Rutledge sedang berlibur?"

"Bukan, Mr. Lufton," ujar wanita itu dengan seringai yang tak tertahan. "Dia sedang berbulan madu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 23

Selama beberapa hari berikutnya, Harry belajar banyak tentang istrinya dan keluarganya. Keluarga Hathaway adalah kelompok individu tak biasa, hidup dan lihai beradu kata, dengan keterbukaan kolektif langsung bersedia mencoba gagasan yang mereka dapat. Mereka menggoda, tertawa, bertengkar, dan berdebat, tapi ada rasa sayang mendalam pada cara mereka memperlakukan satu sama lain.

Ada sesuatu yang nyaris ajaib dengan Ramsay House. Tempat itu rumah yang nyaman, terselenggara baik, penuh perabot kokoh dan karpet tebal, juga tumpukan buku di mana-mana... tapi bukan itu yang menjadi kelebihannya. Orang seketika merasakannya setelah melintasi ambang pintu depan, sesuatu yang tak tersentuh tapi memberi kehidupan seperti sinar matahari. Sesuatu yang selalu lolos dari Harry.

Perlahan-lahan ia menyadari itu adalah cinta.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada hari kedua setelah kedatangan Harry di Hampshire, Leo mengajaknya berkeliling estat. Mereka berkuda mengunjungi beberapa pertanian penyewa, dan Leo berhenti untuk bicara dengan beragam penyewa dan pekerja. Ia bertukar informasi dengan mereka mengenai cuaca, tanah, dan panen, menunjukkan kedalaman pengetahuan yang tidak diperkirakan Harry sama sekali.

Di London, Leo memainkan peran bajingan tanpa perasaan dengan sempurna. Namun, di pedesaan topeng ketidakpedulian itu lepas. Jelas ia peduli pada keluarga yang hidup dan bekerja di estat Ramsay, dan berniat membuat estat ini berhasil.

Ia telah merancang sistem irigasi cerdas yang membawa air di sepanjang saluran batu yang mereka gali dari sungai di dekat estat, mengurangi banyak pekerjaan menggotong air bagi banyak penyewa tanah. Ia juga berusaha sebaik mungkin membawa metode modern ke pertanian setempat, termasuk meyakinkan para penyewa tanahnya untuk menanam gandum varietas hibrida baru yang dikembangkan di Brighton yang bisa menghasilkan panen lebih banyak dan batang lebih kuat.

"Mereka lambat menerima perubahan di daerah ini," sesal Leo kepada Harry. "Banyak dari mereka masih berkeras menggunakan sabit, bukan mesin panen." Leo meringis. "Sudah kukatakan pada mereka abad kesembilan belas akan berlalu sebelum mereka memutuskan untuk jadi bagian di dalamnya."

Terpikir oleh Harry bahwa keluarga Hathaway mendulang sukses di estat mereka bukan *meskipun* memiliki kekurangan darah aristokrat, tapi *karena* kurangnya darah aristokrat. Tak ada tradisi atau kebiasaan yang diturunkan pada mereka. Tak ada satu pun yang protes

http://facebook.com/indonesiapustaka

”tapi beginilah cara kita selalu melakukannya”. Hasilnya, mereka menganggap manajemen estat sebagai tanggung jawab bisnis sekaligus ilmiah, karena tidak tahu cara lain untuk maju.

Leo menunjukkan pada Harry gudang kayu estat, tempat semua pekerjaan melelahkan menebang, menarik, dan memotong batang kayu dilakukan dengan tangan. Batang-batang kayu masif dipanggul atau diseret dengan gancu, menciptakan peluang cedera yang tak terhitung.

Setelah makan malam, Harry membuat sketsa beberapa rancangan untuk memindahkan batang pohon menggunakan rangkaian rol, papan, dan doli. Sistem ini bisa dibangun dengan biaya relatif rendah, juga memungkinkan produksi lebih cepat dan jauh lebih aman bagi pekerja estat. Merripen dan Leo seketika menyambut baik gagasan itu.

”Baik sekali kau bersedia menggambar skema itu,” kata Poppy sesudahnya kepada Harry, saat mereka sudah pergi ke rumah penjaga untuk tidur. ”Merripen sangat menghargainya.”

Harry mengangkat pundak biasa, membuka bagian punggung gaun Poppy dan membantu menarik lengan istrinya keluar dari lengan baju. ”Aku hanya menunjukkan beberapa perbaikan yang tampak jelas yang bisa mereka buat.”

”Hal-hal yang tampak jelas olehmu,” kata Poppy, ”tidak berarti jelas juga bagi kami. Kau pandai sekali, Harry.” Melangkah keluar gaun, Poppy berbalik menghadap Harry sambil tersenyum puas. ”Aku sangat senang keluargaku mendapat kesempatan mengenalmu. Mereka mulai menyukaimu. Kau bertindak sangat memukau,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama sekali tidak tinggi hati, dan tidak ribut soal hal-hal semacam menemukan landak di kursimu."

"Aku tidak cukup bodoh untuk berebut ruang duduk dengan Medusa," ujar Harry, melepas kait bagian depan korset Poppy, perlahan membebaskannya dari rangkaian kain dan penahannya. "Melihatmu bersama mereka membantuku memahamimu lebih baik."

Korset menimbulkan bunyi *duk* lembut saat Harry melemparkannya ke lantai. Poppy berdiri di depannya dengan baju dalam, tersipu saat Harry mencermatinya sungguh-sungguh.

Senyum tak pasti melintang di wajah Poppy. "Apa yang kaumengerti tentang aku?"

Harry mengaitkan jari lembut di bawah tali baju dalam, menurunkannya. "Sudah menjadi sifat alami bagimu untuk membentuk ikatan erat dengan orang-orang di sekelilingmu." Ia menggerakkan telapak tangan di lekuk pundak Poppy yang polos dengan usapan melingkar. "Kau sensitif, dan mencurahkan hati pada mereka yang kaucintai, dan di atas semua itu... kau perlu merasa aman." Ia menurunkan tali baju satunya, dan merasakan gemetar menjalar di sekujur tubuh Poppy. Ditariknya Poppy mendekat, lengannya memeluk, dan wanita itu menyatu dengannya sambil mendesah.

Setelah beberapa lama, Harry bergumam lembut ke lekuk pucat wangi leher Poppy. "Aku akan bercinta denganmu sepanjang malam, Poppy. Pertama kali, kau akan merasa sangat aman. Tapi yang kedua, aku akan sedikit jahat... dan kau bahkan akan lebih menyukainya. Yang ketiga kali—" Ia berhenti sambil tersenyum. "Aku akan melakukan hal-hal yang membuatmu malu saat

http://facebook.com/indonesiapustaka

kau mengingatnya besok." Diciumnya Poppy lembut. "Dan kau akan paling menyukainya."

Poppy tidak bisa benar-benar memahami suasana hati Harry, jahat tapi lembut saat menyelesaikan melucuti pakaiannya. Pria itu membaringkannya ke matras dengan tungkai menggantung, dan berdiri di tengahnya sambil santai membuka kemeja. Saat tatapan pria itu menjalari tubuhnya, ia tersipu dan mencoba menutupi diri dengan lengan.

Menyeringai sekilas, Harry membungkuk di atasnya, menarik tangan Poppy menjauh. "Sayang, andai kau tahu kenikmatan yang kudapat dari memandangmu..." pria itu mencium bibirnya, menggodanya agar terbuka, lidah menyelinap ke kehangatan dalam mulutnya. Rambut di dada pria itu menggesek puncak dadanya, stimulasi manis tanpa henti yang menimbulkan erangan dari dasar lehernya.

Bibir Harry berkelana di sepanjang lekuk leher hingga ke dadanya. Menangkap sebelah puncak dada, pria itu membelainya dengan lidah, membuatnya kencang dan peka. Pada saat yang sama, tangan pria itu bergerak ke dadanya yang lain, ibu jari mengitari dan mendorong puncaknya.

Poppy meregang naik, tubuhnya gemetar dan meremang. Tangan Harry bergerak ringan di tubuhnya, melintasi perut, lebih rendah, turun ke tempat dahaga erotis berpusat. Menemukan tempat yang dicari, pria itu menggodanya dengan ibu jari, membukanya, membuatnya siap.

Lutut Poppy naik, dan ia meraih Harry dengan suara yang tak bisa dimengerti, mencoba menarik pria itu ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

atasnya. Sebaliknya, Harry berlutut dan mencengkeram pinggulnya.

Poppy bergidik di bawah belaian lidah pria itu, setiap gerak halus membangkitkan, menyiksa, hingga kelopak matanya bergetar halus menutup dan ia mulai bernapas tersengal. Lidah Harry terus bergerak menyiksa berlama-lama. "*Please*," bisik Poppy. "*Please*, Harry."

Ia merasa pria itu berdiri, mendengar gemersak celana panjang dan linen dijatuhkan. Tubuhnya merasakan tekanan panas dan lembut, dan ia mengeluarkan suara bergetar lega. Harry mendorong sedalam yang bisa ia terima, invasi kuat yang nikmat. Ia terentang, terpenuhi, dan menggerakkan pinggul, mencoba menerima lebih banyak lagi. Irama lamban dimulai, tubuh Harry menekan pada sudut yang tepat, mendorong nada perasaan sedikit lebih tinggi bersama setiap gerakan menggairahkan.

Mata Poppy tersentak terbuka saat sensasi yang terkumpul melandanya, kuat dan cepat tanpa henti, dan dilihatnya wajah Harry yang berembun keringat di atasnya. Pria itu memandangnya, merasakan kenikmatannya, membungkuk melahap pekik tertahan Poppy ke dalam mulutnya.

Saat denyut terakhir memudar, dan ia selunglai stoking yang tergeletak, Poppy mendapati diri dibuai dalam pelukan Harry. Mereka berbaring bersama di ranjang, tungkai lembutnya saling melilit dengan tungkai pria itu yang lebih keras dan panjang.

Ia tergerak kaget dalam keadaan setengah sadar saat merasakan Harry masih bergairah. Pria itu menciumnya dan duduk, tangan Harry mempermainkan rambutnya yang tergerai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lembut pria itu memandu kepala Poppy ke pangkuannya. "Buat aku bergairah," bisiknya. Mulut Poppy menangkup hati-hati di tubuh yang berdenyut, meluncur turun sejauh ia bisa, dan naik. Tergerak, ia menyuruk ke tubuh kencang licin itu, lidahnya menjilat seperti kucing.

Harry membaliknya sehingga ia telungkup di matras. Mengangkat sedikit tubuh Poppy, pria itu menyelimutinya dari belakang, jari meluncur di antara tungkai. Poppy merasakan lonjakan gairah, tubuhnya merespons sentuhan itu seketika.

"Sekarang," bisik Harry ke telinganya yang panas, "aku akan berlaku jahat. Dan kau akan membiarkan aku melakukan apa pun, ya kan?"

"Ya, ya..."

Harry memegangnya erat, menangkup tubuhnya saat menarik dirinya mendekat ke tubuh kokoh pria itu. Poppy merasa pria itu bergerak dengan ayunan mendesak pelan, tubuh Harry yang bergairah menempatkan diri di lekuk basah tubuhnya. Pria itu maju, tapi hanya sedikit, dan setiap kali Poppy mengayun ke belakang, Harry memberi sedikit lebih banyak lagi. Menggumamkan nama Harry, Poppy mendorong lebih kuat, mencoba mendapatkan yang sepenuhnya. Tapi pria itu hanya tertawa lembut dan menjaga Poppy tetap di tempat yang dia inginkan, mempertahankan laju naik yang menggairahkan dan teratur.

Harry sepenuhnya mengendalikan diri, mendesak tubuh Poppy dengan keahlian yang memabukkan, membiarkan ia merintih dan terengah selama bermenit-menit. Menyibak rambut Poppy ke satu sisi, pria itu mencium kuduknya, mulutnya kuat dan menyiksa. Semua yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dilakukan Harry menggiring kenikmatannya kian tinggi, dan Harry tahu itu, menikmati itu. Poppy merasakan gelombang kepuasan yang mendekat, indranya bersiap menerima tumpahan pelampiasan yang panas, dan baru saat itulah Harry mengambil dirinya sepenuhnya, mendesak kuat, dan dalam ke pusat tubuhnya.

Harry memeluknya hingga ia berhenti gemetar, tubuhnya lunglai karena puas. Lalu pria itu membuatnya berbaring telentang dan membisikkan satu kata ke telinganya.

"Lagi."

Malam yang panjang dan panas, penuh keintiman yang tak terpikirkan. Setelah ketiga kalinya, mereka bergelung dalam kegelapan, kepala Poppy di pundak Harry. Indah sekali berbaring dengan seseorang seperti ini, membicarakan apa saja dan segalanya, tubuh mereka rileks setelah gairah berlalu.

"Kau memesonaku dalam segala hal," bisik Harry, tangannya bermain lembut di rambut Poppy. "Banyak misteri di jiwamu yang akan membutuhkan seumur hidup untuk diungkap... dan aku ingin tahu setiap misteri itu."

Tak seorang pun pernah mengatakan ia misterius sebelumnya. Meskipun tidak menganggap dirinya begitu, Poppy agak menyukainya. "Aku tidak semisterius itu, ya kan?"

"Tentu saja kau begitu." Tersenyum, Harry mengangkat tangan Poppy dan mencium telapak tangannya yang lembut. "Kau wanita."

Poppy pergi berjalan-jalan bersama Beatrix keesokan sorenya, sementara sisa keluarga yang lain menyebar dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbagai kegiatan: Win dan Amelia pergi mengunjungi teman yang sedang sakit di desa, Leo dan Merripen rapat dengan calon penyewa tanah, dan Cam pergi ke lelang kuda di Southampton.

Harry duduk di meja kerja di perpustakaan dengan laporan terperinci dari Jake Valentine. Menikmati kedamaian dan kesunyian—yang jarang terjadi di rumah keluarga Hathaway—ia mulai membaca. Meskipun begitu, bunyi papan lantai berderak mengalihkan perhatiannya dan ia memandang ke arah pintu.

Catherine Marks berdiri di sana, memegang buku, pipinya merah muda. "Maafkan aku," ujarnya. "Aku tidak bermaksud mengganggumu. Aku ingin mengembalikan buku, tapi—"

"Masuklah," potong Harry seketika, berdiri dari duduk. "Kau tidak mengganggu apa pun."

"Aku sebentar saja." Wanita itu bergegas ke rak, dan mengembalikan buku, dan berhenti sejenak melirik Harry. Cahaya dari jendela berkilau di kacamatanya, menutupi mata wanita itu.

"Tinggallah di sini kalau kau mau," kata Harry canggung.

"Tidak, terima kasih. Ini hari yang indah, dan kurasa aku akan berjalan-jalan di taman, atau—" Catherine berhenti dan mengangkat pundak tak nyaman.

Ya Tuhan, betapa kakunya mereka satu sama lain. Harry merenungkan Catherine sejenak, bertanya-tanya apa yang membuat wanita ini resah. Ia tidak pernah tahu harus berbuat apa dengan wanita ini, adik tiri yang tak diinginkan ini. Ia tidak pernah ingin menjaga Catherine, namun wanita ini selalu mengganggu, membuatnya khawatir, membuatnya bingung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Boleh kutemani kau jalan-jalan?" tanya Harry pelan.

Catherine berkedip terkejut. Jawabannya lama terdengar. "Kalau kau mau."

Harry keluar bersama Catherine ke taman kecil berpagar hidup, dengan lambaian bunga *daffodil* putih dan kuning di semua tempat. Menyipitkan mata terhadap terangnya sinar matahari, mereka berjalan di sepanjang jalan setapak berkerikil.

Catherine melirik tak mengerti pada Harry, matanya seperti opal di siang hari. "Aku sama sekali tak kenal kau, Harry."

"Kau mungkin kenal aku sama baiknya dengan orang lain," sahut Harry. "Kecuali Poppy, tentu saja."

"Tidak, aku tidak tahu," ujar Catherine sepenuh hati. "Caramu bertingkah laku minggu ini... aku tidak pernah mengharapkan itu darimu. Rasa sayangmu yang sepertinya tumbuh terhadap Poppy—kudapati itu sangat mengejutkan."

"Itu bukan pura-pura," kata Harry.

"Aku tahu. Aku bisa melihat kau bersungguh-sungguh. Hanya saja sebelum pesta pernikahan, kau bilang bukan masalah jika hati Poppy dimiliki Mr. Bayning, selama—"

"Selama aku mendapatkan sisanya," kata Harry, tersenyum benci pada diri sendiri. "Aku dulu bedebah sombong. Maafkan aku, Cat." Ia berhenti sejenak. "Aku mengerti sekarang kenapa kau sangat melindungi Poppy dan Beatrix. Melindungi mereka semua. Mereka hal paling mirip keluarga yang kau tahu."

"Atau yang *kau* tahu."

Hening tak nyaman berlalu sebelum Harry memaksa diri mengaku, "Atau kutahu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka berhenti di bangku yang diletakkan di tepi jalan setapak, dan Catherine duduk. "Maukah kau?" pintanya, memberi isyarat ke tempat kosong di sebelahnya.

Harry menurut, duduk, dan mencondongkan tubuh ke depan dengan siku ditopang ke lutut.

Mereka diam tapi anehnya saling menemani, keduanya menginginkan semacam kedekatan, tapi tidak tahu cara mencapainya.

Harry memutuskan untuk mulai dengan kejujuran. Menarik napas dalam, ia berkata serak, "Aku tidak pernah baik padamu, Cat. Terutama saat kau paling membutuhkan."

"Kusanggah itu," ujar Catherine mengejutkan Harry. "Kau menyelamatkan aku dari situasi yang sangat tidak menyenangkan, dan kau memberiku sarana untuk hidup berkecukupan tanpa harus bekerja. Dan kau tidak pernah meminta imbalan apa pun."

"Aku berutang sebesar itu padamu." Harry menatap Cat, mengamati kilau rambutnya yang kaya keemasan, wajahnya yang oval mungil, kulitnya yang halus bak porselen. Alis Harry berkerut. Mengalihkan pandangan, ia menaikkan tangan menggosok kuduk. "Kau tampak kelewat mirip ibu kita."

"Maafkan aku," bisik Catherine.

"Tidak, jangan minta maaf. Kau cantik, persis seperti dia. Bahkan lebih. Tapi kadang-kadang sulit melihat kesamaan itu tanpa teringat..." Harry mengembuskan napas tegang. "Saat tahu tentang dirimu, aku membencimu karena kau mendapatkan jauh lebih banyak tahun bersamanya daripada aku. Baru kemudian kusadari aku yang lebih beruntung."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum getir menyentuh bibir Catherine. "Menurutku tak seorang pun dari kita bisa dituduh lebih mujur, Harry."

Harry merespons dengan gelak tanpa humor.

Mereka tetap duduk berdampingan, tanpa bergerak dan bicara, dekat tapi tidak menyentuh. Keduanya dibesarkan tanpa tahu cara memberi atau menerima cinta. Dunia mengajari mereka hal-hal yang harus dihapus. Tapi kadang-kadang, kehidupan ternyata dermawan tak terkira, pikir Harry. Poppy buktinya.

"Keluarga Hathaway adalah keberuntungan tak terduga bagiku," ujar Catherine, seolah bisa membaca pikiran Harry. Wanita itu membuka kacamata dan membersihkannya dengan tepi lengan baju. "Hidup bersama mereka selama tiga tahun terakhir... memberiku harapan. Menjadi masa pemulihan."

"Aku senang karenanya," ujar Harry lembut. "Kau pantas mendapatkan itu, dan lebih lagi." Ia berhenti sejenak, mencari kata. "Cat, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu..."

"Poppy ingin tahu lebih banyak tentang masa laluku. Apa yang boleh kukatakan padanya, andai ada, tentang bagian ketika aku menemukanmu?"

Catherine memakai kembali kacamatanya dan menatap hamparan *daffodil* di dekatnya. "Ceritakan semua padanya," akhirnya ia berkata. "Dia bisa dipercaya memegang rahasiaku. Juga rahasiamu."

Harry mengangguk, diam-diam terkesima oleh pernyataan yang dulu tak terbayang akan diucapkan oleh Catherine. "Ada satu lagi yang ingin kuminta darimu. Bantuan. Aku mengerti alasan kita tidak boleh saling mengenal di depan umum. Tapi saat tidak ada orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

lain, mulai sekarang, kuharap kau memberiku kehormatan untuk... yah, mengizinkan aku bertindak sebagai kakakmu."

Catherine terbelalak memandangnya, seperti tertegun untuk menjawab.

"Kita tidak harus mengatakannya kepada semua anggota keluarga yang lain sampai kau siap," kata Harry. "Tapi aku lebih suka tidak menyembunyikan hubungan kita saat tidak ada orang lain. Kau satu-satunya keluargaku."

Catherine menyusupkan jari ke balik kacamata, mengusap air mata yang lolos.

Rasa kasih dan sayang melanda Harry, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan terhadap Catherine sebelumnya. Ia mengulurkan lengan, direngkuhnya adiknya dan diciumnya kening Catherine lembut. "Izinkan aku jadi kakakmu," bisiknya.

Catherine menatap takjub saat Harry kembali ke rumah.

Selama beberapa menit sesudahnya, ia duduk sendiri di bangku taman, mendengarkan dengungan lebah, cicit tinggi manis burung *swift* biasa, dan kicau lembut lebih berirama burung *skylark*. Ia merenungkan perubahan yang terjadi pada Harry. Ia setengah takut pria itu mempermainkannya, mempermainkan mereka semua, hanya saja... ini pasti sungguhan. Emosi di wajah Harry, ketulusan di sorot matanya, semua tak terbantahkan. Tapi bagaimana bisa karakter seseorang berubah begitu besar?

Mungkin, pikir Catherine, Harry bukan berubah tapi terungkap... lapis demi lapis, pertahanannya lepas. Mung-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kin Harry sedang menjadi—atau pada saatnya akan menjadi—dirinya yang seharusnya. Karena akhirnya pria itu menemukan seseorang yang berarti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 24

KERETA pengantar surat telah tiba di Stony Cross, dan seorang pesuruh dikirim untuk mengambil setumpuk surat dan bingkisan yang dialamatkan ke Ramsay House. Pesuruh membawa kiriman itu ke belakang rumah, tempat Win dan Poppy bersantai di perabot yang dibawa keluar ke teras berantai bata. Bingkisan yang terbesar ditujukan kepada Harry.

"Laporan lagi dari Mr. Valentine?" tanya Poppy menyesap minuman anggur merah manis sambil bergelung di sebelah Win di sofa.

"Sepertinya begitu," sahut Harry meringis mencela diri sendiri. "Sepertinya hotel berjalan sangat baik tanpa kehadiranku. Mungkin seharusnya aku mengambil libur sejak dulu."

Merripen menghampiri Win dan menyelipkan jari ke bawah dagu wanita itu. "Bagaimana perasaanmu?" tanyanya lembut.

Win tersenyum menengadah. "Luar biasa."

Merripen membungkuk mencium puncak kepala pi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rang Win, dan duduk di kursi di dekatnya. Orang bisa melihat pria itu berusaha santai menghadapi gagasan istrinya mengandung, tapi kekhawatiran Merripen terhadap Win praktis memancar dari setiap pori.

Harry memilih kursi yang lain dan membuka bingkisannya. Setelah membaca beberapa baris halaman teratas, ia mengeluarkan suara tak nyaman dan meringis. "Astaga."

"Ada apa?" tanya Poppy.

"Salah seorang tamu langganan kita—Lord Pencarrow—cedera sendiri larut malam kemarin."

"Oh, ya ampun." Alis Poppy berkerut. "Padahal dia pria tua yang sangat menyenangkan. Apa yang terjadi? Apa dia jatuh?"

"Tidak persis begitu. Dia meluncur turun di pegangan tangga utama, dari lantai mezanin hingga ke lantai dasar." Harry berhenti kikuk. "Dia berhasil turun terus sampai ujung pagar tangga—tempat dia menghantam ornamen nanas di atas kolom terakhir tangga."

"Kenapa orang yang sudah berusia delapan puluhan mau melakukan hal semacam itu?" Poppy bingung.

Harry melontarkan senyum mencemooh. "Kurasa dia sedang mabuk."

Merripen meringis nyeri. "Orang hanya bisa bersyukur masa pria itu harus memberi keturunan sudah berlalu."

Harry berhenti sejenak untuk membaca beberapa baris lagi. "Rupanya dokter dipanggil, dan menurutnya kerusakan yang terjadi tidak permanen."

"Apa ada kabar lain?" tanya Win penuh harap. "Sesuatu yang lebih ceria?"

Patuh, Harry melanjutkan membaca, kali ini keras-ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ras. "Saya menyesal harus melaporkan insiden malang lain yang terjadi Jumat pada pukul sebelas malam, yang melibatkan—" Harry berhenti, tatapannya membaca cepat menuruni halaman.

Sebelum Harry berhasil mengubah ekspresi menjadi datar, Poppy melihat ada yang sangat tidak beres. Pria itu menggeleng, tidak sungguh-sungguh membalas tatapannya. "Ini tidak menarik."

"Boleh kulihat?" tanya Poppy lembut meraih kertas itu.

Jari Harry mengencang. "Ini tidak penting."

"Biar kulihat," Poppy berkeras, menarik helaian kertas.

Win dan Merripen diam, bertukar pandang.

Poppy duduk kembali di sofa, tatapannya menyapu surat. "...melibatkan Mr. Michael Bayning," ia membaca lantang, "yang muncul di lobi tanpa pemberitahuan atau peringatan, sepenuhnya mabuk dan bertemperamen membahayakan. Beliau mendesak ingin bertemu Anda, Mr. Rutledge, dan tidak mau menerima bahwa Anda sedang tidak di hotel. Yang mengejutkan kami, beliau mengeluarkan—" Poppy berhenti dan menarik napas ekstra, "revolver, dan melontarkan ancaman pada Anda. Kami mencoba membawa beliau ke kantor resepsionis untuk menenangkannya secara pribadi. Pergumulan terjadi, dan sangat disesalkan Mr. Bayning sempat melepaskan tembakan sebelum saya berhasil meringkusnya. Untungnya tidak ada yang terluka, meskipun sesudahnya banyak pertanyaan resah dari para penghuni hotel, dan langit-langit kantor harus diperbaiki. Mr. Lufton sangat ketakutan akibat insiden itu dan mengalami nyeri dada, tapi dokter menginstruksikan istirahat satu hari di tem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pat tidur dan mengatakan dia akan segar besok. Sementara dengan Mr. Bayning, beliau diantar pulang dengan aman, dan saya mengambil inisiatif meyakinkan ayah beliau bahwa tidak akan ada tuntutan apa pun, karena *viscount* tersebut sepertinya sangat mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya skandal..."

Poppy terdiam, merasa sakit, gemetar, meskipun sinar matahari hangat.

"Michael," bisik Poppy.

Harry melirik tajam padanya.

Pria periang yang dikenalnya dulu tidak akan pernah terpuruk pada melodrama kotor tak bertanggung jawab seperti ini. Sebagian dirinya merasakan sakit, sebagian ngeri, dan sebagian lagi marah belaka. Datang ke rumahnya—karena itulah anggapan Poppy terhadap hotel Rutledge—membuat keributan, dan yang paling parah, membahayakan orang. Pria itu bisa saja membuat seseorang cedera serius, atau bahkan membunuh seseorang. Ya Tuhan, ada anak-anak di hotel itu—apa Michael tidak memikirkan keselamatan mereka? Pria itu juga telah menakuti Mr. Lufton hingga terserang apopleksi.

Tenggorokan Poppy tersekat, marah dan sedih menyengat seperti merica. Ia berharap bisa mendatangi Michael saat itu juga dan meneriakinya. Ia juga ingin berteriak pada Harry, karena tak seorang pun bisa menyangkal insiden ini merupakan konsekuensi dari tindakan liciknya.

Sibuk dengan pikirannya yang bergejolak, Poppy tidak sadar berapa lama waktu telah berlalu sebelum Harry memecah keheningan.

Pria itu bicara dengan cara yang paling dibencinya:

http://facebook.com/indonesiapustaka

nada bicara terhibur, halus, tak peduli yang keluar dari orang yang tidak peduli pada apa pun.

"Dia seharusnya lebih cerdas dalam melaksanakan usaha pembunuhannya. Jika dilakukan dengan benar, dia bisa membuatmu menjadi janda kaya, lalu kalian berdua bisa mendapatkan akhir yang bahagia."

Harry seketika tahu ia seharusnya tidak mengucapkannya—komentar itu jenis sindiran berdarah dingin yang selalu jadi jalan terakhir baginya jika merasa perlu mempertahankan diri. Ia menyesali ucapannya bahkan sebelum melihat Merripen di tepi jangkauan pandangannya. Pria Roma itu menggeleng memperingatkannya dan menarik garis dengan jari di bawah leher.

Wajah Poppy merah, alisnya tertarik membentuk kerut. "Ucapan yang mengerikan sekali!"

Harry berdeham. "Maafkan aku," katanya segera. "Aku bercanda. Itu sangat—" Ia menunduk saat sesuatu melayang ke arahnya. "Apa yang—"

Poppy melemparnya dengan sesuatu, bantal.

"Aku tidak mau jadi janda, aku tidak mau Michael Bayning, dan aku tidak mau kau bercanda soal itu, dasar ceroboh *dungu*!"

Saat tiga orang yang lain melongo menatapnya, Poppy melompat berdiri dan pergi, tangannya terkepal.

Bingung oleh kekuatan amarah Poppy yang tiba-tiba—seperti disengat kupu-kupu—Harry tertegun. Setelah beberapa saat, ia mengajukan pertanyaan masuk akal pertama yang terpikir olehnya, "Apa dia baru saja mengatakan tidak menginginkan Bayning?"

"Ya," jawab Win, senyum membayangi bibirnya. "Itu yang dia katakan. Kejar dia, Harry."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setiap sel dalam tubuh Harry ingin menurut. Hanya saja ia merasa seperti berdiri di bibir tebing, dengan kemungkinan akan jatuh jika memilih satu kata yang salah. Dipandangnya kakak Poppy dengan tatapan putus asa. "Aku harus bilang apa?"

"Jujurlah padanya tentang perasaanmu," saran Win.

Kernyit muncul di wajah Harry saat mempertimbangkannya. "Apa pilihan keduaku?"

"Akan kutangani ini," kata Merripen kepada Win sebelum wanita itu bisa menjawab. Berdiri, Merripen merangkul Harry dengan lengannya yang besar dan mengarahkan pria itu ke sisi teras. Sosok marah Poppy tampak di kejauhan. Wanita itu berjalan di halaman menuju rumah penjaga, rok dan sepatunya menendang membuat badai debu kecil.

Merripen bicara dengan nada rendah mengasihani, seolah-olah terpaksa membimbing teman pria yang malang menjauh dari bahaya. "Terima nasihatku, *gadjo*... jangan pernah berdebat dengan wanita yang marah. Katakan padanya kau salah, dan kau sangat menyesal. Dan berjanji tidak akan melakukannya lagi."

"Aku masih belum yakin sudah melakukan apa," kata Harry.

"Itu bukan soal. Minta maaf saja." Merripen berhenti sejenak dan berbisik menambahkan, "Dan kapan pun istrimu marah... demi Tuhan, jangan mencoba memakai logika."

"Aku dengar itu," kata Win dari sofa.

Harry menyusul Win saat wanita itu sudah setengah jalan menuju rumah penjaga. Poppy tidak melirik padanya, hanya menatap marah ke depan dengan rahang kaku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Menurutmu aku menggiring dia melakukan itu,” kata Harry pelan, berusaha menjajari langkah Poppy. ”Menurutmu aku menghancurkan hidupnya sekaligus hidupmu.”

Ucapan itu mengobarkan amarah Poppy hingga ia tidak yakin akan menangis atau menampar Harry. Bedebah, pria itu akan membuatnya gila.

Dulu ia jatuh cinta kepada pangeran, dan berakhir di pelukan penjahat, dan akan jauh lebih mudah jika ia bisa memandang segalanya dengan sederhana seperti itu. Hanya saja, pangerannya tidak sesempurna kelihatannya... dan penjahatnya adalah pria penyayang yang penuh hasrat.

Akhirnya jelas bagi Poppy bahwa cinta bukan mengenai menemukan seseorang yang sempurna untuk dinikahi. Cinta adalah melihat kebenaran dalam diri seseorang, dan menerima semua sisi terang dan gelapnya. Cinta adalah kemampuan. Harry memilikinya dalam jumlah berlimpah, bahkan jika saat ini pria itu belum siap menerimanya.

”Jangan berasumsi kau tahu apa yang kupikirkan,” ujar Poppy. ”Semua dugaanmu salah. Michael bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, yang dalam hal ini—” ia berhenti untuk menendang galak batu kecil yang salah tempat, ”—manja menjijikkan. Kekanakan. Aku sangat kecewa padanya.”

”Aku tidak bisa menyalahkan dia,” kata Harry. ”Aku akan melakukan hal yang jauh lebih buruk, jika berada di posisinya.”

”Soal itu aku tidak ragu,” sahut Poppy tajam.

Harry merengut tapi tetap diam.

Menghampiri batu kecil lain, Poppy menendangnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan ayunan galak kakinya. "Aku benci jika kau mengatakan hal sinis," semburnya. "Komentar bodoh tentang menjadikan aku janda kaya—"

"Tak seharusnya aku begitu," potong Harry cepat. "Itu tidak adil, dan salah. Aku seharusnya mempertimbangkan bahwa kau sedih karena masih sayang padanya, dan—"

Poppy berhenti mendadak di tengah langkah, menatap Harry dengan tatapan tercengang marah. "*Oh*! Bagaimana bisa pria yang dianggap semua orang begitu pintar bisa begitu *tolol*—" Menggeleng, ia melangkah marah di jalan.

Bingung, Harry mengikuti persis di belakangnya.

"Apa tidak terpikir olehmu," kata-kata wanita itu terdengar berdesing dari balik pundak seperti kelelawar marah, "bahwa aku mungkin tidak suka ada orang yang mengancam hidupmu? Bahwa aku mungkin agak *sedikit* terganggu dengan seseorang yang datang ke rumah kita sambil mengacung-acungkan senjata dengan niat menembakmu?"

Harry membutuhkan waktu lama untuk menjawab. Sebenarnya, mereka sudah hampir mencapai rumah saat ia menjawab, suaranya pekat dan ganjil. "Kau mengkhawatirkan keselamatanku? Khawatir... padaku?"

"Seseorang harus melakukannya," gerutu Poppy, melangkah mengentakkan kaki menuju pintu depan. "Aku yakin tidak tahu kenapa aku orangnya."

Poppy meraih handel pintu, tapi Harry membuatnya tercengang dengan menyentaknya terbuka, mendorongnya masuk, dan membanting pintu hingga terbuka. Bahkan sebelum ia sempat menarik napas, pria itu telah mendorongnya ke pintu, sedikit kasar karena bersemangat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy tidak pernah melihat Harry seperti ini, tak percaya, gelisah, mendamba.

Tubuh pria itu menaunginya, napas Harry jatuh berupa embusan cepat di pipinya. Poppy melihat denyut nadi di permukaan leher Harry yang kuat. "Poppy... Apa kau..." Pria itu terpaksa berhenti, seolah-olah berkutat berusaha bicara dalam bahasa asing.

Dari satu sisi, memang itu yang terjadi.

Poppy tahu apa yang ingin ditanyakan Harry, meskipun begitu ia tidak ingin pria itu menanyakannya. Pria itu mendesakkan masalah ini—sekarang masih terlalu dini—Poppy ingin memohon agar Harry bersabar, demi mereka berdua.

Harry berhasil mengeluarkan kata-kata itu. "Apa kau mulai sayang padaku, Poppy ?"

"Tidak," sahut Poppy tegas, tapi jawaban itu sama sekali tidak menghentikan Harry.

Pria itu mencondongkan wajah ke wajah Poppy, bibir Harry terkuak di pipi Poppy dengan ciuman ringan menggoda. "Meskipun sedikit?" bisik Harry.

"Sedikit pun tidak."

Harry menekan sisi pipi ke pipinya, bibir pria itu mempermainkan untaian rambut di dekat telinga Poppy. "Kenapa kau tidak mau mengatakannya?"

Harry begitu besar dan hangat, dan semua hal dalam diri Poppy ingin menyerah padanya. Getar halus dalam dirinya dimulai, memancar ke luar dari tulang ke kulit. "Karena jika kulakukan, kau tidak akan bisa lari cukup cepat dariku."

"Aku tidak akan pernah lari darimu."

"Ya, kau akan melakukannya. Kau akan menjaga ja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rak dan mendorongku menjauh, karena kau belum siap mengambil risiko seperti itu."

Harry menekan bagian depan tubuhnya ke sepanjang tubuh Poppy, lengan bawahnya menahan dua sisi kepala wanita itu. "Katakan," desaknya, lembut tapi bak pemangsa. "Aku ingin mendengar seperti apa bunyinya."

Poppy tak pernah mengira bisa bergairah sekaligus merasa lucu secara bersamaan. "Tidak, kau tidak mau." Perlahan lengannya melingkari pinggang Harry yang ramping.

Andai saja Harry tahu seberapa besar perasaannya pada pria itu. Begitu menilai Harry siap, begitu yakin hal itu tidak membuat pernikahan mereka kehilangan fondasi, ia akan mengatakan betapa ia mencintai Harry. Poppy nyaris tak sabar menunggu.

"Akan kubuat kau mengatakannya," ujar Harry, mulutnya yang sensual menyelimuti mulut Poppy, tangan pria itu bergerak ke kait bagian atas gaun.

Poppy tidak bisa mengendalikan getar penuh harap. Tidak, Harry tidak akan mendengarnya mengatakan hal itu... tapi selama beberapa jam ke depan, pasti ia akan menikmati membiarkan pria itu berusaha.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 25

Mengejutkan keluarga Hathaway, Leo memilih kembali ke London pada hari yang sama dengan kepulangan pasangan Rutledge. Niatnya semula adalah tinggal di Hampshire sepanjang sisa musim panas, tapi sebaliknya Leo memutuskan menerima pekerjaan kecil merancang tambahan konservatori ke rumah induk di Mayfair. Poppy bertanya-tanya dalam hati apakah perubahan rencana kakak laki-lakinya ada hubungannya dengan Miss Marks. Ia menduga mereka bertengkar, karena sepertinya sekarang mereka berusaha sangat keras saling menghindar. Bahkan lebih dari biasanya.

"Kau tidak bisa pergi," begitu kata Merripen marah saat Leo mengatakan padanya ia akan pulang ke London. "Kita sedang mempersiapkan menyemai *turnip*. Ada banyak hal yang harus diputuskan, termasuk komposisi pupuknya, dan bagaimana cara terbaik melakukan penggemburan dan pembajakan, dan—"

"Merripen," sela Leo sarkastis, "Aku tahu kau menganggap bantuanku tak ternilai harganya dalam hal ini,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi aku percaya walau bagaimana kau akan bisa mengatur biji *turnip* dengan baik tanpa campur tanganku. Sementara untuk komposisi pupuk, aku tidak bisa membantumu. Aku punya pandangan sangat demokratis tentang feses—semuanya tahi bagiku."

Merripen merespons dengan rangkaian bahasa Romani yang tak bisa dimengerti siapa pun kecuali Cam. Dan Cam menolak menerjemahkan satu kata pun, mengklaim tak ada padanan bahasa Inggris-nya dan bahwa itu hal yang baik.

Setelah mengucapkan salam perpisahan, Leo berangkat ke London dengan keretanya. Harry dan Poppy berangkat lebih siang, minum teh lebih dulu, menikmati sekilas terakhir panorama estat yang berdandan hijau musim panas.

"Aku hampir kaget kau mengizinkan aku membawa dia," kata Harry kepada Cam setelah membantu istrinya naik kereta.

"Oh, kami melakukan pemungutan suara pagi ini, dan keputusannya bulat," jawab kakak iparnya dengan nada datar.

"Kalian melakukan pemungutan suara untuk perkawinanku?"

"Ya, kami memutuskan kau cukup cocok dengan keluarga ini."

"Oh, Tuhan," kata Harry, persis saat Cam menutup pintu kereta.

Setelah perjalanan yang menyenangkan dan tanpa kesulitan, pasangan Rutledge tiba di London. Menurut pandangan orang luar, terutama karyawan hotel, jelas Poppy dan Harry telah memperoleh ikatan misterius

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang tidak tampak antara dua orang yang saling mengikat janji. Mereka kini pasangan.

Meskipun Poppy bahagia kembali ke Rutledge, ia memiliki beberapa kekhawatiran pribadi tentang bagaimana hubungannya dengan Harry akan berlanjut—andai pria itu kembali ke kebiasaan lamanya. Tapi yang menenangkan Poppy, Harry telah menentukan arah baru dengan tegas, dan sepertinya tidak punya niat melenceng dari arah itu.

Perbedaan dalam diri pria itu diamati dengan rasa syukur dan heran oleh para staf hotel pada satu hari penuh kepulangannya. Poppy membawa pulang hadiah, termasuk botol madu untuk para manajer dan semua orang di kantor depan, gulungan renda untuk Mrs. Pennywhistle, ham asin Hampshire dan setengah bacon asap untuk Chef Broussard, Chef Rupert, dan para staf dapur, dan untuk Jake Valentine, kulit domba yang sudah dijemur dan dipoles dengan batu halus hingga bahan itu menjadi dibuat menjadi sarung tangan kulit yang selembut mentega.

Setelah menyerahkan hadiah, Poppy duduk di dapur dan mengobrol seru tentang kunjungannya ke Hampshire. "...dan kami menemukan selusin jamur *truffle*," katanya kepada Chef Broussard, "masing-masing hampir sebesar tinjuku. Semua di akar pohon *beech*, dan tak lebih dari satu setengah senti di bawah tanah. Coba tebak bagaimana kami menemukannya? Musang peliharaan adikku! Musang itu menemukan jamur itu dan mulai menggigitinya."

Broussard mendesah seperti bermimpi. "Saat masih kecil, saya tinggal sebentar di Périgord. *Truffle* di sana bisa membuat orang menangis. Begitu lezat dan lembut,

http://facebook.com/indonesiapustaka

jamur itu biasanya hanya dimakan bangsawan dan wanita simpanan mereka." Ia memandang Poppy penuh harap. "Bagaimana Anda memasaknya?"

"Kami mencincang daun bawang, menumisnya dalam mentega dan krim, dan—" Ia berhenti saat melihat para staf tiba-tiba sibuk bekerja, menggosok, mencincang, mengaduk. Melirik ke balik pundak, dilihatnya Harry sudah masuk dapur.

"Sir," sapa Mrs. Pennywhistle, sementara ia dan Jake berdiri menghadap Harry.

Harry memberi isyarat agar mereka tetap duduk. "Selamat pagi," sapanya tersenyum sedikit. "Maafkan aku karena mengganggu." Ia berdiri di sebelah Poppy, yang duduk di atas kursi tinggi. "Mrs. Rutledge," gumamnya, "saya bertanya-tanya apakah bisa membawa Anda pergi beberapa menit saja? Ada..." suaranya memelan saat menatap wajah istrinya. Poppy mendongak padanya dengan seringai kecil menggoda yang rupanya mengganggu alur pikirannya.

Siapa yang bisa menyalahkan pria itu? pikir Jake Valentine, terhibur sekaligus terpesona. Meskipun Poppy Rutledge sejak dulu cantik, ada kilau lebih dalam diri wanita itu sekarang, kecemerlangan baru di mata birunya.

"Si pembuat kereta," kata Harry, menguasai diri kembali. "Mereka baru saja mengantar keretamu. Kuharap kau mau ikut melihatnya, dan memastikan semuanya memuaskan."

"Ya, dengan senang hati." Poppy menggigit sekali lagi *brioche*-nya, roti ringan hangat dengan siraman gula bersemir mentega dan selai. Ia mengangkat gigitan terakhir ke bibir Harry. "Bantu aku menghabiskan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semua memandang terkesima saat Harry patuh menerima potongan roti itu ke mulut. Dan, sambil memegang pergelangan tangan Poppy, pria itu menyesap ujung jari istrinya untuk membersihkan setitik kecil selai. "Lezat," ucap Harry, membantu Poppy turun dari kursi tinggi. Diliriknya tiga karyawannya. "Akan kukembalikan dia sebentar lagi. Dan, Valentine..."

"Ya, Sir?"

"Kuperhatikan kau sudah terlalu lama tidak berlibur. Aku ingin kau mengatur sesuatu untuk dirimu sendiri secepatnya."

"Saya tidak akan tahu harus melakukan apa saat liburan," protes Jake, dan Harry tersenyum.

"Itu sebabnya, Valentine, kau butuh liburan."

Setelah Harry mengawal istrinya keluar dari dapur, Jake memandang yang lain dengan ekspresi bingung. "Dia sepenuhnya pria yang berbeda," ujarnya terkesima.

Mrs. Pennywhistle tersenyum. "Tidak, dia akan selalu jadi Harry Rutledge. Hanya saja sekarang... dia Harry Rutledge yang punya hati."

Karena hotel jelas tempat pertukaran gosip, Poppy mudah mengetahui skandal dan rahasia pribadi yang melibatkan orang dari setiap bagian kota London. Yang disesalinya, ada rumor tetap tentang penurunan sikap Michael Bayning... pria itu sering mabuk di depan umum, berjudi, berkelahi, dan semua perilaku yang tidak pantas untuk pria dengan posisi seperti dia. Beberapa rumor itu dikaitkan dengan Poppy, tentu saja, juga dengan perkawinan tergesa-gesanya bersama Harry. Sangat menyedihkan bagi Poppy mendengar betapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

Michael mengacaukan hidupnya, dan ia berharap ada yang bisa ia lakukan dalam hal itu.

"Ini satu topik yang tidak bisa kubicarakan dengan Harry," kata Poppy kepada Leo, saat berkunjung ke rumah pangsa kakaknya suatu sore. "Topik ini membuat suasana hatinya jadi mengerikan—dia menjadi sangat pendiam dan berwajah garang, dan tadi malam kami sungguh-sungguh bertengkar soal ini."

Menerima cangkir teh dari Poppy, Leo melengkungkan alis mencemooh mendengar penjelasan itu. "Sis, meskipun aku sangat ingin membelamu dalam segala hal... kenapa kau mau membicarakan Michael Bayning dengan suamimu? Dan apa yang perlu diperdebatkan? Kau sudah menutup bab itu dalam hidupmu. Andai aku menikah—dan puji Tuhan aku tidak akan menikah—aku tidak akan menyambut topik Bayning dengan antusiasme yang lebih daripada yang ditunjukkan Harry."

Poppy mengernyit memandang cangkir tehnya, perlahan mengaduk potongan gula ke cairan kuning kecokelatan yang mengepul. Ditunggunya hingga gula larut sepenuhnya sebelum menjawab. "Aku khawatir Harry marah karena permintaanku padanya. Kubilang aku ingin mengunjungi Michael dan mungkin aku bisa membuatnya kembali berpikir jernih." Melihat ekspresi Leo, ia membela diri menambahkan, "Hanya beberapa menit! Kunjungan yang *diawasi*. Aku bahkan mengatakan pada Harry dia boleh menemaniku. Tapi dia melarangku dengan cara yang sangat berlebihan, bahkan tanpa mengizinkan aku menjelaskan kenapa aku—"

"Seharusnya dia menggebuk bokongmu keras-keras," jelas Leo. Sementara Poppy ternganga, Leo meletakkan tehnya, membuat adiknya melakukan hal serupa, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggenggam kedua tangan Poppy. Ekspresi Leo campuran kasihan dan menyalahkan. "Poppy sayang, kau berhati baik. Dan aku tidak ragu bahwa bagimu, mengunjungi Bayning merupakan misi penyelamatan yang setara dengan perbuatan Beatrix menyelamatkan kelinci dari jerat. Tapi di sinilah tampak jelas kau sama sekali belum mengenal pria. Karena ternyata aku yang harus menjelaskan ini padamu... kami tidak seberbudaya seperti yang kaukira. Sebenarnya, kami jauh lebih bahagia pada masa kami bisa begitu saja mengusir pesaing menggunakan ujung tombak. Karena itu, meminta Harry mengizinkan kau—yang menurut siapa pun, satu-satunya orang dia pedulikan di bumi—mengunjungi Bayning dan menenangkan perasaannya yang terluka..." Leo menggeleng.

"Tapi, Leo," protes Poppy, "kau ingat hari-hari saat kau melakukan hal yang sama dengan Michael. Kukira kau akan bersimpati padanya."

Melepas tangan Poppy, Leo tersenyum, tapi senyum itu tidak tampak di matanya. "Keadaannya sedikit berbeda. Aku harus menyaksikan gadis yang kucintai meninggal dalam pelukanku. Dan ya, setelah itu aku bertingkah sangat buruk. Bahkan lebih buruk daripada Bayning. Tapi pria yang berada di jalur itu tidak bisa diselamatkan, Sayang. Dia harus mengikutinya hingga terjun ke jurang. Mungkin Bayning akan selamat dari jatuh, mungkin tidak. Apa pun yang terjadi, aku tidak bersimpati padanya."

Poppy mengangkat tehnya dan menelan tegukan panas menyengat. Dihadapkan pada sudut pandang Leo, ia merasa tidak yakin dan sedikit malu. "Aku tidak akan memperpanjang masalah ini, kalau begitu," ujarnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Mungkin aku salah meminta ini pada Harry. Mungkin aku harus minta maaf padanya.”

”Nah, itu,” ujar Leo lembut, ”salah satu yang kukagumi darimu, Sis. Kesediaan untuk mempertimbangkan ulang, bahkan mengubah pikiranmu.”

Setelah kunjungan ke kakaknya selesai, Poppy pergi ke toko perhiasan di Bond Street. Ia mengambil hadiah yang dipesannya untuk Harry, dan kembali ke hotel.

Syukurlah, malam itu ia dan Harry berencana meminta makan malam dikirim ke apartemen mereka. Itu akan memberinya waktu dan privasi yang ia butuhkan untuk membicarakan perdebatan mereka malam sebelumnya. Ia juga akan minta maaf. Karena hasratnya membantu Michael Bayning, ia tidak mempertimbangkan perasaan Harry, dan ia sangat ingin menunjukkan penyesalannya.

Situasi ini mengingatkan dirinya pada sesuatu yang sering dikatakan ibunya tentang perkawinan: ”Jangan pernah mengingat kesalahannya, tapi selalu ingat kesalahanmu.”

Setelah mandi dilengkapi parfum, Poppy mengenakan gaun kamar biru muda dan menyisir rambut, membiarkannya tergerai seperti yang disukai Harry.

Harry masuk apartemen saat jam menunjukkan pukul tujuh. Pria itu tampak lebih mirip Harry yang diingatnya pada awal perkawinan mereka, wajahnya muram dan lelah, tatapannya tak ramah.

”Halo,” gumam Poppy, akan mencium Harry. Harry tak bergerak, tidak menolak, tapi sama sekali tidak hangat atau menyemangatinya. ”Akan kusuruh menyiapkan makan malam,” ujarnya. ”Dan setelah itu kita bisa—”

”Aku tidak usah, terima kasih. Aku tidak lapar.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tertegun oleh nada datar Harry, Poppy memandang suaminya khawatir. "Apa ada yang tidak beres hari ini? Kau tampak sangat lelah."

Harry melepas jas dan menyampirkannya di kursi. "Aku baru saja kembali dari rapat di Kantor Perang, tempat aku mengatakan kepada Sir Gerald dan Mr. Kinloch aku sudah memutuskan untuk tidak mengerjakan rancangan senapan baru itu. Mereka menerima keputusanku seperti semacam pengkhianatan. Kinloch bahkan mengancam akan mengurungku di ruangan di suatu tempat sampai aku berhasil menyerahkan serangkaian gambar."

"Aku menyesal." Poppy meringis bersimpati. "Itu pasti mengerikan. Apa kau... apa kau kecewa karena tidak akan melakukan pekerjaan itu untuk mereka?"

Harry menggeleng. "Seperti yang kukatakan pada mereka, ada hal yang lebih baik yang bisa kulakukan untuk kawan-kawan senegaraku. Mengerjakan teknologi pertanian, misalnya. Mengisi perut orang dengan makanan merupakan perbaikan yang jauh lebih besar ketimbang menemukan cara lebih efisien untuk menyarangkan peluru di orang itu."

Poppy tersenyum. "Kau melakukannya dengan sangat baik, Harry."

Tapi suaminya tidak balas tersenyum, hanya melontarkan tatapan dingin spekulatif padanya. Kepala Harry meneleng sedikit. "Ke mana saja kau hari ini?"

Rasa senang Poppy lenyap saat ia mengerti.

Harry curiga padanya.

Pria itu mengira ia pergi mengunjungi Michael.

Ketidakadilan itu, dan rasa sakit karena tidak dipercaya, mengakibatkan wajahnya berubah kaku. Poppy

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjawab dengan suara tajam, "Aku pergi mengerjakan satu-dua hal kecil."

"Hal kecil seperti apa?"

"Aku lebih suka tidak mengatakannya."

Wajah Harry keras dan tanpa ekspresi. "Aku khawatir aku tidak memberimu pilihan. Kau akan mengatakan padaku ke mana kau pergi dan siapa yang kautemui."

Memerah marah, Poppy berbalik menjauh dari Harry dan mengepalkan tinju. "Aku tidak harus menjelaskan tiap menit hariku pada siapa pun, bahkan padamu."

"Hari ini kau harus." Mata pria itu menyipit. "Katakan padaku, Poppy."

Poppy tertawa tak percaya. "Supaya kau bisa memeriksa kebenaran pernyataanku, dan memutuskan apakah aku berbohong padamu?"

Sikap diam Harry sudah cukup menjawab.

Terluka dan marah, Poppy pergi ke tas tangannya, yang diletakkan di meja kecil, dan mengaduk-aduk isinya. "Aku pergi mengunjungi Leo," tandasnya tanpa memandang Harry. "Sesudah itu aku pergi ke Bond Street untuk mengambil sesuatu yang kubeli untukmu. Tadinya aku menunggu momen yang tepat untuk memberikannya padamu, tapi rupanya sekarang itu tidak mungkin."

Mengeluarkan sebuah benda yang tersimpan di dalam kantong beledu kecil, ia menahan godaan untuk melempar benda itu ke Harry. "Ini bukti yang kauminta," rutuk Poppy, menjejalkan benda itu ke tangan Harry. "Aku tahu kau tidak akan pernah membeli sendiri yang seperti ini."

Harry membuka kantong itu perlahan, dan membiarkan benda di dalamnya meluncur ke tangan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Benda itu jam saku dengan rangka emas, indah dan sederhana tanpa ornamen selain inisial JHR yang digrafir di tutupnya.

Reaksi Harry sangat sedikit hingga membingungkan Poppy. Kepala gelap pria itu menunduk hingga Poppy bahkan tidak bisa melihat wajahnya. Jari-jari Harry menekuk menggenggam jam, dan pria itu mengembuskan napas yang panjang dan dalam.

Bertanya-tanya apakah ia telah melakukan hal yang salah, Poppy berbalik seolah buta menuju tambang bel. "Kuharap kau suka," katanya datar. "Akan kusuruh mengantar makan malam sekarang. Aku lapar, bahkan meskipun kau—"

Seketika Harry menangkapnya dari belakang, melingkarkan lengan di sekelilingnya, sebelah tangan masih menggenggam jam. Seluruh tubuh pria itu bergetar, otot kuat mengancam meremukkan Poppy. Suara Harry rendah dan penuh penyesalan.

"Aku minta maaf."

Poppy rileks bersandar pada Harry saat pria itu terus memeluknya. Ia memejam.

"Keparat," ujar Harry ke rambut Poppy yang tergerai, "Aku sungguh menyesal. Hanya saja memikirkan kau punya perasaan terhadap Bayning... itu... tidak membuatku mengeluarkan sisi terbaikku."

"Pernyataan yang tak memadai," ujar Poppy muram. Tapi ia berbalik di pelukan Harry dan merapatkan tubuh, tangannya menyusur naik ke belakang kepala suaminya.

"Itu menyiksaku," aku Harry serak. "Aku tidak mau kau memedulikan pria mana pun kecuali aku. Bahkan jika aku tidak pantas menerimanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Luka hati Poppy pudar saat teringat bahwa pengalaman dicintai masih sangat baru bagi Harry. Masalahnya bukan kurangnya kepercayaan Harry pada dirinya, tapi ini akibat keraguan Harry pada diri sendiri. Harry mungkin akan selalu posesif jika menyangkut Poppy.

"Cemburu," tuduh Poppy lembut, menarik kepala Harry ke pundaknya.

"Ya."

"Yah, tidak ada perlunya. Perasaanku kepada Michael Bayning hanyalah kasihan dan iba." Ia menyapukan bibir ke telinga Harry. "Apa kaulihat grafir di dalam jam itu? Tidak?... Ada di sisi dalam tutupnya. Lihat."

Tapi Harry tidak bergerak, tidak melakukan apa pun kecuali memeluknya seolah-olah Poppy tali penyelamat. Poppy menduga pria itu begitu larut dalam perasaan hingga tak bisa melakukan apa pun saat ini. "Isinya kutipan dari Erasmus," ujarnya membantu. "Rahib favorit ayahku, setelah Roger Bacon. Jam ini digrafir, 'Titik puncak kebahagiaan pria adalah jika bersedia menjadi dirinya yang sesungguhnya.'" Karena Harry tetap diam, Poppy tidak bisa menahan diri melempar lebih banyak kata ke kekosongan itu. "Aku ingin kau bahagia, dasar kau pria menjengkelkan. Aku ingin kau mengerti aku mencintaimu apa adanya."

Napas Harry mengeras dan kasar. Ia memegang Poppy dengan cengkeraman yang membutuhkan seratus pria untuk melepasnya. "Aku mencintaimu, Poppy," ujarnya serak. "Aku begitu mencintaimu hingga rasanya seperti di neraka."

Poppy mencoba menahan senyum. "Kenapa seperti neraka?" tanyanya lembut, mengelus kuduk Harry.

"Karena sekarang aku bisa kehilangan begitu banyak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun begitu, aku akan tetap mencintaimu, karena sepertinya tidak ada cara untuk menghentikannya." Diciumnya kening, kelopak mata, dan pipi Poppy. "Aku punya begitu banyak cinta untukmu, hingga bisa mengisi banyak ruangan dengannya. Banyak gedung. Kau dikelilingi cintaku ke mana pun kau pergi, kau berjalan melaluinya, menghirupnya... cintaku ada di paru-parumu, di bawah lidahmu, dan di antara jari tangan dan kakimu..." Mulutnya bergerak sepenuh hati di bibir Poppy, mendesak agar bibir itu terkuak.

Ciuman itu sanggup meratakan gunung dan mengguncang bintang dari langit. Ciuman itu membuat malaikat pingsan dan setan menangis... ciuman penuh gairah, menuntut, membelah jiwa yang nyaris menjatuhkan bumi dari sumbunya.

Atau setidaknya begitulah yang dirasakan Poppy.

Harry menggendong dan membopongnya ke ranjang. Pria itu mendekatkan diri dan mengelus gerai rambutnya yang lebat. "Aku tidak pernah ingin berpisah denganmu," ucap Harry. "Aku akan membeli pulau dan membawamu ke sana. Kapal akan datang sebulan sekali membawa pasokan kebutuhan. Sisanya hanya akan ada kita, memakai daun, makan buah eksotis, dan bercinta di pantai..."

"Kau akan memulai bisnis ekspor hasil pertanian dan mengorganisir ekonomi lokal dalam waktu satu bulan," tandas Poppy.

Harry mengerang menyadari kebenaran dalam kalimat Poppy. "Demi Tuhan. Kenapa kau menolerir aku?"

Poppy menyeringai dan menyelipkan lengan ke sekeliling leher Harry. "Aku suka manfaat sampingannya,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

ujarnya. "Dan sungguh, sudah sepantasnya begitu karena kau menolerir *aku*."

"Kau sempurna," kata Harry tulus bergairah. "Semua tentang dirimu, semua yang kaulakukan atau kaukatakan. Bahkan jika kau punya sedikit kekurangan di sana-sini..."

"Kekurangan?" tanya Poppy pura-pura tersinggung.

"...Aku paling menyukai kekurangan itu."

Harry melucuti pakaiannya, usaha pria itu dipersulit fakta Poppy juga berusaha melucuti pakaiannya pada saat yang sama. Mereka berguling dan berjuang menghadapi pakaian mereka, dan meskipun sama-sama sangat berhasrat, beberapa kesiap tawa lolos saat mereka mendapati diri tak berdaya dalam lilitan kain dan tungkai. Akhirnya keduanya muncul dalam keadaan polos dan terengah.

Harry mengaitkan sebelah tangan di belakang lutut Poppy, memperlebar jarak tungkainya, dan menguasai Poppy dengan desakan penuh tenaga. Poppy memekik, bergidik terkejut oleh kekuatan irama Harry. Tubuh pria itu elegan dan kuat, mengklaim dirinya dengan desakan menuntut. Dada Poppy tertangkup di tangan Harry, mulut pria itu menyelimuti puncak dada yang kencang, dan menyesap seiring gerak pinggulnya.

Rona pekat melanda Poppy, gesekan keras tubuh Harry menawarkan kelegaan luar biasa sekaligus siksaan erotis. Ia mengerang dan berusaha menyamai irama Harry saat getaran nikmat menerpanya, menguat dan menguat hingga ia tidak bisa bergerak sama sekali. Harry mereguk isaknya dengan mulut, bercinta dengannya hingga akhirnya ia terdiam, tubuhnya lunglai oleh sensasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry menatap intens padanya, wajah pria itu berkilau keringat, mata secerah harimau. Poppy melingkarkan lengan dan kaki ke sekeliling tubuh suaminya, mencoba menyerapnya, menginginkan Harry sedekat mungkin secara fisik. "Aku mencintaimu, Harry," katanya. Ucapan itu membuat napas Harry tertahan, seluruh tubuhnya bergidik. "Aku mencintaimu," ulang Poppy, dan Harry menenggelamkan diri, dalam dan kuat, dan menemukan pelampiasannya. Poppy bergelung pada Harry sesudahnya, sementara tangan pria itu bermain-main lembut di rambutnya. Mereka tidur bersama, bermimpi bersama, semua pembatas akhirnya lenyap.

Keesokan harinya, Harry menghilang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 26

Bagi pria yang sangat mengagungkan jadwal seperti Harry, terlambat bukan hanya tidak biasa, tapi setara dengan kejahatan. Karena itu, saat Harry tidak kembali ke hotel dari kunjungan sore ke klub anggarnya, Poppy lebih dari sedikit cemas. Saat tiga jam berlalu dan suaminya masih belum pulang, ia memanggil Jake Valentine.

Asisten itu datang seketika, ekspresinya khawatir, rambut cokelatnya kusut seolah-olah ia habis menariknya tanpa sadar.

"Mr. Valentine," kata Poppy sambil mengernyit, "kau tahu di mana Mr. Rutledge saat ini?"

"Tidak, *ma'am*. Kusir baru saja kembali tanpa beliau."

"Apa?" tanya Poppy bingung.

"Kusir menunggu di tempat dan waktu yang biasa, dan saat Mr. Rutledge tidak muncul setelah satu jam, dia masuk ke klub untuk mencari tahu. Pencarian dilakukan. Rupanya Mr. Rutledge tidak bisa ditemukan di tempat itu. Pimpinan klub anggar menanyai beragam

http://facebook.com/indonesiapustaka

anggota klub apakah mereka melihat Mr. Rutledge pergi dengan seseorang, mungkin naik kereta, atau bahkan menyebutkan rencananya, tapi tak seorang pun melihat atau mendengar apa-apa setelah Mr. Rutledge menyelesaikan latihannya." Valentine berhenti sejenak dan menarik sisi kepalan tangan ke mulut, sikap gugup yang tak pernah dilihat Poppy dilakukan pria itu sebelumnya. "Beliau sepertinya lenyap."

"Apa ini pernah terjadi sebelumnya?" tanya Poppy.

Valentine menggeleng.

Mereka saling menatap menyadari ada sesuatu yang sangat tidak beres.

"Saya akan kembali ke klub dan mencari lagi," kata Valentine. "Seseorang pasti melihat sesuatu."

Poppy menguatkan diri untuk menunggu. Mungkin ini bukan apa-apa, katanya pada diri sendiri. Mungkin Harry pergi ke suatu tempat bersama kenalan, dan akan kembali tak lama lagi. Tapi secara naluri ia tahu sesuatu menimpa suaminya. Sepertinya darah Poppy berubah menjadi sedingin air es... ia gemetar, mati rasa, ketakutan. Ia mondar-mandir di apartemen, lalu turun ke kantor depan, tempat resepsionis dan *concierge* mengalami kegelisahan yang sama.

Malam turun dengan pekat di London saat Valentine akhirnya kembali. "Tidak ada jejak beliau di mana pun," ujarnya.

Poppy merasakan ketakutan yang dingin. "Kita harus memberitahu polisi."

Valentine mengangguk. "Sudah saya lakukan. Saya pernah menerima instruksi dari Mr. Rutledge andai sesuatu seperti ini benar-benar terjadi. Saya memberitahu seorang Polisi Khusus yang bekerja dari kantor Bow

http://facebook.com/indonesiapustaka

Street, juga juru bongkar London Selatan bernama William Edgar."

"Juru bongkar? Apa itu?"

"Pencuri. Sesekali dia juga sedikit melakukan penyelundupan. Mr. Edgar kenal baik semua jalan dan ceruk kota London."

"Suamiku menginstruksikanmu untuk menghubungi polisi dan penjahat?"

Valentine tampak sedikit malu. "Betul, Ma'am."

Poppy meletakkan ujung jari-jarinya ke pelipis, mencoba menenangkan pikirannya yang berpacu. Isak menyakitkan naik di tenggorokan sebelum ia sempat menelannya turun. Ia mengusapkan lengan baju ke matanya yang basah. "Jika dia tidak ditemukan besok pagi," katanya, menerima saputangan yang diberikan padanya, "Aku ingin mengumumkan hadiah untuk informasi apa pun yang mengarah ke kembalinya dia dengan selamat." Ia melesit keras. "Lima ribu—tidak, sepuluh ribu *pounds*."

"Baik, Ma'am."

"Kita juga harus memberi daftar kepada polisi."

Valentine memandang kosong padanya. "Daftar apa?"

"Daftar semua orang yang mungkin ingin mencelakainya."

"Itu tidak mudah," gumam Valentine. "Kebanyakan saya tidak bisa membedakan teman dan musuh beliau. Beberapa temannya akan senang membunuhnya, dan satu atau dua musuhnya malah menamai anak mereka dengan nama beliau."

"Menurutku Mr. Bayning harus dipertimbangkan sebagai tersangka," kata Poppy.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya sudah memikirkan itu," aku Valentine. "Mengingat ancaman yang belum lama dia buat."

"Juga di rapat di Kantor Perang kemarin—Harry bilang mereka kesal dengannya, dan dia—" Napas Poppy tertahan. "Dia mengatakan sesuatu tentang Mr. Kinloch, pria itu ingin mengurung Harry di suatu tempat."

"Saya akan pergi dan mengatakan ini segera kepada Polisi Khusus itu," kata Valentine. Melihat mata Poppy yang banjir dan mulutnya yang mengerut, ia segera menambahkan, "Kita akan menemukan beliau. Saya janji. Dan jangan lupa bahwa apa pun yang dihadapi Mr. Rutledge, beliau tahu cara melindungi diri sendiri."

Tak sanggup menjawab, Poppy mengangguk dan menekan saputangan yang basah ke hidung.

Segera setelah Valentine berangkat, ia bicara kepada *concierge* dengan suara tertahan air mata. "Mr. Lufton, boleh aku menulis pesan di mejamu?"

"Oh, tentu saja, Ma'am!" Pria itu menata kertas, tinta, dan pena bermata baja di meja, dan berdiri mundur hormat saat Poppy mulai menulis.

"Mr. Lufton, aku ingin pesan ini diantar ke kakakku, Lord Ramsay, secepatnya. Dia akan membantuku mencari Mr. Rutledge."

"Baik, Ma'am, tapi... apa menurut Anda hal itu bijak dilakukan pada jam seperti ini? Saya yakin Mr. Rutledge tidak ingin Anda membahayakan keselamatan Anda dengan bepergian malam hari."

"Aku yakin dia keberatan, Mr. Lufton. Tapi aku tidak bisa menunggu di sini tanpa melakukan sesuatu. Aku bisa gila."

Yang melegakan Poppy, Leo segera datang, *cravat*-nya miring dan rompinya tidak dikancingkan, seolah-olah ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tergesa-gesa berpakaian. "Apa yang terjadi?" tanyanya singkat. "Dan apa maksudmu, 'Harry hilang'?"

Poppy mendeskripsikan situasinya secepat mungkin, dan mencengkeramkan jari ke lengan baju Leo. "Leo, aku perlu kau mengantarku ke suatu tempat."

Melihat ekspresi Leo, Poppy tahu kakaknya langsung mengerti. "Ya, aku tahu." Leo mendesah tegang. "Sebaiknya aku mulai berdoa agar Harry tidak terlalu cepat ditemukan. Karena saat dia tahu aku membawamu menemui Michael Bayning, hidupku tidak akan lebih berharga daripada sekaleng tiram."

Setelah menanyai pelayan pribadi Michael mengenai keberadaan pria itu, Leo dan Poppy pergi ke Marlow's, klub yang sangat eksklusif hingga orang hanya bisa diterima jika kakek dan ayahnya dulu termasuk sebagai anggota. Kumpulan bangsawan di Marlowe's memandang rendah sisa populasi yang lain—termasuk kaum darah biru yang kurang berkelas—dengan sikap meremehkan yang tak bisa larut. Selalu ingin tahu seperti apa bagian dalam tempat itu, Leo lebih dari senang bisa pergi ke sana mencari Michael Bayning.

"Kau tidak akan diizinkan melewati pintu," kata Poppy. "Kau persisnya jenis orang yang ingin mereka hindari."

"Aku hanya akan mengatakan pada mereka bahwa Bayning tersangka penculikan, dan jika mereka tidak membiarkan aku mencarinya, akan kupastikan mereka dituduh sebagai kaki tangan."

Poppy mengawasi dari jendela kereta saat Leo pergi ke fasad Marlowe's yang terdiri atas batu dan plester putih klasik. Setelah bercakap-cakap satu-dua menit dengan penjaga pintu, Leo masuk ke klub itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Melipat lengan erat, Poppy mencoba menghangatkan diri. Ia merasa dingin dari dalam hingga ke luar, mual oleh panik. Harry ada di suatu tempat di London, mungkin cedera, dan ia tidak bisa meraihnya. Ia tidak bisa melakukan apa pun untuknya. Teringat cerita Catherine tentang masa kecil Harry, bagaimana pria itu dikunci di dalam kamar selama dua hari tanpa seorang pun memikirkan dia, Poppy nyaris menangis.

"Aku akan menemukanmu," bisiknya, bergoyang sedikit di kursinya. "Aku akan tiba di sana sebentar lagi. Hanya sedikit lebih lama lagi, Harry."

Pintu kereta ditarik terbuka mendadak, mengejutkan.

Leo berdiri di sana bersama Michael Bayning, yang rusak mengejutkan akibat kebiasaan buruknya akhir-akhir ini. Pakaiannya yang rapi dan *cravat*-nya yang diikat rumit hanya menegaskan rahangnya yang bengkak dan jaringan halus kapiler pecah yang merah di pipinya.

Poppy menatapnya kosong. "Michael?"

"Dia setengah mabuk," kata Leo, "tapi bisa diajak bicara."

"Mrs. Rutledge," sapa Michael, bibirnya menekuk sinis. Saat bicara, aroma kuat alkohol tercium di kereta. "Suamimu hilang, ya? Sepertinya aku seharusnya punya informasi tentang itu. Masalahnya..." Pria itu mengalihkan pandangan dan menekan sendawa lirih. "Aku sama sekali tidak punya."

Mata Poppy menyipit. "Aku tidak percaya padamu. Menurutku kau punya peran dalam hilangnya Harry."

Michael memberinya senyum sinis. "Aku sudah di sini selama empat jam terakhir, dan sebelum itu aku ada

http://facebook.com/indonesiapustaka

di rumah. Menyesal sekali harus kukatakan aku belum membuat rencana rahasia apa pun untuk mencelakai dia."

"Kau tidak menutupi kebencianmu," tunjuk Leo. "Kau mengancamnya. Kau bahkan datang ke hotel membawa revolver. Kau orang yang paling mungkin terlibat dalam hilangnya Harry."

"Meskipun aku sangat ingin mengaku bertanggung jawab untuk itu," kata Michael, "aku tidak bisa. Kepuasan membunuh orang itu tidak sepadan dengan dihukum gantung karenanya." Mata merahnya terfokus pada Poppy. "Bagaimana kau tahu dia tidak sedang menghabiskan malam dengan wanita nakal? Mungkin dia sudah bosan denganmu sekarang. Pulanglah, Mrs. Rutledge, dan berdoa dia tidak kembali. Kau lebih baik daripada bedebah itu."

Poppy berkedip seolah baru ditampar.

Leo menyela tenang, "Kau akan menjawab banyak pertanyaan tentang Harry Rutledge satu atau dua hari ke depan, Bayning. Semua orang, termasuk teman-temanmu, akan menudingkan jari ke arahmu. Sebelum besok pagi, setengah London akan mencari dia. Kau bisa menghindarkan banyak masalah bagi dirimu dengan membantu kami menyelesaikan masalah ini sekarang."

"Sudah kukatakan, aku tidak ada hubungannya dengan ini," sergah Michael. "Tapi aku berharap pada neraka dia segera ditemukan—telungkup di Sungai Thames."

"*Cukup*," Poppy berteriak marah. Kedua pria menoleh terkejut padanya. "Ini tidak pantas bagimu, Michael! Harry bersalah pada kita, memang, tapi dia sudah minta maaf dan mencoba memperbaikinya."

"Tidak padaku, demi Tuhan!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy menatap tak percaya. "Kau menginginkan permintaan maaf darinya?"

"Tidak." Michael melotot marah padanya, lalu nada kasar memohon masuk dalam suaranya. "Aku menginginkanmu."

Poppy merona marah. "Itu tidak akan mungkin terjadi. Dulu juga tidak. Ayahmu tidak akan pernah merestuiku sebagai menantunya, karena dia menganggap aku lebih rendah daripada dia. Dan kenyataannya, kau juga beranggapan begitu, jika tidak, kau pasti sudah melakukan hal yang jauh berbeda dari apa yang kaulakukan dulu."

"Aku bukan sok, Poppy. Aku konvensional. Ada bedanya."

Poppy menggeleng tak sabar—ia tidak ingin membuang-buang waktu yang berharga dengan perdebatan ini. "Bukan masalah. Aku sudah mencintai suamiku. Aku tidak akan pernah meninggalkan dia. Jadi demi kepentinganmu, juga kepentinganku, berhentilah membuat dirimu jadi bahan tontonan dan masalah, dan lanjutkan hidupmu. Kau ditakdirkan untuk hal yang lebih baik daripada ini."

"Bagus sekali," gumam Leo, naik ke kereta. "Ayo, Poppy. Kita tidak akan mendapat apa-apa lagi dari dia."

Michael menyambar tepi pintu sebelum Leo bisa menutupnya. "Tunggu," katanya kepada Poppy. "Jika ternyata sesuatu terjadi pada suamimu... maukah kau datang padaku?"

Poppy memandang wajah memohon pria itu dan menggeleng, tak bisa percaya Michael akan mengajukan pertanyaan seperti itu. "Tidak, Michael," ujarnya pelan. "Aku khawatir kau terlalu konvensional untukku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo menutup pintu di depan wajah Michael Bayning yang tertegun.

Poppy menatap putus asa kepada kakaknya. "Apa menurutmu Michael ada hubungannya dengan lenyapnya Harry?"

"Tidak." Leo mengulurkan lengan untuk memberi isyarat pada kusir. "Dia sedang tidak dalam kondisi untuk merencanakan apa pun selain ke mana berikutnya dia akan minum. Kurasa sebenarnya dia bocah baik, yang tenggelam dalam rasa kasihan pada diri sendiri." Melihat ekspresi cemas Poppy, Leo memegang tangan adiknya dan meremas menenangkan. "Ayo kita kembali ke hotel. Mungkin akan ada kabar tentang Harry."

Poppy membisu dan muram, pikirannya membentuk mimpi buruk.

Saat kereta bergerak terayun di sepanjang jalan, Leo mencari komentar untuk mengalihkan pikiran Poppy. "Interior Marlow's sama sekali tidak sebagus yang kukira. Oh, memang ada cukup banyak panil mahoni dan karpet yang bagus, tapi udara di sana sulit untuk bernapas."

"Kenapa?" tanya Poppy muram. "Apa penuh asap rokok?"

"Bukan," sahut Leo. "Penuh kecongkakan."

Menjelang pagi, setengah London benar-benar mencari Harry. Poppy menghabiskan malam tanpa tidur menunggu kabar suaminya, sementara Leo dan Jake Valentine keluar mencari ke klub pria terhormat, rumah minum, dan rumah judi. Meskipun frustrasi karena terpaksa tidak bisa berbuat apa-apa, Poppy tahu semua yang mungkin bisa dilakukan sedang dikerjakan. Si juru bongkar,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mr. Edgar, telah berjanji menggunakan seluruh jaringan pencurinya untuk menemukan informasi sekecil apa pun tentang lenyapnya Harry.

Polisi Khusus Hembrey, di sisi lain, sangat sibuk. Sir Gerald di Kantor Perang telah mengonfirmasi bahwa Edward Kinloch mengancam Harry saat rapat. Setelah itu, Hembrey meminta surat pengeledahan dari salah satu hakim Bow Street, dan telah menanyai Kinloch pagi itu. Meskipun demikian, pencarian menyeluruh di kediaman Kinloch tidak menunjukkan jejak Harry sedikit pun.

Menteri Dalam Negeri, yang bertindak selaku kepala Satuan Polisi Metropolitan, telah mengarahkan Unit Investigasi Kriminal—terdiri atas dua inspektur dan empat sersan—untuk menangani kasus ini. Mereka semua sibuk menanyai bermacam-macam orang, termasuk para pekerja di klub anggar dan beberapa pelayan Edward Kinloch.

"Beliau seperti menguap begitu saja," kata Jake Valentine lelah, mendudukkan diri ke kursi di apartemen Rutledge, menerima secangkir teh dari Poppy. Ia melontarkan tatapan capek pada Poppy. "Apa ada banyak masalah di hotel? Saya belum sempat membaca laporan manajer—"

"Aku memeriksanya pagi ini," kata Poppy tertahan, memahami Harry pasti ingin bisnisnya berjalan seperti biasa. "Itu memberiku kesibukan. Tidak ada masalah dengan hotel." Ia mengusap wajah dengan dua tangan. "Tidak ada masalah," ujarnya kosong, "kecuali bahwa Harry hilang."

"Beliau akan ditemukan," kata Valentine. "Tidak lama lagi. Tidak mungkin beliau tidak ditemukan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Percakapan mereka terhenti saat Leo masuk apartemen. "Jangan bersantai dulu, Valentine," katanya. "Bow Street baru saja mengirim kabar setidaknya mereka punya tiga pria yang mengaku sebagai Harry Rutledge bersama 'penyelamat' mereka. Diperkirakan mereka semua palsu, tapi kupikir sebaiknya kita tetap melihatnya. Mungkin kita bisa mendapat kesempatan bicara dengan Polisi Khusus Hembrey, jika dia ada di sana."

"Aku ikut," kata Poppy.

Leo menatap tajam padanya. "Kau tidak akan minta ikut jika tahu parade cecunguk macam apa yang lewat di kantor itu setiap hari."

"Aku bukan minta ikut," sanggah Poppy. "Aku mengatakan padamu kau tidak akan pergi tanpa aku."

Leo berpikir sejenak, dan mendesah. "Ambil mantelmu."

Pengadilan Bow Street secara umum dipandang sebagai pengadilan paling penting di London, tempat kasus kriminal yang paling banyak dipublikasikan diselidiki dan diputuskan hukumannya. Undang-Undang Polisi Metropolitan telah berlaku lebih dari dua puluh tahun sebelumnya, menghasilkan formasi yang masih tetap disebut "Polisi Baru".

Meskipun begitu, masih ada beberapa badan penegak hukum di luar kendali langsung Menteri Dalam Negeri, dan Bow Street adalah salah satu di antaranya. Patroli berkuda dan setengah lusin detektif anggotanya hanya patuh pada para petinggi Bow Street. Anehnya, kantor penegak hukum Bow Street tidak pernah diberi dasar tetap untuk kewenangannya. Tapi sepertinya itu tidak mengganggu siapa pun. Jika mementingkan hasil, orang mendatangi Bow Street.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua gedung yang terdiri atas pengadilan dan kantor, nomor 3 dan 4, polos dan tanpa kesan, tak mengisyaratkan kekuatan yang terkandung di dalamnya.

Poppy mendekati Bow Street bersama Leo dan Valentine, matanya terbelalak melihat banyaknya orang yang lalu lalang di sekitar gedung dan di sepanjang jalan. "Jangan bicara pada siapa pun," kata Leo padanya, "jangan berdiri terlalu dekat dengan siapa pun, dan jika kau mendengar, mencium bau, atau melihat sesuatu yang tidak pantas, jangan bilang kau belum diperingatkan."

Saat masuk gedung nomor 3, mereka dikelilingi campuran beragam bau badan, keringat, pengilap kuningan, dan plester dinding. Lorong sempit mengarah ke ruang tahanan, ruang tuntutan, dan kantor. Setiap senti lorong dipenuhi orang yang berebut perhatian, udara pekat oleh seruan dan keluhan.

"Hembrey," panggil Jake Valentine, dan pria kurus berambut abu-abu cepak menoleh ke arahnya. Pria itu memiliki wajah panjang dan sempit serta mata gelap cerdas. "Dia Polisi Khususnya," kata Valentine kepada Poppy saat pria itu bergerak menghampiri mereka.

"Mr. Valentine," sapa Hembrey, "Saya baru saja datang dan mendapati kerumunan sinting ini."

"Apa yang terjadi?" tanya Leo.

Perhatian Hembrey beralih padanya. "*My lord*, lenyapnya Mr. Rutledge diberitakan di koran *Times* pagi ini, disertai janji uang imbalan. Deskripsi fisiknya juga diberikan. Hasilnya, setiap penipu jangkung berambut gelap di London muncul di Bow Street hari ini. Hal yang sama terjadi di Scotland Yard."

Poppy ternganga saat melihat kerumunan di lorong

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan menyadari setidaknya setengah dari mereka adalah pria yang sepintas mirip suaminya. "Mereka... mereka semua mengaku sebagai Harry?" tanyanya tercengang.

"Sepertinya begitu," kata Leo. "Ditemani para penyelamat heroik mereka, yang menodongkan tangan minta imbalan."

"Mari ke kantor saya," ajak Polisi Khusus Hembrey, memandu mereka di sepanjang lorong. "Kita akan mendapat lebih banyak privasi di sana, dan Anda akan saya beritahu informasi terbaru yang saya punya. Petunjuk membanjir masuk... orang mengaku melihat Rutledge dibius dan dinaikkan ke kapal menuju Cina, atau dirampok di rumah bordil, laporan semacam itu..."

Poppy dan Valentine mengikuti Leo dan Hembrey. "Ini mengerikan," ujar Poppy kepada Valentine dengan suara rendah, melirik barisan orang yang mengaku mirip Harry. "Mereka semua mengaku-aku dan berbohong, berharap mendapat keuntungan dari kemalangan orang lain."

Mereka terpaksa berhenti sementara Hembrey mencoba mengosongkan jalan menuju pintu ruang kerjanya.

Salah satu pria berambut hitam yang paling dekat dengan Poppy membungkuk teatrikal. "Harry Rutledge, siap membantu Anda. Siapa kiranya Anda, makhlukku yang cantik?"

Poppy melotot padanya. "Mrs. Rutledge," sahutnya ketus.

Seketika pria lain berseru, *"Darling!"* Pria itu merentangkan lengan ke arah Poppy, yang mengerut menjauh dan meliriknya ngeri.

"Idiot," rutuk Hembrey, dan mengeraskan suara. "Pani-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tera! Cari tempat untuk menampung semua Rutledge sialan ini supaya mereka tidak memenuhi lorong."

"Baik, Sir!"

Mereka masuk kantor, dan Hembrey menutup pintu rapat-rapat. "Senang berkenalan dengan Anda, Mrs. Rutledge. Saya yakinkan Anda, kami melakukan segalanya yang mungkin untuk menemukan suami Anda."

"Kakak saya, Lord Ramsay," ujar Poppy, dan Hembrey membungkuk hormat.

"Apa informasi terbarunya?" tanya Leo.

Hembrey pergi menarik kursi untuk Poppy, sambil bicara. "Seorang bocah pengurus kuda di belakang klub anggar berkata, di sekitar waktu hilangnya Mr. Rutledge, dia melihat dua pria menggotong mayat keluar dari gang menuju kereta yang menunggu."

Poppy duduk tegang di kursi. "Mayat?" bisiknya, keringat dingin pecah di wajahnya, rasa mual muncul.

"Saya yakin beliau hanya pingsan," ujar Valentine cepat.

"Bocah pengurus kuda itu sekilas melihat keretanya," lanjut Hembrey, kembali ke sisi mejanya. "Dia mendeskripsikan pada kami kereta itu berlak hitam dengan pola kecil salur bunga di bagasinya. Deskripsi itu cocok dengan kereta *brougham* yang ada di kandang kereta di rumah Mayfair Mr. Kinloch."

"Selanjutnya apa?" tanya Leo, mata birunya tajam.

"Saya berniat membawa dia ke sini untuk ditanyai. Dan kami akan melanjutkan dengan menginventarisi properti Mr. Kinloch yang lain—pabrik senjatanya, rumah yang mungkin dia miliki di kota—dan mendapatkan surat izin untuk menggeledah tempat itu secara metodis."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana Anda tahu pasti Rutledge tidak disekap di rumah di Mayfair itu?" tanya Leo.

"Saya sudah memeriksa sendiri setiap senti rumah itu. Saya bisa pastikan beliau tidak di sana."

"Apa surat izin penggeledahannya masih berlaku?" Leo berkeras.

"Masih, *my lord*."

"Kalau begitu, Anda bisa kembali ke rumah Kinloch untuk mencari lagi? Sekarang?"

Polisi Khusus itu tampak bingung. "Betul, tapi kenapa?"

"Saya ingin ikut, jika boleh."

Kilas kesal tampak di mata gelap Hembrey. Jelas pria itu menganggap permintaan Leo tak lebih dari pertunjukan sok kuasa. "*My lord*, pencarian kami sebelumnya di rumah dan tanah itu sudah menyeluruh."

"Saya tidak meragukan itu," sahut Leo. "Tapi saya dilatih menjadi arsitek beberapa tahun yang lalu, dan akan bisa melihat tempat itu dari perspektif juru gambar."

Lalu Jake Valentine bicara, "Menurut Anda ada ruang tersembunyi di sana, *my lord*?"

"Jika memang ada," ujar Leo tenang, "aku akan menemukannya. Jika tidak, setidaknya kita akan membuat Kinloch sangat kesal yang pasti punya nilai hiburan tersendiri."

Poppy menahan napas saat mereka menunggu jawaban Polisi Khusus itu.

"Baiklah," akhirnya Hembrey berkata. "Saya bisa mengirim Anda masuk bersama seorang polisi sementara saya membawa Mr. Kinloch ke sini untuk ditanyai. Meskipun demikian, saya akan berkeras agar Anda mematuhi

http://facebook.com/indonesiapustaka

aturan operasi kami selama pelaksanaan pencarian—dan polisi itu akan memastikan Anda tahu semua aturannya."

"Oh, jangan khawatir," sahut Leo muram. "Saya selalu patuh pada peraturan."

Polisi Khusus itu seperti agak tidak yakin dengan pengakuan itu. "Jika Anda bersedia menunggu sebentar," katanya, "saya akan membicarakan ini dengan salah satu petinggi, dan beliau akan menugaskan polisi yang akan mendampingi Anda."

Begitu Hembrey meninggalkan ruangan, Poppy melompat berdiri dari kursi. "Leo," katanya, "Aku—"

"Ya, aku tahu. Kau juga ikut."

Rumah Kinloch besar dan muram bergaya, interiornya merah tua dan hijau, dindingnya berlapis panel kayu ek. Lantai ruang depan yang luas dilapisi lempeng batu tanpa penutup, menyebabkan langkah kaki mereka menggema berulang-ulang.

Namun, yang menurut Poppy paling tak biasa dan menakutkan dari rumah Edward Kinloch adalah, bukannya menghias ruangan dan lorong dengan karya seni tradisional, pria itu mengisi ruang dengan beragam kepala hewan buruan yang diawetkan. Tersebar di segala tempat, lusinan mata kaca menatap Poppy, Leo, Jake Valentine, dan polisi yang ditugasi menemani mereka. Di ruang depannya saja terdapat kepala kambing jantan, badak, dua singa, macan, juga rusa, kijang, karibu, leopard, zebra, dan spesies lain yang tak sepenuhnya dikenal Poppy.

Ia menyilangkan lengan di atas perut saat berputar pelan. "Aku bersyukur Beatrix tidak bisa melihat ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dirasakannya tangan Leo menenangkan di punggung.

"Rupanya Mr. Kinloch senang olahraga berburu," komentar Valentine, memandang koleksi mengerikan itu.

"Perburuan besar bukan olahraga," kata Leo. "Disebut olahraga hanya jika kedua belah pihak sama-sama bersenjata."

Poppy meremang dingin tak nyaman saat menatap seringai beku kepala macan. "Harry ada di sini," katanya.

Leo memandangnya. "Kenapa kau begitu yakin?"

"Mr. Kinloch senang memamerkan kekuasaannya. Senang mendominasi. Rumah ini tempat ia membawa semua tanda kemenangannya." Ia melontarkan pandangan yang nyaris tak bisa menahan panik pada kakaknya. Suaranya sangat lirih. "Temukan dia, Leo."

Leo mengangguk singkat. "Aku akan berjalan mengelilingi bagian luar rumah."

Jake Valentine menyentuh siku Poppy dan berkata, "Kita akan memeriksa ruangan di lantai ini dan memeriksa cetakan serta panel untuk melihat apa ada beda jarak yang mengindikasikan pintu tersembunyi. Kita juga akan melihat ke belakang perabotan yang lebih besar, seperti rak buku atau lemari."

"Juga perapian," kata Poppy, teringat ruang rahasia di hotel.

Valentine tersenyum singkat. "Ya." Setelah membicarakannya dengan si polisi, ia menemani Poppy ke ruang duduk.

Mereka menghabiskan setengah jam memeriksa setiap retakan, tepi, dan ketinggian lantai, menyusurkan tangan di dinding, merangkak, mengangkat tepi karpet.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Boleh saya tahu," terdengar suara teredam Jake Valentine yang sedang mencari di belakang sofa, "apakah Lord Ramsay benar-benar mempelajari arsitektur, atau beliau hanya..."

"Main-main?" sambung Poppy, menggerakkan semua benda di rak di atas perapian. "Tidak, dia cukup sukses, sebenarnya. Dia belajar di Académie des Beaux-Arts di Paris selama dua tahun, dan bekerja sebagai juru gambar untuk Rowland Temple. Kakak saya senang memainkan peran sebagai aristokrat pengangguran, tapi dia jauh lebih cerdas dari yang dia tunjukkan."

Akhirnya Leo kembali masuk. Dia bergerak dari ruang satu ke ruang lain, mengukur jarak dari satu dinding ke dinding lain, berhenti untuk mencatat. Poppy dan Valentine melanjutkan mencari dengan tekun, bergerak dari ruang duduk ke tangga ruang depan. Seiring tiap menit yang berlalu, kegelisahan Poppy kian tajam. Sesekali pelayan wanita atau pesuruh lewat, melirik ingin tahu tapi tetap diam.

Jelas salah satu dari mereka pasti tahu sesuatu, pikir Poppy frustrasi. Kenapa mereka tidak membantu menemukan Harry? Apa mereka salah meletakkan loyalitas kepada tuannya di atas rasa kepantasan manusiawi?

Saat pelayan wanita muda lewat membawa setumpuk kain, Poppy kehilangan kesabarannya. "Di mana tempatnya?" Ia meledak, menatap marah pada gadis itu.

Si pelayan menjatuhkan kain yang dibawanya karena terkejut. Matanya terbelalak sebesar alas cangkir. "Di-di mana apanya, Ma'am?" tanyanya dengan suara kecil.

"Pintu tersembunyi, ruang rahasia. Ada orang disekap di suatu tempat di rumah ini, *dan aku ingin tahu di mana orang itu*!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Saya tidak tahu apa-apa, Ma’am,” pelayan itu menjawab gemetar, lalu menangis. Mengumpulkan kain yang jatuh, dia menghilang naik tangga.

Valentine berbicara pelan, mata cokelatnya penuh pengertian. ”Para pelayan sudah ditanyai,” ujarnya. ”Entah mereka tidak tahu, atau tidak berani mengkhianati majikan mereka.”

”Kenapa mereka tutup mulut untuk hal semacam ini?”

”Saat ini kecil harapan bagi pelayan untuk mendapat pekerjaan baru jika diberhentikan tanpa referensi. Itu bisa berarti bencana. Kelaparan.”

”Aku minta maaf,” ujar Poppy mengertakkan gigi. ”Tapi saat ini aku tidak peduli pada siapa pun atau apa pun kecuali keselamatan suamiku. Dan aku tahu dia ada di sini, di suatu tempat, dan aku tidak akan pergi sampai dia ditemukan! Aku akan meruntuhkan rumah ini meskipun jika aku—”

”Itu tidak perlu,” terdengar suara Leo yang melangkah ke ruang depan. Ia menyentakkan kepala memberi isyarat ke arah lorong yang bercabang dari pintu masuk utama. ”Ayo ke perpustakaan. Kalian berdua.”

Tersentak sadar, mereka bergegas mengikuti Leo, sementara si polisi juga ikut.

Perpustakaan itu ruang persegi empat yang dipenuhi perabot mahoni berat. Tiga dindingnya dipasangi rak dan lemari buku, semuanya dengan lis atas yang bersambung dengan pertemuan dinding. Area lantai kayu eknya yang tidak tertutup karpet tergores dan suram oleh usia.

”Rumah ini,” kata Leo, langsung menghampiri jendela bertirai, ”bergaya Georgia klasik, yang artinya setiap

http://facebook.com/indonesiapustaka

bentuk desain di sisi sini rumah sama persis dengan sisi satunya. Penyimpangan apa pun akan dirasakan sebagai cacat serius. Dan menurut bentuk penataan simetri yang ketat, ruang ini seharusnya memiliki tiga jendela di dinding itu, untuk menyamai ruang yang sama di sisi lain rumah. Tapi di sini jelas hanya ada dua." Cekatan diikatnya tirai untuk memasukkan sinar matahari sebanyak mungkin.

Mengibas tak sabar pada debu halus di udara, Leo menghampiri jendela kedua, mengikat tirainya juga. "Jadi aku keluar dan melihat bahwa arah pasangan batu bata di dinding yang semestinya ada jendelanya berbeda. Dan jika kau melangkah mengukur ruangan ini dan ruang di sebelahnya—juga membandingkannya dengan ukuran dimensi eksterior rumah—ternyata ada ruang sebesar dua sampai dua setengah meter di antara dua ruang ini tanpa akses yang jelas."

Poppy menghambur ke dinding berlemari buku, memeriksanya dengan putus asa. "Apa ada pintu di sini? Bagaimana kita bisa menemukannya?"

Leo bergabung dengannya, membungkuk dan menatap lantai. "Cari bekas gores yang masih baru. Papan lantai tidak pernah rata di rumah lebih tua seperti ini. Atau cari serat yang tersangkut di antara tepi lemari."

"Harry!" teriak Poppy, menggedor rangka lemari buku dengan tinjunya. *"Harry!"*

Mereka semua diam, mendengarkan bersungguh-sungguh jika ada respons.

Nihil.

"Di sini," kata si polisi, menunjuk ke gores lengkung putih kecil di lantai. "Ini tanda baru. Dan jika lemari buku ini terayun ke luar, ini cocok."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka semua berkerumun di seputar lemari buku. Leo mencari-cari, mendorong, dan menggedor tepi rangka, tapi perabot itu tidak bergerak. Ia mengernyit. "Aku tahu cara menemukan ruangan, tapi terkutuklah aku jika tahu cara masuk ke dalam."

Jake Valentine mulai menarik buku dari rak dan melemparnya sembarangan ke lantai. "Pintu tersembunyi yang kami punya di hotel," katanya, "dikunci menggunakan mekanisme katrol dan pasak, dengan kabel tersambung ke benda di dekatnya. Saat benda itu dimiringkan, kabel mengangkat pasak dan melepas pengganjal pintu, lalu pintu terbuka."

Poppy ikut menyambar dan menyingkirkan buku. Salah satu buku yang didapatnya melekat di tempat. "Yang ini," ujarnya menahan napas.

Valentine menyelipkan tangan ke atas buku itu, menemukan kabelnya, dan menarik pelan.

Seluruh lemari buku terayun terbuka dengan mudahnya, menampakkan pintu yang terkunci.

Leo menggedor pintu keras-keras dengan tinjunya. "Rutledge?"

Mereka semua tersengat jawaban jauh yang nyaris tak terdengar, dan getar pelan pintu digedor dari sisi seberang.

Beberapa pelayan yang ternganga berkumpul di ambang pintu perpustakaan, menonton kejadian itu.

"Dia di dalam sana," kata Poppy, jantungnya gemuruh. "Bisa kaubuka pintunya, Leo?"

"Tidak bisa tanpa kunci sialnya."

"Permisi," kata Valentine, mendesak mendekati pintu dan mengeluarkan gulungan kain kecil dari saku jasnya. Pria itu mengeluarkan dua alat logam tipis, berlutut di

http://facebook.com/indonesiapustaka

samping pintu, dan mengulik kunci. Dalam tiga puluh detik, mereka mendengar bunyi *klak* yang jelas saat selot kunci bergeser.

Pintu terbuka.

Poppy terisak lega saat Harry muncul, mengenakan baju anggar putih yang kelabu oleh debu. Suaminya pucat dan kotor, tapi tenang mengagumkan mengingat situasi yang terjadi. Poppy menghambur ke arahnya, dan Harry menangkapnya dan menyebut nama Poppy serak.

Menyipit di tengah terangnya ruangan, Harry tetap memeluk Poppy di sampingnya saat mengulurkan tangan menyalami para pria yang lain bergantian. "Terima kasih, saya tidak mengira Anda bisa menemukan saya." Suaranya kasar dan serak seolah-olah habis berteriak beberapa waktu. "Ruangan ini dilapisi wol untuk meredam suara. Di mana Kinloch?"

Si polisi menjawab, "Dia ada di Kantor Bow Street, Sir, sedang ditanyai. Bagaimana kalau Anda menemani kami ke sana dan membuat laporan, supaya kami bisa menahannya selama waktu yang tak ditentukan?"

"Dengan senang hati," sahut Harry sepenuh hati.

Merunduk di belakang Harry, Leo masuk ke ruang gelap itu.

"Sangat profesional," kata polisi kepada Valentine, saat pria itu mengembalikan alat pembuka kunci ke saku. "Saya tidak tahu apakah harus memuji atau menahan Anda. Di mana Anda belajar melakukan itu?"

Valentine meringis ke arah Harry. "Majikan saya."

Leo keluar dari ruang tersembunyi. "Isinya hanya meja, kursi, dan selimut," katanya muram. "Memaksamu melakukan sedikit rekayasa mekanik, ya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry mengangguk masygul, mengangkat tangan mengusap titik empuk di kepalanya. "Hal terakhir yang kusadari adalah sesuatu menghantam tengkorakku di klub anggar. Aku bangun di sini dengan Kinloch berdiri di atasku, mengomel. Kurasa rencananya adalah mengurungku sampai aku membuat serangkaian gambar yang akan menghasilkan prototipe senjata yang bisa bekerja."

"Dan setelah itu," ujar Valentine kelam, "saat Anda tidak lagi berguna... apa yang akan dilakukannya pada Anda?"

Harry mengusap punggung Poppy saat merasakan istrinya gemetar. "Kami tidak membicarakan bagian itu."

"Apa Anda tahu siapa kira-kira kaki tangannya?" tanya si polisi.

Harry menggeleng. "Saya tidak melihat orang lain."

"Saya janjikan pada Anda, Sir," polisi itu bersumpah, "kami akan menempatkan Kinloch di ruang tahanan Bow Street dalam satu jam, dan akan mendapatkan nama siapa pun yang terlibat dalam urusan menjijikkan ini."

"Terima kasih."

"Apa kau terluka?" tanya Poppy cemas, mengangkat kepalanya dari dada Harry. "Apa kau cukup sehat untuk pergi ke Bow Street? Karena jika tidak—"

"Aku tidak apa-apa, Sayang," gumam Harry, menyibak ke belakang untaian rambut yang lolos jatuh ke wajah Poppy. "Cuma haus... dan aku tidak keberatan makan malam saat kita kembali ke hotel."

"Aku mencemaskanmu," kata Poppy dan suaranya pecah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry menariknya mendekat, menggumam menenangkan, mendekap dan menekan kepala Poppy ke pundaknya.

Sepakat bersikap bijak, para pria yang lain menjauh untuk memberikan privasi sebentar kepada mereka.

Banyak yang ingin diucapkan di antara mereka—terlalu banyak, jadi Harry hanya memeluk Poppy. Nanti ada waktu untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Seumur hidup, jika Harry mendapatkan keinginannya.

Harry merendahkan bibir ke telinga Poppy yang memerah. "Sang putri menyelamatkan si penjahat," bisik Harry. "Variasi kisah yang menyenangkan."

Setelah waktu yang serasa tak ada habisnya di Bow Street, Harry akhirnya diizinkan kembali ke Rutledge. Saat ia dan Poppy meninggalkan kantor polisi, mereka diberitahu bahwa Edward Kinloch dan dua pembantunya sudah ditahan di ruang tahanan, sementara detektif Bow Street sedang mengejar tersangka lain yang belum diketahui namanya. Setiap penipu yang mencoba mengaku sebagai Harry juga telah diusir dari gedung itu.

"Jika ada satu hal yang hari ini tampak jelas," komentar Polisi Khusus Hembrey, "adalah dunia hanya membutuhkan satu Harry Rutledge."

Para karyawan girang luar biasa dengan kembalinya Harry, mengerumuninya sebelum ia bisa naik ke apartemennya. Mereka mempertontonkan tingkat keakraban yang dulu tidak akan pernah berani mereka tunjukkan, menjabat tangan Harry, menepuk pundak dan punggungnya, menyerukan kelegaan mereka atas kembalinya dirinya dengan selamat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry tampak agak bingung dengan demonstrasi ini, tapi ia menolerir semuanya dengan senang hati. Poppylah yang akhirnya menghentikan keriuhan bahagia itu dengan berkata tegas, "Mr. Rutledge butuh makan dan istirahat."

"Saya akan mengirim nampan makanan sekarang juga," kata Mrs. Pennywhistle, membuyarkan para pekerja dengan efisien.

Pasangan Rutledge pergi ke apartemen pribadi mereka, tempat Harry mandi, bercukur, dan mengenakan jubah kamar. Ia melahap hidangan seperti tanpa merasakannya, mengosongkan segelas anggur, dan bersandar di kursi, tampak lelah tapi bahagia.

"Astaga," ujarnya, "aku senang berada di rumah."

Poppy menghampiri dan duduk di pangkuannya, melingkarkan lengan di sekeliling leher Harry. "Apa begitu anggapanmu sekarang terhadap hotel ini?"

"Bukan hotelnya. Hanya tempat di mana pun kau berada." Harry menciumnya, bibir pria itu lembut pada awalnya, tapi gairah cepat naik di antara mereka. Pria itu menjadi lebih menuntut, nyaris melahap mulut Poppy, dan Poppy merespons manis penuh sayang yang membuat darah Harry terbakar. Kepala pria itu terangkat, napasnya tak terkendali, dan lengannya menimang erat Poppy di tubuhnya. Di bawah tubuhnya, Poppy merasakan gairah Harry yang mendesak.

"Harry," ujarnya dengan napas tertahan, "kau jauh lebih membutuhkan tidur daripada ini."

"Aku tidak pernah lebih membutuhkan tidur daripada ini." Diciumnya kepala Poppy, menyuruk ke untaian kemilau rambut istrinya. Suara Harry melembut, kian dalam, "Kupikir aku pasti akan gila jika harus meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

habiskan semenit lebih lama di ruang sial itu. Aku mengkhawatirkanmu. Aku duduk di sana memikirkan bahwa yang kuinginkan dalam hidup adalah menghabiskan sebanyak mungkin waktu bersamamu. Lalu terlintas dalam pikiranku kau telah mengunjungi hotel ini selama tiga *season* berturut-turut—*tiga*—dan aku tidak pernah bertemu denganmu. Semua waktu yang kusia-siakan itu, padahal semestinya kita bisa bersama."

"Tapi, Harry... bahkan jika kita sudah bertemu dan menikah tiga tahun yang lalu, kau akan tetap bilang waktunya masih kurang."

"Kau benar. Aku tidak bisa memikirkan satu hari pun dalam hidupku yang tidak akan menjadi lebih baik jika kau di dalamnya."

"Sayang," bisik Poppy, ujung jarinya membelai rahang Harry, "itu manis sekali. Bahkan lebih romantis daripada membandingkan aku dengan onderdil jam."

Harry menggigiti ujung jarinya. "Apa kau mengolok-olokku?"

"Tidak sama sekali," kata Poppy, tersenyum. "Aku tahu bagaimana perasaanmu terhadap roda gigi dan mekanisme."

Mengangkat Poppy dengan mudah, Harry membawanya ke kamar tidur. "Kau juga tahu apa yang suka kulakukan pada mereka," ujar Harry lembut. "Membongkarnya... dan merakitnya kembali. Bisa kutunjukkan padamu, Sayang?"

"Ya... ya..."

Mereka pun menunda tidur sedikit lebih lama.

Karena orang yang jatuh cinta tahu waktu tidak boleh disia-siakan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Epilog

TIGA HARI KEMUDIAN

"Aku terlambat," kata Poppy serius, mengikat tali gaun kamar putih sambil menghampiri meja sarapan.

Harry berdiri dan menarik kursi untuknya, mencuri kecupan setelah Poppy duduk. "Aku tidak tahu kau punya janji pagi ini. Tidak ada apa-apa di jadwal."

"Bukan, bukan terlambat yang seperti itu. Jenis terlambat yang lain." Melihat ketidakpahaman Harry, Poppy tersenyum. "Aku merujuk pada kejadian bulanan tertentu..."

"Oh." Harry menatap tak bergerak padanya, ekspresi pria itu tak terbaca.

Poppy menuang teh dan memasukkan sepotong gula di dalamnya. "Baru dua atau tiga hari lewat dari waktu biasanya," katanya dengan nada bicara yang santai disengaja, "tapi aku belum pernah terlambat sebelumnya." Ia mengencerkan tehnya dengan susu dan menyesapnya hati-hati. Memandang suaminya dari tepi bibir cangkir porselen, ia mencoba menilai reaksi Harry terhadap informasi itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry menelan ludah dan berkedip, lalu menatapnya. Wajah pria itu memerah, membuat matanya tampak hijau tak biasa. "Poppy..." Harry terpaksa berhenti karena perlu mengambil napas ekstra. "Apa menurutmu kau sedang hamil?"

Poppy tersenyum, kegembiraannya terganggu getar halus kecemasan. "Ya, kurasa itu mungkin. Kita tidak akan tahu pasti sampai beberapa waktu lagi berlalu." Senyumnya berubah menjadi tak yakin saat Harry tetap diam. Mungkin ini terlalu cepat... mungkin pria itu tidak terlalu menerima gagasan ini. "Tentu saja," ujarnya mencoba terdengar biasa, "mungkin kau butuh waktu untuk membiasakan diri dengan gagasan ini, dan itu wajar—"

"Aku tidak butuh waktu."

"Sungguh?" Poppy terkesiap saat disambar dari kursi dan ditarik ke pangkuan Harry. Lengan pria itu merangkulnya erat. "Kau menginginkan bayi, kalau begitu?" tanya Poppy. "Kau tidak keberatan?"

"*Keberatan?*" Harry menekan wajahnya di dada Poppy, lapar mencium kulit, pundak, dan leher yang terbuka. "Poppy, tidak ada kata yang bisa mendeskripsikan betapa aku menginginkannya." Kepala pria itu terangkat, kedalaman emosi yang tampak di matanya membuat napas Poppy tertahan. "Selama sebagian besar hidupku, kukira aku akan selalu sendiri. Tapi sekarang memilikimu... dan seorang bayi..."

"Ini belum pasti," kata Poppy, tersenyum saat Harry menaburkan ciuman di wajahnya.

"Aku akan memastikannya, kalau begitu." Masih memeluk Poppy, Harry berdiri dari kursi dan mulai menggendongnya kembali ke kamar.

"Bagaimana dengan jadwal paginya?" protes Poppy.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Harry Rutledge pun melontarkan tiga kata yang tak pernah ia ucapkan dalam hidupnya. "Persetan dengan jadwal."

Saat itu pintu bergetar oleh ketukan singkat. "Mr. Rutledge?" terdengar suara Jake Valentine. "Saya membawa laporan manajer—"

"Nanti, Valentine," sahut Harry, tidak berhenti membawa Poppy ke kamar. "Aku sibuk."

Suara asisten itu teredam pintu. "Baik, Sir."

Merah dari kepala hingga jari kaki, Poppy berkata, "Harry, *yang benar saja!* Kau tahu apa yang pasti sedang dia pikirkan saat ini?"

Menurunkan Poppy ke ranjang, Harry menarik terbuka jubah kamar istrinya. "Tidak, katakan padaku."

Poppy menggeliat protes, gelak pasrah lepas dari mulutnya saat Harry mulai mencium menuruni tubuhnya. "Kau pria yang paling *licik*..."

"Ya," gumam Harry puas.

Keduanya tahu Poppy tidak mau menerimanya jika ia tidak begitu.

SELANJUTNYA DI HARI YANG SAMA...

Kepulangan Leo yang tak diduga ke Hampshire menyulut kekacauan gembira di Ramsay House, para pelayan wanita bergegas menyiapkan kamar Leo yang biasa, pesuruh laki-laki menyiapkan satu tempat lagi di meja. Keluarga menyambutnya dengan hangat. Merripen menuang minuman anggur yang bagus ke beberapa gelas saat mereka berkumpul di ruang duduk untuk bercakap-cakap beberapa menit sebelum makan malam dihidangkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana dengan pekerjaan membuat konservatori?" tanya Amelia. "Apa kau berubah pikiran?"

Leo menggeleng. "Proyeknya begitu kecil, aku membuat sketsa langsung di tempat. Mereka sepertinya senang dengan itu. Akan kukerjakan detailnya di sini, dan mengirim denah akhirnya ke London. Tapi itu tidak penting. Aku punya kabar yang kurasa menarik bagi kalian..." Ia mulai menghibur keluarga itu dengan kisah penculikan dan penyelamatan Harry, juga penahanan Edward Kinloch sesudahnya. Mereka bereaksi dengan air muka tercengang dan khawatir, dan memuji Leo atas peranannya dalam perkara itu.

"Bagaimana Poppy?" tanya Amelia. "Sejauh ini, ini pasti bukan kehidupan tenang dan damai yang dia harapkan."

"Lebih bahagia daripada yang pernah kulihat," sahut Leo. "Kurasa Poppy sudah berdamai dengan dirinya sendiri dengan menerima gagasan orang tidak bisa menghindari badai dan kesulitan hidup yang tak terduga, tapi setidaknya orang bisa menemukan partner yang tepat untuk menghadapinya."

Cam tersenyum mendengarnya, menggendong putranya yang berambut gelap di dada. "Bagus sekali kalimatmu, *phral*."

Leo berdiri dan menyisihkan gelas anggurnya. "Aku akan membersihkan badan dulu sebelum makanan dihidangkan." Melirik ke sekitar ruangan, ia menampakkan ekspresi sedikit terkejut. "Aku tidak melihat Marks. Kuharap dia turun untuk makan malam—aku membutuhkan perdebatan yang seru."

"Kali terakhir aku melihatnya," jawab Beatrix, "dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedang mencari-cari pengikat stokingnya di seluruh rumah. Dodger mencuri semua dari lacinya."

"Bea," gumam Win, "lebih baik tidak menyebutkan kata 'pengikat stoking' jika bersama lawan jenis."

"Baiklah. Tapi aku tidak mengerti kenapa. Semua orang tahu kita memakainya—kenapa kita harus berpura-pura itu rahasia?"

Sementara Win mencoba menjelaskan secara bijak, Leo meringis dan naik ke atas. Bukannya menuju kamarnya sendiri, ia pergi ke ujung lorong, menghadap kanan, dan mengetuk pintu. Tanpa menunggu jawaban, ia mendorong masuk.

Catherine Marks berbalik cepat menghadapnya, terkesiap.

"Beraninya kau masuk kamarku tanpa..." suaranya melemah saat Leo menutup pintu dan mendekatinya. Membasahi bibir dengan ujung lidah, wanita itu mundur hingga tiba di tepi meja rias kecil. Rambutnya tergerai membentuk aliran sutra pucat di atas pundak, matanya memekat menjadi abu-abu biru samudra yang bergolak. Saat menatap Leo, rona muncul di pipinya.

"Kenapa kau kembali?" tanya Catherine lemah.

"Kau tahu kenapa." Perlahan Leo menempatkan tangan di meja, di kedua sisi Catherine. Wanita itu mengerut mundur hingga tidak bisa lagi bergerak lebih jauh. Aroma kulitnya, bercampur sabun mandi dan bunga taman, naik ke hidung Leo. Kenangan sensasi berputar-putar di sekeliling mereka, di antara mereka. Saat Leo melihat gemetar yang melanda wanita itu, ia merasakan desakan panas yang tak diinginkan, darahnya berubah menjadi api cair.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berjuang mengendalikan diri, Leo menarik napas dalam menenangkan.

"Cat... kita harus membicarakan apa yang terjadi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Historical Romance

Poppy Hathaway menyayangi keluarganya yang unik, meskipun ia merindukan kehidupan normal. Kemudian nasib menggiringnya bertemu dengan Harry Rutledge, pemilik dan pendiri hotel yang misterius, kaya berkuasa, serta memiliki kehidupan rahasia dan penuh bahaya. Ketika reputasinya terancam, Peppy mengejutkan semua orang dengan menerima lamaran Harry.

Harry bersedia melakukan apa pun demi Poppy—kecuali membuka hatinya. Selama hidupnya, pria itu tidak pernah mau dekat dengan siapa pun... namun Poppy bertekad menjadi istrinya dalam segala hal. Ketika cinta tumbuh menguat di antara mereka, musuh mengintai dari kegelapan. Jika ingin Poppy tetap di sampingnya, Harry harus memperjuangkan persatuan sejati, sekali dan untuk selamanya...

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA
617182024
9 786797 260403 1
Harga P. Jawa: Rp73.000